

Prof. Dr. Ardipal, M.Pd

SEKITAR TEORI SENI DAN SENI MUSIK

Korelasi Seni dan Pendidikan dan Sosial Budaya

17

**PENERBIT
YAYASAN BARCODE
2020**

SEKITAR TEORI SENI DAN SENI MUSIK

Korelasi Seni dan Pendidikan dan Sosial Budaya

Penulis :

Prof. Dr. Ardipal, M.Pd

ISBN : 978-623-285-367-6

Design Cover & Layout:

Sulaiman Sahabuddin

Cetakan pertama : 2020

15x23 cm

Diterbitkan pertama kali oleh:

YAYASAN BARCODE

Divisi Publikasi dan Penelitian

Jl. Kesatuan 3 No. 9 Kelurahan Maccini Parang

Kecamatan Makassar Kota Makassar

Email: penerbitbarcode@gmail.com

Website : www.yayasanbarcode.com

HP. 0853-4039-1342

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun
tanpa ijin penerbit.

Kata Pengantar

Buku Sekitar Teori Seni dan Seni Musik: Korelasi Seni dengan Pendidikan dan Sosial-Budaya ini disusun atas kelangkaan bacaan Mahasiswa dalam *belajar seni*, khususnya seni musik. Oleh karena itu buku ini dimaksudkan sebagai bahan bacaan untuk memahami kosakata, sumber konsep, teori, dan penerapannya pada pendidikan seni. Oleh karena itu wajar jika di setiap bab atau sub bab dalam buku ini terlihat korelasinya dengan pembelajaran seni. Buku ini dimaksudkan untuk mengarahkan pembaca khusus seperti mahasiswa, guru-guru seni dan juga untuk pembaca umumnya kepada kemudahan untuk memahami seni. Buku ini disusun atas lima bab sebagai berikut ini.

Bab. I. Pengertian Seni, Bab II. Aspek Produksi, Pagelaran Dan Penampilan Seni; Bab III. Konteks Seni dengan Sosial Budaya, Sejarah, Kosa Kata dan Tradisi Seni; Bab IV. Aspek Respon Kritis Terhadap Bab V. Aspek Respon Estetik Seni ; Bab VI. Tema-Tema Umum dalam Seni; Bab VII. Partisipan dan Infrastrur Seni; Bab VIII. Sekitar Teori Seni dan Seni Musik; Bab IX. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni

Penting diperhatikan bahwa mulai dari bab II sampai Bab. V adalah pengembangan teori yang dibahas pada bab I. Tentu saja penulis bisa memberi saran kepada pembaca perihal bagaimana memakai buku ini di setiap level pendidikan. Untuk S1 dan S2, mungkin dapat mengaplikasikan semua aspek dan pendalaman dari 1) aspek produksi, peragaan dan tampilan seni, 2) seni dalam konteks budaya dan sejarah, serta

3) respon kritik, dan 4) respon estetik secara sempit atau luas.

vi *Ardipal*

Tetapi bagi level rendah seperti SD sampai SMU dan SMK, mungkin harus melihat ekspresi seni dalam konteks 1) aspek produksi, peragaan dan tampilan seni, 2) seni dalam konteks budaya dan sejarah. Selanjutnya apresiasi seni, dalam konteks 3) respon kritik, dan 4) respon estetik. Khususnya pada peringkat SD, harus melihat dalam konteks tema pemersatu antar berbagai mata pelajaran SD.

Buku ini bukan saja dapat dipakai untuk membahas seni musik tetapi juga untuk pembelajaran seni pada umumnya (seni tari, seni rupa, seni musik, seni drama, dan film). Di- harapkan buku ini juga dapat dipakai masyarakat umumnya, dan khususnya bagi mereka yang ingin mengetahui masalah seni. Buku ini dimulai dari teori seni dan dilanjutkan pemba- hasan kepada khusus seni musik.

Untuk buku ini penulis mengucapkan terimakasih ke- pada kawan-kawan di jurusan Seni Rupa dan Sendratasik, sebab tanpa sokongan moril dari kedua jurusan ini maka buku ini tidak bisa terintegrasi dan terpakai dengan baik. Demikian juga terimakasih kami ucapkan kepada bapak Drs. Nasbahry Couto, M. Sn, yang telah bersedia menjadi editor isi/substansi buku ini sehingga terdapat kesatuan yang har- monis dari isi buku ini.

Tidak lupa pada jajaran pimpinan universitas yang telah memberikan sokongan terhadap hadirnya buku ini.

Padang September 2020

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	Vii
DAFTAR GAMBAR	X
DAFTAR TABEL	Xi
BAB. I PENGERTIAN SENI	1
A. Asal Kata Seni (etimologi)	1
1. Seni Murni dan Seni Terapan	6
B. Perbedaan antara Seni Rupa dan Desain	10
1. Produk akhir	10
2. Bagaimana Masalah Dipecahkan	11
3. Tingkat Pengerjaan	12
4. Perbedaan interaksi orang dengan karya Seni dan Desain	13
5. Fungsi Karya Seni dan Desain	13
6. Bagaimana Seni dan Desain Diproduksi	14
7. Istilah Kreatif	14
C. Definisi Seni	15
1. Definisi seni Menurut Beberapa Para Ahli	16
2. Friksi Konsep dan Diskrepansi Arti Seni	18
3. Friksi Istilah Estetik	22
4. Visual Arts	23
D. Apa itu Seni ? (Ontologi Ilmu Seni)	25
	30

7. Metode Pengajaran Musik	251
BAB IX. INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SENI	256
A. Pendahuluan	256
1. Pengertian Pendidikan Karakter	256
2. Masalah Pembelajaran Pendidikan Karakter	259
3. Tujuan Pendidikan Karakter	260
B. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni	261
1. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni	261
2. Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni	263
DAFTAR PUSTAKA	255
GLOSSARI	263
BIODATA SINGKAT	284

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Filsuf Plato, sumber:Encyclopadia Encarta, 2003	18
Gambar 2.1 Lukisan Fajar Sidik, yang dikomposisikan hanya Berdasarkan Elemen Dasar Seni Rupa15)	33
Gambar 2.2 Peragaan musik aklung reog, memainkan alat musik tradisional 17)	36
Gambar 2.3 Contoh gaya musik nasional 21)	38
Gambar 2.4 Gaya seni lukis atau langgam seni Kalasan Bali 22)	39
Gambar 2.5 Contoh tema pemersatu dalam pembelajaran28)	43
Gambar 2.6 Karya yang dibuat berdasarkan teknik kerajinan, seni dan desain. Seni Kerajinan (Craft as Art) yang asli adalah bagian dari Seni Modern dan Kontemporer. Sumber: 32)	51
Gambar 2.7 "Purnama di Kintamani" (2007), Karya :Biranul Anas, yang mengadaptasi teknologi seni berdasarkan budaya tenun, tradisional. Material:serat sintetik, kayu, prada, daun kering, sebagai bagian dari seni Modern dan Kontemporer.	53
Gambar 5.1 Acara talk show pada tayangan TV	112
Gambar 6.1 Starry Night, karya Pelukis Belanda, Vincent Van Gogh.	130

- Gambar 6.2 Lukisan Pelukis Sadali (alm),
Gunungan Emas, 1980. 133
- Gambar 6.3 "Echo of Scream" (1937), karya David Alfaro
Siqueiros 136
- Gambar 6.4 Swasembada beras pada masa
Orde Baru; beserta gambar
Presiden Soeharto dan Bu
Tien sedang tersenyum dan
mengangkat padi saat panen raya di
layar kaca TVRI. Sumber [http://
caraksara.blogspot.co.id](http://caraksara.blogspot.co.id) 138
- Gambar 6.5 "Government Bureau", 1956, karya
George Tooker, menggambarkan
rumitnya sistem administrasi birokrasi
melalui pengulangan figur dan ruang.
Sumber [http:// www.nytimes.com](http://www.nytimes.com) 139
- Gambar 6.6 Gambaran sosial pada lukisan Hendra
Gunawan, 1980 141
- Gambar 6.7 Pertunjukan teater Sakti Aktor
Studio (SAS), pada tanggal 22--
23 April, 2016, Sumber. [https://
www.seputarevent.com/single-post](https://www.seputarevent.com/single-post) 142
- Gambar 6.8 Grup Band "Superman is Dead" (SID)
dari Bali, Indonesia. 147
Sumber [http://arsip.tembi.net/
temen/superman-dead-kritik-lewat-lagu](http://arsip.tembi.net/temen/superman-dead-kritik-lewat-lagu)
- Gambar 7.1 Peta struktur Seni dalam konteks sosial
dan budaya 154
- Gambar 7.2 Peta kreasi Seni dalam konteks sosial dan
budaya 156

Gambar 7.3 Peta infrastruktur seni dalam konteks sosial dan budaya	158
Gambar 7.4 Peta partisipan seni dalam konteks sosial dan budaya	160
Gambar 7.5 Peta training dan pendidikan seni dalam konteks sosial dan budaya	162
Gambar 7.6 Road Map Pendidikan seni menurut Dr. Moeljadi Pranata, Seni Untuk Pendidikan Kreatif di abad ke 21	161
Gambar 9.1 Buku teori musik, selalu ada dua fokus, yaitu aspek dalam dan aspek luar musik	172

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kecendrungan Makna Seni dan Makna Art, Sumber: dari berbagai sumber)	4
Tabel 1.2 Konsep penelusuran masalah (problem seeking) oleh Peña, William M. & Parshall, Steven A., (2001)	9
Tabel 2.1 Elemen Dasar Seni	32
Tabel 2.2 Prinsip-prinsip Dasar Penyusunan Elemen Seni Tari, Musik, Teater dan Seni Rupa	34
Tabel 2.3 Peragaan Tari, Musik, Teater dan Seni Rupa	35
Tabel 4.1 Variabel Penerapan Proses Kritik	93
Tabel 4.2 Variabel fokus kritik dan aplikasinya dalam pembelajaran (12 butir Pembelajaran)	107
Tabel 5.1 Ciri-Ciri Karya dan Ciri-Ciri Respon Apresiasi	112

BAB. I PENGERTIAN SENI

A. ASAL Kata SENI (ETIMOLOGI)

Tidak diragukan lagi bahwa kata seni berasal dari bahasa Melayu Klasik "seni", yang artinya *kecil* atau *halus*. Misalnya dalam kesusastraan Melayu, terdapat kalimat "jeritnya semakin seni", atau kalimat lain "jarum-jarum seni". Sudarmaji (1973:9) dalam hal ini menjelaskan, "*Istilah seni menjadi populer semenjak jaman Jepang dan sampai sekarang. Dimasa sebelum perang dunia ke II, kata itu pernah dipakai juga hanya dalam pengertian keseharian dan umum. Belum merupakan istilah khusus. Dalam buku Sejarah Melayu di jumpai, perkataan: "maka perdana menteri pun menyuruh melengkapi piala, diisinya dengan jarum yang seni-seni yang berkarat. Dalam buku Salah Asuhan terdapat perkataan: "sedangkan jeritnya semakin seni". Kata seni ini kemudian lazim dipakai untuk men-terjemahkan kata "arts" atau lebih khusus lagi kata "fine arts" dalam bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat pada kamus-kamus Bahasa Indonesia yang dipakai. (Sudarmaji, 1973:10).*

Menurut Supangkat (1975:21) pada awalnya, kata seni ini dipakai kepada pemakaian kata yang memahami seni sebagai seni halus dan dalam kaitannya dengan "seni murni" (*fine arts*) sebagai lawan kata "seni pakai/terapan" (*aplied arts*).

Menurut Supangkat, secara historis kata *fine arts* itu di Barat berbeda maknanya dengan yang dipakai di Indonesia.

4 *Ardipal*

yang menghasilkan benda artistik. *Cilpacastra* yang banyak disebut-sebut dalam pelajaran sejarah kesenian, adalah buku atau pedoman bagi para *cilpin*, atau *tukang*. Tetapi kata silpa bukanlah pengganti kata seni dalam bahasa Indonesia yang dipakai sekarang.

Tabel 1.1 Kecendrungan Makna Seni dan Makna Art, Sumber: ... dari berbagai sumber)

Isi/asal Barat	Makna yang relevan	Masa berlakunya	Isi/asal Indonesia	Kecendrungan makna di Indonesia
Art, artes, techne	Kemahiran	Sejak Jaman Yunani-Romawi kuno	Seni	Halus, indah, kecil (Melayu)
Art	Kecakapan, kemampuan		Kepandaian	juru, kiat (Melayu), ke-empuan, kagunan (Jawa)
Liberal Art, artes liberales	Kepandaian bagi orang bebas (7 macam)	Sejak jaman Yunani, sampai abad pertengahan	Seni Liberal	Tidak dikenal
Vulgar Art	Kepandaian bagi para budak	Sejak Jaman Yunani-Romawi kuno, sampai Pertengahan	Seni Vulgar	Tidak dikenal
Fine Art	Kepandaian membuat benda-benda yang mengandung keindahan, halus	Diperkirakan Sejak berdirinya Academi di Italia abad ke 15	Seni murni (SENI)	Sering dipakai untuk menunjukkan seni yang mengandung ekspresi
Aplied art	Kemahiran membuat benda-benda/alat pakai	Sda	Seni Terapan	Sering dipakai untuk menunjukkan benda pakai

Isi/Asal Barat	Makna yang relevan	Masa berlakunya	Isi/Asal Indonesia	Kecendrungan makna di Indonesia
Decorative Art	Kemahiran menghias	Sda	Seni Dekoratif	Dikenal sebagai mengukir, menghias
Minor Art	Kemahiran membuat benda, pengerjaannya kurang lebih sama dengan vulgar art	Sda	Seni Kecil	Kurang dikenal
Mayor Art	Kemahiran pada bidang yang dianggap bernilai tinggi/indah seperti patung, lukisan arsitektur	Sda	Seni Besar	Kurang dikenal
Visual Art	Kepandaian mengolah rupa	Sejak abad ke 17	Seni Rupa	Di kenal sebagai bidang patung, lukis
Art of Music	Kepandaian Musik	Sejak abad ke 17	Seni Musik	Dikenal sebagai musik yang indah
Bachelor Of Art	Keahlian akademik tingkat menengah (middle professional)	Sampai sekarang	Sarjana Muda	Di hilangkan dengan pendidikan S1
Master of Art	Keahlian akademik tingkat tinggi	Sampai sekarang di Amerika	Sarjana Penuh atau Sarjana	Di hilangkan dengan pendidikan S2
ART	Kepandaian mengolah rupa, termasuk lingkungan	Mulai abad ke 20 sampai sekarang sebagai Arsitektur, Desain dan Seni Rupa	Tidak ada padanan yang tepat	Kurang dikenal

1. Seni Murni dan Seni Terapan

Di Indonesia arti halus mungkin disejajarkan dengan *fine arts*, yang menunjukkan: a) seni sebagai sesuatu yang halus, yang tinggi nilainya dan bersifat abstrak, b) seni jika dihubungkan dengan kata lain seperti kata “lukis” menjadi “seni lukis” diartikan sebagai produk-produk atau proses seni. Sedangkan istilah seni terapan seakan-akan adanya “seni” pada benda-benda nonseni, seperti seni pada benda-benda kerajinan atau benda pakai. Menurut Wikipedia (2015), istilah seni terapan itu mungkin sudah kuno (*arkhaik*). Seperti yang ditulis di Wikipedia.

“Sebab-musabab mengenai validitas penamaan berbagai kategori bidang dekorasi dan desain membutuhkan penjelasan yang tidak bisa pendek. Meski begitu (uraian) saya di sini mungkin tidak memadai. Namun demikian, saya dengan rendah hati menawarkan dan meminta maaf jika tidak tampak rendah hati. “Seni Berguna (useful arts)” adalah kuno dan (pendapat ini) muncul hampir di semua literatur industri-desain hari ini.....Saya mengusulkan bahwa “kategori seni berguna (useful arts)” digabung (dimasukkan) kepada “desain industri” (tidak dalam “seni Terapan” (applied arts) dan bahwa ada tiga kategori di situs Wikipedia yang tetap (yaitu):(1) “Seni dan kerajinan tangan”, (2) “Seni dan Gerakan Kerajinan” dan (3) “Desain Industri”. Namun, “seni Terapan (applied arts)” harus di masukkan ke “desain industri”; mereka adalah salah satu yang (memiliki) kepentingan dan sama”¹⁾

“Pro dan kontra istilah “seni terapan” (Wikipedia).

Dapat dipahami bahwa istilah “*applied arts*” oleh Wikipedia itu yang ditunjuk adalah bidang “*industrial desain*”. Lebih tepatnya menurut penulis, adalah yang berhubungan dengan desain dan produk industri.

Mungkin meragukan bahwa buku-buku pelajaran seni dan seni budaya di Indonesia, gemar memakai dan meng- kategorikan seni murni dan seni terapan. Dan ini di ajarkan oleh guru-guru seni sejak tahun 2004. Dan tidak ada pembe- lajaran yang menjelaskan bidang desain-- yang sebenarnya -- diperlukan di bidang industri atau komersial yang dibu- tuhkan Iptekni (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) di abad ke -21; yang pada dasarnya adalah inti dari kebudayaan manusia.

Istilah seni terapan (aplied arts) itu masih dipakai terus pada kurikulum 2013 yang dipergunakan di sekolah-sekolah di Indonesia. Misalnya pada Buku Siswa SMA Kelas 10 Seni-Budaya (revisi-2014), hal.7. Menuliskan sebagai berikut ini.

“Berdasarkan fungsinya, karya seni rupa ada yang dibuat dengan pertimbangan utama untuk memenuhi fungsi praktis. Karya seni rupa semacam ini dikategorikan dalam jenis karya seni rupa terapan (applied art). Pembuatan karya seni (rupa) terapan ini umumnya melalui proses perancangan (desain). Pertimbangan aspek-aspek kerupaan dalam karya seni terapan berfungsi untuk memperindah bentuk dan tampilan sebuah benda serta meningkatkan kenyamanan penggunaannya. Tahukah kalian benda-benda apa saja yang ada di sekitar kalian yang dikategorikan sebagai karya seni rupa terapan? Sebaliknya ada karya seni rupa yang dibuat de ngan tujuan untuk dinikmati keindahan dan keunikannya saja tanpa mempertimbangkan fungsi praktisnya.

1) http://en.wikipedia.org/wiki/talk:applied_art, diakses april (2015).

Karya seni rupa dengan kategori ini disebut karya seni rupa murni yang umumnya digunakan sebagai elemen estetis untuk “memperindah” ruangan atau tempat tertentu.

Tulisan-tulisan pada buku seni budaya (2013-4) di atas itu menimbulkan kesan bahwa:(1) seni terapan adalah untuk memperindah benda pakai; (2) mempelajari seni dan budaya berarti hanya mempelajari seni rupa, tari, musik dan drama/ teater dan tidak termasuk mempelajari bidang desain. Dan itu hanya terbatas pada pengetahuan produksi seni; (3) seni terapan dianggap sama dengan bidang desain; (4) akibat pemikiran di atas maka istilah seni rupa bergeser artinya menjadi “visual arts”, dan antara visual arts dan seni rupa itu serupa tapi tidak sama.

Namun harus dipahami cara pandang ilmu seni dan ilmu desain berbeda arah serta tujuannya. Artinya tidak bisa dianggap sama. Jika ada pemikiran bahwa seni terapan tujuannya untuk memperbagus benda dan demi kenyamanan, itu bukan tujuan bidang desain.

Jadi istilah “seni terapan” tidak disamakan dengan bidang desain. Apalagi jika pemikiran semacam ini diterapkan kepada bidang musik dan akan sulit untuk mencari adanya seni musik murni dan seni musik terapan. Sebab yang ada hanya musik untuk tujuan komersial atau tidak.

Dalam bidang desain juga tidak ada fokus pembicaraan bahwa produk desain itu mengandung seni atau tidak. Estetika dibicarakan bukan pada saat merancang (mendesain), tetapi saat benda sudah menjadi produk, uraian selanjutnya menjelaskan perbedaan antara seni dan desain. Bagi yang mempelajari bidang desain, tulisan di atas tentu tidak seluruhnya akan diterima, sebab hal pokok dalam bidang desain bukanlah untuk memperindah atau memperbagus. Katakan-

lah bidang desain interior atau arsitektur; yang menjadi pokok permasalahan utama desain adalah pemecahan *problem solving*, oleh karena itu diperlukan melihat masalah (*problem seeking*) dari objek desain, setelah itu baru dipikirkan hal lain.

Untuk pemecahan masalah, misalnya William Pena (2001), menyusun matrik penelusuran masalah dengan urutan kepentingan (1) fungsi, (2) bentuk, (3) waktu, dan (4) ekonomi. Fungsi menjelaskan ketepatan pemakaian. Bentuk (*form*) harus sejalan dengan fungsi, waktu (*time*) menjelaskan pemakaiannya kapan, sedangkan ekonomis menjelaskan efisien atau tidaknya saat benda di produksi. Jadi usaha keras bidang desain bukan untuk usaha memperbagus (*estetik*) benda tetapi melihat masalah, kemudian pemecahan masalah (*problem solving*). Untuk solusi secara menyeluruh dalam *problem solving*, maka urutan kepentingan desain di atas dihubungkan dengan (1) tujuan, (2) fakta, (3) kegunaan, (4) problem masing-masingnya, dan (5) konsep yang diperlukan. Dalam hal mencari konsep desain, dan kolom-kolom kosong itu diisi untuk melihat masalah secara keseluruhan (*problem seeking*) sehingga menghasilkan pemecahan masalah (*problem solving*).

Tabel 1.2 Konsep penelusuran masalah (*problem seeking*) oleh Peña, William M. & Parshall, Steven A., (2001)

N0	Aspek Desain	Goal (A)	Fact (B)	Use (C)	Problem (D)	Concept (E)
1	Fungsi					
2	Bentuk					
3	Waktu					
4	Ekonomi					

B. PERBEDAAN ANTARA SENI RUPA DAN DESAIN

Apa bedanya antara seni dan desain? Ini adalah pertanyaan mendasar yang sering kali dipertanyakan oleh mereka yang akrab dengan kedua pekerjaan itu, dan mencoba menjawab perbedaannya.²⁾ Namun, orang akan sering menggaruk-garuk kepala saat diberi tahu bahwa mereka mendapatkan gelar Sarjana Muda Fine Arts di Jurusan Desain Industri dengan fokus pada Desain Produk. Profesinya adalah, membuat grafis, buku, jembatan, bangunan, situs web, pakaian, dsb.

Oleh karena itu perlu dilihat apa alasan adanya *fine art* (seni murni) dan *applied art* (seni terapan), dan apa alasannya seni terapan dikatakan sama dengan desain. Apa perbedaan profesi desain dan bagaimana hal itu berbeda dari seni. Di bawah ini dijelaskan enam perbedaan utama antara kedua disiplin ilmu tersebut sebagai berikut ini.

1. Produk akhir

Seniman dan desainer sama-sama menciptakan produk visual, secara sederhana. Seniman bagaimanapun, membuat “penarik mata” (*eye candy*) untuk dikonsumsi oleh pengguna akhir. Lukisan atau ilustrasi sebenarnya dibuat dengan niat untuk menjadi hasil akhir dari sudut pandang visi artis. Bisa saja produk ini masuk ke pasar sebagai ilustrasi buku, kanvas untuk sebuah galeri, karya berbingkai yang digantung di rumah atau mural, karya seni semacam ini adalah “produk akhir” untuk dikonsumsi. Sebaliknya desainer membuat gambar yang indah adalah untuk media komunikasi dan hasil desain hanyalah salah satu langkah kecil dalam jalur produksi.

²⁾ Lihat di <http://www.creativebloq.com/computer-arts/6-important-ways-design-differs-art-81412721>

Perancang akan menggunakan rendering, sketsa, model dan cara lain untuk mengkomunikasikan desainnya ke kelompok orang. Umumnya ada kerjasama antara kedua pihak untuk menciptakan produk akhir yang dapat dikonsumsi konsumen. Gambar adalah pedoman untuk menjadikannya menjadi barang pakai yang berguna. Barang itu bisa berupa video game, film, mesin pemotong rumput, laptop, ransel atau perabot.

Berbeda dengan karya seniman yang tujuannya untuk langsung dinikmati, misalnya lukisan atau musik. Gambar sketsa awal desainer, rendering atau mock-up tidak dimaksudkan untuk dilihat (dinikmati) oleh konsumen, melainkan untuk menjelaskan solusi desain kepada klien yang membantu untuk mewujudkan desain tersebut menjadi produk akhir yaitu produk tertentu.

2. Bagaimana Masalah Dipecahkan

Desain pada dasarnya adalah untuk memecahkan masalah. Karena proyek desain adalah untuk "Berpikir Desain"³⁾ dalam proyek desain, semua orang berusaha untuk memecahkan masalah dengan melihat masalah desain produk.

Sebaliknya dalam kebanyakan kasus, masalah seorang seniman yang harus dipecahkan adalah tentang tema, gagasan atau visi dan ingin dikemukakan kepada orang lain. Jika dia telah menciptakan karya seni berarti masalahnya telah terpecahkan. Jika seniman sering memecahkan masalah secara pribadi, sebaliknya desainer sering memecahkan masalah melalui pendekatan kepada apa yang dibutuhkan (menjadi masalah klien) dan sering dipecahkan bersama.

³⁾ lihat di <http://www.creativebloq.com/computer-arts/6-important-ways-design-differs-art-81412721>

12 *Ardipal*

Misalnya, perusahaan ingin meningkatkan penjualan produk yang telah mereka jual selama bertahun-tahun. Pekerjaan perancang adalah untuk mengubah pandangan konsumen tentang produk. Mungkin hanya beberapa masalah kecil, tetapi yang harus meyakinkan konsumen (potensial) bahwa produk ini lebih baik daripada sebelumnya.

Perancang bisa memilih apakah untuk meningkatkan nilai bentuk, memperbaiki ergonomi, memanfaatkan metode produksi yang berbeda yang dapat menurunkan biaya dan, atau sama sekali menciptakan hal-hal yang samasekali baru. Hasil akhir, mungkin berupa produk yang terlihat modern, dan dapat dilipat untuk menghemat ruang, lebih nyaman digunakan, dan lebih murah daripada produk yang terakhir dibelinya. Artinya desainer telah memecahkan masalah baik bagi kliennya (orang yang memesan desain) dan konsumen (pemakai barang).

3. Tingkat Pengerjaan

Pengerjaan adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan keterampilan apa yang diperlukan untuk menciptakan suatu produk. Seniman harus memiliki skill yang tinggi karena tanpa tingkat keahlian yang tinggi, karya mereka akan terlihat seperti karya seorang pemula. Seringkali, keahlian seorang seniman dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu dan karena itu juga akan meningkatkan nilai seni yang diciptakannya.

Sebaliknya yang dibutuhkan perancang adalah bagaimana dapat berkomunikasi dan memecahkan masalah desain secara cepat dan elegan. Perancang tidak memerlukan keahlian tingkat tinggi untuk 'menjual' gagasannya, seperti yang mungkin dilakukan oleh seorang seniman, tapi tidak ada yang bisa membantah, semakin luas pekerjaan desainnya, semakin berharga perancangannya. Misalnya desain bangunan

berbeda nilainya dengan desain ilustrasi buku.

4. Perbedaan interaksi orang dengan karya Seni dan Desain

Pada dasarnya, desainer menciptakan produk agar dapat berinteraksi dengan orang. Interaksi yang dimiliki orang dengan karya seniman seringkali sangat pasif dan hanya untuk dilihat (seni rupa) dan didengar, auditif (musik). Interaksi orang terhadap karya instalasi atau patung umumnya kecil.

Sebaliknya interaksi orang dengan karya desain sangat besar. Kebanyakan desainer menciptakan solusi untuk masalah umum dengan merancang produk yang sering berinteraksi dengan orang. Entah itu meja, kursi (furnitur), peralatan, barang elektronik, pakaian, peralatan dapur, atau mobil, semua produk ini dirancang sesuai kebutuhan pengguna akhir. Sebelum disain bisa disebut berhasil, perlu diatasi sejumlah isu-isu terpenting yang menjadi masalah.

5. Fungsi Karya Seni dan Desain

Apa fungsi karya seni? Umumnya seni rupa digunakan sebagai stimulasi visual, sebagai dekorasi atau untuk narasi. Sebaliknya produk desain dikatakan sukses, jika berhasil dibawa ke dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu karya desain harus berfungsi agar sukses.

'Desain fungsional' adalah istilah yang sering digunakan untuk mengatakan 'produk ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik'. Jika pembuka kaleng yang paling indah dapat dirancang, dengan bahan serat karbon ringan, dan berteknologi tinggi, mewah, mungkin saja rancangan ini tidak fungsional. Bahannya mungkin tidak tahan lama atau cukup tajam untuk membuka kaleng dengan dan jika harganya berlipat kali lebih mahal daripada pembuka kaleng konvensional, rasanya tidak dapat dijual sebagai barang kon-

sumsi. Jika tidak terjual, pabriknya akan rugi.

6. Bagaimana Seni dan Desain Diproduksi

Desain biasanya dibuat dengan pikiran bahwa desain itu dibuat untuk produksi massal (mass production). Sebaliknya karya seni dipikirkan dan dibuat untuk dijual sebagai benda yang asli (orisinal) dengan sejumlah uang --yang mewakili jumlah usaha dan waktu-- yang dihargai/dinilai sebagai jerih payah oleh seniman sebagai harga karya seni.

Sebaliknya karya desain, atau produk konsumsi seperti aplikasi, grafis, atau interior, pengurangan biaya produksi memainkan peran besar dalam menentukan tujuan merancang. Perancang sering mengingat hal ini saat produk menjadi lebih kompleks. Proses produksi otomatis dan efisien harus dipikirkan dan dipakai agar dapat mengurangi biaya tenaga kerja.

Desainer cenderung mencoba mengurangi biaya produksi dan mempertimbangkan keseluruhan umur suatu produk (time), yaitu memikirkan masalah, menyusun konsep mulai benda itu dapat dikonsumsi hingga menjadi sampah. Dan mengintegrasikan fitur agar dapat dikonsumsi dan ramah lingkungan. Sama sekali tidak dapat disimpulkan atau diklaim bahwa karya desain lebih baik daripada karya seni, Cuma saja kedua hal itu berbeda. Namun kedua bidang ini membutuhkan sejumlah besar pembelajaran dan latihan/ training agar seseorang dapat menjadi desainer atau seniman yang profesional.

7. Istilah Kreatif

Akhir-akhir ini juga gencar munculnya istilah seni kreatif Menurut hemat penulis yang masuk kepada mata kuliah S2 seni kreatif di perguruan tinggi tidak lain adalah seni komersial juga. Istilah kreatif sekarang populer sebab berkembang

hal lain seperti industri kreatif, kota kreatif dsb. Seni kreatif, bukanlah kreatif dalam hal ekspresi seni, sebab kegiatan seni adalah kegiatan kreatif.

B. DEFINISI SENI

Usaha untuk mendefinisikan kata seni sebenarnya lebih banyak gagalannya dari keberhasilannya. Hal ini terlihat dari puluhan definisi seni yang dapat dilihat di internet hari ini. Memang kata seni sudah tidak asing lagi untuk didengar dan diterapkan hampir dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebuah definisi seni oleh ahli seni maknanya bisa saja bertentangan dengan definisi seni oleh ahli seni yang lain.

Misalnya pendapat bahwa seni adalah ekspresi manusia yang mengandung keindahan, nyata, dan dapat dinikmati. Dalam kenyataannya apa yang disebut seni tidak selalu indah, tidak selalu nyata dan tidak pula selalu dapat dinikmati semua orang. Misalnya seni musik itu abstrak (karena hanya didengar), dan musik serta lagu “dangdut” tidak selalu dapat dinikmati semua orang dan biasanya ada penggemar khususnya, demikian juga jenis genre musik yang lain dapat menyenangkan atau tidak dapat menyenangkan bagi yang lain.

Pendapat bahwa seni tercipta dari pemikiran dan perasaan seseorang yang dituangkan pada suatu media dan dapat dinikmati oleh yang melihat atau mendengarkan seni tersebut mungkin benar. Tetapi definisi ini bukanlah sesuatu yang dapat digeneralisir, dan berlaku umum untuk semua jenis dan genre seni.

Hal ini terjadi karena setiap jenis seni memiliki *medium* dan berasal dari sumber (*source*) yang berbeda. Lagipula setiap penikmat seni (*receiver*) memiliki perbedaan-perbedaan yang bersumber dari aspek sosial, budaya dan pendidikan-nya.

1. Definisi seni Menurut Beberapa Para Ahli

Seiring berjalannya waktu, banyak sekali definisi seni yang diungkapkan oleh para ahli. Umumnya definisi ini hanya dapat dipakai untuk penafsiran teori, sejarah, genre dan karakter seni yang khusus. Misalnya untuk seni dalam genre seni serta gaya seni dalam sejarah seni tertentu. Berikut ini adalah beberapa contoh definisi seni tersebut misalnya.

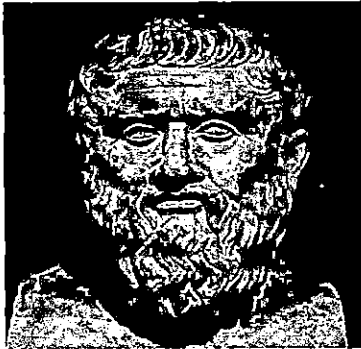
- **Filsuf Yunani Plato (400-500 SM)**, Seni adalah bentuk yang pengungkapannya dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan dan seni itu adalah meniru alam (*mimesis* /imitasi). Puisi misalnya membayangkan penderitaan seseorang, lukisan pemandangan adalah meniru alam, musik sebenarnya tidak meniru apa-apa kecuali suara itu sendiri. Jadi definisi ini hanya berlaku pada pemilikan manusia dan filsafat di zaman Yunani Kuno. Dan berubah setelah sesudahnya⁴
- **Filsuf Yunani Aristoteles**. Mengkritik teori Plato dalam tulisannya *Poetics* (sekitar 330 SM). Menurutnya seni bukan semata imitasi, tetapi *representasi* (penggambaran). Sebagai contoh sebuah syair atau drama tentang

4) Pendidikan di Yunani kuno oleh kaum *sophisme* (400 sm), yang melahirkan liberal arts, pendidikan Sokrates, pendidikan Plato (387 sm) yang melahirkan sekolah di kota Athena yang disebut "academy" yang pembelajarannya berlangsung di alam terbuka. Kemudian sekolah Aristoteles (335 sm), Plato dan Aristoteles dengan giat menganjurkan pengajaran musik dan gimnastik dalam kaitannya dengan pembentukan manusia Yunani yang ideal. Mereka tidak mendukung pendidikan gimnastik dan musik bagi murid untuk menjadikan sang murid sebagai tenaga profesional. Kemudian metoda pendidikan Isokrates (abad 4 m)

kepahlawanan adalah sebuah representasi artistik (mimesis) manusia misalnya peniruan tentang perang, bukanlah untuk meniru realitas yang sebenarnya (peperangan itu).

- Ahli seni *Alexander Gottlieb Baumgarten* (1714-1762). Seni adalah keindahan (estetik) dan seni adalah tujuan yang positif menjadikan penikmat merasa dalam kebahagiaan. Baumgarten, adalah filsuf modern pertama yang mempertanyakan keindahan secara sistematis, Beliau yang memperkenalkan istilah estetika dan mendefinisikan pengalaman keindahan sebagai pengakuan sensorik atas kesempurnaan.
- Tokoh Pendidik Taman Siswa Indonesia *Ki Hajar Dewantara*. Berpendapat bahwa seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidupnya, perasaan, dan bersifat indah sehingga dapat menggetarkan jiwa manusia. Definisi ini dipengaruhi oleh teori seni sebagai *fine arts* (seni halus) dan juga teori ekspresi seni. Teori ini mirip dengan teori ekspresi seni, Leo Tolstoy (lihat buku *The liang Gie*, 1975).
- Pendidik: *Prof. Drs. Suwaji Bastomi*. Seni adalah aktivitas batin dengan pengalaman estetis yang dinyatakan dalam bentuk agung, mempunyai daya untuk membangkitkan rasa takjub dan haru. Definisi ini juga dipengaruhi oleh teori seni sebagai *fine arts* (seni halus) dan juga teori ekspresi seni.

Banyak contoh-contoh lainnya tentang definisi seni, tetapi tidak usah disebutkan satu persatu. Dari contoh-contoh definisi seni di atas, pendefinisian ini tidak kebal kritik, karena definisi seni di atas hanya menekankan kepada beberapa aspek saja dari seni, misalnya penekanannya hanya berfokus kepada *aspek* estetis karya seni yang respon estetikanya berbeda-beda bagi setiap orang.



Gambar 1.1 Filsuf Plato, sumber: Encyclopadia Encarta, 2003

Definisi seni di atas ka-
lau tidak mengabaikan, na-
mun juga tidak memandang proses
atau penampilan seni, dan tidak
pula menekankan atau melihat
seni dalam konteks sosial dan
budaya. Umumnya filsafat seni
hanya melihat dan menekankan
tilikannya atas hubungan

manusia dengan karya seni menurut kaca mata seorang filsuf yang kaya dengan interpretasi masing-masing. Hal ini tentu saja akan membuka perbedaan pendapat tentang apa itu seni dalam pandangannya masing-masing.

Selanjutnya kurang melihat bagaimana seni itu di-
produksi, dan bagaimana seni dalam konteks sosial dan bu-
daya. Paling tidak bagaimana untuk mengetahui fenomena-
fenomena bagaimana reaksi manusia itu terhadap karya seni. Tentu saja kita tidak perlu membahas apa yang dikatakan filsuf terhadap seni, yang kajiannya sudah sangat melebar dan luas itu; yang jelas kita menemukan bahwa telah terjadi friksi dan diskrepansi makna dalam seni

2. Friksi Konsep dan Diskrepansi Arti Seni ⁵⁾

Friksi konsep, adalah *pergeseran konsep* yang dapat menimbulkan perbedaan pendapat. Sedangkan *diskrepansi makna*

5) lihat, nasbahry c, 2014., pengertian seni: friksi konsep dan diskrepansi arti seni

adalah ketidakcocokan makna. Misalnya friksi konsep seni bergeser artinya menjadi seni murni. Bahkan seni itu dianggap yang betul adalah seni murni, bahwa seni dianggap iden- tik dengan keindahan (*beauty*).

Friksi-friksi itu juga berasal dari etimologi kata seni. Misalnya seni yang dianggap berasal dari kata “sani”, “ge- nie”, “cilpa”dsb. “Menggambar” bisa saja dianggap menjadi “berekspresi”, “kriya menjadi “seni kriya” dan sebaliknya. Ini adalah beberapa contoh terjadinya friksi atau pergeseran makna. Demikian juga pergeseran makna dan prinsip penyusunan elemen seni dianggap sebagai estetik.

Sehingga ada pembelajaran tentang estetika seni rupa, estetika musik, dan estetika teater dan sebagainya. Pada hal itu bukan estetika, tetapi prinsip penyusunan elemen seni rupa, musik dan teater. Apakah ini bukan pergeseran arti atau makna estetik. Apakah estetika itu? Apakah memang estetika itu artinya benda estetik? Bukankah estetika itu adalah salah satu respon manusia terhadap seni. (lihat uraian selanjutnya).

Coba renungkan kalimat dan paragraf di bawah ini. Apakah yang dimaksud dengan estetik kalau bukan semacam ciri-ciri objek/karya seni dengan prinsip penyusunannya. Estetik itu dianggap identik dengan objek seni atau karya seni, dan estetik itu ada pada susunan atau komposisi tertentu ? Lihat uraian di bawah ini.

Berbicara nilai estetis atau nilai keindahan yang dipancarkan karya seni oleh para pelakunya, termasuk karya teater dapat dianalisis melalui unsur dan struktur pembentuk seninya. 6)

6) Zackaria soetedja, dkk.), buku-siswa-sma-kelas-10-seni-budaya (revisi-2014), kementerian pendidikan dan kebudayaan, hal.209.

Untuk menilai karya teater, apakah indah atau tidak indah sangat tergantung pada jenis dan bentuk seninya. Apakah seni tradisi atau non tradisi, masing –masing pembentuk seninya memiliki idiom atau pakem atau pola yang tetap dan baku yang mengikat secara khas. Justru kekhasan atau keunikan dari bentuk seni teater melalui pola, struktur dan unsur-unsur pertunjukan teater yang terkandung di dalamnya adalah daya tarik tersendiri dalam memaknai nilai estetik seni teater tradisional.

Selanjutnya

“Adapun contoh untuk teater tradisional keraton atau disebut adilung, yakni; Wayang Golek, Wayang Kulit, Topeng Cirebon, dst. Dengan nilai keindahan yang terpancar adanya olahan unsur-unsur pertunjukannya kearah nilai estetika tinggi yang dipandang untuk prestisiuskebesaran raja. Oleh karena itu, tidak heran apabila teater tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat keraton cenderung rumit dan terkesan glamour menakjubkan karena dikerjakan oleh para empu atau ahli dibidang seni. Dengan ciri atau tanda yang ada sebagai identitas teater keraton adalah unsur-unsur pembentuk seninya berkembang kearah estetika tinggi dan bersifat adiluhung.”⁷⁾

Jadi yang dimaksud estetika di sini adalah ciri atau tanda yang ada sebagai identitas teater keraton adalah unsur-unsur pembentuk seninya, bukan respon manusia terhadap karya seni teater itu.

Apakah pengertian ini bukan sebaliknya? Bahwa estetik sebenarnya adalah hasil reaksi manusiawi terhadap karya seni.

7) (zackaria soetedja, dkk.), buku-siswa-sma-kelas-10-seni-budaya (revisi-2014), kementerian pendidikan dan kebudayaan, hal.210

Apakah penting estetika yang ada pada (objek) dan susunannya dibicarakan, bukankah ini semacam reaksi saja saat berhadapan dengan karya seni? Jadi disini telah terjadi diskrepansi makna. Lihat uraian tentang respon estetika.

Friksi dan diskrepansi makna seni, diperkirakan telah berlangsung lama dalam dunia seni Indonesia maupun di Barat. Tetapi sayang dibiarkan berlarut-larut. Dan tentu saja tidak semua masalah friksi-friksi itu dibahas dalam buku ini.

Menurut (Atkins, 1990) dan juga Barnes (Encyclopaedia, 2003-2009) akar masalah friksi dalam seni, dimulai dari awal penjabaran dan pengelompokan seni modern. Orang mulai sibuk membuat kategori seni menurut cara masing-masing. Misalnya ini kotak seni murni, lukisan, patung dan yang bukan seni murni adalah seni terapan atau seni komersial.

Umumnya lazim terjadi friksi bahwa seni itu dianggap identik dengan visual arts atau seni rupa. Sebagai contoh, lihat buku-buku yang berjudul arts, seperti "History of Arts" misalnya, ternyata hanya membahas seni rupa, tidak ada pembahasan musik atau arsitektur di dalam buku itu. Kenapa hal ini bisa terjadi? Memang mungkin hal itu yang ada dalam ajaran orang Barat (Eropah), bahwa *art* berbeda dengan *Art* (berawal huruf besar), bahwa *art* itu adalah seni rupa, dan *Visual Art* lebih luas dari seni rupa. Demikian juga dalam membahas musik, kadang-kadang hanya disebut "*history of music*", kata *art* dihilangkan.

Penjelasan mengenai kategori pengertian seni— kalau dipelajari dari sejarah seni—akan berbeda-beda maksudnya. Menurut penulis friksi yang terjadi pada bidang seni adalah akibat pencarian konsep, keterbukaan dan kebebasan konsep seni dari kemungkinan hegemoni bermacam arti dan bermacam motivasi yang melatar belakangnya.

Banyak tulisan berusaha untuk menjelaskan apa itu seni,

tetapi semakin diterangkan, semakin kabur pengertiannya. Hal ini terjadi karena cara menjelaskannya kurang baik atau banyak dipengaruhi oleh pandangan teori dan filsafat yang melatarbelakanginya.

Seperti yang dikatakan oleh Atmazaki (2005). Ada tiga syarat menulis sebuah definisi yang baik dengan langkah: (1) nama istilah atau konsep harus jelas, (2) menempatkannya dalam suatu kategori, dan 3) menerangkan perbedaannya dengan anggota lain dalam kategori yang sama. Menurutnya, sering definisi yang baik dilanjutkan dengan contoh, ilustrasi, atau kasus. Menurut Atmazaki, sebuah definisi jelek apabila terikat dengan waktu dan tempat.⁸⁾

3. Friksi Istilah Estetik

Pergeseran konsep bisa saja pada hal yang sederhana. Misalnya definisi yang ada pada kamus yang biasanya di catat-catat mahasiswa. Seperti contoh di bawah ini. Dalam kamus ditemukan: "Art (seni) artinya adalah penciptaan benda-benda yang indah dengan melibatkan pikiran dan perasaan manusia". Definisi ini dikutip dari bahasa asing. Tetapi tidak disertai oleh contoh, kasus atau ilustrasi yang lengkap, menjadi kurang jelas.

Arts: "creation of beautiful things: the creation of beautiful or thought-provoking works, e. g. in painting, music, or writing"⁹⁾

Artinya, seni adalah kreasi berbagai hal benda-benda yang indah, kreasi sesuatu yang cantik atau kerja yang dirangsang oleh pikiran seperti lukisan, musik atau tulisan. Pengertian seni ini sebenarnya cukup baik tetapi diramalkan akan terjadi pergeseran makna, atau friksi. (1) Karena tidak ada penjelasan tentang sifat-sifat seni indah itu apa.

⁸⁾ Atmazaki, 2005. teknik-teknik menulis artikel populer. bahan pelajaran menulis artikel dalam pelajaran peningkatan kemampuan karya tulis ilmiah dosen prodi seni karawitan stsi padangpanjang, tanggal 13—15 juni 2005

(2) karena ukuran-ukuran keindahan pada lukisan, musik dan sastra misalnya bisa berbeda-beda. (3) Keindahan itu tidak hanya pada seni, pesawat terbang (karya desain) juga bisa indah, alam juga bisa indah. Kemudian jika pendapat orang yang dipakai tentang sesuatu yang indah dapat berbeda bagi setiap orang.

4. Visual Arts

Contoh kedua di bawah mungkin lebih baik, yang seni (arts) didefinisikan lebih luas, yang dikutip dari Barnes, B., (2009), tetapi juga bisa menimbulkan masalah karena Visual arts (bahasa Inggris) tidak bisa di terjemahkan langsung kepada “seni rupa” dalam bahasa Indonesia.

“Art, the product of creative human activity in which materials are shaped or selected to convey an idea, emotion, or visually interesting form. The word art can refer to the visual arts, including painting, sculpture, architecture, photography, decorative arts, crafts, and other visual works that combine materials or forms. We also use the word art in a more general sense to encompass other forms of creative activity, such as dance, drama, and music, or even to describe skill in almost any activity, such as “the art of bread making” or “the art of travel.” In this article art refers to the visual arts. “

Seni, adalah produk dari aktivitas kreatif manusia di mana bahan dibentuk atau dipilih untuk menyampaikan ide, emosi, atau bentuk visual yang menarik. Seni kata dapat merujuk pada Seni Rupa, termasuk lukisan, patung, arsitektur, fotografi, seni dekoratif, kerajinan, dan karya visual lainnya yang kombinasi dari bahan atau bentuk. Kami juga menggunakan kata seni dalam arti yang lebih umum untuk

⁹¹ encyclopaedia of the arts

mencakup bentuk-bentuk lain dari aktivitas kreatif, seperti tari, drama, dan musik, atau bahkan untuk menggambarkan keterampilan di hampir setiap kegiatan, seperti “seni pembuatan roti” atau “seni perjalanan. “seni dalam artikel ini menunjuk atau mengacu pada *Seni Rupa*. “

Contoh kedua ini dapat memperkuat arti kamus di atas yang mendefinisikan “seni sebagai kegiatan manusia dalam berbagai material, yang dapat mengkomunikasikan ide (konsep-konsep) dan emosi manusia, disertai juga dengan ilustrasi dan kasus. Namun Barnes telah mengadakan kategorisasi seni sebagai *Seni Rupa*. Dia membatasi seni dalam uraiannya, agar tidak terjadi salah pengertian. Artinya dia memagar permasalahannya “bahwa yang dibicarakannya dibatasi hanya pada “*visual arts*”. Coba perhatikan dua baris kalimat terakhir dari uraiannya sebagai berikut. (Barnes, B, 2009).

“Kita juga dapat menggunakan kata seni dalam pandangan yang lebih luas dan berbagai bentuk kegiatan kreatif, seperti tari, dramadanmusik, ataupun hampir semua kegiatan yang terkait dengan skill seperti seni memasak roti, seni perjalanan. Namun dalam artikel ini seni yang saya maksud adalah “Seni Rupa”

Contoh yang dikemukakan Barnes di atas cukup baik sebab memenuhi tiga syarat seperti contoh oleh Atmazaki, (2005) di atas.

Strateginya adalah setelah mendefinisikan seni secara benar, langkah selanjutnya memberi penekanan, sebab harus jelas apa yang menjadi pokok pembicaraan tentang seni itu. Jadi jika yang dibicarakan seni adalah musik. Katakan definisi seni lebih dahulu, lalu pembicara harus memberi penekanan misalnya tentang seni musik atau lainnya.

Dengan mengetahui prinsip di atas, maka definisi seni tidak harus meniru apa yang dikemukakan hanya oleh ahli

seni saja, siapapun dapat mendefinisikan seni asal caranya benar. Misalnya seperti definisi di bawah ini.

“Seni adalah salah satu kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipenuhi semata oleh logika, tindakan atau pikiran tetapi oleh kebutuhan hidup yang berasal dari rasa, yang terungkap dan dinikmati seperti karya musik, puisi, patung, hiasan atau lukisan. Tetapi dalam pembahasan ini yang dimaksud seni adalah khusus seni musik. “

Jadi dalam pendefinisian itu ada semacam kesepakatan antara penulis dengan pembaca tulisan tentang definisi dan maksud seni. Hal yang sama sebenarnya terjadi seperti ini dalam tulisan ilmiah seperti skripsi, tesis, maupun disertasi.

C. APA ITU SENI ? (ONTOLOGI ILMU SENI)

Dalam mendefinisikan seni yang khusus, seperti seni musik, nampaknya konsep Atmazaki itu dapat menolong, namun dalam skala seni yang lebih luas tetap akan mendapat kesulitan, oleh karena itu perlu membahas seni dalam konteks *ontologi ilmu*, yaitu untuk menjawab pertanyaan apa itu seni? Apa yang menjadi kajian seni secara umum? Apa yang ingin diketahui oleh ilmu seni? Apa yang menjadi telaah atau objek ilmu seni secara khusus?

Ontologi dalam bahasa Inggris “ontology”; dari bahasa Yunani on,ontos (ada, keberadaan) dan logos (studi, ilmu tentang). Ada beberapa pengertian dasar mengenai apa itu “ontologi”. Pertama, ontologi merupakan studi tentang ciri-ciri “esensial” dari yang Ada dalam dirinya sendiri yang berbeda dari studi tentang hal-hal yang ada secara khusus. Dengan demikian, ontologi dimaknai sebagai ilmu yang membahas tentang keberadaan. Dengan kata lain, ontologi berarti cara untuk memahami hakikat dari ilmu itu sendiri, misalnya cara untuk memahami keberadaan ilmu seni atau

ilmu lain. Dalam mempelajari 'yang ada' dalam bentuknya yang sangat abstrak studi tersebut melontarkan pertanyaan seperti "Apa itu Ada dalam dirinya sendiri?" Dilihat dari rumpun ilmu, seni adalah salah satu kelompok ilmu, selain dari pada teknologi dan sains (ilmu alam). Tetapi seni bukanlah bagian dari kelompok ilmu-ilmu sosial maupun ilmu sosial-budaya dan bukan pula bagian dari kelompok ilmu-ilmu pasti alam dan teknologi.

Menurut Couto, (2008:20), salah satu cara untuk melihat ilmu seni adalah dari segi proses penciptaan seni, konteksnya dengan sosial budaya dan pemahaman terhadap respon manusia terhadap seni. Sebagai contoh dari segi proses penciptaan seni, sebenarnya antara seni dan ilmu itu sama-sama membutuhkan keahlian teknik (*technical skill*). Pada awalnya keduanya berangkat dari pengalaman manusia (*human experience*) dari penggunaan peralatan (*tools*) sederhana.¹⁰⁾

Antara seniman (artist) dan ilmuwan (scientist) mencoba memandang dunia untuk memperoleh sesuatu secara acak dan melalui berbagai pengalamannya. Keduanya mencoba untuk memahami dan menghar-gai dunia dan menyampaikan pengalaman mereka ke pada orang lain. Namun cara mereka menyatakan diri sangat berbeda: ilmuwan belajar dan melihat secara kuantitatif dan menemukan konsep-konsep serta hukum-hukum kebenaran universal. Seniman memilih persepsi-persepsi-kualitatif (*qualitative perceptions*) dan mengaturnya menjadi ungkapan pribadi serta pemahaman kultural.

Sebuah karya seni, pada dasarnya berubah-ubah dalam kacamata artistik, karena di pengaruhi oleh seniman mau

10) lihat, couto, nasbally, 2006, dimensi teknologi pada seni rupa. Padang. unp press

pun oleh selera publik. Validitas sebuah pernyataan artistik hanya ada pada suatu waktu dan tempat. Kalau dilihat dalam sebuah kerangka dalil-dalil sains hal itu dapat menjadi invalid. Tetapi seni bukanlah murni sains.

Secara umum, semua sains bertujuan untuk memahami dunia saat manusia hidup dan bekerja. Ilmuwan mendeskripsikan apa yang mereka lihat, menemukan sifat keberaturannya dan memformulasikannya ke dalam teori (Babbie, 1990).¹¹⁾

Namun seseorang boleh berteori, atau berasumsi tentang seni. Suatu asumsi adalah suatu pernyataan (statement) yang diterima sebagai benar, tanpa harus ada pembuktian atau self-evident. Misalnya, James T. Saw (2001) mengemukakan tiga asumsi tentang konsep atau definisi seni sebagai berikut.

- Arti seni dalam level tertinggi adalah komunikasi atau mengkomunikasikan sesuatu makna/ arti tertentu.
- Seni dalam pengertian umum Seni adalah sesuatu yang estetik (menarik, indah adalah salah satunya).
- Seni dalam pengertian yang paling asas adalah skill dan atau keterampilan.

Teori-teori klasik umumnya membahas seni dari tiga sisi yaitu 1) seniman (*artist*), 2) karya seni (*work of art*) dan 3) pengamat (*receiver* dan *audience*). Dari kutub seniman dibahas bagaimana seniman itu terkait dengan aspek-aspek sosial dan budayanya, dari sisi karya seni di bahas bagaimana seni itu di proses, sedangkan dari sisi pengamatan seni di bahas bagaimana seni itu di respon oleh pengamatnya.

11) lihat juga, babbie, e. r. (1990). *survcy research methods*. belmont, ca: wadsworth.

Ketiga unsur ini dipengaruhi oleh aspek kultur dan sejarah sosialnya (Sumardjo, Yakob, 1996).

Jadi dapat dipahami bahwa ilmu seni memang sebuah ilmu yang berdiri sendiri, namun untuk memahaminya tidak terlepas dari ilmu lain yang sudah ada.

Oleh karena itu untuk memahami seni secara ilmiah seseorang juga dapat mengadakan beberapa pendekatan sebagai berikut ini.

- *Pendekatan ekstrinsik* yaitu pendekatan karya seni dengan menggunakan ilmu bantu yang bukan seni seperti filsafat, sejarah, sosiologi, dan psikologi.
- *Pendekatan Konseptual* yaitu pendekatan yang menekankan kepada pencarian kaidah ideal; konsep-konsep yang terkandung dalam seni. Pendekatan ini akan menghasilkan tema-tema seni
- *Pendekatan intrinsik* yaitu pendekatan karya seni dengan menerapkan teori dan kaidah seni yang penelaahannya bertolak dari proses berkarya seni itu sendiri; misalnya penyusunan elemen, teori komposisi, bahan dan alat.
- *Pendekatan sejarah dan atau sosial budaya*. Yaitu pemahaman seni berdasarkan waktu dan tempat tertentu dengan pengelompokan dan penafsiran berbagai keterangan secara kronologis. Misalnya berdasarkan gaya seni musik klasik yang berkembang di Eropah

Selain dari pada berbagai pendekatan itu dapat dipahami bahwa pendekatan instrinsik dan pendekatan sejarah dan budaya memegang peranan penting dalam memahami apa itu seni. Dari pendekatan instrinsik, diketahui bahwa seni itu di proses bukan hanya oleh karena bakat dan ekspresi individu, tetapi oleh berbagai hal lain yang terkait dengan proses penciptaan seni. Aspek penting lainnya yang dibahas dalam

usaha untuk memahami seni adalah bagaimana manusia menanggapi seni. Yaitu bagaimana manusia mempersepsi bereaksi, dan atau memahami seni. Oleh karena itu respon (reaksi) manusia baik secara kritis (kritik seni) maupun se- cara perasaan keindahan (respon estetik) penting untuk di bahas. Berbagai hal di atas dapat dibangun untuk memahami apa yang dimaksud dengan seni.¹²⁾ Jadi secara keseluruhan yang menjadi objek kajian ilmu seni menurut penulis adalah berikut ini.¹³⁾

- Aspek Produksi, Pagelaran dan Penampilan Seni (Tari, Musik, Teater dan Seni Rupa)
- Konteks seni terhadap Budaya dan Sejarah Seni (Tari, Musik, Teater dan Seni Rupa)
- Aspek Respon Kritik Seni (Tari, Musik, Teater dan Seni Rupa)
- Aspek Respon Estetik Seni (Tari, Musik, Teater dan Seni Rupa)

¹²⁾ lihat juga sumardjo, jakob. 2000. filsafat seni. bandung; penerbit itb

¹³⁾ lihat juga, academic standards for the arts and humanities, pennsylvania department of education dan visual_arts_standards_grades_oct_2013: http://www.norman.k12.ok.us/assets/files/visual_arts_standards_grades_oct_2013.pdf dan oas_music_standards_3-4-15: http://sde.ok.gov/sde/sites/ok.gov.sde/files/documents/files/oas_music%20standards_3-4-15.pdf

BAB II

ASPEK PRODUKSI, PAGELARAN DAN PENAMPILAN SENI

Sesuai dengan uraian sebelumnya, kajian ilmu seni yang pertama di bahas adalah tentang produksi seni. Istilah “*production of art*” atau produksi seni sebenarnya tidak asing bagi telinga orang barat, berbeda dengan orang Indonesia, yang menganggap menghasilkan seni adalah kegiatan kreatif, sehingga hasil seni sering disebut kreasi seni. Produksi seni sebenarnya menyangkut banyak hal, bukan hanya melibatkan seorang individu dengan alat dan bahan serta teknik dalam seni seperti yang dianggap kebanyakan orang.

Memang dalam berkarya orang memerlukan alat dan bahan atau teknik seni, tetapi karya seni tidak selalu ditentukan hal itu. Seni bisa dihasilkan melalui cara lain, misalnya seniman menemukan gagasan atau ide baru. Kemudian ditentukan alat dan bahannya. Bisa juga melalui meniru gaya atau tema karya seni yang sudah ada. Bahkan karya seni bisa juga dibuat hanya melalui elemen-elemen dasarnya. Oleh karena itu uraian di bawah ini menjelaskan beberapa hal yang berkaitan erat dengan dengan pengolahan dan penampilan seni itu¹⁴⁾ Beberapa hal yang berkaitan dengan aspek produksi, pagelaran dan penampilan seni adalah berikut ini:

14) lihat <http://nasbahrygalleryedu.blogspot.co.id/2011/10/aspek-produksi-peragaan-dan-penampilan.html>

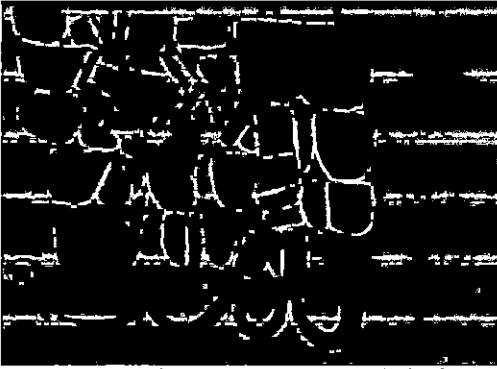
(1) produksi seni melalui elemen dasar dan prinsip-prinsip penyusunan seni; (2) produksi seni melalui page-laran (*performance*) seni; (3) produksi seni melalui kosakata seni; (4) produksi seni melalui gaya, hasil seni; (5) produksi seni melalui tema bentuk seni; (6) produksi seni melalui imi-tasi dan pengaruh sejarah dan budaya serta tampilan seni; (7) produksi seni melalui fungsi latihan dan analisis praktik seni; (8) produksi seni melalui peralatan, alat dan bahan seni; (9) Produksi seni melalui partisipan (pelaku seni) seni, 10)produksi seni melalui teknologi seni; (11) produksi seni melalui teknologi dalam konteks tradisi, sosial dan budaya.

A. PRODUKSI SENI MELALUI ELEMEN DASAR DAN PRINSIP-Prinsip DASAR PENYUSUNAN SETIAP BENTUK SENI

Setiap karya seni adalah ciptaan atau diproses dari elemen dasar, yang kemudian diolah menjadi bentuk karya seni melalui prinsip-prinsip tertentu.

Tabel 2.1 Elemen Dasar Seni

Tari	Musik	Teater	Seni Rupa
1. Energi / kekuatan 2. Ruang. 3. Waktu	1. Durasi. 2. Intensitas. Lapangan/ Ground 4. Timbre	1. Skenario 2. Naskah 3. Setting	1. Warna 2. Bentuk 3. Garis 4. Tekstur 5. Value/Nilai



Gambar 2.1 Lukisan Fajar Sidik, yang dikomposisikan hanya Berdasarkan Elemen Dasar Seni Rupa¹⁵⁾

Elemen dasar setiap jenis karya seni itu selalu berbeda-beda, misalnya seni tari berbeda elemennya dengan seni rupa. Di bawah ini diperlihatkan beberapa elemen dasar seni yang dimaksud.

1. Prinsip-prinsip Dasar Seni

Elemen dasar kemudian disusun menurut prinsip-prinsip tertentu. Dengan kata lain prinsip dasar seni adalah cara elemen dasar seni itu disusun atau diorganisir. Misalnya dalam karya seni rupa salah satu prinsipnya penyusunannya adalah memperhatikan keseimbangan dari elemennya.

¹⁵⁾ lihat di http://galeri-nasional.or.id/collections/737-dinamika_keruangan

**Tabel 2.2 Prinsip-prinsip Dasar Penyusunan Elemen Seni Tari,
Musik, Teater dan Seni Rupa**

Tari	Musik	Teater	Seni rupa
a. Koreografi b. Bentuk c. Genre d. Improvisasi e. Gaya f. Teknik	a. Komposisi b. Bentuk c. Genre / jenis d. Harmoni/ ritme e. Tekstur	a. Keseimbangan b. Kolaborasi c. Penekanan disiplin d. Fokus e. Niat f. Gerakan g. Irama h. Gaya i. Suara	a. Keseimbangan. b. Kontras c. Aksentuasi d. Gerak irama e. Proporsi/skala f. Pengulangan g. Kesatuan h. keharmonisan

a. Contoh Pengertian Komposisi dalam Musik atau Lagu (Pengembangan)

Komposisi adalah rangkaian nada untuk membuat suatu simponi atau rangkaian unsur-unsur pokok, yaitu: melodi, ritme, dan harmoni, yang digunakan dalam membuat sebuah lagu yang baik. Dalam membuat komposisi musik, diperlukan beberapa proses, diantaranya berikut ini.¹⁶⁾

- Menyusun nada menjadi melodi
- Menyusun nada menjadi harmoni yang baik
- Menyusun melodi dan harmoni
- Menyusun frase menjadi kalimat lagu yang baik
- Menyusun gerakan musik yang sesuai dengan bentuk komposisi yang diinginkan.

Bentuk-bentuk komposisi dapat dibedakan sebagai berikut :

¹⁶⁾ <https://aryashfa.wordpress.com/drum/>

- Bentuk binair sederhana (AA' dan AB)
- Bentuk ternair (ABA, ABC, dan AA'B)
- Bentuk variasi bebas

B. PRODUKSI SENI MELALUI PAGELARAN TARI, MUSIK, TEATER DAN SENI VISUAL

Setiap karya seni bisa saja adalah ciptaan atau diproses dan diperlihatkan atau dipamerkan menurut cara tertentu. Dan hal ini berlaku pada seni tari, musik, teater dan Seni Rupa. Dalam seni rupa misalnya peragaannya bisa dalam bentuk lukisan, patung, arsitektur, dalam seni musik per- agaanannya bisa dalam bentuk sebagai berikut ini.

- Memainkan alat musik
- Pembacaan dan penulisan notasi musik
- Komposisi dan aransemen musik
- Musik Improvisasi

Tabel 2.3 Peragaan Tari, Musik, Teater dan Seni Rupa

Peragaan Tari dalam bentuk	Peragaan Musik dalam bentuk	Peragaan Teater dalam bentuk	Peragaan Seni Rupa dalam bentuk
1. Gerak 2. Memainkan tari 3. Membaca dan membuat notasi tari 4. Koreografi 5. Improvisasi Tari	1. Nyanyian/Lagu 2. Memainkan alat musik 3. Pembacaan dan membuat notasi musik 4. Komposisi dan ransemen musik 5. Musik Improvisasi	1. Produksi, Stage 2. Membaca dan menulis skrip 3. Karya mprovisasi Teater 4. Menginterpretasikan peran 5. Set desain 6. Direk teater	1. Lukisan. 2. Gambar. 3. Kria. 4. Patung. 5. Grafis 6. Muti Media



Gambar 2.2 Peragaan musik aklung reog, memainkan alat musik tradisional¹⁷⁾

C. PRODUKSI SENI MELALUI KOSAKATA SETIAP BENTUK SENI (TARI, MUSIK, TEATER DAN SENI RUPA)

Setiap karya seni seperti seni musik, seni patung atau lukisan bisa diciptakan ditampilkan, diproses melalui kosakatanya tersendiri. Misalnya kosakata chiaroscuro, ke seimbangan, irama, impresionistik, garis dan warna hanya dijumpai pada kosakata seni lukis dan tidak dijumpai pada seni musik. Dengan penggunaan kosakata ini bisa diciptakan karya seni.¹⁸⁾

Beberapa pembelajaran yang mungkin dilakukan dalam hal ini adalah berikut ini.

- *Mengenal penggunaan kosakata dasar setiap bentuk seni:*
 - (a) Kosakata seni untuk seni rupa (dasar), (b) Kosakata seni Rupa Indonesia modern (komprehensif).
 - (c) Kosakata Musik, (d) Kosakata Tari, (e) Kosakata teater,

(2) Kosakata Teater untuk anak¹⁹⁾

¹⁷⁾ sumber: <http://www.tradisikita.my.id/2015/04/3-alat-musik-tradisional-jawa-mur.html>

¹⁸⁾ lihat https://en.wikipedia.org/wiki/new_media_art

¹⁹⁾ lihat subbab pemakaian kosakata untuk kri~~ak~~ seni

- Mengetahui dan menggunakan kosakata dasar setiap bentuk seni. lihat literatur:(1) Teknik menginterpretasikan dan menulis karya seni rupa (analisis essay), (2) pemakaian kosakata dalam pembahasan seni rupa (analisis kosa kata), (3) Contoh analisis: *Painting Analysis*. Mengidentifikasi dan menggunakan kosakata yang komprehensif setiap bentuk seni. Literatur: Berbagai teknik menulis: naratif, dsb
- Mengintegrasikan dan menerapkan kosakata baru untuk membahas karya seni. Literatur untuk bahan diskusi: mencari kosakata baru dalam seni, lihat di Wikipedia

D. REPRODUKSI Gaya atau HASIL PRODUKSI SENI SEBELUMNYA

Setiap karya seni bisa diciptakan ditampilkan, diproses atau dari jenis atau kelompok gaya seni atau genre tertentu, misalnya dari gaya seni musik klasik, musik country dan sebagainya dapat dihasilkan karya seni baru. Yaitu karya seni yang diciptakan melalui peniruan gaya dari produksi seni sebelumnya. Lihat mengenai Genre²⁰⁾

Pentingnya kita membicarakan gaya seni antara lain adalah untuk mengulang gaya itu lagi untuk ciptaan baru. Gaya seni bukan sekedar wacana untuk kritik seni atau estetika. Gaya atau style adalah sebuah Sinonim dari istilah genre atau type (tipe). Yaitu sesuatu atau yang memiliki kualitas yang sama. Dalam KBBI, dijelaskan bahwa tipe (1) model; contoh; corak;(2) dalam bahasa (linguistik) adalah jenis yang oleh klasifikasi tipologis dianggap mempunyai kemiripan struktural, lepas dari sejarah dan lokasi pemakaiannya.

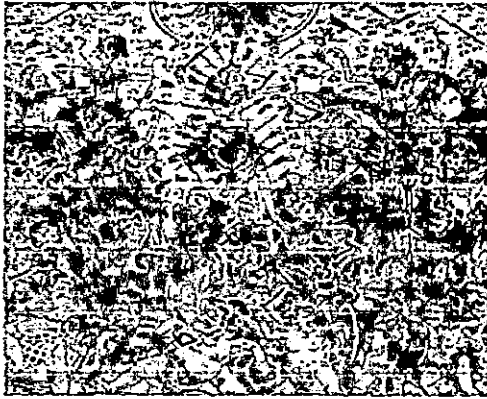
20) lihat di <http://materi.kuse.blogspot.co.id/2016/03/kumpulan-not-angka-lagu-wajib-nasional-lengkap.html>



Gambar 2.3 Contoh gaya musik nasional ²¹⁾

Tipe adalah sebuah klasifikasi/kategori yang bertolak belakang dengan langgam. Sebab langgam, adalah gaya seni yang terikat dengan lokasi, tempat dan waktu. Sebab langgam seni adalah kategori seni yang terkait dengan lokasi, tempat dan waktu tertentu, sedangkan istilah gaya terikat dengan karakter seni yang dihasilkan individu. Gaya seni lukis Bali adalah sebuah langgam (gaya seni) yang khusus hanya di Bali, langgam seni Kalasan, hanya ada di Kalasan. Namun juga tidak salah jika memakai kata gaya seni saja saat mem- bicarakan sebuah langgam seni. Namun karya seni van Gogh adalah sebuah gaya seni yang memiliki karakter individual yang khas van Gogh. Beberapa pembelajaran yang mungkin dilakukan dalam hal ini adalah berikut ini.

21)) lihat di <http://materiku86.blogspot.co.id/2016/03/kumpulan-not-angka-lagu-wajib-nasional-lengkap.html>



Gambar 2.4 Gaya seni lukis atau langgam seni Kalasan Bali ²²⁾

- Menggunakan pengetahuan tentang variasi gaya seni setiap bentuk seni melalui pagelaran atau pameran karya yang unik. lihat : (1) Pengertian genre, (2) What is this artistic style?, (3) Art style, (4) Pameran/Peragaan Karya Seni ²³⁾
- Menjelaskan dan menggunakan pengetahuan dari gaya tertentu dari setiap bentuk seni melalui pagelaran atau pameran karya yang unik. (1) Bahan diskusi: Menggunakan pengetahuan gaya seni untuk berkarya.
- Memperlihatkan pengetahuan setidaknya dua gaya bentuk seni melalui pagelaran atau pameran karya yang unik.

²²⁾ <http://billyroger.blogspot.co.id/2011/02/seni-lukis-wayang-kamasan.html>

²³⁾ lihat doherty, brian and mcevilley, thomas (1999). inside the white cube: the ideology of the gallery space. university of california press, expanded edition. isbn 0-520-22040-4.

- Menunjukkan gaya tertentu dalam kombinasi melalui produksi atau pagelaran dari sebuah karya seni yang unik (misalnya, sebuah komposisi tari yang menggabungkan tari jazz dan tari Afrika). (1) Bahan diskusi: Menggunakan pengetahuan gaya seni untuk berkarya

E. PRODUKSI SENI MELALUI TEMA SENI

Setiap karya seni seperti seni musik, seni patung atau lukisan bisa diciptakan ditampilkan, diproses melalui tema umum dan tema khusus. (*incredible art*, 2011). Pentingnya kita untuk menciptakan karya seni melalui tema umumnya dipakai untuk menciptakan karya yang samasekali baru, atau meminjam tema-tema seni lama. Karya seni bisa diciptakan melalui tema seni.

Pengertian tema:

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan. disetiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat. Dalam menulis cerpen, puisi, novel, karya tulis, dan berbagai macam jenis tulisan haruslah memiliki sebuah tema. Jadi jika diandaikan seperti sebuah rumah, tema adalah fondasinya. Tema juga hal yang paling utama dilihat oleh para pembaca sebuah tulisan. Jika temanya menarik, maka akan memberikan nilai lebih pada tulisan tersebut.^{2A)}

Jadi dalam seni tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi topik pembicaraan seni (al) bertujuan (1) Memusatkan perhatian pengamat pada suatu tema seni yang jelas; (2) memudahkan untuk mengembangkan berbagai bentuk ungkapan seni dalam tema yang sama; (3) memudahkan untuk memahami materi seni lebih mendalam dan berkesan;

(4) Memudahkan perupa mempersiapkan dan menyajikan karya seni yang efektif dan komunikatif.²⁵⁾

Contoh tema adalah berikut ini. Tema tentang Mitos dan Ritual; Pahlawan dan Kepahlawanan; Siklus Hidup: kelahiran, pertumbuhan, kematian; Simbol (perlambangan); Respon estetik; Waktu & Tempat - mengingat masa lalu dan mengantisipasi masa depan; Lingkaran Sosial, kekeluargaan - perayaan, festival; *Dunia Alam*; Bekerja dan pekerjaan; Men- cari tujuan-tujuan (cita-cita) yang lebih besar; Seni & Tubuh; Identitas gagasan-gagasan, dan sebagainya.

Jadi tema adalah pokok soal (*subject matter*) utama, yang dibahas dalam karya seni. Bagaimanakah tema seni itu dapat terlihat? Tema-tema seni sebenarnya dapat muncul dengan melihat hal-hal yang diekspresikan oleh seniman. Misalnya ungkapan emosi dan keindahan.

Tema dalam lukisan dapat dilihat dari judul lukisan, judul puisi dan judul drama. Tema juga dapat dilihat dari narasi (cerita) yang terungkap dalam karya seni. Tema dapat dilihat dari apa yang digambarkan, gambaran tindakan tertentu, dari simbol, tanda-tanda. Semua hal ini dapat dikumpulkan menjadi analisis tema karya seni. Beberapa pembelajaran yang mungkin dilakukan dalam hal ini adalah berikut ini.

- Menunjukkan kemampuan untuk (a) mendefinisikan objek, (b) ungkapan-ungkapan emosi, (c) gambaran tindakan atau d) pengalaman yang terkait dari karya seni. Lihat literatur dalam konteks:tema dalam seni, antara lain (1) Pengertian Tema, (2) Tema seni dalam kurikulum yang dipakai, (4) Tema Pemersatu

24) <https://id.wikipedia.org/wiki/tema>, 2017)

25) lihat juga [https://en.wikipedia.org/wiki/theme_\(arts\)](https://en.wikipedia.org/wiki/theme_(arts))

(5) sebagai bahan bandingan lihat pengertian Tematik dalam pembelajaran dan Dikdaktik, (5) lihat model pembelajaran tematik seni pada SD, Units: pembelajar-an, Proyek, dan kegiatannya.

- Mengetahui dan menunjukkan bagaimana seni dapat mengkomunikasikan pengalaman, cerita atau emosi melalui produksi karya seni. Literatur lihat tulisan tentang. (1) pengertian narasi, (2) unsur naratif pada lukisan (3) unsur naratif pada film, (4) Unsur emosi pada lukisan (melayu), (5) unsur emosi pada lukisan (6) Ciri-ciri narasi pada karya seni rupa
- Mengkomunikasikan tema pemersatu */unifying* atau sudut pandang tertentu melalui produksi kerja di- bidang seni. Bahas literatur tentang:(1) Pengertian tema pemersatu, (2) tema pemersatu pada lukisan
- Menggambarkan tema pemersatu melalui produksi sebuah karya seni yang mencerminkan keterampilan dalam hal memproses media dan teknik.

1. Tema Pemersatu ²⁶⁾

Dalam kamus-kamus pengertian tema dan tema pemersatu ini ini adalah berikut ini. ²⁷⁾

- *a subject* of discourse, discussion, meditation, or com- position;
- *topic*: The need for world peace was the theme of the meeting.
- *or a unifying dominant idea*, motif, etc., as in a work of art.
- *a short, informal essay*, especially a school composi

26) <https://id.wikipedia.org/wiki/tema>, 2017)

27) lihat juga [https://en.wikipedia.org/wiki/theme_\(arts\)](https://en.wikipedia.org/wiki/theme_(arts))

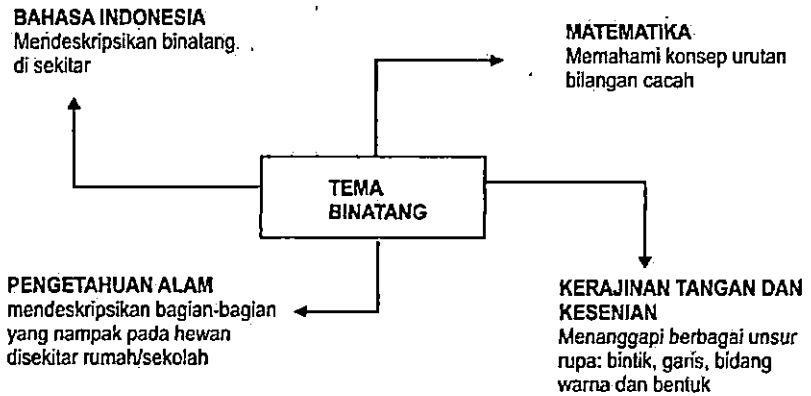
tion.

- *Music*: a principal melodic subject in a musical composition, a short melodic subject from which variations are developed.
- *Grammar*: the element common to all or most of the forms of an inflectional paradigm, often consisting of a root with certain formative elements or modifications. Compare stem1.
- *Linguistics*: topic

2. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran yang tematik terpadu adalah Pembelajaran terpadu yang menggunakan tema. Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh. Dalam pelaksanaannya pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah Dasar diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan.

3. Pendekatan Sainifik



Gambar 2.5 Contoh tema pemersatu dalam pembelajaran²⁸⁾
 Pendekatan Sainifik adalah pembelajaran yang mendorong

anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah berikut: mengamati; menanya; mengumpulkan informasi; mengasosiasi; dan mengkomunikasikan.

4. Tema Pemersatu dalam Pembelajaran

Anak yang harus aktif melakukan keterampilan ilmiah di atas (bukan gurunya), tabel di bawah ini adalah contoh aplikasinya.

F. PRODUKSI SENI MELALUI HASIL PENGARUH DARI SEJARAH DAN BUDAYA, PERFORMA DAN PAMERAN

Setiap karya seni bisa saja tampil sebagai ciptaan atau diproses berdasarkan budaya atau seni yang sudah ada sebelumnya. Misalnya pengaruh dari pagelaran seni yang samasekali baru, pameran seni atau tradisi seni sebelumnya, dan atau pengaruh seni yang berasal dari tradisi tertentu dalam berseni. Dengan kata lain seni itu adalah hasil dari reproduksi atau imitasi seni atau sama dengan seni sebelumnya, atau dalam bentuk seni baru. Opera van Java, di Indonesia misalnya adalah *tema seni lama* (pewayangan) yang dikemas dalam bentuk baru (OVJ). Seni Wayang di Jawa misalnya, adalah seni yang dipengaruhi oleh budaya Hindu, khususnya cerita Mahabarata dan Ramayana dari India.

Beberapa pembelajaran yang mungkin dilakukan dalam hal ini adalah berikut ini.

- *Mengidentifikasi* ciri-ciri sebuah karya melalui pagelaran atau pameran (misalnya, mengidentifikasi ciri karya Picasso pada pameran lukisan mahasiswa berdasarkan studi dari karya Picasso oleh mahasiswa itu). Literatur: (1) lihat buku-buku tentang *reproduksi dalam seni (art reproduction)*, (2) karakteristik sebuah lukisan kuas
- *Menjelaskan adanya ciri-ciri* karya tokoh tertentu melalui pagelaran atau pameran yang dilihat dalam dua bentuk karya seni. (misalnya pada karya lukisan dan pada karya poster). Literatur: (1) contoh Pengaruh gaya *de Stijl* atau pengaruh gaya lukisan pelukis Mondrian pada pembuatan poster
- *Menjelaskan adanya ciri-ciri* karya tokoh tertentu pada setiap bentuk seni melalui pagelaran atau pameran. Literatur dan pengembangan: menganalisis sebuah karya seni dengan mendeteksi ciri sebuah karya yang dapat dikenali (pemahaman terhadap ciri karya seni).
- *Menganalisis karya seni* yang dipengaruhi oleh pengalaman atau peristiwa sejarah dan budaya melalui produksi, pagelaran atau pameran (tampilan seni). Literatur dan pengembangan, (1) memahami karakter seni Bali, (2) model pengembangan, (a) *Modern Australian indigenous art*, (b) *Aboriginal Art*

G. PRODUKSI SENI MELALUI FUNGSI DAN ANALISIS PRAKTIK DAN LATIHAN (PENDIDIKAN) SENI.

Setiap karya seni bisa saja adalah ciptaan atau berhasil diproses dan ditampilkan yang tidak lepas dari praktik dan latihan Seni. Skill atau kepandaian dalam berseni bukanlah muncul secara tiba-tiba atau alamiah, oleh karena itu dalam seni penting memperhatikan aspek pendidikan dan latihan (training), serta praktik seni. Beberapa pembelajaran yang

mungkin dilakukan dalam hal ini adalah berikut ini.

- Mengenal fungsi latihan dan sesi latihan seni
- Mengidentifikasi fungsi dan manfaat dari latihan dan sesi latihan seni
- Menjelaskan fungsi dan manfaat dari latihan dan sesi latihan seni
- Menganalisis pengaruh latihan dan sesi latihan seni

1. Riwayat Singkat Pendidikan dan Training Seni

Menurut (Murray, & Murray, 1976) sejak abad ke-13 di mulai di Italia saat didirikan lembaga pendidikan seni dengan sistem baru yang disebut Akademi Seni. Sebagai contoh di Italia dikenal dengan nama Accademia di San Luca yang sudah lama berdiri, yaitu sejak tahun 1593. Di Perancis berdiri Royal Academy of Painting and Sculpture, yang mengikuti pola di Italia, dan dibangun tahun 1648.²⁹⁾

Di Inggris Royal Academy of Arts, yang mulai di London tahun 1768. Pendirian lembaga baru ini kemudian diikuti oleh negara-negara Eropa dan negara lainnya.

Sekolah dan training musik mulai dibangun lewat sebuah konservatori di Paris tahun 1795. Berbagai konservatori mulai dibangun di Eropa dan Amerika sesudahnya. Kemudian mereka bergabung dengan sistem Universitas. Sekolah Tari modern pertama dibangun di Royal Academy of Dance, yang disponsori oleh King Louis XIV 1661 di Paris.

29) sumber: murray, peter & murray, linda. 1976. dictionary of art & architecture : penguin books

Melaluinya dan beberapa sekolah Perancis lainnya, Paris kemudian menjadi pusat pendidikan dan latihan balet. Menurut Murray, & Murray, (1976), Training bidang teater pada abad ke 20 masih mirip dengan sistem *aprentis*.³⁰⁾ Ak- tor muda bekerja di teater sambil belajar ketrampilan dan pertunjukan drama. Sekarang terdapat dua bentuk utama, tipe sekolah drama. Beberapa diantaranya mirip dengan Studio Aktor di New York City dan di Royal Academy of Dramatic Art di London, pelajarannya melulu akting, misalnya seperti Yale School of Drama, bengkel atau workshops drama ini bergabung pada universitas dan col- lege (Murray, & Murray, 1976)

Pada abad ke-14—15, yang disebut zaman Renaisan dengan “gerakan humanismenya”, seni bukan lagi monopoli urusan kerajaan dan agama (gereja), melainkan milik semua orang yang mampu bergiat dan memiliki. Semenjak itulah seni juga bagian dari kegiatan orang-orang yang awan dan tidak terkait lagi dengan ikatan kerajaan atau agama. Perkembangan selanjutnya, mendorong adanya kesempatan kebebasan seniman untuk melahirkan karya seni yang terbe- bas dari ikatan raja dan gereja dan bersifat individu. Kegiatan seni akhirnya tidak terbatas pada kelompok sosial elit ini dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari orang awam.

Pelukis Ingres, adalah contoh seniman yang lahir dari sistem pendidikan akademis. Nama aslinya Jean-Auguste- Dominique Ingres, yang lahir bulan 29 Agustus 1780, di Mon- tauban, Perancis.

30) Lihat uraian mengenai sistem gilda dalam buku ini

Pendidikannya dimulai sejak usia 6 tahun di bawah pengaruh Revolusi Perancis. Pada usia 11 tahun, dia belajar di Academy of Toulouse. Sejak usia 16 tahun, Ingres sudah bisa bergabung di orkestra dengan memainkan biola. Dia tetap memainkan biola sepanjang hidupnya sebagai suatu hobi. Tetapi pada usia 17 tahun, dia mulai belajar melukis kepada Jacques-Louis David, sebagai seorang pimpinan seni lukis neo-klassik pada saat itu. Beberapa lama sesudah itu dia mulai berkarya dan sukses di Paris, khususnya di bidang seni lukis potret.

Peran dan fungsi pendidikan seni dalam bentuk sekolah formal semakin berkembang sejak abad ke-17 sampai abad ke-19. Ketika ini, lahir pula tokoh-tokoh ahli pendidikan seni antara lain J. A. Comenius (1652-1770), John Lock (1632-1704) [2], J. J. Rousseau (1712-1778) [3], J. H Pestalozzi (1746-1827) yang memberi penguatan pentingnya pendidikan seni dimasukkan dalam mata pelajaran di sekolah.

H. PRODUKSI SENI MELALUI PERALATAN, ALAT, DAN BAHAN SENI

Setiap karya seni bisa saja adalah ciptaan atau di proses dari praktik peralatan dan bahan yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan efektifitas, pengetahuan bahan dan keamanan pemakaian bahan dan alat seni. Tetapi studi tentang ini bisa saja memfokuskan kepada pengetahuan tentang cara menangani bahan, peralatan dan alat-alat dengan aman ditempat kerja dan ruang kerja. Pemeliharaan, pemakaian bahan dan alat.

Beberapa pembelajaran yang mungkin dilakukan dalam hal ini adalah berikut ini.

- Pengetahuan tentang cara menangani bahan, peralatan dan alat-alat dengan aman di tempat kerja dan ruang kerja.

- Pengetahuan tentang cara memelihara bahan, peralatan dan alat-alat dengan aman di tempat kerja dan ruang kerja
- Pengetahuan tentang cara memakai dan memelihara bahan, peralatan dan alat-alat dengan aman di tempat kerja dan ruang kerja.
- Pengetahuan tentang cara penggunaan efektif dan aman bahan, peralatan dan alat-alatke dalam produksi karya seni di tempat kerja dan ruang kerja.

I. PRODUKSI SENI MELALUI PERAN PARTISIPAN (PELAKU SENI), PAGELARAN SENI, DAN PAMERAN SENI

Pengertian peran partisipan bukan semata penciptaan seni oleh seniman, tetapi bisa juga reproduksi, pagelaran dan pameran. Pengertian produksi seni bisa juga saat karya seni itu di tampilkan saat itu itulah produksi seni yang bersangkutan terlihat dan dinikmati.

Oleh karena itu *kapan* dan berapa lama seni ditampilkan bisa terlepas dari pelaku (seniman) yang ada hanya antara pengamat dan karya seni. Jadi peristiwa itu adalah peristiwa pengamatan seni oleh seseorang. Film misalnya dilihat dalam durasi 2 jam di bioskop atau melalui VCD. Musik dapat dinikmati selama 2 atau 3 menit, teater dalam 1 jam, lukisan pada dinding dilihat dalam pengamatan 1 menit, tetapi dapat dilihat berulang sepanjang waktu. Ditinjau dari hal ini maka penting untuk mengidentifikasi peristiwa seni yang berlangsung di suatu tempat dan waktu tertentu. Termasuk orang-orang yang terlibat di dalamnya. Peristiwa seni dan pagelaran seni, bukan hanya semata oleh seniman. Oleh karena itu umumnya pagelaran seni dilakukan oleh partisipan seni lainnya seperti kurator, penulis dan produser seni

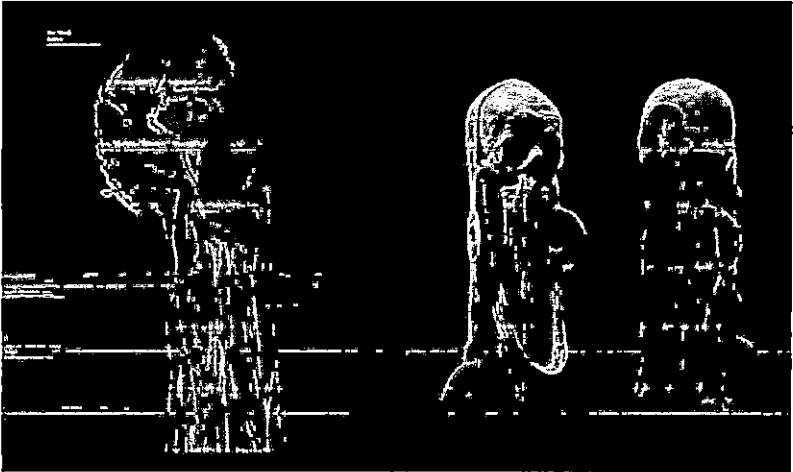
dan sebagainya. Siapakah partisipan seni di sekolah? Hal-hal seperti ini menjadi penting dipelajari, dan tidak menganggap bahwa seni terjadi atau hadir semata oleh seniman. (lihat bab tentang partisipan seni). Beberapa pembelajaran yang mungkin dilakukan dalam hal ini adalah berikut ini.

- Mengidentifikasi peristiwa seni yang terjadi di sekolah dan di masyarakat. Literatur bahan diskusi: Mema- hami partisipan seni di sekolah
- Menjelaskan peristiwa seni yang terjadi di sekolah dan di masyarakat. Literatur bahan diskusi (1) seni sebagai alat politik masyarakat/komunitas,
- Mengetahui di mana peristiwa kesenian, pertunjukan dan pameran terjadi dan bagaimana caranya untuk mendapatkan pengakuan bahwa yang diperagakan itu seni atau tidak. Literatur untuk diskusi: Teori Rich- ard Clorida tentang munculnya komunitas kreatif dalam sebuah kota ³¹⁾
- Membedakan antara berbagai acara seni regional dan sumber daya dan menganalisis metode seleksi dan penerimaan sosial. Literatur bahan diskusi (1) teori resepsi dalam seni, (2) Teori Resepsi

J. PRODUKSI SENI MELALUI TEKNOLOGI SE- NI (TARI, MUSIK, TEATER DAN SENI RUPA)

Setiap karya seni bisa saja adalah ciptaan atau diproses dengan cara/teknologi tertentu yaitu: 1) cara tradisional, 2) cara modern. Cara tradisional misalnya teknik melukis ma- nusia melalui pigmen cat minyak, menciptakan seni patung

31) lihat juga buku kayam, umar, 1981, seni, tradisi, masyarakat, jakarta, pen. Gambar 2.6 Karya yang dibuat berdasarkan teknik kerajinan, seni dan sinar narapan



desain. Seni Kerajinan (Craft as Art) yang asli adalah bagian dari Seni Modern dan Kontemporer. Sumber: 32)

melalui tanah liat, jarum/ benang, pena, pena bulu, stensil, alat untuk ukiran kayu, alat tenun, peralatan panggung). Tujuan belajar seni bisa melalui media, alat dan teknik kerajinan (Craft as Art) seperti contoh karya di bawah ini.

Beberapa pembelajaran yang mungkin dilakukan dalam hal ini adalah berikut ini.

- Mengetahui penggunaan teknologi tradisional dan kontemporer untuk memproduksi, melakukan dan memamerkan karya seni atau karya orang lain. a) Mengetahui dan menggunakan teknologi tradisional (misalnya, teknik lukis orang, pigmen, tanah liat, jarum / benang, pena, pena bulu, stensil, alat untuk

32) http://ns.gingkopress.net/ima/merge-art-craft-design_i6.html

ukiran kayu, alat tenun, peralatan panggung). b)

Mengetahui dan menggunakan teknologi kontemporer misalnya, melalui CD / software, audio/ suara peralatan, polimer, lempung, papan-mixer, foto, per-ekam).

- Menerapkan teknologi tradisional dan kontemporer untuk memproduksi, melakukan dan memamerkan karya seni atau karya orang lain. a). Percobaan dengan teknologi tradisional (misalnya, keramik /kayu alat, tanah liat tanah, instrumen, alat etsa, tenun rakyat). b). Percobaan dengan teknologi kontemporer (misalnya, pembuatan warna komputer, metode pembuatan tekstur dengan komputer, font/sistem titik, teknik animasi, telekonferensi video, teknik multimedia, akses internet, dsb). Literatur:(1) Computer and art magazine, (2) *Drawing by photoshop*, (3) *Digital Painting*
- Menggunakan teknologi yang spesifik dari teknologi tradisional dan kontemporer dalam desain untuk memproduksi, melakukan dan memamerkan karya seni atau karya orang lain. a). Menjelaskan dan mendemonstrasikan teknologi tradisional (misalnya, cat,alat, spons, desain tenun, instrumen, pigmen alami/glasir). b). Menjelaskan dan mendemonstrasikan teknologi kontemporer (misalnya, keyboard MIDI, desain internet, komputer, teknologi interaktif, audio/suara peralatan, papan mixer, peralatan video, desain pencahayaan yang terkomputerisasi).
- Menganalisis dan mengevaluasi penggunaan teknologi tradisional dan kontemporer untuk memproduksi, melakukan dan memamerkan karya seni atau karya orang lain. a). Menganalisis teknologi tradisional (misalnya, etsa, metode etsa, alat musik, bahan kostum, dll). B). Menganalisis teknologi kontemporer (misalnya, desain virtual, instrumen, alat-alat foto-

grafi, peralatan siaran, kamera film, grafis web grafis, desain yang dihasilkan komputer). Lihat Literatur tentang: (1) *Painting analysis* (2) *Music analysis*

K. PRODUKSI SENI MELALUI TEKNOLOGI DALAM KONTEKS BUDAYA (TARI, MUSIK, TEATER DAN SENI VISUAL)

Setiap karya seni bisa saja adalah ciptaan atau diproses dalam konteks teknologi seni yang berasal dari budaya dan tradisi tertentu. Hal ini sangat penting dalam rangka memahami konteksnya terhadap budaya lokal, nasional dan mancanegara. Yaitu untuk memahami pengembangan seni dan

berbagai medium, cara, proses yang dipakai dalam seni menurut budaya tertentu.



Gambar 2.7 "Purnama di Kintamani" (2007), Karya : Biranul Anas, yang mengadaptasi teknologi seni berdasarkan budaya tenun, tradisional. Material: serat sintetik, kayu, prada, daun kering, sebagai bagian dari seni Modern dan Kontemporer.

Seniman-seniman yang mengambil tema (ide) kriya tradisional Indonesia sebenarnya cukup banyak di antaranya Suparto (kriya prasejarah), Wiyoso Yudosaputro (kriya primitif Indonesia), Abas Alibasah (kriya batik), Amri Yahya (Kriya Batik), Yusuf Affendy, (kriya Tenun), Biranul Anas Zaman, (kriya tenun/ multi media. Walaupun belum terklasifikasi dengan jelas dan benar, untuk melihat karya dan seniman seni kriya Indonesia. Lihat kegiatan organisasi Indonesian Visual Arts Archive (IVAA) yang berdomisili di

Pengetahuan produksi seni dalam konteks teknologi berdasarkan budaya adalah berikut ini.

- *Penggunaan* teknologi tradisional dan kontemporer untuk memajukan *pengetahuan* karya dalam konteks budaya.
- *Memakai* atau menggunakan teknologi tradisional dan kontemporer *yang spesifik* dalam memajukan pengetahuan karya dalam konteks budaya
- *Menganalisis* dan mengevaluasi penggunaan teknologi tradisional dan kontemporer dalam memajukan pengetahuan karya dalam konteks budaya.

BAB III

KONTEKS SENI DENGAN SOSIAL BUDAYA, SEJARAH, Kosa Kata DAN TRADISI SENI

A. PENDAHULUAN

Konteks (contex) adalah hubungan, yaitu bagaimana seni terhubung dengan masalah sosial dan Budaya, sosial politik, bahkan dengan agama, dengan Sejarahnya, bagaimana cara seni itu dibahas atau diucapkan (kosa kata), dan bagaimana seni itu dalam konteks tradisi. Jadi pada bab ini memperlihatkan bagaimana keragaman dan cara berpikir tentang seni dalam konteks sosial budaya manusia pada suatu tempat dan sejarah tertentu.

Kebudayaan sebagai: keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Kuntjaraningrat:1980) dalam (Pengantar Ilmu Antropologi). Pendapat yang sama dikemukakan oleh ahli antropologi: C.Wisler (1916). C. Kluckhohn (1941). A. Davis (1948). A. Hobsbawm (1958).

Studi kebudayaan ialah studi dari tingkah laku manusia. Kalau semacam tingkah laku (behaviour) menjadi rutine

(pattern of behavior) gerak gerak dapat diramalkan dan dipe- lajari. Tingkah laku manusia dalam cahaya studi budaya bisa dilukiskan sebagai kerja (arbeiten), karya (Herstellten) dan bicara (Handelen). (MA.W.Brouwer, 1984:1 -2).

Ada beratus buah definisi kebudayaan, tetapi kita am- bil yang pokok saja. Tetapi ada pula yang berpendapat lain bahwa kata kebudayaan berasal dari budi-daya; yang berarti daya dari budi (P.J.Zoetmulder, 1951, dalam *Cultuur, Oost en West.*).

Demikianlah bahwa budaya adalah daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa (M.M. Djodjodigoeno, 1958:24- 27., dalam *Azas-azas Sosiologi*). Menurut Koentjaraningrat (*Log.cit:195*), dalam antropologi perbedaan itu ditiadakan.

Adapun kata *culture*, adalah bhs. Inggris yang berasal dari kata Latin *colore* yang artinya mengolah atau menger- jakan, misalnya tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture*, sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah atau bertani, serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.

Perbedaan kebudayaan dengan peradaban (*civilization*), biasanya dipakai untuk menyebut bagian-bagian dari kebu- dayaan yang halus, maju dan indah. Seperti kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya. Koentjaran- ingrat (*Log.Cit.,1980:196*)

Istilah ini juga sering dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu penge- tahuan, seni bangunan, seni rupa dan sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.

1. Tiga Ujud Kebudayaan

Ahli antropologi A.L.Kroeber (1958), menganjurkan

untuk membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai suatu sistem ide-ide dan konsep-konsep, dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktifitas manusia yang berpola. Kemudian J.J.Honigmann, dalam *The World of Man* (1959:11-12) membedakan tiga jenis gejala kebudayaan yaitu.

- Ideas (pikiran)
- Activities (perilaku)
- artifacts (peninggalan benda atau alat)

2. Unsur-unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (Log.Cit.,1980:216-217), unsur-unsur budaya di dunia adalah berikut ini.

- Sistem Bahasa
- Sistem Pengetahuan
- Sistem organisasi sosial
- Sistem peralatan hidup dan teknologi
- Sistem mata pencaharian hidup
- Sistem religi
- Sistem kesenian

3. Kesenian

Dalam hal ini kesenian dipandang sebagai salah sebuah unsur kebudayaan. Secara umum orang sering menyatakan bahwa kesenian adalah ekspresi jiwa manusia akan keindahannya. Sebenarnya tidak semua karya seni dapat dikatakan demikian, karena ada karya seni yang lebih mengkomunikasikan pesan budaya yang mengandung nilai budaya dari sebuah masyarakat..

Hal ini berarti masyarakat yang bersangkutan bermaksud menjawab atau menginterpretasikan permasalahan

kehidupan sosialnya. Mendambakan kemakmuran, kebahagiaan dan rasa aman, serta rasa kecewa dan sedih. Kemudian mengekspresikannya dalam bentuk karya seni.

Dengan demikian karya seni itu dibebani berbagai makna dalam bentuk simbolis. Akibatnya seni adalah media komunikasi pendidikan, angan-angan terpendam, alat protes sosial dan hiburan. Jadi seni bukan semata mengekspresikan keindahan. Tetapi juga mengandung pesan-pesan simbol yang diwujudkan dalam seni tari, seni musik, seni karawitan, seni pedalangan, seni teater, seni sastra, film dan seni rupa.

Dalam ilmu seni, teori-teori seni tidak terlepas dari sejarah dan perkembangan seni. Boleh dikatakan bahwa keduanya selalu terkait, bahwa sejarah itu mengandung teori, atau teori seni selalu dibangun dari apa yang terjadi dalam sejarah, sosial budaya dan perkembangan seni.

Pembelajaran dan pemahaman kepada ilmu seni tidak terlepas dari kaitannya dengan konteks sejarah dan budaya. Sejarah selalu ditujukan kepada apa yang dimiliki sendiri atau seni dan budaya yang ada di negeri ini (lokal, nasional maupun yang berasal dari mancanegara).

Pengetahuan itu dapat dipakai sebagai sebuah strategi dalam berkarya berdasarkan lingkungan budaya tertentu, yaitu bagaimana menyiasati, menggali ciri-cirinya, mereproduksinya kembali dalam bentuk lama atau bentuk baru. Sebaliknya pengetahuan tentang seni berdasarkan budaya, dapat dipakai untuk menganalisis apakah karya seni itu dipengaruhi oleh budaya tertentu.

Beberapa butir yang terkait dengan topik seni dalam konteks sosial budaya dan sejarah seni adalah berikut ini: (1) Konteks kerja seni; (2) Alur / tahapan kerja seni; (3) Gaya karya seni; (4) Pandangan sejarah dan sosial budaya terhadap karya seni; (5) Sejarah dan budaya dan pengaruhnya ter-

hadap karya seni; (6) wilayah dan geografi seni; (7) Seniman Lokal; (8) Memahami keyakinan filsafat dengan kerja seni; (9) Pengaruh tradisi terhadap kerja seni; (10) Tema umum kerja seni.

B. KONTEKS KERJA SENI

Pembelajaran pertama adalah melihat seni dalam konteks so- sial dan budaya dapat dapat dilihat dari keterkaitan sebuah karya seni dengan karya seni lainnya yang mungkin pernah dibuat menurut sejarah seni.

Pembelajaran yang mungkin dilakukan dalam hal ini adalah menjelaskan karya individu dalam konteks sejarah, budaya dan sosial. Yaitu menjelaskan karya seorang individu terhadap sejarah sosial dan budayanya sendiri.

Misalnya bagaimana kita menganalisis karya musik dan- gdut Rhoma Irama, dalam konteks sejarah sosial dan budaya di Indonesia?

Musik dangdut bisa saja terkait dengan budaya Arab, India dan Melayu dan hal itu membutuhkan sebuah peneli- tian. Jelas bahwa musik dangdut bukan hanya sebatas musik hiburan. Lebih dari itu, dangdut memiliki kaitan erat dengan sejarah dan budaya masyarakat Indonesia.

Hal inilah yang dicoba diangkat oleh Andrew N. Wein- traub dalam bukunya yang berjudul *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Ia seorang professor musik di Universi- ty of Pittsburgh yang jatuh cinta dengan dangdut. Weintraub juga mencoba mengkaji musikologis dengan memahami praktik dalam pagelaran, gaya, dan estetika dalam konteks budaya dan historis tertentu.

Contoh lain adalah bagaimanakah pengaruh seni primi- tif Afrika terhadap karya Picasso di Eropah? Bagaimana pen-

garuh seni lukis yang berlangsung di Eropah kepada Affandi sebagai satu pelukis yang hidup di zaman kolonial di Indo-nesia? Pembahasan dengan pembelajaran pertama ini dapat menghasilkan ribuan bahkan jutaan tulisan.

C. KONTEKS SENI DENGAN TAHAPAN (SEJARAH) SENI

Pembelajaran yang kedua adalah bagaimana kita mengkaitkan karya seni seseorang seniman dengan alur sejarah sosialnya? Sebelum membahasnya secara langsung, sebaiknya dibahas dahulu apa yang dimaksud dengan sejarah, apa perbedaan sejarah sosial dengan sejarah seni.

Istilah sejarah, biasanya dipakai untuk hal-hal yang terbatas mengenai manusia. (Hugiono,1992:8) Dengan demikian dia menentukan dan mewariskan bermacam-macam masalah kehidupan manusia yang ingin diketahui; membatasi diri dengan hal-hal yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Hugiono, dengan demikian sejarah mengandung kesatuan makna :

- Jumlah perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa masa lampau yang berhubungan dengan negara manusia, benda dan sebagainya yang merupakan peristiwa nyata .
- Cerita tentang perubahan-perubahan dan sebagainya
- Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan dan sebagainya.

Menurut Sedyawati (1987), penulisan (deskripsi) sejarah seni itu sedikitnya memiliki tiga masalah pokok diantaranya adalah :

- Masalah pembabakan,
- Masalah pencarian teori

- Masalah pembidangan dalam seni

1. Masalah Pembabakan

Sejarah seni rupa berarti riwayat atau penyajian sistematis kejadian-kejadian seni rupa masa lalu. Pembabakan sejarah kesenian Indonesia, merupakan masalah tersendiri yang mungkin selalu akan aktual. Karena selama ini Sejarah Kesenian Indonesia belum ada, maka dapat dikatakan masalah pembabakan ini belum pernah di tampilkan secara tegas. Yang ada adalah hanya sejarah konteks, terutama konteks sosio-politik (kekuasaan sosial). Penyusunan sejarah di Indonesia hanya berdasar pusat-pusat kekuasaan yang berlangsung di suatu tempat, dan waktu tertentu. Sejarah kesenian di Indonesia belum ada sebab masih dianggap mengekor atau mengikuti konteks sejarah sosial. Sebagai contoh, menurut Sedyawati (1987), Krom (1923) dalam bukunya *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst's* yang terdiri (tiga jilid) terbitan Gravehage; Martinus Nijhoff, yang mengkhususkan pada kesenian Jawa-Hindu kuno, juga mengurutkan pembicaraan mengikuti perpindahan pusat-pusat kekuasaan di Jawa. (Edy Sedyawati Hadimulyo, 1987). Artinya sebuah pembabakan sejarah kesenian yang dianggap paling tepat adalah yang didasari oleh perubahan dan perkembangan corak karya-karya seni itu sendiri.

Misalnya di Eropah telah ditemukan sejarah kesenian Eropah berdasar perkembangan seninya. Pembabakan atas masa-masa klasik, medieval, Renaissance (neo-klasik), Mannerism, Baroque, Rococo, Romantik, Ekspresionisme dan moderen, adalah pembabakan didasari oleh gagasan, ide dan sifat-sifat piktorial karya seni yang dihasilkan seni dan budaya Eropah.

Pembabakan ini didapat atas pengamatan atas hasil-hasil seni seperti seni lukis, seni dan seni bangunan, sehingga

menghasilkan apa yang disebut dengan sejarah kesenian (*Art History*) bangsa Eropah. Pembabakan seperti itu walaupun masih selalu dipermasalahkan mengenai pemerianannya, namun sebagai kerangka dasar pembabakan sejarah kesenian dapat diterima oleh semua penulis (hal ini bisa kita periksa misalnya buku Arnold Hauser.1957. *The Social History of Art*. New York:Alfred A.Knof,Inc, atau apa yang ditulis Helen Gardner.1980. *Art Though The Ages*. New York:Harcourt Brace Jovanovich.Inc).

Menurut Sedyawati, pengaruh pembabakan seni Eropah itu, begitu besar terhadap para sarjana bukan Eropa, yang meneliti kesenian bukan Eropa. Sehingga kerangka tersebut seringkali hendak diterapkan terhadap kesenian negeri lainnya. Sehingga misalnya Kramrish, St.1933 dalam bukunya *Indian Sculpture* menerapkan pembabakan seni India pada masa-masa Purba,Klasik dan Medieval. Seakan-akan meniru pembabakan seni Eropah masa lampau.

2. Pencarian Konsep dan Teori Seni

Jika tidak ada jalur sejarah seni sebagai konteks untuk membahas karya seni seniman lokal. Maka jalan lain adalah pencarian teori melalui sejarah sosial lokal; yang dibahas tentang sejarah sosial lokal dan teori-teori yang mungkin muncul di dalamnya, misalnya teori tentang pasca kolonialisme, yang berpengaruh kepada perkembangan seni.

Seperti yang kita ketahui bahwa teori dalam seni, tidaklah seaksak dalam bidang ilmu pasti alam; yang dikatakan teori dalam seni kadang-kadang kelihatan sebagai ide-ide, ideologi, konsep-konsep atau filosofi tertentu yang dipergunakan orang pada suatu masa, yang melatarbelakangi kehadiran seni tertentu.

Suatu telaah sejarah kesenian, baik itu bersifat deskriptif, penjajakan masalah (argumentatif), pemahaman kaidah mau-

pun pembentukan dan pengujian hipotesis, pada langkah tertentu seringkali dihadapkan pada kebutuhan akan suatu teori untuk menjelaskan gejala yang muncul dihadapan peneliti. Segala teori-teori ini tentunya lahir dari beberapa konsep yang mendasarinya.

Heinrich Wofflin (1929) dalam bukunya *Principles of Art History: The problem of The Development of style in Later Art*. Menjelaskan teori mengenai adanya suatu "inner logic" dalam perkembangan gaya seni.

Dikatakan suatu gaya seni dengan sendirinya akan selalu mengalami penyusutan (reduksi) untuk kemudian digantikan oleh suatu gaya seni yang lebih baru.

Pandangan yang bersifat sosiologis, seperti Hauser (1959) dalam bukunya "The Philosophy of Art History", mengemukakan teori bahwa perkembangan seni itu ditentukan oleh corak masyarakatnya; yang memberikan arah ke- pada perkembangan seni adalah kebutuhan-kebutuhan dan kemudahan-kemudahan yang ada pada golongan-golongan di dalam masyarakat.

Menurut Sedyawati, sebagai pengembangan gagasan Hauser itu dapat dikemukakan teori penjelasan yang berjangkauan lebih luas, yaitu bahwa produksi seni yang dihasilkan dalam suatu masyarakat itu ditentukan oleh empat hal yaitu

1. Tradisi-tradisi terdahulu, baik menyangkut kemahiran teknik, maupun anggapan-anggapan yang telah mengakar
2. Kebutuhan-kebutuhan baru yang dirasakan
3. Situasi sosial dan lingkungan, baik yang alamiah maupun kemasyarakatan yang mendukung seni
4. Intensitas komunikasi sosial dengan lingkungan sosial budaya lain

Keempat faktor penentu itu adalah berturut-turut, yang disebut lebih dahulu merupakan penentu lebih kuat pada yang disebut sesudahnya.

Hauser dalam bukunya *The Sociology of Art* terbitan tahun 1982, lebih merinci lagi tentang interaksi antara sosial dan seni dan menyatakan hubungan timbal balik antara keduanya yaitu

- *Seni sebagai produk masyarakat*, hal ini dapat dari kaca-mata artefak seni, yaitu artefak yang dihasilkan suatu masyarakat digambarkan (deskripsi) dan ditafsirkan (interpretasi) sesuai dengan tafsiran masyarakat yang menghasilkannya. Jadi yang dilakukan adalah interpretasi terhadap artefak masyarakat pada suatu tempat dan waktu tertentu.
- *Masyarakat sebagai produk seni*. Hal sulit karena yang diteliti adalah perilaku sosial budaya dan manusia itu sendiri. Misalnya untuk mengetahui sejauhmana pengaruh karya seni terhadap manusianya. Misalnya penelitian terhadap masyarakat Jawa, yang perilakunya erat kaitannya dengan penokohan dalam seni wayang. Dengan demikian adalah masyarakat yang budayanya dipengaruhi oleh seni.

Pembelajaran yang mungkin dilakukan dalam konteks alur sejarah Sosial Budaya adalah berikut ini.

1. Bagaimana tahapan kronologisnya sejarah seni Indonesia disusun? Bagaimana tahapan seni di sebuah lokasi, tertentu dan dalam alur waktu tertentu.
2. Dapatkah hasil kerja seni seseorang dikaitkan dengan kronologi peristiwa sejarah (misalnya, karya-karya yang terdapat pada periode 10.000 SM sampai sekarang).
3. Melihat karya seni sesuai dengan tahapan seni yang

ada dalam setiap sejarah sosial. Misalnya mengkaji kaitan karya seniman dengan gaya seni yang berlaku sekarang

4. Melihat karya seni melalui sejarah sosial dan tingkat sosial dalam sejarah itu, misalnya akan terdapat kelas-kelas dalam masyarakat seperti: kelas masyarakat elite, populer (urbanis), folk (rakyat), dan masyarakat massa. Jadi akan terlihat empat model karya atau seni 1) seni elit, 2) seni pop, 3) seni massa dan 4) seni rakyat.

D. MEMAHAMI Gaya DAN GENRE KARYA SENI DALAM KONTEKS SOSIAL DAN BUDAYA

Pembelajaran yang ketiga adalah mengkaitkan kerja seni dengan berbagai variasi gaya dan genre dan periode di mana mereka diciptakan, misalnya, kerja seni di jaman Perunggu, Dinasti Ming, Renaissance, Klasik, Modern, Post-Modern, Kontemporer, Futuristik, dan lain-lain sebagai konteksnya. Jadi yang terpenting diantaranya disini adalah menghasilkan karya seni dengan gaya seni tertentu yang dipilih.

Style atau gaya adalah sebuah kekhasan (*distinctive*) dan atau identitas, indentifikasi (*identifiable*) dari bentuk (*form*) pada medium artistik, misalnya karya seni rupa.

Menurut KBBI gaya adalah dapat berarti adat dan bentuk irama lagu (KBBI, 1989:494). Dalam bahasa Inggris, gaya disebut dengan "style" yang berarti, corak, mode dan gaya, misalnya gaya bahasa. Stilistik adalah ilmu gaya bahasa (Echols, 564). Kata gaya kadang-kadang disebut juga dengan corak dan stilistik, tetapi dalam pengertian yang lebih sempit. Dalam sastra terdapat istilah genre, yaitu kategori, atau jenis karya sastra, misalnya puisi.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa sebuah karya

seni seorang seniman mungkin bermacam-macam gaya seni-nya bagaimanakah caranya dapat mengidentifikasi karya tersebut? Gaya seni sebagai wacana teoritik, dapat dianalisis dalam konteks budaya dan keadaan strata sosial yang menghasilkan seni tersebut.

Menurut Hauser, (1959), dalam suatu masyarakat selalu terdapat kelas-kelas sosial, kelas-kelas sosial ini terbentuk sebagai akibat perkembangan sosial itu sendiri, misalnya dari budaya petani, ke budaya industri, dan post industri.

1. Gaya Seni Elit

Yaitu suatu seni golongan yang dianggap menduduki lapisan tertinggi dalam masyarakat. Dalam setiap masyarakat umumnya ada sekelompok masyarakat yang dianggap pemimpin. Kalangan ini baik yang berasal dari kalangan spiritual, akademis, politik, militer, pedagang dan sebagainya yang menduduki posisi-posisi penting dalam masyarakat-nya. Seni elit, terbentuk karena adanya lapisan masyarakat elit, misalnya kalangan penguasa, raja atau bangsawan yang bersifat feodal dalam masyarakat kota kuno, telah dikenal sejak 3000 tahun SM sampai abad ke 20.

2. Gaya Seni Folk (Rakyat)

Sesuai dengan konsep Hauser, seni folk adalah suatu seni yang datang dari suatu grup atau suatu kelompok masyarakat di saat masyarakat memiliki suatu kerangka sosial budaya yang dikembangkannya dan memiliki tradisi tertentu. Terbentuknya masyarakat dan budaya itu mungkin saja disebabkan oleh isolasi budaya, atau geografis; yang sebagian besar dari mereka, pada suatu saat, mengembangkan citarasa seni yang tinggi namun tidak terlepas dari kelompok masyarakatnya yang lebih besar. Seni folk, tradisi atau yang semacam ini pada masyarakat maju, cenderung disenangi oleh

kalangan tua.

Folk art dapat berbentuk seni petani (*the art of peasants*), seni masyarakat penggembala domba (*shepherds art*), seni orang laut (*sailors art*), seni masyarakat nelayan (*fisherfolk*), seni masyarakat tukang (*artisans*) dan seni kelompok kecil pedagang (*small tradespeople*) yang hidup pada pusat budaya perkotaan (*cultural urban centers*) pada suatu bangsa yang tidak memiliki industri berat.

Bentuk-bentuk masyarakat seperti ini ditemukan sejak abad Pertengahan di Eropah, dan terdapat di Amerika sejak abad ke 20, juga terdapat di Eropah Timur. Corak masyarakat seperti ini juga ditemukan pada pusat Asia dan Asia Timur, serta pada kota-kota di Amerika Latin. *Folk art*, dengan demikian konsisten mengembangkan produk seninya yang khas, sesuai dengan selera lokal yang khas.

Objek-objek seperti furniture, peralatan, permainan (*toys*), pakaian, perumahan (*housing*), peralatan musik (*musical instruments*), senjata, alat upacara (*religious figurines*), beberapa produk peralatan rumah tangga (*household utensils*) dapat dikategorikan sebagai hasil *folk art*.

Oleh sebab itu pelaku seni folk, menurut kacamata atau standar moderen, boleh jadi dapat dikatakan sebagai amatiran, atau tidak terlatih secara profesional. Hal ini dapat dipahami, karena belum adanya pendidikan formal dalam masyarakat itu. Seniman rakyat *folk artist* umumnya mengikutinya apa yang ada tanpa disadarinya (*unconsciousness*) berbeda dengan seni yang dikembangkan secara sadar melalui studi akademis (*consciousness*). Karena masyarakat petani umumnya sangat konservatif, mereka berpikir dan bekerja berpegang kepada adat atau tradisi yang di anutnya.

Masyarakat seperti ini justru menyimpan banyak corak tradisi, terutama seni mereka yang beragam itu. Seni rakyat

(*frolk art*) merefleksikan konvensi-konvensi, kebebasan berk-ias (*proverbial wisdom*), tahayul kuno (*old superstitions*) tema-tema sentimental, dan kepercayaan agama.

Hal ini secara turun temurun dianut oleh sebagian besar masyarakat ortodok. Seni rakyat banyak memiliki upacara dan perayaan, seperti upacara kelahiran, perkawinan, kematian/penguburan, dan pemujaan (ritus) sepanjang terkait dengan irama hidup atau pekerjaan mereka seperti menanam atau memanen basil pertanian yang mereka lakukan secara rutin.

Meskipun seni rakyat itu relatif terisolasi, isolasi itu tidak besar dan kebilangan kontak dengan kelompok masyarakat yang lebih besar. Sebagai contoh Seni Rakyat Cina pedalaman berbeda dengan seni Cina di kota besarnya. Perbedaan itu tergantung dari gaya masing-masing (yang dibedakan). Oleh kawasan atau bangsa yang menghasilkan: misalnya seni rakyat (Rusia, Jerman, Perancis, Spanyol, Meksiko, Balkan, dan sebagainya, yang dapat dibedakan dengan seni elit pada masyarakat itu.

Seni Rakyat juga dapat di ekspor dari tempat asalnya ke negara lain. Berbagai kelompok imigran datang ke Amerika, disana mereka menjadi suatu kelompok masyarakat kelas bawah (*lower classes*), mereka membawa serta adat dan tradisi negara asal mereka, berikut bentuk seni rakyat yang mereka miliki, yang mereka perlihatkan pada kehidupannya.

3. Gaya Seni Para Pembaharu (Avant Gardis)

Clark (1998), dalam penelitiannya tentang seni moderen di Asia, lebih setuju dengan istilah "plebeian" (udik, kampung), untuk menyatakan perbedaan seniman di pusat-pusat kota di Asia (dengan kaum elite sosial maupun seniman profesional). Pandangan ini lebih berdasarkan kuat atau lemahnya sistem informasi yang dipakai dalam sosial untuk

menyebarkan karya seni

Umumnya masyarakat seni yang ada di pusat-pusat kekuasaan di Asia (masyarakat kota) lebih vokal dibandingkan dengan seni yang ada di daerahnya (propinsi). Bukan karena tinggi atau rendahnya nilai-nilai seni yang dikandungnya, tetapi oleh kekuatan dan penerimaan informasi di pusat-pusat kekuatan politik, sampai ke mancanegara.

Seperti diskursus kaum elit politik, aristokrat dan profesional, atau akademisi seni. Walaupun ada perbedaan dari segi diskursus serta penguasaan dasar teoritiknya, saat seni urban lebih di pengaruhi oleh seni Barat. Namun secara empirik (dari segi produksi dan konsumsi seni) memiliki pasar tersendiri.

4. Gaya Seni Massa

Seni Massa. Adalah hasil dari reproduksi mekanik, sebagai contoh misalnya "*documentation art*", suatu pertunjukan seni biasanya ditampilkan satu kali, dengan adanya alat untuk merekam momentum itu. Maka rekaman itu dapat dianggap sebagai pengganti yang asli, dan dapat diperbanyak/ dinikmati oleh ribuan orang pada saat yang berlainan.

Umumnya yang disebut dengan masyarakat massa adalah masyarakat yang tidak memiliki identitas budaya, tidak seperti masyarakat *folk* yang memiliki identitas. Masyarakat ini menelan apa saja yang diproduksi secara massal pula. Fenomena filem, audio visual masuk dalam koridor ini. Seni massa juga bisa ditafsirkan macam-macam misalnya ada yang menyebut sebagai seni industri, seni populer dan seni elit juga bisa masuk dalam bagian seni massa.

Masyarakat moderen yang memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan bahwa seni yang disampaikan dengan budaya tulis akhirnya dapat ditinggalkan. Manusia tidak usah

bersusah payah lagi untuk dapat menikmati seni, karena adanya multimedia. Masyarakat moderen masuk kedalam arus informasi yang tidak pernah berhenti melalui media audio-visual (*visual continuity*). Beragam bentuk-bentuk multimedia diciptakan untuk memenuhi selera tertentu dalam seni.

Dalam seni multimedia, maka medium dapat berperan sebagai pesan. Melalui media Massa : TV, Radio, maka penonton tidak perlu lagi harus berhadapan dengan seni aslinya, fenomena ini misalnya yang terlihat pada musik pop, film, lukisan dsb

5. Gaya Budaya Pop (Popular Culture)

Populis artinya rakyat juga. Tetapi yang dimaksud dengan rakyat adalah sekelompok atau beberapa kelompok kaula muda pada masyarakat maju, yang menyenangi suatu seni berdasarkan kepopulerannya. Pada kelompok tua dari suatu masyarakat kontemporer mungkin tidak demikian. Kriteria seni pop adalah selera (*taste*) pada kalangan muda yang tidak suka kemapanan, sesuai dengan jiwa muda yang selalu berubah, artinya seni pop adalah produk yang usianya pendek, pada saat muncul bisa populer dan disenangi, kemudian sekian lama bisa membosankan anak muda.

Budaya pop adalah sebagai akibat pemberontakan terhadap moderenisme, Pop-Art sebenarnya adalah bagian dari budaya massa (*mass-culture*) yaitu munculnya suatu keinginan untuk keluar dari kerangka berpikir (*kelazimnan*) budaya moderen yang dianggap kaku, khususnya di kalangan urbanis dan kaula muda di Amerika. Pelopornya adalah dibidang "visual arts" seperti seniman Andy Warhol, yang ingin memadukan berbagai elemen "visual arts" secara sembarangan dan liar. Seniman pop tidak segan meniru produk pabrikan, garis-garis komik, tulisan, dan segala media ungkapan yang dapat dijadikan sebuah karya.

Desain Pop mencerminkan kebebasan (liberasisasi) kaum muda yang memberontak terhadap kemapanan, dia tidak saja ingin melepaskan diri dari kaidah estetika gaya lama. Seniman pop berusaha melebur kembali peran hiasan dalam penampilan karyanya, melalui bentuknya yang dinamis, plastis, warna yang norak dan berusaha untuk menimbulkan efek kejut (shock).

Karya-karya arsitektur Pop di Indonesia dapat dilihat pada pusat penjualan pakaian jadi di Jalan Cihampelas Bandung. Bangunan-bangunan ditampilkan kadang-kadang dengan ekspresi yang menimbulkan efek shock (mengejutkan), misalnya bangunan yang ditembusi kapal, miring, atau pajangan patung raksasa Superman dan sebagainya, karya-karya pop, umumnya lebih cenderung merupakan gabungan antara karya seni kontemporer dengan karya arsitektur konvensional.

E. KONTEKS SOSIAL-Budaya DAN POLITIK

Pembelajaran keempat adalah bagaimana karya seni itu dilihat dalam pandangan atau perspektif sejarah dan sosial-politik masyarakat. Artinya karya seni dapat dianalisis berdasarkan pandangan tentang kekuatan-kekuatan yang menggerakkan masyarakat itu pada suatu zaman tertentu dengan contoh sebagai berikut.

- Misalnya karya seni rupa dan seni musik di abad pertengahan dapat dianalisis sebagai media pengembangan agama kristen di Eropah sejak abad Pertengahan dan memuncak pada zaman Gotik.
- Seni di Rusia dipakai sebagai alat politik atau pendidikan komunal atau faham komunis demikian juga di China dengan seni gaya "realisme sosialnya".
- Sedangkan di Barat dalam sebuah periode sejarah ter-

dapat seni tinggi (*high art*) dan seni rendah (*low arts*) yang bertumpu kepada tinggi atau rendahnya selera estetik.

- Makna fine art dan applied art di Barat berbeda dengan pengertian sementara kelompok pemrakarsa seni di Indonesia. Hal ini disebabkan sejarah seni dan budaya yang berbeda memaknai istilah ini.
- Dalam pandangan sejarah dan budaya Islam seni dilihat dalam konteks pengabdian kepada agama Islam yang berbeda dengan pandangan sejarah sosial Barat.

F. KONTEKS SEJARAH DAN BUDAYA

Pembelajaran yang ke lima adalah sejarah dan budaya. Jadi disamping masalah sosial politik atau kekuatan-kekuatan yang berlangsung dalam masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan budaya yang mempengaruhinya. Singkatnya kekuatan budaya itu baik kekuatan budayanya sendiri atau kekuatan budaya asing dapat mempengaruhi kelangsungan seni dalam masyarakatnya.

Menganalisis bagaimana peristiwa sejarah dan budaya berpengaruh kepada analisis bentuk, teknik, dan tujuan kerja seni (misalnya dengan menganalisis operet Gilbert dan Sullivan atau kenapa lukisan-lukisan era Barok di Eropah bersifat adegan dramatik). Contoh pengaruh sejarah sosial budaya yang dikaitkan dengan teori diantaranya adalah berikut ini.

- *Teori sosial budaya.* Misalnya bagaimanakah karakter seni lukis di zaman Barok di Eropah, yang dipengaruhi oleh keadaan sosialnya saat itu
- *Teori akulturasi budaya.* Kapanakah munculnya seni seni wayang kulit di Indonesia) pengaruh sosial dan budaya bagaimana yang memunculkannya

- *Teori partisipasi lembaga/kelompok.* Bagaimanakah karakter karya seniman akademik dan non akademik di Indonesia, kapan munculnya istilah ini, dan pengaruh sosial budaya yang bagaimana yang mempengaruhinya. Untuk membahasnya lihat teori kelembagaan Dickie dengan teori Institusional, bahwa seni ditentukan oleh konvensi yang dilakukan oleh kelembagaan (institusi) literatur lihat. Dickie, G. (1984) *The art Circle: A Theory of Art.* New York:Haven. Lihat juga Teori Aktivitas Kolektif (Collective Activity) Becker, H. S. (1982), *art Worlds.* Berkeley: University of California Press.
- *Teori partisipasi kelompok sosial Florida (2002).* Kenapa dalam sebuah kota ada warganya yang sangat kreatif dan lainnya tidak. Perkembangan seni ternyata bukan karena adanya bakat (Individual) tetapi oleh partisipasi kelompok (sosial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kelompok sosial yang kreatif dan kelompok masyarakat yang hanya menjadi konsumen seni, terutama dalam masyarakat urban, hal ini dikemukakan oleh (Richard Florida, 2002). 33)

Walaupun penelitian Florida ini banyak dikritik, namun, disepakai bahwa munculnya seniman, atau pemikir tentang seni dapat dilihat dari kebiasaan kelompok sosial, sumber-sumber dan gerak komunitas seniman. Produksi seni, kegiatan seni, pemikir seni biasanya bukan hanya oleh faktor pendidikan seni.

³³) Florida, Richard. 2002. *The Rise Of The Creative Class. And How It's, Transforming Work, Leisure And Everyday Life.* Basic Books

Tetapi juga oleh kebiasaan dalam komunitas dan keluarga (Becker).

G. KOSAKATA UNTUK KONTEKS SEJARAH DAN BU- DAYA

Pembelajaran keenam adalah mengenal dan menerapkan ko- sakata yang tepat digunakan antar ilmu sosial, seni dan bu- daya. Seni dalam kontek sosial dan budaya dapat juga dilihat dari pemakaian kata atau kosakata untuk membahas karya seni yang berlangsung saat itu.

Seperti yang telah diuraikan di atas. Setiap bentuk seni seperti seni musik, seni patung atau lukisan memiliki ko- sakata tersendiri untuk membahasnya. Demikian juga halnya kosakata yang dipakai dalam konteks sejarah dan budaya lokal, nasional dan atau mancanegara.

Mempelajari dan menghimpun kosakata ini penting dalam pembelajaran seni. Sebab kosakata ini hanya dipakai dalam konteks ilmu pengetahuan yang dipakai.

Salah satu contoh dari kosa kata yang dimaksud lihat uraian tentang lukisan Frecco-secco berikut ini.³⁴⁾

Frecco-secco

Frecco-secco adalah melukis pada plester dinding yang sudah di ampelas dengan semacam batu asah sehingga lebih halus dan datar. Jika pada lukisan secco, dinding yang akan dilukis adalah dinding yang tidak tidak diset (disiapkan terlebih dahulu). Sedangkan pada fresco-secco pekerjaan melukis adalah pada dinding yang diolah sedemikian rupa.

34) lihat buku dimensi teknologi pada seni rupa, 2008, padang, ump, press, hal.173-174

Namun demikian pada abad ke 20, perbedaan semacam ini kemudian diabaikan orang. Semuanya bisa disebut dengan lukisan fresco Seperti yang dijelaskan oleh Kurt (1958), untuk meyakinkan bahwa pigmen atau warna akan menyatu dengan dasar plester dinding secara sempurna, sebagaimana halnya dengan "buon secco", permukaan dinding yang akan di lukis secara menyeluruh dibasahi dan dicuci beberapa kali dengan kapur mati yang telah dicampur sedikit dengan pasir sungai yang kualitasnya baik. Pengecatan harus dilakukan ketika kapur mati dalam keadaan kental (masih basah). Pengerjaannya harus bebas dan memiliki kiat tertentu, artinya suatu keahlian yang dibutuhkan bukan hanya dalam mengolah cat, tetapi juga dalam hal membuat palet (dinding) yang terbatas masa pakainya, dan bersamaan dengan rentangan waktu yang terbatas untuk menggambar. Jika plaster dinding sudah kering, tidak akan dapat digambar secara baik lagi. Fresco-secco cocok untuk ruang yang terang dan dinding bagian luar yang diberi atap. Kapur mati ini memiliki kekuatan untuk memantulkan cahaya yang kuat, oleh karena itu warna perlu dilunakkan dengan pengencer, dan lebih lembut lagi bila telah kering. Putih adalah warna yang dominan dalam lukisan kapur, tapi hal ini berbeda dengan teknik pelapisan atau glasur, gambar dan bentuknya terlihat datar, lembut seperti kain, warna-warna kelihatan dilukiskan seperti susu.

Contoh Pemakaian Kosakata Seni Musik: Musik Zaman Barok dan Rokoko

Kemajuan musik pada zaman pertengahan ditandai dengan munculnya aliran-aliran musik baru, di antaranya adalah aliran barok dan rokoko. Kedua aliran ini hampir sama sifatnya, yaitu adanya pemakaian ornamentik musik. Perbedaannya adalah bahwa musik barok memakai ornamentik yang diserahkan pada Improvisasi spontan oleh pemain, sedangkan pada musik rokoko semua hiasan ornamentik di-

catat. Komponis-komponis pada Zaman Barok dan Rokoko di antaranya: pertama, Johan Sebastian Bach, lahir tanggal

21 Maret 1685 di Eisenach Jerman dan meninggal tanggal 28 Juli 1750 di Lipzig Jerman. Hasil karyanya yang amat indah dan terkenal adalah St. Mathew Passion, Misa dalam b minor, Tigabelas buah konser piano dengan orkes, dan Enam buah Konserto Brandenburg. Gubahan-gubahannya mendasari musik modern. Sebastian Bach menciptakan musik koral (musik untuk khotbah gereja) dan menciptakan lagu-lagu instrumental. Pada akhir hidupnya Sebastian Bach menjadi buta dan meninggal di Leipzig

Kedua, George Fredrick Haendel yang Lahir di Halle Saxony 23 Februari 1685 di London dan meninggal di London tanggal 14 April 1759. Semasa kecilnya dia sudah memperlihatkan bekat keahlian dalam bermain musik. Pada tahun 1703, ia pindah ke Hamburg untuk menjadi anggota orkes opera. Tahun 1712 ia kembali mengunjungi Inggris. Hasil ciptaannya yang terkenal adalah messiah (oratorio) yaitu nama sejenis musik yang terkenal, water music (musik air), fire work music (musik petasan). Water Music dan Fire Work Music adalah orkestranya yang paling terkenal. Dia meninggal di London dan dimakamkan di Westminster Abbey.

H. WILAYAH DAN GEOGRAFI SENI

Pembelajaran ketujuh adalah pembahasan tentang wilayah dan geografi seni, yang memfokuskan diri membahas di mana karya seni itu di lahirkan. Hal ini bisa dimulai dari pertanyaan, kenapa rimba raya amazon di amerika tidak melahirkan komponis seperti di Jerman? Jadi pembelajaran ini mempertanyakan dan menghubungkan hasil kerja seni dengan aspek geografis tertentu, yaitu mempertanyakan bagaimana bentuk seni di lokasi tertentu.

Ternyata produksi seni juga dipengaruhi oleh tempat di mana seni itu muncul dan kenapa dia muncul. Penting untuk mempelajari bagaimana hubungan antara sebuah wilayah budaya dan seni tertentu, dengan dengan perkembangan seni di wilayah yang lain misalnya di:

- Asia (Cina, Jepang, Korea, dsb.) dan korelasinya dalam konteks sejarah dan budaya
- Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Filipina, Muangthai, Vietnam dsb) dan korelasinya dalam konteks sejarah dan budaya
- Asia Kecil, di Irak, Iran dan sebagainya, dan korelasinya dalam konteks sejarah sosial dan budaya
- Korelasi seni budaya Eropa dan Amerika

I. SENIMAN LOKAL DAN NASIONAL

Pembelajaran kedelapan dapat memfokuskan diri tentang pembahasan siapa dan bagaimana seseorang berkarya seni. Tokoh pencipta seni itu biasa disebut dengan seniman. Dan dapat didefinisikan sebagai orang yang terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan penciptaan seni, mempraktekkan seni, atau mendemonstrasikan sebuah seni. Penggunaan umum seniman dalam perkataan sehari-hari di Indonesia dan wacana akademis adalah praktisi seni rupa, dan juga dalam berbagai jenis seni. Tetapi kadang juga tidak pasti, sebab seorang pelawak kadang juga disebut seniman.

Seni dalam konteks ini dapat membahas bagaimana gambaran seniman lokal yang ada. Istilah ini sering digunakan dalam bisnis hiburan, terutama dalam konteks bisnis, untuk musisi dan artis lainnya (kurang sering untuk aktor). "Artiste" (perancis untuk artis) adalah varian yang digunakan dalam bahasa Inggris hanya dalam konteks ini. Penggunaan istilah untuk penulis, juga valid, namun kurang

umum, dan keberadaannya hanya dalam wacana kritik seni.

Sedangkan pengertian seniman lokal adalah yang ber- asal dari daerah tertentu di Indonesia yang dipertentangkan dengan seniman yang berasal dari luar daerah itu. Sedangkan seni budaya lokal artinya adalah bentuk seni atau tradisi yang ada pada daerah tertentu, mengakar dan menjadi pola hidup di masyarakat tersebut.

Budaya ini berkembang secara turun temurun dan terus dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Semakin banyak suku di Indonesia semakin memperkaya khazanah kebudayaan Nusantara. Karena setiap suku memiliki tradisi dan adat istiadat yang berbeda-beda. Dan memberikan identitas dan corak yang jelas bagi daerahnya. Jadi penting untuk meng- gambarkan dan menganalisis karya Seniman lokal/ nasional pada bidang tari, musik, teater dan Seni Rupa.

1. Contoh seniman lokal

Sofyani Yusaf yang lahir di Bukittinggi tahun 1936 adalah seorang seniman Indonesia dari Sumatera Barat.³⁵⁾Pendidikan formalnya sebenarnya untuk “guru bahasa inggris”. Beliau menikah tahun 1965 dengan Yusaf Rahman (alm.), yang juga dikenal sebagai musisi Minangkabau. Ia bersama suaminya, merupakan pendiri Sofyani Dance and Music Ensemble Group. Pada tahun 1968, Yusaf Rahman menciptakan genre musik talempong kreasi baru untuk musik pengiring tarian ciptaan Sofyani. Menurut Sondri (2013) sebuah lompatan dibuat ta- hun 1968, oleh Yusaf Rahman (pengajar ASKI) dalam musik tradisional Minangkabau yaitu menciptakan Talempong tang- ga nada diatonis. Talempong yang telah dimainkan dengan nada pentatonis berkembang menjadi tangga nada diatonis.

35) lihat tulisan ini di blog, Nasbahry C (6-9-2015), Sejarah Seni Rupa Lokal: Metode seni, Seni Lukis, dan Perkembangannya di Sumatera Barat (2)

Pada hal Yusuf Rahman pendidikan formalnya adalah sekolah pertanian, Tetapi jalan hidupnya adalah musik dan menjadi pengajar (dosen di ASKI-Padang Panjang (sekarang ISI) dan jurusan sendratasik IKIP Padang (sekarang UNP Padang) Adalah sebuah kenyataan, bahwa banyak sentuhan seni yang berasal dari Barat (kolonial Belanda khususnya) mempengaruhi seniman-seniman kota Bukittinggi, dan sekitarnya di masa akhir penjajahan di Indonesia. Boleh dikatakan bahwa kota Bukittinggi adalah pusat Budaya saat itu, sebagaimana penulis saksikan bahwa "Gedoeng Nasional" di Bukittinggi adalah tempat pementasan karya seni saat itu.

Kota kecil ini memiliki tiga buah bioskop, untuk menonton filem. Mencari bahan untuk melukis cat minyak bukan yang sulit karena tersedia di "pasar atas". Memiliki "kebun binatang" yang tidak selalu dimiliki kota lainnya di Indonesia saat itu. Untuk menerbitkan buku ada beberapa percetakan dan penerbit yang beberapa diantaranya juga punya cabang di Jakarta dan Bandung. Seniman-seniman banyak berkumpul di sini. A.A Navis sebagai seniman, juga membuka sanggar seni di kota ini; sebelum pindah ke kota Padang. Di samping itu juga terdapat sanggar-sanggar seni tradisional lainnya seperti sanggar tari, musik dan lainnya dalam bentuk perkumpulan-perkumpulan seniman yang sama hobinya.

J. KONTEKS SENI DENGAN KEYAKINAN DAN FILSAFAT

Pembelajaran kesembilan adalah seni dalam konteks kosmologi atau cara berpikir seniman yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya, pendidikan dan atau lingkungan masyarakatnya di suatu zaman. Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi, menjelaskan dan menganalisis keyakinan filsafat yang berhubungan dengan kerja seni seniman.

1. Filsafat dan cara Individu Memandang Seni

Misalnya pemikiran filsafat apa yang mendorong orang untuk membangun arsitektur klasik, memainkan musik rock, atau memainkan tarian asli Amerika, dalam melukis atau memainkan musik teater kontemporer Indonesia atau Amerika.

Seni sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi wadah untuk mengekspresikan kreatifitas dan merupakan cermin jiwa manusianya. Perbedaan seni dan filsafat adalah seni tidak bertujuan untuk mencari pengetahuan dan pemahaman sebagaimana yang dilakukan filsafat.

Contoh: Hobbies

Pekerja seni bukan hanya muncul dari profesi seni, tetapi bisa saja muncul karena bakat dan hobbi. Hobbi adalah kegiatan seseorang atas sebuah pekerjaan termasuk pekerjaan yang berhubungan dengan seni. Dalam hal ini kita melihat dalam konteks keyakinan atau filosofis individu terhadap seni sebagai hobbi.

Lihat kutipan ini.

“Pada zaman sekarang, suatu pekerjaan membuat sesuatu dengan tangan seperti membuat lukisan, dan benda-benda kriya dapat dihasilkan oleh dasar hobbi semata, pekerjaan ini dikerjakan secara sambilan diluar profesi yang sebenarnya, misalnya sebagai guru, tentara, dokter, wartawan yang punya hobbi tertentu termasuk dalam hal seni tari dan musik. Banyak juga para penggemar yang bertumbu pada hanya karena hobbi. Para hobies ini dapat memperlihatkan kemampuan artistik dan keunggulan seperti seseorang seniman profesional. Pekerjaan-pekerjaan itu misalnya melukis, memahat, menenun, menyulam, menjahit, membuat keramik, boneka, pekerjaan kayu dan seterusnya. Pekerjaan-pekerjaan

ini untuk mengisi waktu senggangnya. Bukan sebagai profesi. Seorang hobbies dapat masuk ke dalam organisasi- organisasi peminat hobbi yang sama misalnya organisasi pengumpul perangko, berburu, golf, pelukis hari minggu dan sebagainya. Yang dibedakan dengan kelompok profesional.

Nasbahry Couto, (200) Kritik dan Konvensi Seni

2. Filsafat dan cara Dunia Pendidikan Memandang Seni

Peran Seni Musik musik dalam Pendidikan multikultural

Lihat kutipan ini.

"Berikut ini akan diberikan contoh pendidikan seni musik terintegrasi dengan pendidikan multikultur, yaitu dengan mengapresiasi dan mengekspresikan musik dan lagu-lagu daerah nusantara yang memiliki karakteristik dan keberagaman alat musik maupun keberagaman ritme/irama yang khas untuk masing-masing daerah. Lagu-lagu tersebut dapat diekspresikan baik secara solo ataupun secara bersama-sama (paduan suara/ansambel). Sehingga dapat diciptakan suasana komunitas belajar (learning community) yang dapat memunculkan suasana multikultur, baik dalam materi/kurikulum maupun dalam penggunaan metode pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk memahami keberagaman dan karakteristik individu serta keberagaman dan kekhasan masing-masing budaya.

(Desyandri (11-12-2013) dalam blog, music, culture and education

36) Lihat tulisan nasbahry c, (2014), fungsi seni: motif-motif yang tidak terlihat di balik seni, pada <http://nasbahry-edu.com/fungsi-seni-motif-motif-yang-tidak-terlihat-di-balik-seni.html>

K. MEMAHAMI PERBEDAAN SENI DALAM KONTEKS SEJARAH DAN BUDAYA

Pembelajaran kesepuluh adalah melihat karya seni dalam konteks perbedaan seni dalam sejarah dan budayanya. Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan seni dalam konteks perbedaan latar budaya dan sejarah (misalnya bagaimana latar belakang cara dan teknik drama shakespeare, bagaimana pula cara kerja Michelangelo dan hal-hal yang melatarbelakanginya). Lihat contoh selan- jutnya 36)

Contoh 1. Latar belakang seni abad pertengahan

"Sepanjang Abad Pertengahan (sekitar tahun 350-1450), Agama Kristen mendominasi kultur Barat. Disadari atau tidak, tujuan utama seni visual kemudian menjadi alat atau media untuk mengajarkan ajaran agama Kristen, alasannya, banyak orang tidak bisa membaca, sebab budaya tulis belum berkembang. Hubungan seni dan agama adalah suatu yang menyenangkan bagi kebanyakan orang Barat saat itu, misalnya gambar atau lukisan. Umumnya karya ini menarik perhatian orang saat itu, dan gambar atau lukisan sangat membantu mereka dalam menjelaskan tanda-tanda keagamaan, misalnya untuk memahami bentuk lingkaran di atas kepala orang suci, atau untuk memahami bagaimana bentuk iblis besar dan menakutkan. (Couto, Nasbahry, 2008:84)

Contoh 2) latar belakang seni moderen

Sebaliknya Seni moderen dikatakan bahwa motivasinya adalah budaya populer.

"Yet another view holds that the basic motivation of modern art is to engage in a dialogue with popular culture. To this end, Picasso pasted bits of newspaper into his paintings, Roy

Lichtenstein imitated both the style and subject of comic strips in his paintings, and Andy Warhol made images of Campbell's soup cans. But although breaking down the boundary between high art and popular culture is typical of artists like Picasso, Lichtenstein, and Warhol, it is not of Mondrian, Pollock, or most other abstract artists. Each of these theories of course, is compelling and could explain a great many strategies employed by modern artists. Yet even this brief examination reveals that 20th-century art is far too diverse to be fully contained within any one definition. Each theory can contribute a part to the puzzle, but no single theory can claim to be the solution to the puzzle itself." (Claude Cernuschi, 2009).

Contoh 3) latar belakang seni kontemporer di Indonesia

Dalam sebuah artikel, Ganjar Gumilar (2013), menjelaskan motivasi yang melatarbelakangi pasar seni kontemporer di Indonesia sebagai berikut:

"Isu-isu mengenai mengenai kelesuan pasar seni rupa Indonesia merupakan isu yang cukup ramai dibicarakan dalam perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia akhir akhir ini. Melemahnya pasar dalam konteks ini berkesan secara langsung mempengaruhi praktik-praktik seni rupa di Indonesia, meskipun belum dapat dipastikan, dinamika pasar seni rupa memberikan dampak yang cukup kuat pada perkembangan seni rupa kontemporer..... Praktik komoditas seni rupa kontemporer di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi yang juga mendapat singgungan dari dunia politik. Pengaruh ekonomi dan politik global pun memberikan efek dominonya pada proses komoditas seni rupa kontemporer. Pemerintahan Orde Baru yang menempatkan etnis Tionghoa pada sektor ekonomi rupanya secara tidak sengaja berdampak pada penguasaan struktur pasar seni rupa di Indonesia, fenomena tersebut juga dilatarbe-

lakangi oleh penguatan status elite ekonomi yang diperankan oleh etnis Cina, sebagai dampak dari kebijakan Orde Baru.

L. TRADISI

Pembelajaran kesebelas adalah melihat seni dan karya seni dalam konteks tradisi seni yang berlangsung dalam masyarakat dalam berkarya seni. Oleh karena itu penting mengidentifikasi, dan menjelaskan dan menganalisis tradisi masing-masing kerja seni, misalnya, tradisi *story telling*, permainan rakyat, cerita lisan sejarah, lagu rakyat dalam sebuah masyarakat.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, atau “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan.

Seni tradisi tidak hanya dilihat keberadaannya pada seni rakyat, jenis seni lainnya juga dapat menjadi seni tradisi. Misalnya musik klasik sudah dapat dianggap tradisional, ketimbang seni kontemporer yang lebih baru.

Salah satu tema umum yang berasal dari budaya adalah Seni Rupa tradisi, atau sastra tradisi. Perkembangan seni rupa tradisi Indonesia sudah dimulai sejak zaman prasejarah. Seni tradisional adalah bentuk seni yang berpedoman pada suatu aturan atau kaidah sosial secara turun temurun yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu suku bangsa tertentu. Seni tradisional di suatu daerah umumnya berbeda dengan yang ada di daerah lain, meski pun tidak menutup kemungkinan adanya seni tradisional yang mirip antara dua daerah yang berdekatan. Bentuk seni tradisi yang lain misal-

nya sastra tradisi adalah karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun. Sastra tradisional merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan. Cerita merupakan sarana penting untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide dan nilai-nilai. Selain itu juga sebagai sarana penting untuk menjelaskan pandangan mereka tentang dunia kepada orang lain.

M. TEMA UMUM KARYA SENI DAN BUDAYA

Pembelajaran ke duabelas adalah melihat seni dan karya seni dalam konteks tema-tema umum dari karya seni yang diperlihatkan. Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi, menjelaskan dan menganalisis tema umum, bentuk dan teknik dari karya seni yang berasal dari budaya tertentu. Seni juga menampilkan pandangan sosial budaya dari objek-objek, kejadian-kejadian yang akrab dengan kehidupansosial budaya sehari-hari.

1. Tema dari ekspresi Individu

Tema adalah pokok soal atau yang menjadi pokok bahasan dalam karya seni, tema-tema ini bisa muncul dari respon kritik maupun respon estetik dari manusia. Dan topik pembicaraan ini bisa juga dari hal yang ringan dalam seni, sampai kepada hal yang berat misalnya teori-teori dan filsafat seni.

Diantara tema-tema umum yang menjadi pembicaraan adalah tentang ekspresi individu, tema-tema sosial dan budaya serta teori-teori yang melatarbelakanginya. Beberapa aspek yang dapat dipelajari dari tema-tema umum dalam seni ini adalah: (1) tema-tema seni yang berasal dari ekspresi Individu, (2) tema-tema seni yang berasal dari ekspresi atau

BAB IV

ASPEK RESPON KRITIS TERHADAP SENI

A. PENDAHULUAN

Pemahaman manusia terhadap seni tidak semata-mata hanya terhadap aspek estetika saja. Dalam dunia seni manusia itu dapat memberikan bermacam respon atau tanggapan, yang dapat dikategorikan kepada 1) pemahaman secara logika dan kritis terhadap karya seni, 2) pemahaman yang berkaitan dengan respon estetika terhadap stimuli seni.

Banyak istilah yang dipakai dalam rangka menyatakan tanggapan terhadap karya seni ini, misalnya *apresiasi seni*, *kritik seni*, *tinjauan seni*, *review*, *opini* dan sebagainya. Misalnya tulisan-tulisan mengenai musik ini dapat dilihat di Surat Kabar dan Majalah, malahan sekarang juga banyak tulisan mengenai musik di internet. Banyak pula tulisan atau buku yang menjelaskan bagaimana peran kritik seni ini dalam rangka untuk mengidentifikasi, membandingkan, membedakan dan menganalisis kerja seni dalam konteks sejarah dan budaya.

Bentuk yang paling umum mengenai tanggapan ini adalah pembacaan suatu karya (Supangkat, 2009). Banyak contoh tentang hasil tanggapan itu. Misalnya, dalam bentuk tulisan seni dalam majalah atau buku, berbagai tulisan atau gambaran tentang musik, teater, atau film pada buku.

Pada sebuah pameran seni rupa, terdapat katalog karya yang menjelaskan judul atau tema pameran, atau latarbelakang karya yang dipamerkan, di dalam tulisan itu terandung komentar atau tanggapan seseorang (umumnya penulis). Jadi, terlihat ada ide-ide, ada kata-kata yang mewakili ujud konkret, benda atau karya sebagai “cara terbaik” untuk mengerti apa yang dibuat dalam praktik seni.

Pengertian ini dapat dirangkumkan. Seni sebenarnya dapat dilihat 1) sebagai”teks “ (deskripsi interpretasi) dan sebagai 2) “fakta” (deskripsi artefak).

Sebagai teks; seni ada dalam ide-ide sejarah, teori dan hasil kritik seni yang dituliskan orang yang sifatnya “semu” dan berubah-ubah, sebab dia berfungsi mewakili objek konkret yang dibicarakan sesuai dengan suatu apa yang dinamakan-nya interpretasi. Tetapi hal ini tidak terlepas dari masalah bahasa seperti kutipan di bawah ini, sebagai berikut.

‘.. kita berpikir melalui bahasa; kita berbicara dan menulis dengan bahasa kita mengerti dan membuat interpretasi dengan bahasa. Bahkan seni yang dengan jelas tidak menggunakan bahasapun, berkomunikasi dengan seni-seni lainnya dengan menggunakan bahasa. Semua bentuk seni yang ditampilkan secara visual, juga diinterpretasikan dengan bahasa.

(Sumarjono, 1993:26)

B. PENGERTIAN KRITIK SENI

Kritik seni adalah sebuah alat dalam mengalisis seni. Tentu saja seorang kritikus bisa bermain kata dan mengidentifikasi beberapa fitur penting dari karya seni, tetapi tidak selalu dan tidak sepenuhnya berhasil dan diterima jika terlalu intuitif, simbolik, dan saintifik.

Kritik seni adalah kegiatan intelektual, terutama kemam-

puan menulis apa yang dilihat. Oleh karena itu melihat secara intelektual adalah sebuah penetrasi kebenaran tentang apa yang terlihat. Namun ahli matematik juga menggunakan in-telektualnya dalam melihat dan mencari kebenaran, namun cara melihatnya berbeda sebab mereka menggunakan dalil-dalil dan simbol kuantitatif dalam melihat. Hasilnya akan berbeda dalam cara orang melihat seni.

Kemampuan seperti ini perlu dikembangkan, sebab dalam sejarah seni terlihat, banyak karya seni yang tidak “berbicara” dan dibahas. Karya semacam ini tinggal dalam kotak kegelapan estetik, kemanusiaan, sosial dan budaya, tidak berbunyi, tidak diketahui lagi apa, siapa dan bagaimana dan kenapa.

Menurut ahli pendidikan seni, kemampuan berbahasa bukan hanya karena berpikir kritis dan atau karena kita menguasai bahasa bicara, tetapi kemampuan mengutarakan dengan kosa kata yang tepat tentang apa yang dilihat. Sebab ada hubungan antara melihat dengan kosa kata bahasa yang benar.

Beberapa aspek yang dipelajari dari respon kritik ini adalah: (1) proses kritik; (2) variabel kritik; (3) Kriteria kritik; (4) Kosakata kritik; (5) Tipe analisa kritik; (6) Kritik perbandingan; (7) menganalisis bentuk kritik dan penulis kritik; (8) klasifikasi karya seni.

1. Proses Kritik

Mengenal proses kritik seni yang digunakan dalam pemeriksaan karya seni dan budaya, misalnya:

a. Membandingkan dan Membedakan

Bentuk dan gaya seni hanya dapat di ketahui jika mempelajari seni dalam konteks budaya dan sejarah sosialnya.

Misalnya, perkembangan gaya seni Barat sejak jaman klasik, zaman pertengahan, renaissance, zaman barok, rokoko, neoklasik dan seterusnya, sampai ke gaya-gaya seni modern dalam sejarah seni, sehingga dapat mengetahui dan membandingkan karya seni seniman yang di bahas dengan salah satu atau beberapa gaya seni pada masa tertentu.

b. Menganalisis

Menganalisis mirip dengan tindakan mendeskripsikan kripsi. Misalnya melakukan analisis yang rinci pada hubungan antar unsur-unsur karya seni. Yang dimaksud dengan analisis adalah analisis unsur-unsur pembentuk struktur karya seni itu. Analisis dapat dikembangkan kepada komposisi atau hubungan di antara elemen-elemennya, misalnya hubungan yang bersifat kontras, harmonis, seimbang, irama dan sebagainya yang secara rinci dan lengkap dapat dihipunkan sehingga dapat menggambarkan karya secara objektif. Setelah pernyataan karakteristik karya dilakukan, hasilnya dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menuju tahap selanjutnya yaitu interpretasi. Jadi, pada analisis yang penting adalah,

- usaha menjelaskan apa saja elemen karya seni itu di atur (*order*) dan atau tidak diatur (*disorder*) seperti pengaturan komposisinya;
- menjelaskan bagaimana proses pembentukan (struktur, komposisi) atau proses penyimpangan bentuk (distorsi), misalnya distorsi warna, bentuk, garis atau tekstur;
- menjelaskan alasan-alasan bentuk yang ada, dari gagasan awal ke perkembangan bentuk seharusnya dan atau penyimpangannya.

c. Menginterpretasikan

Dalam menginterpretasikan, seorang penulis biasanya melihat karya seni sebagai suatu keseluruhan. Makna “menyeluruh” bisa berarti “kesan” global, yang dinyatakan pada tahap pertama. Tahap ini menurut Feldman (1967), bukan sekedar hasil yang diperoleh pada deskripsi dan analisis. Tetapi dihubungkan dengan isi atau “pesan utama” karya seni sebagaimana yang ditangkap oleh seorang pribadi

- ia bukan hanya suatu deskripsi yang jelas atas “tema” atau “subjek matter” yang tergambar dalam karya. Tetapi lebih merupakan abstraksi atau penyulingan apa yang tergambar yaitu “esensi” karya. Masalah yang timbul adalah interpretasi bebas. Penafsiran biasanya bisa melebar dan luas sehingga sulit mengambil kesimpulan yang terdapat pada “tema” yang diinginkan seniman. Artinya, suatu pembahasan yang mengandung *interpretasi* memiliki ciri:

- Suatu pencarian makna yang diungkapkan karya seni secara teliti.
- Bukan menilai dan bukan pula mencari persamaan (analogi), dalam bidang kebahasaan. Evaluasi dan penilaian justru akan muncul setelah interpretasi
- Interpretasi itu selalu dalam dua tahap. Tahap pertama, lazim dihubungkan dengan makna denotatif (makna yang umum), bukan konotatif (arti lain). Misalnya, bunga lazimnya dikaitkan dengan hal-hal yang ada di sekitar masalah bunga (denotatif); bunga jangan diartikan dengan cinta, atau persembahan (arti konotatif).
- Interpretasi yang berkaitan dengan segi isi atau makna; hal ini berkaitan dengan hal-hal yang dialami oleh seniman dan gagasan-gagasannya yang diutarakan pada judul, atau tema karya. Sejauh hal ini dapat diterima dan erat hubungannya dengan hasil deskrip-

si dan analisis.

d. Membentuk dan Menguji Hipotesis

Hipotesis adalah generalisasi (kesimpulan umum) dengan dukungan pengalaman empiris yang terbatas. Seseorang dapat berasumsi terhadap karya seni yang di bahas. Asumsi artinya anggapan dasar (premis). Anggapan dasar yang dirumuskan untuk pembuktian suatu penelitian disebut dengan hipotesis. Suatu hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih diragukan kebenarannya yang mengindikasikan adanya suatu relasi atau hubungan antara dua variabel atau lebih.

Beberapa hal yang dikenal pada hipotesis, yaitu: (1) tiap hipotesis menspesifikasi hubungan di antara dua variabel atau lebih; (2) tiap hipotesis mendeskripsikan secara jelas dan ringkas hubungan variabel-variabel tersebut; (3) variabel-variabel setiap hipotesis didefinisikan sedemikian rupa, atau dengan kata lain didefinisikan secara operasional sehingga tiap variabel itu dapat diuji atau dites secara empirik.

e. Mengevaluasi dan Membentuk Penilaian

Seperti yang diketahui kegiatan kritik seni itu sendiri tertuju perhatiannya pada analisis karya seni seperti analisis struktur dan bentuk, analisis makna dan analisis nilai seni dan atau membandingkan antarkarya sejenis, kemudian berakhir dengan kegiatan penilaian.

2. Variabel kritik Seni

Memang akan terdapat berbagai variasi dalam pelaksanaan kritik seni. Tabel di bawah dapat menjelaskan, misalnya tidak semua aspek dapat diterapkan dalam proses kritik. Misalnya ada karya seni yang tidak perlu dibandingkan dengan karya seni lainnya. Dalam hal ini maka diperlukan pilihan dan *mengidentifikasi proses yang penting* dalam kritik seni. Mis-

alnya seorang pengamat langsung mengadakan interpretasi dan evaluasi terhadap karya seni yang bersangkutan.

Tabel 4.1 Variabel Penerapan Proses Kritik

Mengenal proses kritik	Mengidentifikasi proses yang penting untuk jenis karya seni tertentu	Mengetahui dan menerapkan proses pemeriksaan karya seni	Menjelaskan dan menerapkan proses pemeriksaan kritik karya seni
Membandingkan dan Membedakan,		v	
Menganalisis,	v	v	
Menginterpretasikan,	v	v	
Membentuk dan menguji hipotesis,		v	
Mengevaluasi / bentuk penilaian	v	v	

3. Kriteria Kritik

Seperti yang telah diuraikan, sebelumnya kriteria adalah patokan, tolok ukur atau yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu; misalnya penetapan apa yang menjadi tolok ukur keberhasilan kritik seni.

a. Kriteria kosakata

Kriteria pertama adalah nilai-nilai seni berdasarkan istilah-istilah atau kosakata yang dipakai. Seperti yang diketahui kerja seni hanya dapat digambarkan (dideskripsikan) dengan menguasai kosakata seni dan konsep-konsepnya.

Misalnya, penggunaan kosakata elemen warna, bentuk

dan pola dari karya pelukis Mondrian.

Memahami penggunaan dinamika, tempo, tekstur karya Broadway Boogie Woogie dalam seni musik. Penulis yang tidak banyak menguasai kosakata seni yang dibahasnya, tidak akan mampu menuliskan tulisan tentang seni dengan baik. Banyak sekolah atau akademi, yang memberikan tugas kepada siswa atau mahasiswanya melalui kosakata seni.

Kriteria Karakter

Menjelaskan kerja seni melalui kriteria karakter dengan membandingkan ciri-ciri atau karakter yang sama dan berbeda dari karya seni. Misalnya membandingkan karakter musik klasik dengan karakter musik pop. Menjelaskan karakter lukisan realis dengan impresionisme

Kriteria Karakter khusus

Menganalisis dan menafsirkan karakteristik khusus dari setiap bentuk kerja seni (misalnya, skala pentatonik musik Korea dan musik Indonesia).

4. Kriteria khusus

Menentukan dan menerapkan kriteria khusus untuk kerja seseorang dan karya orang lain dalam seni.

Diantara kriteria khusus itu adalah teori atau filsafat yang melatar belakangi penilaian seni. Menurut Sutopo, minimal ada lima (5) asumsi estetika dasar yang menyatu dalam penilaian seni rupa modern (Sutopo, 1987:4)

a) Asumsi Realis, Imitatif

Asumsi imitatif, yaitu jika pengamat menilai mutu karya seni berdasar pada ketepatan seni berdasarkan peniruan (imitasi). Ketepatan imitasi, yaitu ketepatan penggambaran

berdasarkan peniruan, atau ketepatan melambangkan sesuatu (simbolik). Namun, demikian jarang ada pengamat yang menggunakan nilai estetika imitatif ini secara terang-terangan. Genre seni ini adalah yang paling tua dalam sejarah seni, sampai ditemukannya ide ekspresi seni pada abad ke-19.

b) Asumsi Emosional

Asumsi emosional yaitu jika pengamat menganggap mutu seni tergantung pada intensitas kenikmatan emosi yang muncul dalam diri pengamat. Penilaian ini bisa sangat subjektif dan kriteria nilai dapat diterapkan secara tidak logis dengan membedakan karya seni dengan dasar yang kurang jelas (emosional).

Bagi penganut ini, unsur emosi estetika dipentingkan dan menentukan. Oleh karena itu, penilaian semacam ini bisa jatuh hanya ke interpretasi dan evaluasi di bawah kontrol ketidaksadaran si pengamat. Penilaian bahkan bisa jatuh ke kesan-kesan selintas (impresi) dan selera (taste). Hanya sebagian kecil saja paparan karya seni berdasarkan respon emosi yang dapat diterima oleh akal sehat. Hal ini disebabkan, pengamat yang memiliki kepekaan estetika pada karya seni itu relatif sifatnya. Ada yang memiliki, sedangkan yang lain mungkin tidak.

c) Asumsi Ekspresionis

Asumsi ekspresionis, yaitu jika pengamat menganggap mutu sebuah karya seni tergantung atas ketepatan rasa yang ada pada pengamat dengan yang ada pada seniman.

Penilaian jenis ini ingin melihat faktor emosional yaitu kesamaan dua pengalaman seni, yaitu antara seniman dan pengamat. Asumsi ini didasari oleh teori ekspresi yang muncul pada abad ke-19. Konsep ini digunakan untuk me-

nyatakan keberhasilan suatu karya seni oleh Kandinsky (Herbert Read, 1959).

Kelemahan penilaian ini, karena pengalaman estetik seniman hanya dikomunikasikan melalui satu medium hasilnya akan berbeda jika diutarakan melalui medium lain (bahasa misalnya). Artinya, apa yang diungkapkan dalam bentuk karya, belum tentu sama dengan apa yang dikatakan oleh seniman, misalnya Judul karya, atau tema bisa dikarang kemudian. Jikapun, penulis atau pengamat memiliki perasaan yang ingin diungkapkan, dapat dipertanyakan kemiripan perasaan itu dengan perasaan seniman sewaktu berkarya.

d) Asumsi Transedentalisme

Asumsi transedentalisme, yaitu jika pengamat menilai karya seni sebagai suatu jenis asumsi emosional yang menganggap mutu karya seni tergantung pada intensitas yang mampu menimbulkan semacam jenis emosi mistis.

Karena tidak ada standar dan kriteria dalam hal ini, maka asumsi ini juga mengandung kelemahan sebab akan membawa hasil penilaian ke penilaian yang subjektif.

e) Asumsi Konfigurasi (Faham Formalisme)

Asumsi konfigurasi yaitu jika pengamat menganggap mutu karya seni tergantung kekompakan berbagai unsur ke dalam suatu kesatuan organis. Osborne (1955) menganggap asumsi ini mampu mendukung penilaian seni dengan standar yang objektif, karena susunan "organik" secara nyata tidak ditanggapi secara emosional dan penilaian seni bisa menjadi lebih objektif.

Asumsi ini merupakan dasar konsep bagi faham "formalisme" (Bell, 1958; Fry, 1956). Namun, banyak ahli yang

kurang sependapat dengan penilaian ini, karena “formal-isme” sebagai pendekatan penilaian dianggap pantas dipakai melihat karya seni modern. Alasannya, berbagai struktur formal seni, sama sekali belum terpikirkan oleh seni-man sebelum abad kesembilanbelas.

Jadi, kurang tepat jika suatu kajian struktur seni, komposisi, desain, atau penilaian semacam ini dilakukan pada karya-karya seni sebelum abad ke-19, termasuk karya-karya seni Timur. Sebab jikapun ada, unsur ini hanya kebetulan. (Falkenheim, 1980).

Jikapun ini dilakukan, itu adalah cara dan pandangan pada masa kini. Fahaman formalisme memiliki kelemahan segi ketepatan mutu yang dilatarbelakangi oleh pandangan sosial tertentu.

5. Kosakata Kritik Seni

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya penguasaan kosakata dari karya seni yang dibahas sangat penting untuk menulis. Beberapa bentuk aplikasi kosakata seni dalam kritik seni adalah sebagai berikut ini.

- Menjelaskan arti seni dan budaya melalui hasil kerja individu dan orang lain dengan menggunakan kosakata dasar kritik.
- Membandingkan aspek penting yang sama dan berbeda dari karya seni dan budaya didasarkan pada seperangkat pedoman (pemakaian) kosakata yang komprehensif dari kritik seni.
- Mengevaluasi kerja seni dan budaya menggunakan kosakata yang lebih kompleks dari kritik seni.
- Menganalisis dan menginterpretasikan kerja seni dan budaya dari masyarakat yang berbeda menggunakan kosakata budaya yang spesifik untuk kritik.

6. Contoh Kosakata untuk Pembahasan Seni Rupa

Untuk membantu di bawah ini ada beberapa kosakata yang lazim dipakai untuk membahas karya seni, kata-kata ini sebetulnya tidak ada yang istimewa, cuma saja kata-kata ini kadang-kadang lupa dipakai oleh seseorang untuk membahas karya seni. Kata-kata ini dapat diterangkan kepada siswa/mahasiswa dan membantu mereka dalam: 1) kritik seni, yaitu menulis karangan (misalnya untuk apresiasi & kritik seni). 2) untuk penciptaan karya seni, 3) untuk membahas karya seni dan hubungannya dengan sosial budaya, 4) Untuk membahas respon estetik.

Kosakata ini juga bisa dipakai untuk tingkat yang lebih tinggi misalnya untuk membahas karya mahasiswa atau seni-man profesional.

a. Enam Kosakata untuk Menyatakan "Garis"

Dalam seni garis dapat digambarkan dalam beberapakosakata. Kosakata yang dipakai untuk menggambarkan garis dalam seni adalah kosakata sehari-hari dan tidak ada yang istimewa dari kosakata ini seperti.

- Garis Mengalir
- Garis Lembut
- Garis Sederhana
- GarisTebal
- Garis kental
- Garis Tipis

b. Empat Kosakata untuk Menyatakan Nada (Tone)

Ada empat Kosakata yang dapat membantu Anda ketika membahas seni, namun tidak satu pun dari kata-kata yang istimewa; namun kosakata ini tidak mungkin digunakan

dalam percakapan sehari-hari seperti.

- Nada Halus
- Nada Kontras, (bertentangan)
- Nada Teredam, (diredam, bisu)
- Nada dramatis

c. Lima Kosakata untuk Menyatakan Tekstur

Lima kosakata untuk menyatakan Tekstur. Tekstur adalah unsur yang sangat umum yang sering digunakan ketika melihat permukaan kain, furniture dan rambut. Juga, jika mencat dinding di rumah, Anda mungkin paling akrab dengan kata-kata berikut.

- Tekstur Kasar
- Tekstur enak
- Tekstur Halus
- Tekstur Kesat
- Tekstur Merata

d. Lima kosakata untuk Menyatakan Bentuk

Seni terdiri dari berbagai bentuk apakah itu lukisan atau patung. Oleh karena itu, ada kata-kata tertentu untuk menggambarkan setiap karya seni.

- Bentuk organik
- Bentuk lengkung
- Bentuk geometris
- Bentuk kaku
- Bentuk memanjang

Lima kosakata untuk menyatakan Skala (*Scale*) untuk seni. Skala pada dasarnya adalah ukuran dari seni. Kata-kata yang digunakan untuk mengkritik skala adalah kata-kata

umum yang sudah ada dalam kosakata kita.

- skala besar
- kecil
- intim
- miniatur
- monumental

e. Tiga Kosakata untuk Menyatakan Kontras

Dua dari tiga kata untuk kontras telah digunakan untuk membahas unsur seni lainnya. Oleh karena itu, seharusnya tidak sulit untuk mengingat kata-kata ini pada daftar kata deskriptif untuk pembahasan/ kritik seni. Satu-satunya kata lain yang Anda butuhkan untuk diingat di sini adalah kata yang kuat dan itu adalah kata yang cukup umum.

- kontras dramatis
- kontras subtil
- kontras kuat

f. Enam Kata-kata untuk Membahas Warna

Dalam seni warna sangat penting. Warna adalah yang membantu setiap karya seni dapat menonjol. Warna jenis apa pun dari karya seni membantu menentukan gaya dan estetika. Banyak karya seni ditentukan dari pengolahan dan hanya dengan melihat warna, karena seniman tertentu menggunakan warna tertentu dalam setiap bagian dari pekerjaan mereka.

- Tebal
- dinamis
- subtil
- pucat
- sederhana

- natural

g. Daftar Kosakata Lain untuk Menggambarkan dan Membahas Karya seni

- Saturasi mengacu pada kecerahan warna
- Geometris- mengacu pada bentuk seperti lingkaran, segitiga, kotak, dll (bentuk buatan manusia)
- Organik- adalah bentuk yang bebas mengalir atau bu- lat, melengkung (bentuk organik adalah bentuk yang ada di alam)
- Simetri - yang berarti itu adalah sama di kedua sisi
- Asimetris - elemen proporsional tidak merata
- Nada datar - tidak ada efek tonal dalam warna
- Ruang negatif - dalam ruang di sekitar bentuk seni yang sebenarnya
- Kedalaman - ilusi ruang
- Warna pecah - olesan atau sejumlah kecil warna
- Titik fokus - tempat yang menonjol dalam karya seni
- Terdistorsi - bentuk yang berubah dan tidak lagi terli- hat proporsional

Daftar di atas hanya sekedar contoh kosakata yang lazim dipakai, lain-lain kosakata dapat Anda kumpulkan untuk membahas karya seni. Kata-kata aneh atau tidak lazim akan membingungkan siswa atau mahasiswa.

7. Tipe Analisa kritik

a. Kritik Kontekstual

Kritik kontekstual dapat terjadi jika penilaian karya seni bukan semata kepada karya seni yang bersangkutan, tetapi berdasarkan konteksnya, atau teori yang melatarbelakangi- ya.

Dalam sastra kritik kontekstual (*contextual critique*) adalah: Suatu bentuk kritik sastra yang menganalisis konteks teks. Pengertian lebih lanjut dapat dikutip sebagai dua sisi komunikasi yaitu antara pembicara dan si pendengar pembicara sebagai berikut ini.

"Konteks dapat pula dibedakan dari dua sudut pandangan yang berbeda menyangkut sebuah peristiwa. Dalam hal ini konteks pembicara di satu sisi, dan konteks peserta atau komunikannya di sisi lain, keduanya dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda. Konteks yang berada di sekeliling pembicara atau penulis secara tipikal mengontrol bagaimana sebuah diskursus dapat disesuaikan dengan situasi sosialnya, yaitu dengan cara membedakan gaya penuturan: bagaimana sebuah kata diucapkan, misalnya. Sementara itu, konteks yang berada di sekeliling penerima mengontrol bagaimana partisipan mengerti sebuah perbincangan, seperti bagaimana fungsi, peranan, tujuan, dan pengetahuan, atau ketertarikan mereka terhadap perbincangan tersebut berpengaruh terhadap pemahaman yang mereka dapatkan."

Jadi kritik kontekstual yang apabila kritik seni memfokuskan perhatian kepada hal-hal yang ada di luar karya seni yang di bahas misalnya (1) si seniman, (2) lingkungan sosial dan budaya seniman, seperti aspek-aspek sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, politik dan sebagainya.

Dalam hal ini konteksnya yang penting di bahas oleh penulis atau kritikus. Alasannya adalah bahwa karya seni yang di bahas adalah ciptaan atau di proses dalam konteks budaya dan tradisi tertentu. Terutama untuk memahami pengembangan seni dan berbagai medium, cara, proses yang dipakai dalam seni menurut budaya tertentu.

Kritik kontekstual biasanya dilakukan oleh para penulis yang menguasai bidang ilmu sosial, budaya, psikologi, pen-

didikan atau disiplin ilmu tertentu dalam membahas karya seni.

Kritik Kontekstual dari Sudut Pandang Teori Kritik

Kritik kontekstual juga dilihat pada sudut pandang teori yang melatarbelakangi sebuah kritik seni, misalnya filsafat atau teori tertentu. Sebab berlandaskan kepada dasar kerja, prosedur, atau metode penilaian karya seni dilihat dari sudut pandang teori atau fisisofis tertentu.

Tipe kritik seni ada kalanya didasarkan pada kriteria yang dipakai, di saat yang lain berdasarkan teori dan doktrin seni, dan adakalanya dari konsep penulis diantaranya adalah berikut ini.

1. Wellek, (1964:345-346) membagi kecenderungan kritik seni abad ke-20 menjadi enam, yaitu kritik Marxis, kritik Psikoanalitik, kritik linguistic-stilistik, kritik neoorganistik, kritik formalis, dan kritik formalis eksistensialis
2. Feldman, E. Burke, (1967:451-452), memperkenalkan kritik jurnalistik, kritik pedagogik, kritik ilmiah, dan kritik populer.
3. Pepper, Stephen (1970) membagi tipe kritik menjadi empat, yakni kritik mekanistik, kritik kontekstualis, kritik organik, dan kritik formisme.
4. Wilson, (1971:33-42), menurutnya, struktur kriteria atau standar kritik seni mengacu pada teori seni yang terpenting dan berpengaruh dalam dunia seni, yakni konsep imitasionisme, ekspresionisme, emosionalisme, formalism, dan organisisme.
5. Stonizt, (1986:7-10), membagi tipe kritik normatif, kritik kontekstual, kritik impresionis, kritik intensionalis, dan kritik intrinsik.

6. Hosper, (1992:44) membagi penggolongan kritik seni yang dikenal istilah kritik isolasionisme dan kritik kontekstualisme.
7. Barret, (1994:102-105), adalah pakar lain membedakan kriteria penilaian seni menjadi enam, yaitu realisme, ekspresionisme, formalism, instrumentalisme, origi- nalitas dan Keahlian.
8. Breadsley dan Kemp memperkenalkan tipe kritik intensionalis. Golman membagi tipe kritik menjadi formalis dan kontekstual. (Herarti, 1984:105-106)
9. Gastel membagi tipe kritik menjadi tiga, yakni kritik klasik, kritik romantic, dan kritik impresionisme. (Sudarmaji, 1979:33-34)

Pada dasarnya teori kritik seni antara satu penulis dengan penulis lain memiliki banyak persamaan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, tipe kritik formalism, intrin- sik, dan isolasionisme sebenarnya mempunyai maksud dan tujuan yang sama, meski istilahnya berbeda. Demikian pula dengan kritik impresionistik dan mekanistik. Akan tetapi, bisa dipahami betapa besar usaha yang telah dilakukan un- tuk menemukan metode penilaian yang lebih tepat, lebih rasional, dan lebih bisa dipertanggungjawabkan.

b. Kritik Formal

Kritik formal terjadi apabila sipembahas karya seni mengutamakan aturan-aturan kritik yang formal, dan memfokus- kan perhatian semata kepada karya seni yang dibahas.

Pendekatan formalistik dalam kajian kritik terutama di- tujukan terhadap karya seni sebagai konfigurasi aspek-aspek formalnya atau berkaitan dengan unsur-unsur pembentukannya. Pada sebuah karya lukisan, maka sasaran kritik lebih ter- tuju kepada kualitas penyusunan (komposisi) unsur-unsur visual seperti warna, garis, tekstur, dan sebagainya yang ter-

dapat dalam karya tersebut. Kritik formalistik berkaitan juga dengan kualitas teknik dan bahan yang digunakan dalam berkarya seni.

Wikipedia menjelaskan kritik formalis ini sebagai berikut.

“Formalism is a school of literary criticism and literary theory having mainly to do with structural purposes of a particular text. It is the study of a text without taking into account any outside influence. Formalism rejects (or sometimes simply “brackets,” i. e., ignores for the purpose of analysis) notions of culture or societal influence, authorship, and content, and instead focuses on modes, genres, discourse, and forms.

([https://en.wikipedia.org/wiki/formalism_\(literature\)](https://en.wikipedia.org/wiki/formalism_(literature)))

Formalisme adalah teori, aliran (sekolah)kritik sastra yang terutama berkaitan dengan tujuan struktural dari teks tertentu. Ini adalah studi tentang teks tanpa memperhatikan pengaruh luar. Artinya, formalisme menolak (atau kadang-kadang “membatasi,” dan mengabaikan aspek budaya atau pengaruh sosial, penulis, dan konten untuk tujuan analisis, dan berfokus pada mode, genre, wacana, dan bentuk.

Namun kritik formal dapat juga dilihat dari sisi lain yaitu cara seseorang menguraikan karya seni secara formal atau cara akademis yang berfokus hanya kepada karya seni. Para penulis yang trampil dengan cara ini umumnya penulis yang memiliki latar belakang pendidikan formal dibidang seni. Misalnya dalam bidang seni rupa, Feldman(1967), menyodorkan tahapan kritik seni yang formal sebagai berikut ini.

- Tahap Deskripsi
- Tahap Analisis Formal
- Tahap Interpretasi

- Tahap Sintesa
- Tahap Evaluasi

c. Kritik Intuitif

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kritik seni atau pembahasan seni secara intuitif terjadi apabila sipembahas terlalu menekankan aspek emosi dan rasa seni dalam mem- bahas karya seni (lihat uraian sebelumnya tentang asumsi emosional dan *transedentional*) dalam menilai seni.

Tabel 4.2 Variabel fokus kritik dan aplikasinya dalam pembelajaran (12 butir Pembelajaran)

	Butir Pembelajaran	kritik kontekstual	kritik formal	kritik intuitif
1	Mengenali dan mengidentifikasi tipe krtitik	v	v	v
2	Menjelaskan dan menggunakan tipe kritik	v	v	v
3	Menginterpretasikan berbagai tipe kritik	v	v	v
4	Menginterpretasikan dan menggunakan berbagai tipe kritik	v	v	v

Sebagai perbandingan mengenai hal ini dapat dilihat dalam kritik sastra.

“Metode intuitif dianggap sebagai kemampuan dasar manusia dalam upaya memahami unsur-unsur kebudayaan. Manusia memahami kebudayaan jelas dengan pikiran dan perasaannya, yaitu dengan intuisi, penafsiran, unsur-un-

sur, sebab akibat, dan seterusnya. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan maka setiap komponen diperbaharui sekaligus disesuaikan dengan objek yang dipahami.

Ciri-ciri khas metode intuitif adalah kontemplasi, pemahaman terhadap gejala-gejala kultural dengan mempertimbangkan keseimbangan antara individu dengan alam semesta. Dikaitkan dengan zamannya yang jelas metode intuitif memiliki hubungan yang erat dengan hermeneutika. Metode intuitif kontemplatif, demikian juga metode intuitif hermeneutis jelas telah digunakan dalam memahami sastra, khususnya sastra Indonesia sebelum lahirnya strukturalisme.

d. Kritik Komparatif (Kritik Perbandingan)

Kritik komparasi yaitu untuk mengetahui dan mengenali, mengidentifikasi bagaimana karakteristik yang sama dan yang berbeda di antara beberapa karya-karya seni misalnya seni musik klasik di Jepang dan seni musik klasik yang berkembang di Amerika.

Membandingkan proses dan produk seni sejenis di daerah yang berbeda. Misalnya gaya lukis surealisme yang berkembang di Yogya dibandingkan dengan surealisme yang berkembang di Amerika.

Beberapa proses pembelajaran dan latihan dalam hal ini adalah berikut ini.

- *Mengetahui* bagaimana proses kritik dalam mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik antara kerja seni yang satu dengan kerja seni yang lain.
- *Menerapkan proses kritik* untuk mengidentifikasi karakteristik antara kerja seni yang satu dengan kerja seni yang lain.
- *Menganalisis proses kritik digunakan* untuk membandingkan makna dari suatu jenis karya seni yang sama,

BAB V

ASPEK RESPON ESTETIK SENI

a. PENDAHULUAN

Apakah estetika itu, kenapa estetika sekarang hanya dianggap sebagai pengalaman responsif dan sensoris dari manusia. Seperti yang akan diuraikan pada bab sebelumnya munculnya teori postmodern telah membawa sikap baru terhadap penafsiran estetika. Bahwa mereka lebih tertarik pada pengalaman emosional seni dari pada apa artinya itu estetika.

Estetika memang bisa ditafsirkan secara filsafat atau artinya bisa beragam. Namun semua berakar dari psikologi, apa yang menjadikan sebuah karya seni menarik? Bukankah yang erotik, lucu atau mungil, mengagungkan (sublime), seram, mengerikan (horor), parolente bisa menarik? Atau bermakna estetika bagi kultur tertentu.

Pemanfaatan aspek psikologi dalam seni dan desain bukanlah hal yang baru, tetapi pada umumnya, apa yang dilihat adalah hasil dari keinginan psikologis, seperti perasaan, pilihan, kelembutan, keindahan adalah sebagian sisi subjektif manusia saat berhadapan dengan artefak seni.

Dalam hal ini, manusia dipandang memiliki tools seperti: persepsi visual sebagai penentu objektif atas skala penglihatan, dan atas perbedaan (differentiation).

Dalam arti kata, estetika postmodern kembali ke akar

permasalahan sensoris, dan tidak tertarik pada pemahaman estetik sebagai filsafat sebagai presentasi estetik yang universal dan artistik, namun berinvestasi kepada kedalaman pengalaman estetis dalam pengalaman itu sendiri.

Menurut Primadi (1975) respon psikologis manusia dalam membaca suatu karya seni, tergantung tema dan karakteristik karya seni itu sendiri.

Menurut Primadi, ada beberapa tingkat respon manusia seperti 1) surprise, 2) empati, 3) rasa puas estetis, 4) rasa puas etis, 5) terpesona dan 6) terharu.

Munculnya respon estetik ini tergantung dari jenis karya mana yang diapresiasi, dan seberapa pula tingkat pendidikan, pengalaman sosial-budaya atau apresiasi yang dimiliki pengamat seni.

Karya iseng misalnya adalah jenis karya yang akan memancing *surprise*, karya-karya yang humor komikal, lucu dan menggelitik-- dasar dari karya jenis ini adalah penyimpangan dari aturan atau kebiasaan (kelaziman).

Respon manusia menurut Primadi, mulai dari persepsi biasa sampai kepada penghayatan mendalam. Karya iseng misalnya seperti karikatur, satire atau dagelan, mungkin hanya sampai kepada respon surprise, tetapi tidak sampai kepada rasa puas-etis; karya baru (*novelty*), mungkin hanya sampai kepada rasa puas estetis, tetapi tidak sampai kepada rasa puas etis.

Karya-karya baru atau *novelty*, umumnya hanya memancing rasa keingintahuan, tetapi setelah diketahui dapat membosankan. Seni pop (populer), misalnya lagu pop, biasanya berumur pendek. Pertama dia muncul dikagumi, lambat-laun akan membosankan, dan akhirnya ditinggalkan setelah terpenuhi keingintahuan pemirsanya.

Psikologi semacam ini diketahui oleh presenter TV, atau kolonnis mass media seperti Koran atau majalah, oleh karena itu mereka merasa perlu untuk memprogramkan acara “Cek dan Ricek”, atau “Kabar Kabar” atau “on the spot”, gunanya adalah untuk memancing keingintahuan pemirsa agar pe- nonton tidak beralih ke acara TV lain, atau agar kepopuleran tayangan itu tidak memudar.

Karya-karya yang diciptakan dengan dasar *estetik formal*, hanya sampai pada simpati, yaitu adanya perasaan kagum manusia yang tersentuh dari susunan, komposisi, atau or- dering (tata atur) objek. Misalnya komposisi musik yang dilatarberlakangi oleh gerak penari. Tau melihat bangunan yang baru dan indah, atau melihat lukisan baru yang kom- posisinya indah atau mendengar musik yang harmonis yang enak didengar telinga. Semuanya adalah tujuan seni untuk estetik formal, yang lam-lama jika diperlihatkan hanya akan menimbulkan kebosanan, kecuali jika karya itu sudah men- jadi klasik yang memancing rasa estetis secara abadi. Artinya tidak luntur oleh jaman.

Tabel 5.1 Ciri-Ciri Karya dan Ciri-Ciri Respon Apresiasi

Jenis stimuli dari karya	Iseng	Baru (novel)	Layak Estetik (iseng-khas-peka)	Transformasi (Kritis-fleksibel-bebas)	Kreasi Agung
Respon/apresiasi manusia	Surprise	Empati	Rasa puas estetis	Rasa puas etis, simpati	Terpesona Terharu
Unsur yang dikandung	Mengandung unsur kejutan, humor, aneh, di luar kelaziman	Unsur kebaruan, mirip dengan yang lama atau digayakan	Baru, ada kejutan, tetapi mengandung tata tertib formal, estetis (keindahan)	di samping mengandung estetika, juga mengandung etika	Karya yang sempurna dan menyangkut dimensi kemanusiaan

Menurut Primadi sifat manusia itu sama saja di mana-mana yaitu cepat bosan jika melihat hal yang sama berlama-lama, termasuk melihat yang cantik sekalipun. Itulah sebabnya jika seseorang sudah melihat candi, atau kunjungan wisata ke suatu tempat yang menyuguhkan hal yang sama tidak akan kembali melihatnya lagi, karena tidak ada yang baru di sana lagi artinya dapat membosankan.

Sesuai dengan kategori Primadi (1975), hanya karya-karya jenis *estetik-etik* atau agung biasanya yang bisa mengendap lama dalam sanubari manusia, misalnya lagu-lagu klasik, atau karya seni yang menggugah perasaan.



Gambar 5.1 Acara talk show pada tayangan TV, Sumber: 473d02a1b3551d422301a59a1badc29b_acara-ini-talkshow-dengan-meme-sule-ini-talkshow_640-351

Artinya, selain dari indah, karya estetik-etik berkaitan dengan etika dan mengelitik dimensi kemanusiaan (*humanity*) misalnya : rasa sedih, rasa haru, keheningan, kesepian, merasa tersisih. Atau karya yang bersifat narasi yang memiliki kisah seperti kisah "siti nurbaya". Atau karya yang mengandung sejarah (narasi sejaerah). Dan atau latar belakang kehidupannya seperti kebesaran moral, adat atau etika. Hal yang sama terlihat jika manusia tersentuh dengan lagu-lagu yang bersifat kerohanian atau keagamaan.

Terharu dan terpesona misalnya, adalah apresiasi yang berasal dari respon terhadap informasi atau objek yang dianggap dapat memasuki dimensi felling manusia yang paling dalam, yang berkaitan dengan dimensi kehidupan manusia itu sendiri.

Seperti contoh di atas pada acara talk show pada tayangan TV. Respon penonton hanya pada taraf surprise, tidak sampai pada taraf estetis. Talk show hanya membuat orang ingin tahu, kemudian ketawa atau tersenyum, sumber

Antara respon estetis dan respon kritis bisa terdapat pertentangan sebab adanya kepentingan yang berbeda dari kedua respon itu. Misalnya, terlalu kritis akan mengakibatkan tidak bisa lagi menikmati karya seni, karena perasaan seseorang beku (Primadi, 1975).

Beberapa aspek yang dipelajari dari respon estetis ini adalah: (1) mempelajari atau studi filsafat individu dan filsafat kelompok budaya; (2) memahami interpretasi atau penafsiran estetis; (3) mempelajari pengaruh lingkungan terhadap interpretasi estetis; (3) mempelajari bagaimana seseorang melakukan dan menetapkan pilihan artistik.

B. STUDI FILSAFAT INDIVIDU DAN FILSAFAT KELOMPOK BUDAYA

Untuk memahami respon estetis, kita perlu memeriksa bagaimana orang berfilsafat dan berpikir tentang keindahan.

Studi ini sebenarnya untuk memahami bahwa berfilsafat bukan hanya untuk para filsuf, tetapi akan kita temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Cuma saja harus diketahui apa sebenarnya filsafat itu menurut pandangan individu dan pandangan kelompok sosial-budaya tertentu. Salah satu contoh tanggapan estetis

ini misalnya dalam tulisan Kayam, Umar (1981:11), sebagai berikut ini.

*“ Di rumah saya di Jakarta, di ruang duduk, ada tergantung dua buah lukisan. Yang sebuah adalah lukisan tak dikenal dari desa Kamasan di Bali yang dilukis dalam gaya Kamasan yang khas. Yang sebuah lagi adalah lukisan pelukis Popo Iskan-
dar dari Bandung yang dilukis dengan gaya modern. Pada suatu hari seorang kawan, orang Jawa datang berkunjung dan mengamati kedua lukisan itu. Segera kawan itu memberikan pendapatnya tentang kedua lukisan itu. Dia tidak menyukai lukisan Popo karena lukisan itu “tidak mencerminkan kepribadian Indonesia”. Sedangkan lukisan gaya Kamasan (Bali) itu dia sukai karena menurutnya lukisan itu adalah “lukisan Indonesia” yang mencerminkan “kepribadian Indonesia”.*

Contoh ini memperlihatkan saat melihat sesuatu, reaksi orang bisa bersifat filosofis. Misalnya berdasarkan pemikiran sosial atau budaya Indonesia saat itu. Kata “dia sukai” atau tidak “dia sukai” menunjukkan kata yang bersifat pilihan artistik, sedangkan kata-kata kepribadian Indonesia, mengarah kepada hal-hal yang bersifat filosofis. Oleh karena itu kita perlu melihat pengertian filsafat secara umum terlebih dahulu.

Menurut The Liang Gie, dalam bukunya *Filsafat Seni* (1975), sesuatu yang bersifat filosofis adalah jika sebuah pertanyaan tentang sesuatu tidak bisa dijawab dengan tuntas, baik oleh filsuf sekalipun. Sebab jawaban seorang filsuf akan di bantah oleh filsuf lainnya, dan hal ini berulang secara terus menerus. Misalnya apakah keindahan, itu, apakah kebenaran atau kebaikan itu, adalah bersifat filosofis. Namun sesuatu yang bersifat filosofis bukanlah sesuatu yang eksklusif, sebab dalam kehidupan sehari-hari seorang juga bisa menyatakan sesuatu yang bersifat filosofis.

(Sahman, Umar, 1993:21) dengan mengutip J.L.Cristian, (1985:xvii) menjelaskan.

" Filsafat mengajak kita implikasi-implikasi yang kita pikirkan, kita katakan, atau kita tulis dan renungan itu harus dilakukan secara sinopsis. Sinopsis diturunkan dari kata Yunani "suneptikos" yang berarti melihat secara keseluruhan (seeing the whole together) atau secara komprehensif. Berfilsafat adalah berupaya untuk memperoleh gambaran total atau komprehensif tentang sesuatu".

F. Austeda (1974:14-15) berpendapat sebagai berikut ini.

"..berfilsafat bukanlah menemukan hal yang baru, tetapi dengan filsafat hal baru itu ditemukan melalui perenungan..."

Di dalam buku A History of Western Philosophy, Bertrand Russel, (1946), menjelaskan bahwa filsafat itu antara teologi dan ilmu pengetahuan.

Seperti halnya teologi, maka pemikiran filosofis terdiri dari renungan-renungan (speculation)/spekulasi, tentang hal-hal yang dipandang tidak pasti oleh ilmu pengetahuan. Namun seperti halnya ilmu pengetahuan, filosofi itu lebih bertumpu kepada daya penalaran manusia dari pada otoritas tradisi atau wahyu.

Dalam buku ini lihat juga tentang (1) aesthetic response as coping behavior: an anthropological, (2) a functional model of the aesthetic response, (3) the social construction of aesthetic response

Beberapa butir pembelajaran yang dapat dipelajari pada bab ini adalah berikut ini.

- Mengetahui bagaimana bentuk-bentuk tanggapan pernyataan filosofis seorang individu tentang karya seni dan budaya (misalnya, "Dapatkah karya seni menggambarkan hal-hal yang jelek atau tidak menyenangkan dan pernah menjadi indah?" "Apakah karya seni

itu baik menurut Anda”? Indah, tidak indah, baik atau buruk, etis atau tidak etis adalah kata-kata yang dapat mengandung makna filosofis yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

- *Mengidentifikasi pemakaian simbol-simbol ekspresi* ungkapan yang dapat menunjukkan makna filosofis dari karya seni berdasar budaya. Misalnya, makna filosofis dari iklan TV Amerika dibandingkan dengan makna filosofis dari iklan TV orang Asia. Per- lambangan dan ungkapan bisa saja berbeda diantara dua budaya yang berbeda.
- *Membandingkan dan membedakan* makna filosofis kerja seni dan budaya dari kelompok dan individu, misalnya, kelompok diskusi tentang teater musikal dibandingkan konsep individu tentang teater musikal. Sebab menurut penelitian pendapat individu berubah saat berada dalam kelompok.
- *Mengevaluasi pernyataan filosofis* individu pada sebuah karya seni dan menghubungkannya dengan kehidupannya sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Sebab pernyataan filosofis individu bisa sama atau berbeda dengan apa yang diungkapkannya dalam karya seni.

Untuk pembahasan lebih lanjut lihat pembelajaran atau materi Filsafat seni. Dalam pembelajaran ini terlihat kajian ini sudah berkembang sejak lama, misalnya sejak zaman Plato yang mengkaji seni dalam pandangan filsafat kelompok budaya. Lihat juga filsafat Timur tentang Estetik seperti India dan Cina.

C. INTERPRETASI / PENAFSIRAN ESTETIK

Untuk memahami respon estetik, kita perlu memeriksa

bagaimana orang menginterpretasikan dan atau menafsirkan tentang estetik.

Kosakata yang mirip artinya dengan estetik adalah *Artistik* (memiliki nilai seni), keindahan *visual* (berbentuk rupa); *appealing* (menarik); *beautiful* (indah, cantik).

Kata estetika berasal dari kata Yunani *aesthesis* yang berarti perasaan, selera perasaan atau *taste*. Thomas Munro⁶ menjelaskan bahwa estetika adalah cara merespon terhadap *stimuli (rangsangan)* melalui persepsi indera, tetapi yang dikaitkan dengan aspek psikologis, seperti asosiasi, interpretasi, imajinasi, dan emosi. Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala hal yang berkaitan dengan keindahan.

Di Indonesia istilah estetik sering dikaitkan dengan masalah keindahan, yaitu usahamendapatkan suatu pengertian umum tentang objek atau karya indah, penilaian dan motivasi, serta tindakan terhadap keindahan. Sukada dalam Masinambow & Hidayat (2002), menjelaskan bahwa estetika adalah hal yang mempelajari kualitas keindahan dari obyek, dan pengalaman estetik penciptanya (subjektif).

Namun demikian berbeda dengan pendapat di atas, teorikus seni dan desain dewasa ini cenderung menggunakan istilah estetika sebagai kegiatan persepsi dan tidak terpisah dari pengalaman (*experience*) seseorang terhadap karya seni dan desain. (hal ini sudah di uraikan pada bab II, C.1), lihat uraian tentang persepsi estetik.

D. PERSEPSI ESTETIK DARI SUDUT PANDANG PSIKOLOGI

Psikologi keindahan (*beauty*) sangatlah kompleks, tidak hanya disebabkan konsep keindahan hingga kini tidak terdefinisikan, tetapi disebabkan sebagian besar kebena-

ran keindahan ini berada dalam pandangan mata manusia atau bagaimana individu merasa dan melihat berbagai hal termasuk cara memandangi manusia. Uraian ini ingin men- dasari pemahaman estetika ini dari sudut humanistik dan psikologi.

Menurut Saberi, Roy (2008) keindahan dihubungkan dengan semua hal yang menarik menurut perasaan seseorang dan semua objek yang cocok dengan pilihan pribadi kita. Keindahan yang dirasakan menurut ahli psikologi sebagian besar adalah sebuah proyeksi dari kebutuhan-kebutuhan kita, pada orang-orang, objek-objek indah yang dapat me- nyalurkan fantasi kita, atau refleksi dan cerminan kebutuhan alami seseorang yang dihubungkan kepada sesuatu hal yang menarik.

Menurutnya, manusia umumnya dikendalikan perasaan, dan seseorang cenderung ingin mengulangi proses atau pen- galaman yang menarik dari perasaan itu, misalnya kepada hal yang harmonis dan yang memiliki struktur dan bentuk yang pasti. Keindahan menarik kepada sensasi penglihatan kita, dan ada kecenderungan bersikap untuk mengulangi pengalaman keindahan tersebut dilain waktu. Jadi penafsiran estetik selalu dilandasi oleh pendidikan, sosial dan buday- anya. Artinya penafsiran estetik yaitu interpretasi seseorang berdasarkan pengetahuan tertentu yang berasal dari sosial dan budayanya. Oleh karena itu beberapa butir pengetahuan yang dapat diperoleh dari persepsi estetik individu dan sosial ini adalah berikut ini.

- Mendapatkan informasi bagaimana pendapat indi- vidu atas makna kerja seni dikomunikasikan sesuai dengan latar budayanya.
- Menyelidiki dan mengkomunikasikan beberapa pan- dangan filosofis tentang karya seni.
- Membandingkan dan menggali pendapat yang ber-

beda dari individu tentang makna kerja seni untuk orang lain (misalnya, debat pendapat filosofis dalam website seorang artis)

- Menjelaskan dan menganalisis efek yang kerja seni terhadap kelompok, individu dan budaya.

E. PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP INTERPRETASI ESTETIK

Untuk memahami respon estetik, kita juga perlu memeriksabagaimana seseorang berpendapat tentang keindahan, dan sejauhmana pengaruh lingkungannya terhadap interpretasi estetikanya.

Seseorang dapat mengamati bahwa lingkungan pengamatan berpengaruh terhadap respon estetik individu. Bagaimana efek-efek yang terjadi pada seseorang sewaktu menyaksikan musik hidup/*live music*, ketimbang menden- garkan musik yang sama di radio mobil. Sewaktu melihat *live music* atau pagelaran musik, individu menonton bersama rekan atau kelompoknya, orang menyaksikan secara lang- sung dan ternyata individu terpengaruh oleh reaksi individu lain. Jadi lingkungan pengamatan estetik besar pengaruhnya terhadap interpretasi estetik.

Beberapa butir pengetahuan yang dapat diperoleh dari persepsi estetik individu dan sosial ini adalah berikut ini.

- Identifikasi berbagai atribut “lingkungan audiens yang dapat mempengaruhi tanggapan estetika in- dividu (misalnya, musik Beatles yang dimainkan oleh pemusik tertentu, dibandingkan dengan musik dimainkan oleh pemain asli. Menonton tayangan di video atau menonton tayangan asli di panggung.
- Menjelaskan bagaimana atribut lingkungan mem-

pengaruhi tanggapan estetik penonton (misalnya, tampilan suasana teater yang dikerjakan dengan cara tertentu).

- Membandingkan dan membedakan atribut lingkungan berbagai audiens yang mempengaruhi tanggapan estetika individu (misalnya, melihat tarian tradisional yang ditampilkan pada sebuah gedung konser atau sebaliknya pada tv atau video).

F. PILIHAN ARTISTIK

Untuk memahami respon estetik, kita juga perlu memeriksa bagaimana seseorang melakukan pilihan artistik. Umumnya karya seni tidak dapat dilihat satu sisi saja, karya seni bisa berkaitan dengan emosi cinta, ketakutan dan kematian. Dan hal ini bisa saja diutarakan secara indah, atau dalam ke-wajaran.

Namun seniman, tidak selalu terikat dengan tema emosional, dia memilih hal-hal utama yang perlu ditonjolkan, misalnya keindahan. Hal-hal yang indah dapat menggugah emosi manusia, sama halnya dengan emosi ketakutan. Keindahan, umumnya diperoleh dari pengalaman estetik, apakah itu melihat alam, manusia atau benda-benda yang mengandung unsur keindahan.

Seniman ingin menangkap hal-hal yang menyenangkan mata, dan ingin mengabadikannya dalam bentuk karya seni. Keindahan dapat diungkapkan seniman sebagai objek karyanya maupun sebagai tema.

- Menyadari bahwa pilihan yang dibuat oleh seniman tentang subjek seni dan tema dapat menyampaikan gagasan seni dan budaya (misalnya, interpretasi seniman terhadap penggunaan subjek seni balet klasik Barat).

- Menjelaskan pilihan yang dibuat dari media, teknik, bentuk, subjek dan tema yang mengkomunikasikan filsafat seniman atas kerja seni dan budaya (misalnya, pemilihan pencahayaan panggung untuk mengkomunikasikan suasana hati).
- Menjelaskan apa tujuan ide-ide filosofis yang dihasilkan oleh seniman yang dapat disampaikan melalui karya seni dan budaya (misalnya untuk merefleksikan kenangan dan emosi dari suatu kejadian khusus).
- Menganalisis dan menginterpretasikan posisi filosofis yang diidentifikasi dari karya-karya seni dan budaya.

BAB VI

TEMA-TEMA UMUM DALAM SENI

Tema adalah pokok soal atau yang menjadi pokok bahasan dalam karya seni, tema-tema ini bisa muncul dari respon kritik maupun respon estetik dari manusia. Dan topik pembicaraan ini bisa juga dari hal yang ringan dalam seni, sampai kepada hal yang berat misalnya teori-teori dan filsafat seni. Diantara tema-tema umum yang menjadi pembicaraan adalah tentang ekspresi individu, tema-tema sosial dan budaya serta teori-teori yang melatarbelakanginya.

Beberapa aspek yang dapat dipelajari dari tema-tema umum dalam seni ini adalah: (1) tema-tema seni yang berasal dari ekspresi Individu, (2) tema-tema seni yang berasal dari aspek sosial, budaya dan ekonomi (seni komersial), (3) teori-teori pembelajaran dan pendidikan seni berdasarkan tema tertentu.

A. EKSPRESI INDIVIDU

1. Beberapa Bentuk Ungkapan Individu dalam Seni

Buku-buku yang khusus membahas ungkapan dan fungsi seni khususnya seni dan khususnya musik sebenarnya cukup banyak. Di antaranya yang sudah klasik adalah buku seni rupa Feldman, (1967), *Arts as Image and Idea*, pada buku

ini dijelaskan tentang fungsi seni sebagai alat ekspresi dan ekspresi sosial. Dalam bidang seni musik misalnya, Buku *Approaches to Art in Education* tulisan Laura H. Chapman (1978) menguraikan setiap karya seni memiliki fungsi, apakah yang personal, sosial, fungsi fisik, politik, religi, pendidikan, komunikasi dan ekonomi. Topik-topik ini penting untuk dikembangkan dalam pembahasan seni, khususnya seni musik.

Menurut teori sosial, masyarakat dibentuk oleh individu-individu, atau katakanlah oleh sekumpulan orang yang terdiri dari individu-individu. Dalam masyarakat itulah mereka berkomunikasi, berhubungan satu sama lain, termasuk juga "komunikasi perasaan". Seni dimanfaatkan oleh individu sebagai alat ungkapan, yang berasal dari ilham (inspirasi), berasal dari emosi pribadi serta hal-hal yang sangat akrab dengan perasaan seseorang dalam kehidupannya.

Namun seni juga menampilkan pandangan yang individual dari objek-objek, kejadian-kejadian yang akrab dengan kehidupan manusia. Seperti cinta, kematian, perayaan, serta rasa takut yang selalu muncul sebagai tema dalam seni. Dapat dikatakan, setiap karya seni berfungsi sebagai wadah ungkapan (ekspresi), namun peran ungkapan ini tidak mengurangi fungsi seni dan tujuan seni sebagai alat sosial dan sebagai benda estetik serta benda fisik.

2. Ungkapan Kejiwaan dalam Seni

Umumnya karya seni dan khususnya seni rupa dapat dilihat sebagai suatu bahasa komunikasi, tetapi tidak dalam pengertian bahasa konvensional dengan kata-kata, tetapi bahasa rupa (visual). Melalui bahasa visual ini seniman mengutarakan pikiran dan perasaannya. Yang terlihat dalam bentuk tanda-tanda visual; sehingga dapat dibaca oleh orang lain. Seniman dapat berbahasa visual, suatu bahasa yang mungkin dapat dimengerti oleh semua (bahasa konvensional-

al) dan bisa pula dengan bahasa yang sangat pribadi (tidak selalu bisa dibaca oleh orang).

Misalnya warna merah atau warna hitam dalam lukisan, tanda-tanda lalu lintas, bisa menjadi bahasa konvensional, yang bisa dibaca maknanya secara universal.

Demikian juga halnya seperti jenis seni lain seperti seni musik. Dalam kehidupan sehari-hari musik dipakai bukan hanya untuk dinikmati, tetapi sebagai alat komunikasi misalnya musik sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan ekspresi individu dan sosial.

Bahkan sekarang musik tidak dilihat fungsinya sebagai alat komunikasi perasaan, tetapi juga sebagai alat penanda komunikasi, musik sebagai pesan atau tanda telpon masuk melalui telpon genggam (HP). Berbagai jenis suara dipakai sebagai tanda dan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Seni Sebagai Ekspresi Jiwa

Berbagai macam karya seni telah diciptakan oleh manusia dan setiap seni memiliki nilai rasa estetis yang khas masing-masing jenis seni. Disamping seni sebagai alat ungkapan pemikiran dan perasaan, seni juga dapat berfungsi sebagai medium berekreasi, karena seni dapat dinikmati.

Salah satu dari seni untuk rekreasi adalah seni musik. Seni musik dapat diciptakan melalui cara mengeluarkan suara atau bunyi atau nada-nada dari sebuah alat seperti misalnya gitar, piano, biola, saxophone. Di dalam seni musik terdapat ritme, melodi, dan harmonisasi nada yang akan membentuk sebuah komposisi yang indah dan dapat menyentuh hati atau perasaan ketika mendengar musik tersebut.

Sebuah karya musik dapat merespon memiliki rasa estetis tertentu, hasil respon mendengarkan musik bisa dalam

bentuk perasaan sedih atau senang dan yang dinikmati dari melodi musik, seakan musik itu adalah pengekspresian dari jiwa pemusik atau artisnya.

Sebagian dikalangan para musisi dalam mengekspre- sikan sebuah komposisi musik atau pun lagu, mereka tidak mengerti nilai moral yang harus diperhatikan dalam sebuah instrumen atau lagu tersebut. Pada akhirnya sebuah karya musik yang mereka ciptakan tersebut mengandung nilai moral yang negatif dan dengan nilai moral negatif inilah yang berdampak buruk kepada para pendengar musik atau penggemar mereka yang meniru nilai moral tersebut dengan hal yang negatif.

Dengan adanya kasus seperti inilah perlu diperhatikan bahwa nilai musik yang tertinggi bukan hanya sebagai objek estetik, tetapi harus memiliki nilai yang lebih tinggi dari itu yaitu nilai moral atau etis yang lebih tinggi nilainya dari nilai estetis.

Dari pembahasan di atas mengenai seni dan juga pen- jabaran tentang seni musik beserta semua alirannya, tidak semuanya dinilai dari aspek keindahan tetapi juga dinilai dari aspek-aspek lainnya yang lebih tinggi. Semua seni termasuk seni musik berkaitan erat dengan ekspresi jiwa manusia. Dalam pengekspresian jiwa ada juga nilai-nilai etis dan moral yang terkandung dalam sebuah karya seni musik. Dengan demikian ada dua aspek yang merupakan tema pokok dalam seni musik yaitu tema ungkapan positif dan negatif dalam seni.

a. Ekspresi Jiwa Positif

Berekspresi didalam membuat suatu karya juga me- miliki batasannya. Batas-batasan tersebut misalnya ketika seseorang membuat sebuah karya seni musik, tidak mungkin dapat menuangkan semua apa yang dirasakan dan apa yang

dipikirkan. Seseorang harus memilah hal-hal yang ingin seseorang tuangkan dalam karya tersebut, apakah ide atau inspirasi yang dimiliki itu mempunyai nilai moral yang positif atau negatif. Misalnya satu contoh sebuah karya lagu dari *groupband Coklat* di Indonesia, yang berjudul *Bendera*, jika diamati didalam lagu tersebut terdapat nilai moral yang sangat bagus di samping rasa keindahan dari lagu tersebut.

Didalam lirik-lirik lagunya seseorang bisa mendapatkan rasa nasionalisme yang sangat tinggi terhadap bangsa dan tentunya agar selalu merasa bangga dan mencintai bendera merah putih yang dimiliki bangsa Indonesia. Dari contoh tersebut seseorang dapat melihat selain komposisi musik yang baik dan indah lagu itu telah mengandung nilai-nilai moral yang baik untuk para pendengarnya dan contoh tersebutlah yang mengandung ekspresi jiwa positif.

b. Ekspresi Jiwa Negatif

Ekspresi jiwa yang negatif adalah sebuah ungkapan hati yang kebablasan. Sebuah karya seni yang tidak memiliki nilai-nilai moral yang baik. Misalnya dalam sebuah karya lagu, walaupun lagu tersebut telah memiliki komposisi musik yang bagus tetapi jika tidak mengandung nilai-nilai moral yang baik lagu tersebut tidak akan memiliki nilai keindahan dan tentunya tidak akan baik untuk para pendengarnya.

Sebagian dari musisi pada saat ini, banyak yang menciptakan karya seninya tidak memahami nilai-nilai moral yang harus terkandung dan tidak memahami batas-batasan untuk menuangkan ide atau inspirasinya dalam karya musiknya.

Dengan ekspresi jiwa negatif yang terkandung dalam karya seni tersebut, tentunya akan berdampak buruk kepada penikmat musik, misalnya ketika seorang musisi menciptakan sebuah lagu yang tidak mengandung ekspresi jiwa positif dan tidak mengandung nilai-nilai moral yang baik,

para penikmat musik yang mendengarkan lagu tersebut yang secara tidak langsung mempengaruhi pemikiran para penikmat musik tersebut dan tentunya kearah yang negatif.

Dari pembahasan di atas dapat saya simpulkan bahwa seni adalah sebuah karya hasil cipta dari hasil pemikiran dan perasaan manusia yang dapat membuat sebuah keindahan dan dapat dinikmati sehingga mendapatkan sebuah kepuasan.

Dari pembahasan di atas pula dapat saya simpulkan bahwa seni musik sebagai ekspresi jiwa adalah dua hal yang saling berkaitan. Seni musik tanpa adanya pengekspresian bagaikan sesuatu hal yang hambar dan tidak memiliki jiwa atau roh. Maka dari itu sebuah ekspresi sangat dibutuhkan oleh seni, karena ekspresi yang akan membuat seni itu memiliki nilai keindahan dan terasa hidup yang dapat menyentuh hati kita. Sebuah karya seni musik akan memiliki nilai kualitas yang baik, apabila ekspresi jiwa yang tuangkan dalam karya tersebut selalu memperhatikan batasan-batasan pengekspresianya. Ekspresi positif dan negatif harus selalu diperhatikan dalam mencipta karya seni musik tersebut dan memilah-milah apa yang pantas dan tidak pantas dituangkan dalam karya tersebut, agar nantinya para pendengar musik ketika menikmati karya tersebut mendapatkan sebuah kepuasan didalam hati, karena dapat menikmati sebuah karya seni musik yang berkualitas dan memiliki cita rasa keindahan.

4. Ungkapan Cinta dan Jalinan Kasih Individu

Pada umumnya ungkapan-ungkapan seperti ungkapan cinta, seks dan ungkapan pernikahan sangat emosional sifatnya. Hampir setiap manusia yang hidup mengenal apa yang disebut dengan cinta, seks dan pernikahan. Penghayatan dan perenungan ini berkaitan dengan emosi manusia, yang dapat diungkapkan dalam

bentuk seni, khususnya seni rupa. Cinta, seks dan pernikahan, bahkan bisa didongengkan, dimitoskan, dan disimbolkan di samping dilihat atau didekati secara logika.

Tema-tema cinta, dapat didengar setiap hari, baik dalam bentuk lirik lagu dan musik, maupun dalam bentuk drama kehidupan manusia di sinetron dan filem. Salah satu contoh dalam musik terlihat dalam lirik lagu Rossa, artis Indonesia yang berjudul "Tega", Lagu ini menceritakan ke-ada-an seorang wanita yang begitu berharap bisa kembali pada mantan kekasihnya, sayangnya bekas pacarnya sudah punya yang baru. Dia merasa ditinggalkan dan dibuang karena bekas pacarnya bakal menikah dengan wanita lain.

Tega

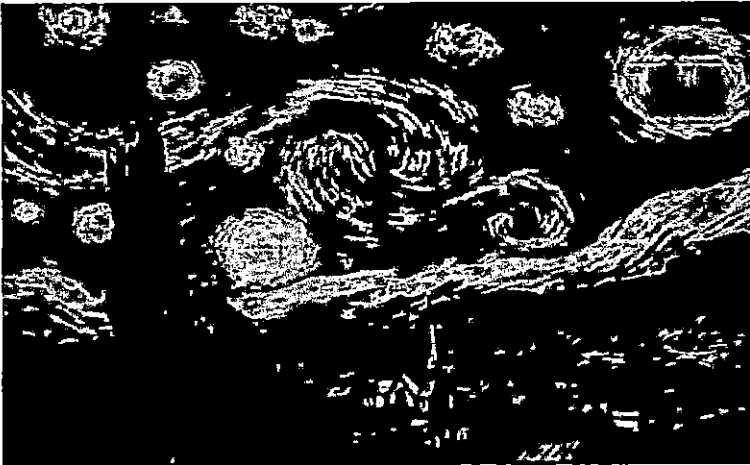
"Menjelang hari bahagiamu
Kau tak pernah tahu aku bersedih Kau
lupakan semua kenangan lalu Lalu
kau campakkan begitu saja

Aku tahu dirimu kini telah ada yang memiliki Tapi
bagaimanakah dengan diriku
Tak mungkin ku sanggup untuk kehilangan dirimu Aku
tahu bukan saatnya
Tuk mengharap cintamu lagi
Tapi bagaimanakah dengan hatiku
Tak mungkin ku sanggup hidup begini
Tanpa cintamu

Tak ingatkah kau dulu pernah berjanji
Bahagiakan diriku selamanya
Tak berarti kah cinta kita yang lalu
Hingga kau bersama dengan dirinya"
Sumber (<http://bolangstory.blogspot.co>.)

5. Ungkapan Kesedihan, Kematian, dan Kesakitan

Pada masa prasejarah, berbagai objek seni sering dikaitkan dengan kematian. Misalnya Piramida di Mesir dan Candi dimasa Hindu di Indonesia, dapat dilihat sebagai respon manusia pada kematian. Sepanjang sejarah manusia, kematian tetap misterius. Cara dan respon manusia terhadap kematian itu, diutarakan dalam berbagai ungkapan, ketakutan dan kengerian, kepasrahan atau dianggap hal yang biasa saja.



Gambar 6.1 *Starry Night*, karya Pelukis Belanda, Vincent Van Gogh.

Lukisan *Starry Night* ini menggambarkan ekspresi emosi pelukis tentang malam di alam bebas yang mencekam, yang merupakan lantunan jiwa pelukis tentang kesedihan manusia, ketakutan dalam hidup, kebesaran alam, yang dianggap oleh beberapa penulis juga menggambarkan sifat religiolitas jiwa si seniman Vincent Van Gogh.

6. Ungkapan Spiritual dan Keagamaan

Ungkapan seni spiritual (*spiritual concern*), tidak sama dengan seni religius, perbedaan antara keduanya berikut ini.

- Seni spiritual mengekspos pertanyaan seniman tentang tempat manusia di alam semesta. Pencarian pribadi-pribadi dan nilai-nilai spiritual melalui seni. Misalnya "The Starry Night" karya van Gogh, yang melukiskan suasana pedesaan di waktu malam, suatu kehidupan alam yang menghadirkan "ke-Tuhan-an".
- Seni religius sebagai ungkapan ide kolektif tentang manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Umumnya menceritakan kisah-kisah kitab suci. Seni religius cenderung berhubungan dengan jawaban yang mapan secara lembaga.

Membicarakan fenomena agama dan seni sangat menarik karena hubungan yang erat antara keduanya. Seni atau kesenian adalah manifestasi budaya (prika, rasa, karsa, intuisi, dan karya) manusia yang memenuhi syarat-syarat estetik. Dalam ensiklopedi Indonesia dijelaskan bahwa seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera, baik itu pendengaran (misalnya seni suara), indera penglihatan (misalnya seni lukis) ataupun yang dilahirkan dengan perantaraan gerak (misalnya seni tari dan drama).

Seni dikalangan masyarakat primitif jelas merupakan ekspresi kepercayaan mereka. Seni tari yang mereka kembangkan adalah dalam rangka pemujaan hewan totem. Seni pahat, nyanyian atau suara, juga demikian. Demikian juga masyarakat primitif yang lain, karya seni mereka tidak dapat

dipisahkan, bahkan penampilan, dari keyakinan keagamaan atau kepercayaan itu sendiri. Tarian dan nyanyian masyarakat primitif adalah tarian dan nyanyian mistik.

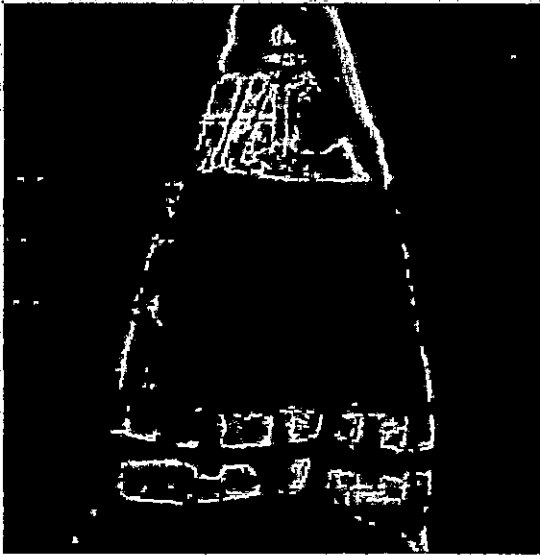
Masyarakat kuno yang telah maju, seperti bangsa mesir kuno, telah mampu menghasilkan karya pyramid, obelisk, spink, lukisan dan huruf hierogliph. Pyramid dan tempat penyimpanan mayat dalam gua-gua batu dibuat sedemikian rupa sehingga merupakan keajaiban dunia sampai saat ini. Keberhasilan demikian didorong oleh kepercayaan ada hid-up sesudah mati.

Di ruangan tempat mayat disimpan, penuh dengan tulisan hierogliph yang mengajarkan bagaimana nanti perjalanan sesudah mati dan bagaimana menghadapinya. Mayat mereka juga dibalsem supaya awet karena juga didorong oleh kepercayaan kepada keabadian. Karya seni besar di India, yaitu kisah Ramayan dan Mahabharata, jelas kisah epik keagamaan Hindu. Candi juga peninggalan seni bangunan dan arsitektur keagamaan Hindu dan Budha.

Di Bali sampai saat ini dapat disaksikan dengan jelas betapa seni ukir dan seni tari berkembang demikian pesat sehingga menjadi daya tarik turisme mancanegara karena digerakkan oleh kepercayaan mereka. Pura, bahkan bangunan rumah sekali pun, dibuat dengan ukiran berbagai dewa. Ge-reja dan nyanyian kebaktian dalam Kristen adalah penampilan dari karya seni arsitektur dan seni suara yang dilahirkan oleh paham dan rasa keagamaan penganutnya.

Contoh lain adalah lukisan Achmad Sadali, "Gunungan Emas", 1980 ini merupakan salah satu ungkapan yang mewakili tujuan religius dalam seni lukis. Sebagai pelukis abstrak murni Sadali lepas dari representasi bentuk-bentuk alam. Namun demikian, dalam bahasa visual semua bentuk yang dihadirkan seniman dapat dibaca dengan berbagai tingkatan penafsiran.

Lukisan ini mengandung sistem tanda yang secara universal bisa membangkitkan spirit tertentu. Warna-warna berat, noktah dan lubang, serta guratan-guratan pada bidang bisa mengingatkan pada citra misteri, kuno, dan kefanaan. Tanda segi tiga, konstruksi piramida memberikan citra tentang keagamaan. Lebih jauh lagi lelehan emas dan guratan-guratan kaligrafi Al Qur'an merepresentasikan spiritualitas agama Islam.



Gambar 6.2 Lukisan Pelukis Sadali (alm), *Gunungan Emas*, 1980.

B. TEMA SOSIAL DALAM SENI

1. Ciri-Ciri Ungkapan Sosial dalam Seni

Fungsi sosial seni itu dibentuk oleh berbagai sifat-sifat yang diterimanya dari pengamatnya atau masyarakat.

Sebenarnya pengamat (masyarakatlah) yang membentuk dan menerima karya itu dan mengarahkan seniman dalam berkarya secara tidak langsung. Sesuai dengan apa yang diungkapkan di atas, seniman berkarya agar diterima dan dihargai oleh masyarakat.

Menurut Feldman (1967), seni itu melaksanakan fungsi sosial jika berikut ini.

- Jika dia mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku kolektif manusia. Seni dapat mempengaruhi perilaku, cara berpikir dan merasa suatu kelompok manusia, dan juga cara mereka bersikap. Contoh yang baik adalah pertunjukan wayang masyarakat Jawa, dia dapat mempengaruhi masyarakat dalam membentuk karakter individu. Karya seni masyarakat komunis umumnya bertemakan realisme sosial, dan bersifat politis. Politik yang menjadi acuan seniman dalam berkarya.
- Jika dia diciptakan dan dilihat dalam skala publik, artinya dapat menjangkau masyarakat luas. Contohnya monumen atau lukisan mural, yang ditempatkan di kawasan yang ramai. Orang yang lewat dapat melihatnya, karya monumental ini diliwati oleh orang setiap hari, karya ini akhirnya direspon oleh masyarakat, dia dapat memancing anggapan sosial yang luas, sekaligus reaksi secara personal.
- Jika ia mengungkapkan dan menggambarkan aspek-aspek sosial yang berlangsung, atau yang ada dalam masyarakat, atau kelompok, yang berlawanan dengan, atau bukan pengalaman pribadi.

2. Ungkapan Politik dan Ideologi

Contoh tentang bagaimana politik dan ideologi dapat juga kita lihat pada seni musik, selain dari seni rupa. Misal-

nya bagaimana musik menjadi sarana efektif menyuarakan nilai kemanusiaan (lihat <https://youngage.co>)

Musik sebagai bagian dari seni memiliki peran penting dalam perkembangan masyarakat. Seni tumbuh melalui tradisi sosial, sedang politik berkembang melalui interaksi sosial. Seni dapat dilihat sebagai cara hidup yang berhubungan dengan keindahan, sementara politik berkaitan dengan persaingan untuk berkuasa dan bagaimana menggunakan kekuasaan.

Kenyataan menunjukkan, seni dapat menjadi bagian yang erat bergenggam dengan praktik politik. Kesenian dalam bentuk musik, drama, seni-rupa, juga sastra menjadi medium bagi pelaku politik untuk berinteraksi dalam relasi sosial yang dibangun melalui kekuasaan. Keterkaitan antara seni dan politik seperti itu sangat jarang dibicarakan. Padahal, seni adalah sebuah simbol estetika yang dicitrakan melalui praktik-praktik kekuasaan. (Lihat <http://okvideofestival.org>)

Michel Foucault memahami kekuasaan sebagai sebagai praktik sistematis pembentukan norma dan disiplin. Kekuasaan mampu hadir dalam wujud terkecil dalam relasi kehidupan manusia. Kekuasaan ditunjukkan melalui kemampuannya membangun suatu bangunan pengetahuan yang direpresentasikan ke dalam sistem yang disebut wacana. Bagi Foucault, wacana berarti berbicara tentang aturan-aturan, praktik-praktik yang menghasilkan pernyataan (statement) tertentu, yang bermakna pada suatu rentang sejarah. Dia adalah) adalah seorang filsuf perancis, sejarawan ide, teori sosial, ahli bahasa dan kritikus sastra. teorinya membahas hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan, dan bagaimana mereka digunakan untuk membentuk kontrol sosial melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan, terutama penjara dan rumah sakit. meskipun sering disebut sebagai pemikir post-strukturalis

dan postmodernis, Foucault menolak label-label ini dan lebih memilih untuk menyajikan pemikirannya sebagai sejarah kritis modernitas. Pemikirannya telah sangat berpengaruh bagi kedua kelompok akademik dan aktivis.

Contoh karya seni rupa yang terkait dengan politik serta ideologi, terlihat dengan nyata pada karya-karya seni rupa di Amerika Latin, dalam bentuk beberapa lukisan mural antara lain.



Gambar 6.3 Echo of Silence by Roberto Siqueiros

"Echo of Silence" by Roberto Siqueiros, yang menggambarkan kesakitan, perasaan dikesampingkan. Hal-hal yang diungkapkan seniman sebagai strategi membuat publik merasa "shock" dan bersimpati.

3. Seni Sebagai Media Komunikasi dan Kekuasaan

Teguh Imantodalam artikelnya tentang "Manipulasi

seni dalam politik kekuasaan” khususnya tentang Tinjauan Kekuasaan dalam Perspektif Media Audio Visual, menjelaskan bahwa.

“Televisi dengan kekuatan teknologi yang ada didalamnya dianggap oleh banyak kalangan sebagai teman hidup. Oleh karenanya masyarakat tidak dapat dipisahkan dari televisi. Keduanya ibarat simbiosis mutualisme, sama-sama menguntungkan diantara kedua belah pihak. Televisi telah menjadi bagian dari suatu kehidupan masyarakat yang berfungsi selain sebagai penyebar informasi dan hiburan, juga sebagai suatu alat propaganda yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk percaya dan yakin terhadap pesan yang ada dibalik tayangannya itu. Kekuatan utama televisi adalah gambar, sehingga apapun gambar yang akan ditayangkan akan berdampak pada perilaku yang melihatnya. Dari kekuatan inilah para penguasa negeri ini memanfaatkan media ini sebagai sarana propaganda untuk kepentingan politiknya. Berbagai macam cara perekayasa gambar dilakukan demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Manipulasi gambar tayangan televisi ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mempengaruhi pemirsa, agar percaya dan yakin dengan pencitraan di balik tayangan tersebut. Semua tayangan televisi bukanlah gambar yang sebenarnya, akan tetapi sudah mengalami penyuntingan/pengeditan sesuai dengan strategi yang telah direncanakan, namun kita tidak pernah tahu dan tak akan memikirkan hal itu. Hal inilah yang tak terbayangkan oleh kita, bahwa dibalik tayangan yang spektakuler itu, terselip maksud busuk yang berusaha mempengaruhi jiwa dan perasaan kita. Diperlukan suatu kekuatan dan kejernihan berpikir dalam mencerna segala tayangan, agar tidak terjerumus dengan sarana propaganda melaluitayangan televisi.



Gambar 6.4 Swasembada beras pada masa Orde Baru; beserta gam- bar Presiden Soeharto dan Bu Tien sedang tersenyum dan men- gangkat padi saat panen raya di layar kaca TVRI. Sumberhttp: //caraksara.blogspot.co.id

Kekuasaan Dibalik Manipulasi Gambar Televisi dan Film

Pada awalnya di masa pemerintahan orde baru, rakyat dengan suka cita menyambut gagasan pemulihan yang me- nyangkut berbagai macam aspek diantaranya ekonomi, poli- tik, sosial, budaya dan psikologi rakyat dari keterpurukkan orde lama. Sedikit demi sedikit pemulihan itu telah ditunjuk- kan oleh presiden Soeharto ke arah kemajuan dengan meran- cang pembangunan Indonesia seutuhnya lewat “Repelita”. Siaran Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang merupakan televisi satu-satunya di republik ini, benar-benar diupay- akan untuk mendukung pembangunan yang dirancang oleh pemerintah.

Hampir tiap hari pemberitaan disebar luaskan tentang keberhasilan pemerintah dalam memulihkan perekonomian nasional serta bidang lainnya. Televisi saat itu merupakan corong dari pemerintah yang memberikan penerangan kepa- da rakyatnya tentang segala hal berkaitan dengan penyeleng-

garaan berkehidupan, bermasyarakat dan bernegara. Hal ini-lah yang dikemukakan oleh Kaum Marxis "... nilai-nilai yang menguntungkan orang-orang yang menjalankan masyarakat, tentang ide-ide yang berkuasa sepanjang masa merupakan hasil dari ide orang yang berkuasa...". (John Storey, 2003)

4. Ungkapan Humanisme



Gambar 6.5 "Government Bureau",1956, karya George Tooker, menggambarkan rumitnya sistem administrasi birokrasi melalui pengulangan figur dan ruang. Sumber <http://www.nytimes.com>

Humanisme atau kemanusiaan berarti suatu pandangan yang mementingkan kehidupan manusia dalam mengatasi masalah bangsa, ras, agama, suku ataupun ideologi yang dianutnya. Arti kemanusiaan bukan berarti membela kepentingan individu atau kelompok, tetapi mengangkat derajat kehidupan manusia secara keseluruhan. Akibatnya, ungkapan kemanusiaan, dikaitkan dengan kemerosotan derajat kemanusiaan itu sendiri. Diungkapkan secara kelompok atau individu. Karya pelukis Affandi (Indonesia) misalnya,

banyak menyorot ketimpangan sosial (Indonesia) dalam tema lukisannya, seperti kehidupan rakyat jelata, pelacuran, pengemis, nelayan, dan petani. Hal-hal ini diungkapkannya melalui distorsi garis, distorsi bentuk atau warna. Sebab yang ingin diungkapkannya memang bukan sesuatu yang ideal seperti lukisan Basuki Abdullah yang ingin mengutarakan keindahan, atau kesempurnaan sosok tubuh seorang wanita cantik.

Guernica (1937), karya besar Picasso, menggambarkan kekerasan, kesakitan, peperangan dan kekacauan yang diakibatkan oleh perang sipil di Spanyol, dan pada tahun 1930 kota Basque di Guernica di Bom oleh tentara militer.

5. Gambaran Masyarakat

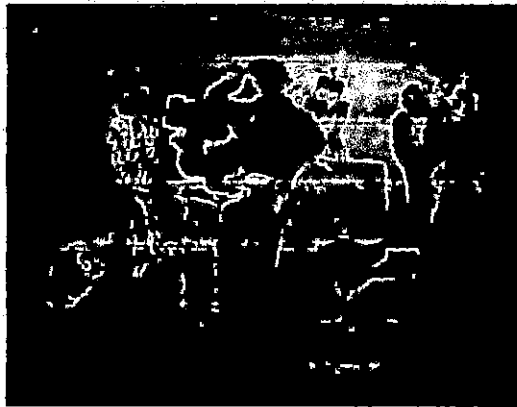
Gambaran sosial dalam seni yaitu karya seni yang mengungkapkan gambaran masyarakatnya. Gambaran itu dapat berbentuk gambaran dan kehidupan manusia yang terperangkap dalam rutinitas kerja sehari-hari, dapat pula diartikan gambaran sosial (*social description*) yang formil, namun ada bermacam gambaran sosial dalam ungkapan seni tari, musik, drama dan seni rupa.

Dari gambaran itu ada makna yang bisa diangkat seperti kebiasaan, tradisi, kelainan, keanehan, atau pertanyaan tentang kehidupan manusia di atas dunia ini yang seakan tidak ada ujung dan pangkalnya. Kenapa? "Seniman bisa bertindak sebagai seorang filosof", kata Myers. Seniman mempertanyakan kehidupan manusia dan perangkap-perangkap yang dirajutnya sendiri. Kehidupan sehari-hari yang ditangkap oleh seniman bisa tanpa pretensi, seniman memiliki kemampuan mengangkat masalah sosial yang penting dan hal-hal yang memberi makna tertentu di baliknya.

Gambaran sosial juga ditemui pada karya-karya seni rupa dan sangat banyak. Contoh-contoh karya seni rupa

yang mengutamakan gambaran sosial misalnya kita temukan pada karya-karya seniman komunis di Rusia dan Tiongkok. Dan banyak pula pada seniman-seniman dari Eropa dan Amerika. Di Indonesia seniman-seniman pelukis juga gemar menggambarkan, terutama seniman di jaman orde baru, seperti contoh berikut ini.

Aminudin TH Siregar dalam diskusi "Nuovo Ordine: yang Baru dari Seni Rupa 'Masa Itu'" menggambarkan gambaran sosial pada karya seni rupa yang dipamerkan pada pembukaan pameran Hendra Gunawan, tahun 1980. Pada pameran ini diperlihatkan perkembangan seni rupa pada masa kekuasaan Orde Baru menemui gejolaknya saat menciptakan kebaruan-kebaruan dalam kurun waktu 1970-2000, saat para pelukis di zaman itu ikut memperlihatkan gambaran sosialnya.



Gambar 6.6 Gambaran sosial pada lukisan Hendra Gunawan, 1980

Salah satu lukisan yang menarik adalah karya Hendra Gunawan, hal ini diuraikan oleh Dinda Larasati, sebagai berikut ini.

“Aminudin yang lebih akrab disapa Ucok menampilkan lukisan S. Soedjojono berjudul High Level. Ia melihat lukisan yang dibuat pada ‘70-an itu mampu menggambarkan medan seni rupa baru saat itu. Di dalamnya terlihat seorang kritikus yang digambarkan Soedjojono dengan jidat jenong, kurator yang terlihat mampu menjelaskan karya melebihi seniman, seniman yang mendampingi karyanya, kolektor yang nampak antusias mengamati karya dengan mata terbelalak, istri kolektor yang berdiri agak belakang sambil memegang kipas dan terlihat tak peduli, petugas lobi, hingga wartawan yang duduk mengamati. “Adegan ini selalu ada di pembukaan Galnas,” kata Ucok yang diiringi tawa sebagian peserta. Mungkin jadi terdengar menggelikan, karena diskusi siang itu berlangsung di Galnas, Galeri Nasional Indonesia

6. Kritik dan Protes Sosial



Gambar 6.7 Pertunjukan teater Sakti Aktor Studio (SAS), pada tanggal 22-23 April, 2016, Sumber: <https://www.seputarevent.com/single-post>

Suatu masyarakat bisa sakit, jika masyarakat itu melang- gar aturan-aturan yang dibuatnya sendiri. Gambaran sosial hanya bersifat deskriptif. Interpretasi diserahkan kepada

pengamat karya. Mengamati karya deskriptif dan naratif hanya sampai pada renungan tentang fakta yang baik buruk atau benar tidak benar. Tetapi interpretasi yang diarahkan, dapat di temukan pada karya-karya satire atau karikatur. Pengamat diarahkan menafsirkan "penyimpangan" perilaku individual atau sosial.

Salah satu contoh kritik sosial misalnya sebuah pertunjukan teater Sakti Aktor Studio (SAS), pada tanggal 22--23 April, 2016. Menampilkan hal-hal yang menyerempet isu sosial yang mutakhir. Pertunjukan tersebut ditampilkan pada setiap pukul 20. 00 di Teater Komunitas Salihara, Jakarta.

Lakon tersebut menampilkan aktor-aktor siswa dan alumni sekolah akting SAS. Isu sosial yang diangkat adalah tentang ketabuan kehidupan pasangan gay. Baru-baru ini, masyarakat banyak mengangkat permasalahan tentang LGBT (lesbian, gay, bisexual, and transgender) dan menuai pro-kontra di tengah kehidupan sosial. *The Many Taboos of Being Gay*--judul dari pementasan tersebut--menampilkan empat lakon pendek atas dasar kebutuhan berkesenian dan berkebudayaan. Sedikit banyak, pementasan ini bermaksud untuk mempertanyakan eksistensi kaum homoseksual di tengah kaum heteroseksual.

Karya seni yang bersifat satire dan karikaturist, dapat memberikan "surprise" kepada seseorang melalui fakta yang didramatisir, yang disusun agar melahirkan sinis dan menertawakan.

Satire bertujuan "menyindir" orang atau lembaga supaya melakukan perubahan. Karikatur atau satire umumnya langsung menyerang kekurangan atau "sisi negatif" pribadi atau lembaga, tetapi dibawakan dalam bentuk lucu dan kocak. Bagi pribadi dan lembaga, karikatur sering menyakitkan dan menjadi objek tertawaan, hal ini dapat berarti memboikot atau menghina. Karikatur itu, lebih bersifat psikologis

dibandingkan dengan fakta empiris atau informatif. Karika- tur umumnya diutarakan dalam distorsi bentuk figur.

C. EKSPRESI DALAM MUSIK

Berbeda dengan seni rupa, musik bisa langsung menyen- tuh perasaan manusia. Sedangkan seni rupa bisa menyentuh hanya setelah di lihat oleh manusia dan hal itu jarang-jarang pula terjadi.

Sebabnya adalah karena musik adalah bahasa perasaan dan penderitaan manusia. Sedangkan kata-kata merupakan bahasa akal- budi. Dalam kodrat manusia yang paling dasar, ada suatu kehendak yang selalu ingin dipuaskan. Jika suatu keinginan tercapai, artinya ia peroleh satu kepuasan dan akan menuntut pemenuhan keinginan baru lainnya. Dan penderi- taan muncul bilamana kepuasan itu tak terpenuhi.

Dalam sebuah komposisi musik, kehendak diwakili oleh melodi. Melodi mengungkap berbagai usaha kehendak dan kepuasan yang tercermin dalam interval-interval harmonis serta nada dasar. Melodi sanggup mengungkapkan perasaan dan kehendak manusia yang paling dalam. Seperti juga ke- bahagiaan atau penderitaan yang merupakan rasa puas yang terpenuhi atau rasa puas yang tidak terpenuhi. Rasa senang atau gembira digambarkan dengan melodi yang ceria, lincah serta interval konsonan, sedangkan rasa sedih atau pend- eritaan diwakili melodi yang lambat, melankolis, interval disonan yang menunjukkan kepedihan, keputusasaan atau kegalauan.

Seseorang yang dapat menyelaraskan dirinya dengan se- buah simfoni, akan melihat semua peristiwa hidup dan dunia berlangsung di dalamnya. Dan jika ia mau merenungkannya, musik menampilkan gambar kehidupan dan dunia dengan makna yang lebih tinggi, karena melodinya setara dengan

esensi roh dari fenomena yang tampil ke permukaan. Schopenhauer mengatakan: "*Musik bukan merupakan ungkapan sang kehendak, tetapi adalah kehendak itu sendiri*".

Musik memiliki pengaruh sangat kuat pada inti kodrat manusia. Oleh karena itu, musik dimengerti dalam kesadaran sebagai bahasa universal. Bagi sebagian orang, musik merupakan bahasa yang dapat mengantarkan pesan. Melalui musik orang lain dapat mengetahui apa makna yang disampaikan. Baik melalui nada maupun liriknya. Musik dapat merubah wajah dunia yang nampak depresi terlihat menjadi berseri-seri. Musik menjadi jalan alternatif untuk membangun interaksi sosial di tengah masyarakat. Sejarah pergerakan di Indonesia juga tidak lepas dari proses kebudayaan, salah satunya musik. Musik harus dipahami sebagai instrumen membangun interaksi kepada masyarakat. Masyarakat memiliki kecenderungan lebih membuka diri melalui pendekatan budaya.

Kritik sosial ditujukan pada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak disosiatif dalam masyarakat. Kritik sosial disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung, kritik sosial dapat disampaikan melalui media.

Media penyampaian kritik sosial beraneka ragam jenisnya. Musik merupakan perilaku sosial yang kompleks dan universal yang didalamnya memuat sebuah ungkapan pikiran manusia, gagasan, dan ide-ide dari otak yang mengandung sebuah sinyal pesan yang signifikan. Pesan atau ide yang disampaikan melalui musik atau lagu biasanya memiliki keterkaitan dengan konteks sejarah, sosial dan budaya.

Muatan lagu tidak hanya sebuah gagasan untuk menghibur, tetapi memiliki pesan-pesan moral atau idealisme dan sekalis memiliki kekuatan ekonomis. Karya seni musik adalah salah satu media paling ampuh untuk menyampaikan kritik sosial.

Perlawanan melalui musik memiliki sejarah panjang. Vokalis utama The Beatles, John Lennon, misalnya melalui lagu "Imagine" mengungkapkan mimpinya untuk mewujudkan masyarakat tanpa sekat-agama, negara dan kepemilikan pribadi. Setidaknya lagu ini cukup berpengaruh dalam membentuk cara pandang masyarakat dalam melihat realitas sosial, dan banyak pihak menduga lagu ini mengandung cita-cita seorang Marxist. Lennon sendiri menolak anggapan itu, dia tidak berusaha untuk menanamkan ideologi tersebut dalam lagunya, dan tidak menganutnya. Lennon beralasan karya tersebut tidak lebih sebagai penolakannya terhadap perang, terutama perang di Vietnam.

Sebenarnya seniman bebas mengungkapkan pandangan-pandangan sosial dan politik mereka dengan menggunakan teknik serta gaya sendiri. Kebanyakan seniman beranggapan seni memainkan peranan, bukan demi kepentingan ungkapan pribadi, tetapi kepentingan kelompok. Karya seni, seakan mengajak dan mengarahkan perkembangan perilaku masyarakat ke arah kondisi yang lebih baik dan dikehendakinya.

1. Protes Sosial Melalui Musik

Salah satu genre musik, yang menyuarakan perlawanan/pemberontakan adalah genre musik punk. Punk selain disebut sebagai gaya hidup juga diartikan sebagai genre musik.

Punk lahir sekitar tahun 1970-an, menyikapi kondisi sosial dan politik masa itu. Pada awalnya, punk lahir di London, Inggris, kemudian merambah ke Amerika. Mereka ini dig-

erakkan oleh golongan anak muda, pemberontak, dan menginginkan perubahan, dari kelas pekerja yang mengalami masalah ekonomi ditambah dengan merosotnya moral para elit pemerintah/penguasa.

Dari situasi dan kondisi demikian punk melakukan perlawanan dengan caranya sendiri, "we can do it ourselves", landasan ini yang dikenal dalam gerakan-gerakan sosial (movement) punk lainnya.



Gambar 6.8 Grup Band "Superman is Dead" (SID) dari Bali, Indonesia. Sumber <http://arsip.tembi.net/temen/superman-dead-kritik-lewat-lagu>

Musik punk adalah musik perlawanan (rebel music), ungkapan rasa tidak puas yang menyindir para pejabat dan penguasa dengan kebijakan yang tidak berkeadilan sosial, anti kekerasan, anti kemapanan. Perlawanan yang diaplikasikan lewat paduan irama, lirik-lirik lagu yang unik, dan sederhana, namun kadang-kadang kasar, beat yang cepat

serta menghentak.

Gerak perlawanan punk sebenarnya bukan hanya di- bidang musik, tetapi juga meluas dalam beberapa kelompok dan komunitas. Gideon Sams dalam "The Punk" (2005) menguraikan berbagai jenis gerakan punk, diantaranya: toko buku alternatif, jurnalisme punk (karya Lester Bangs), poli- tik punk, puisi punk (oleh John Coper Clark), kartun punk (komik Love and Rockets), seni punk, majalah punk, fiksi, bahkan etiket punk. Mengenal punk, umumnya kita dapat melihatnya dari gaya atau ciri khas yang dikenakan. Mulai dari gaya rambut mohawk atau spike. Bagi yang enggan memotong rambut, menatanya dalam bentuk spike-top atau mohican.

Asesoris khas lainnya yaitu baju robek-robek penuh badge, tattoo, jaket penuh spike, kaos bergambar grup band punk dan perlawanan, celana panjang atau pendek ketat dan kumal penuh dengan badge, boot, safety pins yang ditindik- kan ke telinga, hidung, serta juga menggunakan sabuk ran- tai.

Semua yang diperlihatkan punk lewat gaya yang khas maupun irama musik bukan hanya sebuah performa atau- pun sekedar penampilan saja, melainkan adalah sebuah simbol(perlawanan) dan budaya. Gaya hidupnya merupakan budaya. Budaya punk yang "berbeda" bertemu (berlawanan) dengan gaya hidup yang lainnya. Dan semua itu dimaknai sebagai demonstrasi ideologi.

Diantara banyak grup band musik punk, termasuk yang ada di Indonesia, sebut saja yang mewakili punk misalnya Superman is Dead (SID) dari Bali, Indonesia.

Kritik sosial dan protes SID bisa dilihat dari lirik lagu mereka berjudul "Sunset di Tanah Anarki", "Jika Kami Ber- sama", dan sebagainya. Lagu "Sunset di Tanah Anarki" dan

video musiknya mengangkat tentang penegakan hukum, keadilan bagi kasus Munir, Widji Thukul, dan lainnya, disertai pesan dari Suciwati dan Sipon, juga rekaman suara dari Ilham Aidit. Keadilan hukum yang belum menemukan jalan ke mana arahnya hingga sekarang.

Kritik-protes sosial, perlawanan (resistensi) oleh subkultur punk adalah sebuah wujud dari keberanian hidup. Mengutip dari Pramoedya Ananta Toer: "dalam hidup kita, cuma satu yang kita punya, yaitu keberanian. Kalau tidak punya itu, lantas apa harga hidup kita ini?"

BAB VII

PARTISIPAN DAN INFRASTRUKTUR SENI

Seni diciptakan seniman untuk diserahkan atau disajikan kepada masyarakat dengan tujuan untuk dapat dinikmati, ditanggapi, dikagumi atau dihargai, sehingga kehadiran seni dapat memberi keseimbangan pada kebutuhan hidup. Pada masa sekarang ini tingkat kemajuan manusia ditandai dengan makin kompleknya kebutuhan serta kesibukan kesibukan dalam hidup. Semakin meningkat pula kebutuhan hidup, semakin banyak pula kebutuhan orang untuk menikmati nilai nilai seni. Dengan demikian seni bukan hanya lahir dari aktifitas individu, tetapi juga berkat partisipasi kelompok orang, pengaruh sejarah dan budaya (Hauser, 1988)

Dalam tahapan sejarah perkembangan seni, ada suatu masa pada tahapan itu disebut dengan seni modern, yang kemudian dilanjutkan dengan posmodern. Post adalah suatu kata imbuhan, atau kata lain dari "sesudah" (after). Misalnya Post-Minimalisme; yang berarti sesudah minimalisme. Postmodernisme, berarti sesudah modern. Penggunaan kata modern dalam sejarah seni rupa adalah sesudah masa post-impresionismenya Paul Cezanne, Paul Gauguin dan Georges Seurat, Van Gogh dan lainnya di Eropah.

Ide postmodernisme pertamakali dikeluarkan oleh tu-

lisan Daniel Bell "*End of Sociology*" tahun (1960). Charles Jenks menggunakannya di bidang arsitektur satu dekade kemudian. Yang oleh Atkins (1990:131), dikatakan pada mulanya berkaitan dengan suatu gaya tarian Judson di Amerika, yang berciri kedaerahan. Gerakan ini juga kemudian disebut dengan gerakan "vernakular" (bahasa rupa rakyat atau lokal).

Pada akhir tahun 1970-an, istilah ini sudah biasa dipakai pada kritik seni. Istilah ini sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh pikiran-pikiran yang berkembang setelah gerakan modernisme dalam bidang seni rupa. Jika modernisme itu sifatnya universal atau internasional, maka postmodern sebaliknya karena berbalik melihat karya seni masa lampau atau lokal sebagai bahan acuannya, mencampurkan sifat-sifat modern itu dengan sifat-sifat lokal atau kedaerahan (vernakular).

Banyak sekali teori yang meyakini bahwa transisi dari modernisme kepada posmodernisme disadari sebagai akibat momentum perubahan sosial dan ekonomi masa kini. Perusahaan multinasional langsung atau tidak mengontrol teknologi dan mass media dan mempengaruhi atau mengikis secara perlahan sifat kenasionalan suatu region atau bangsa. Kebebasan informasi melalui internet, melalui TV dan majalah multinasional memperlihatkan bahwa audiensnya bukan lokal tetapi multinasional.

Banyak teori mengenai hal ini, diantaranya munculnya perlawanan terhadap arus besar informasi ini. Posmodern atau kapitalis postindustrial berhasil mempromosikan suatu visi konsumerisme dalam lingkaran Barat atau Timur setelah perang dunia ke II. Visi lingkungan seperti ini terbentuk selama tahun 1960-an, yang kemudian memisahkan modernisme dengan posmodernisme. Pertanda lenyapnya daya modernitas kemajuan teknologi terlihat dari ambivalensinya dengan kemajuan posmodernisme yang berpegang pada

masalah lingkungan, yang berarti bersifat lokal.

Terlihat bahwa teori-teori tentang posmodern juga mempengaruhi pemikiran para ahli dibidang pendidikan yaitu dengan pentingnya untuk memperhatikan aspek-aspek budaya lokal. Yang berbeda dengan ciri seni modern yang mengarah kepada keseragaman. Sebaliknya ciri dari budaya lokal itu adalah keberagaman, aspek multikultural kemudian diangkat ke dalam dunia pendidikan. Konsep ini mendorong untuk mengintegrasikan seni dengan budaya dalam pendidikan umum.

Namun demikian isu-isu multikulturalisme tidak semuanya mempengaruhi institusi pendidikan. Misalnya dunia pendidikan di negara-negara bagian tertentu di Amerika tidak seluruhnya memperhatikan masalah multikulturalisme ini, yang menonjol dalam pendidikan seni tetap ilmu seni yang umum dengan mencari standar pendidikan seni yang layak dikemukakan. Lihat tulisan "a synthesis of scholarship in multicultural education" pada <http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/educatrs/leadrshp/le0gay.htm>

Munculnya teori postmodern telah membawa sikap baru terhadap penafsiran estetika. Dalam pandangan ini, ahli teori berhadapan dengan asumsi bahwa perihal indah (*beauty*) menjadi pusat perhatian baik bagi seni maupun estetika. Para pemain estetik postmodern berpandangan bahwa mereka lebih tertarik pada *pengalaman emosional seni* daripada apa artinya estetika.

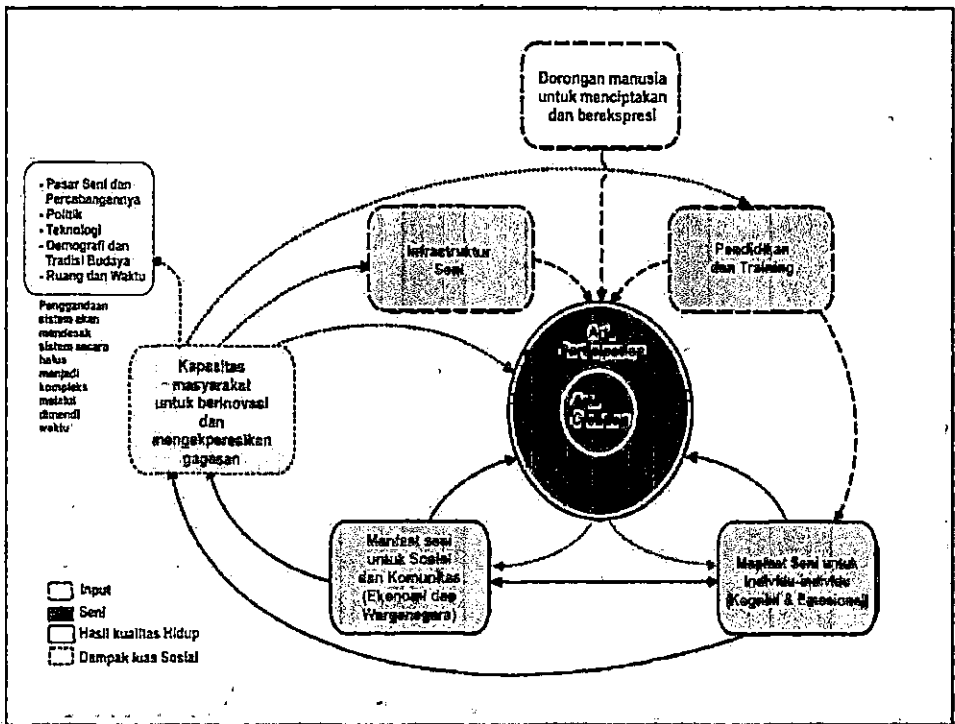
Dalam arti kata, estetika postmodern kembali ke akar permasalahan sensoris, dan tidak tertarik pada pemahaman estetik sebagai filsafat sebagai presentasi estetik yang universal dan artistik, namun berinvestasi kepada kedalaman pengalaman estetis dalam pengalaman itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Ford, Paul, 2009, dalam tulisannya *What is Aesthetics?* Menyatakan bahwa:

Kualitas estetika yang diamati berada dalam pengakuan universal, dari sekian banyak ekspresi tampilan manusia melalui lintas budaya. Dengan cara bawaannya, manusia muncul untuk berbagi beberapa penilaian estetika pada tingkat primordial, atau insting (Dutton, 2009). Demikian pula, hal-hal tertentu menyebabkan reaksi yang sama melalui lintas budaya, seperti benda yang asing tidak mengenakan atau sesuatu yang menyenangkan, yang mendukung perspektif teori kesamaan manusia (Dissanayake, 2000). Sebagaimana lumrahnya segala sesuatu tentang manusia, akan ada penyimpangan dari semua aturan, mengungkapkan bahwa banyak seni dan kehidupan dinilai pada tingkat individu.

A. PENTINGNYA SENI UNTUK INDUSTRI DAN EKONOMI

Konsep seni untuk industri, atau seni kreatif berkembang di Eropah dan Amerika. Dan konsep ini juga di adaptasi oleh Indonesia, namun tidak banyak pengaruhnya di Indonesia. Berbagai teori baru dalam pendidikan misalnya pentingnya pendidikan desain, menyebabkan “pendidikan seni yang klasik” sudah dianggap ketinggalan zaman. Pendidikan ini sekarang disebut dengan “pendidikan Seni Rupa dan desain” lihat 21st century skills arts map, national art education association (NAEA), <http://www.arteducators.org/research/21st-century-skills-arts-map>.

Hal ini juga dapat dilihat dari berbagai aktifitas berbagai kelompok seperti kelompok Art Of Problem Solving, Guggenheim, di Amerika (lihat artikel Katrin Oddleifson Robertson, *The Arts And Creative Problem Solving* (<http://www.pbs.org/parents/education/music-arts/the-arts-and-creative-problem-solving/>))



Gambar 7.1 Peta struktur Seni dalam konteks sosial dan budaya

BAGAIMANA PETA SISTEM KARYA SENI DENGAN PENGANDAAN
sumber: National Endowment for the Arts, NEA, USA. 2012

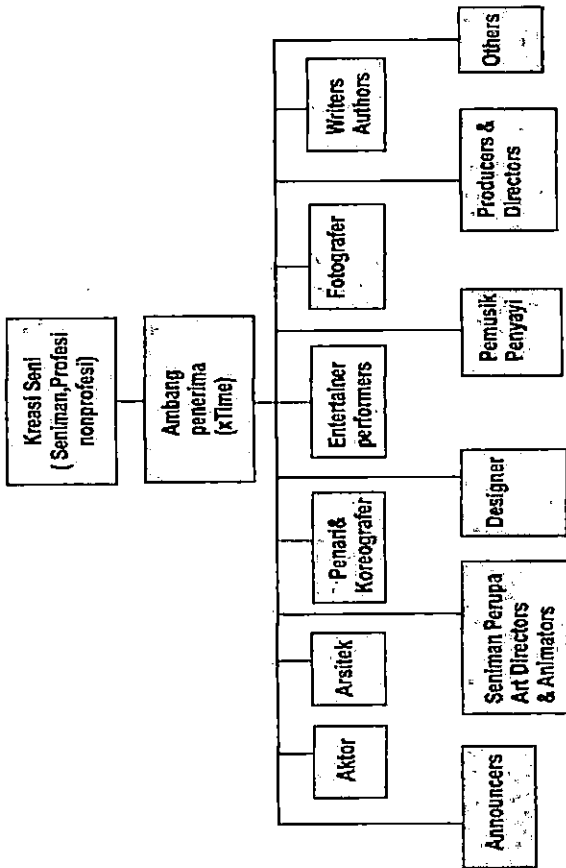
B. PETA STRUKTUR SENI DALAM KONTEKS SOSIAL DAN BUDAYA

Perkembangan terakhir pendidikan seni di Amerika, khususnya oleh NEA (National Endowment for the Arts, USA), dalam cara memandang seni dalam konteks sosial pada saat ini. Yaitu adanya perubahan dalam cara melihat seni yang lepas dari tradisi akademis yang klasik.

Menurut Sunnil, Inyengar (2012), dalam tulisannya “How Art Works”, pada tanggal 20 bulan September 2012, para pemimpin seni muncul berkumpul di Universitas Amerika untuk berpartisipasi dalam forum publik NEA untuk mem-bicarakan “How Art Works”. (https://www.arts.gov/sites/default/files/how-art-works_0.pdf. National Endowment For The Arts (NEA) adalah lembaga independen dari pemer-intah federal Amerika Serikat yang menawarkan dukungan dan pendanaan untuk proyek-proyek memamerkan keung-gulan artistik.

Forum ini dipakai untuk “mengeksplorasikan lapo-ran NEA yang baru dirilis berjudul Bagaimana Peta Sistem Karya Seni: The National Endowment for the Arts’ Five-Year Research Agenda, with a System Map and Measurement Model”. Termasuk untuk menjelaskan tentang bagaimana Kerja Seni oleh NEA untuk keterlibatan warga yang mewakili berbagai membentuk pengalaman dan perspektif termasuk seniman dan nonseniman, akademisi, pembuat kebijakan, dan orang-orang bisnis untuk mengembangkan pandangan umum dari hubungan antara seni dan hasil individu dan ma-syarakat. Rangkaian pertukaran menghasilkan sistem peta seni dan dampaknya.

Dalam presentasinya dapat dilihat peta yang sangat di-antisipasi untuk pertama kalinya. Di tengah peta adalah (1) ciptaan seni (art works) dan (2) partisipan seni (pelaku



Kreasi Seni oleh profesi dan nonprofesi, sumber: National Endowment for the Arts, NEA, USA. 2012

Gambar 7.2 Peta kreasi Seni dalam konteks sosial dan budaya seni), Dari tengah bercabang: (3) manfaat artis untuk individu, (4) kepentingan seni untuk masyarakat dan komunitas, (5) kapasitas masyarakat untuk berinovasi dan mengekspresikan ide-ide, (6) infrastruktur seni, (7) pendidikan dan training, dan akhirnya di bagian atas dan hampir dipisahkan adalah (8) dorongan manusia untuk menciptakan dan berekspresi.

Peta ini adalah representasi abstrak dari interaksi antara.

- Partisipasi Seni, termasuk partisipasi penciptaan seni;
- Seniman, karya seni, dan audiennya;
- Bagaimana partisipasi seni mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat; dan
- Bagaimana individu dan masyarakat berpengaruh kepada seniman dan karya mereka.

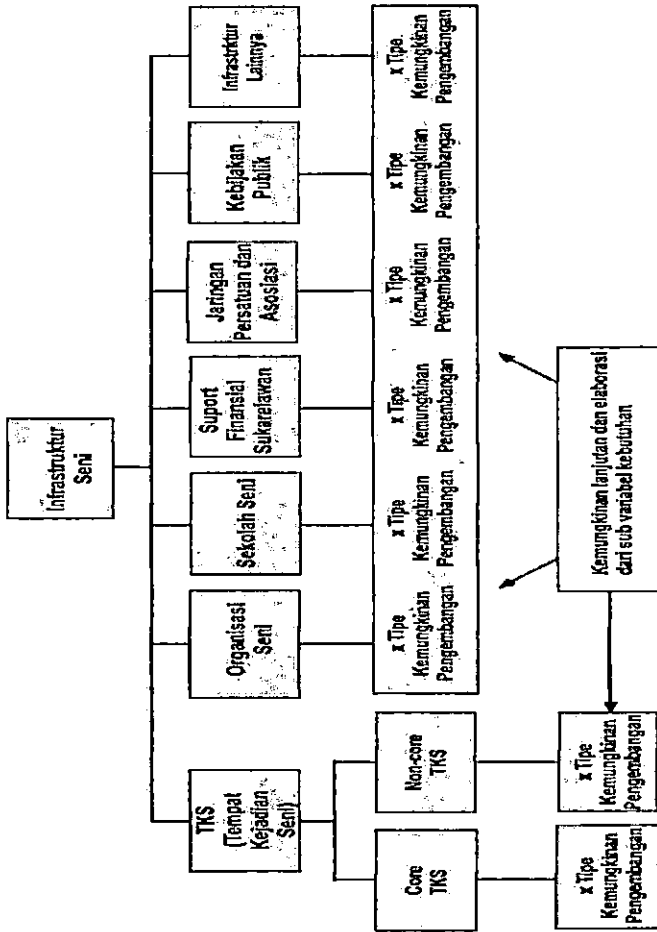
C. KREASI SENI

Apa yang dimaksud dengan kreasi seni telah diperluas dalam peta ini, bukan lagi seperti yang terdapat dalam pengertian seni yang klasik.

Karya seni bisa muncul dari disiplin yang berbeda-beda. Threshold (ambang penerimaan) adalah energi minimal agar stimulus disadari audience, yang juga dibatasi oleh waktu (x time) yang mampu membangkitkan aktivitas neural.

Memang hasil karya seni kurang lazim disebut hasil pengamatan atau "persepsi" seni. Tetapi dalam kenyataannya hasil pengamatan itulah yang sebenarnya karya seni yang nyata. Buku sastra baru menjadi seni sastra kalau dibaca. Kalau tidak dia hanya sekumpulan buku yang terletak di rak buku, bukan karya sastra. Mengamati sastra, bisa satu minggu sebab mesti dibaca semuanya dulu, mengamati lukisan bisa sekali lihat dalam beberapa menit, baru lukisan itu eksis sebagai lukisan (karya seni).

Menonton video bisa dua jam. Melihat bangunan (arsitektur) bisa sehari-hari atau hanya sekali lihat. = (x time). Ahli sejarah, bisa bertahun-tahun mempelajari artefak sejarah arsitektur, tetapi ini bukan kegiatan apresiasi seni, tetapi untuk penelitian dan penulisan sejarah seni.



Infrastruktur Seni, sumber:
National Endowment for the Arts, NEA, USA, 2012

Gambar 7.3 Peta infrastuktur seni dalam konteks sosial dan budaya

Peta ini dapat dilihat secara sangat sederhana dan bisa juga dilihat sangat rumit. Secara sederhana, peta mengatakan bahwa dengan motivasi dan kesempatan, seseorang (artis) menyusun dan dapat mengekspresikan ide. Ide ini, dan me-

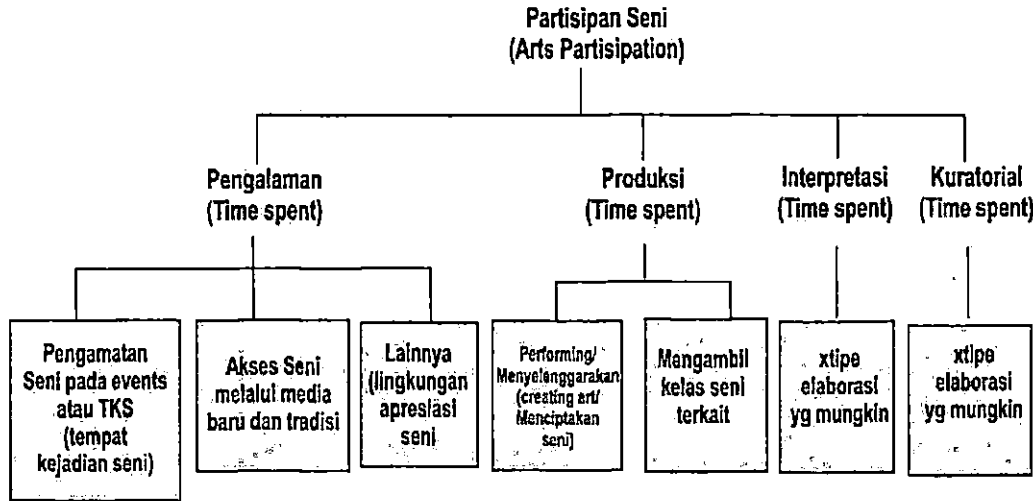
memiliki pengaruh saat mencapai orang lain. Dampak ini dapat dilihat dalam diri individu yang terlibat dengan karya seni, dalam masyarakat, dan / atau dalam pertukaran ekonomi. Dampak ini mengalir ke masyarakat yang lebih besar, yang mempengaruhi kapasitas kreatif, serta sarana dan kemampuan untuk berekspresi.

Dampaknya juga mengalir kembali ke seniman, langsung dalam beberapa kasus (misalnya, artis menjual karya seni) dan secara tidak langsung melalui pendidikan, infrastruktur, dan kebutuhan umum berkreasi masyarakat dan kebebasan berekspresi. Jika lapisan digali lebih dalam maka dia dapat mengungkapkan kompleksitas

Misalnya, pertanyaan tentang siapa yang memiliki "hak" untuk menyatakan status karya seni seniman, apakah audiens, atau pihak ketiga, namun informasi ini tidak membutuhkan jawaban dalam peta sistem ini. Semua perspektif ini bisa jadi mungkin terjadi, namun tidak ada satu perspektif yang istimewa, maupun dalam memilih pengaruh satu efek perspektif yang diamati, dan pada tingkat apapun besarnya

D. INFRASTRUKTUR SENI

Unsur-unsur yang termasuk lembaga (infrastruktur ini adalah), (1) TKS (Tempat Kejadian Seni), (2) Organisasi Seni, (3) Sekolah Seni, (4) Dukungan dana dari volunteer (Sukarelawan seni), (5) Jaringan serikat dan asosiasi seni, (6) kebijakan publik, (7) dan unsur infrastruktur lainnya. Masing-masing unsur ini dapat diperluas atau diinterpretasikan sesuai dengan kondisi setempat dari tempat dan atau komunitas saat produksi dan peristiwa seni itu berlangsung.



Gambar 7.4 Peta partisipan seni dalam konteks sosial dan budaya

Catatan:
Contoh media baru
(komputer, internet)
Pengamatan = Pengalaman

Partisipan Seni, sumber:
National Endowment for the Arts, NEA, USA, 2012

Partisipan Seni (Arts Participation). Yaitu siapa saja yang bertindak (1) memproduksi, (2) menafsirkan, (3) mengkuratorial, dan sebaliknya juga mendapatkan (4) mengalami pengalaman seni. Partisipan Seni (arts participant) adalah salah satu aspek penting dari pendorong hasil atau Kreasi Seni (Arts Creation).

Time spent adalah waktu yang terpakai dalam (1) pengalaman (pengamatan), (2) produksi, (3) interpretasi dan (4) kuratorial seni. Misalnya mengamati arsitektur bisa sekilas, membaca buku novel bisa seminggu, menikmati musik di mobil bisa, sepanjang jalan, menonton film bisa dua jam.

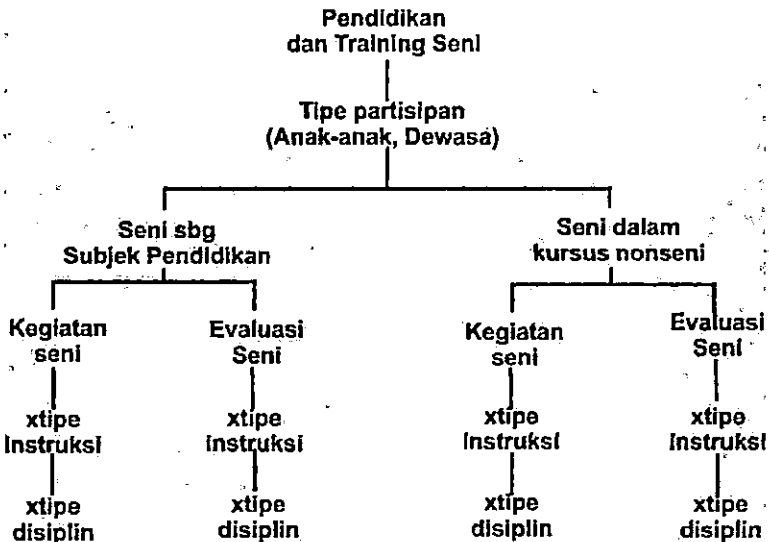
Agen Penciptaan Seni secara luas adalah seniman, dan secara inklusif didefinisikan sebagai orang yang menyatakan dirinya, atau dirinya sendiri dalam batas-batas serangkaian praktik seni yang diketahui, atau yang muncul dan dipentingkan, dengan tujuan mengkomunikasikan karya seni kepada orang lain. Seni, dalam sistem ini, dibuat oleh seseorang dengan maksud tertentu.

Tentang perbedaan antara seni tinggi dan seni rendah tidak perlu lagi dilakukan, karena keduanya dapat ditampung dalam peta ini. Tetapi mengubah "luas" dari definisi seni akan mengubah jumlah orang yang terlibat, dan karena berapa banyak orang dapat dipengaruhi dan dampaknya, seberapa besar (relatif terhadap total penduduk) yang terkait. Apakah konsep peta ini juga meliputi penerbitan, radio, dan atau film, misalnya, sangat mempengaruhi berapa banyak orang yang terlibat dengan seni dan, khususnya, seberapa banyak manfaat ekonomi langsung yang timbul dari seni. Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala masyarakat demokratis saat orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Di lingkungan sekolah yang tidak demokratis partisipasi hanya

oleh kelompok yang diinginkan oleh orang yang berpengaruh (mis. pimpinan), yang tidak disukai disingkirkan.

F. PENDIDIKAN DAN TRAINING SENI

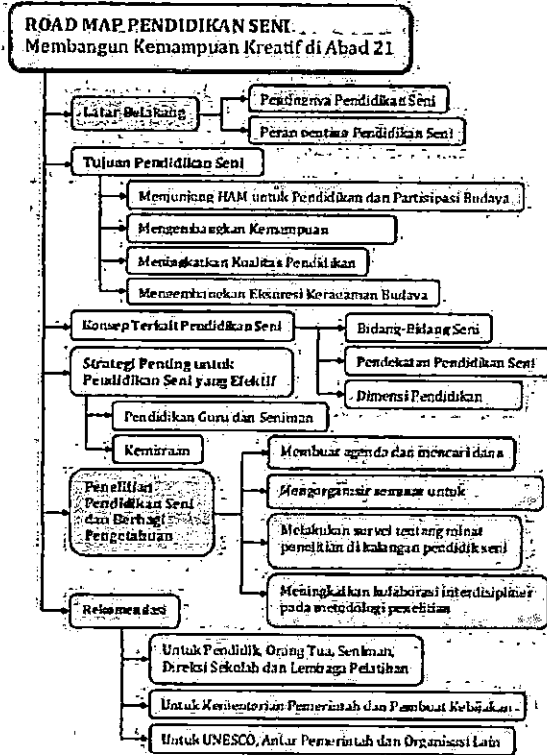
Pendidikan dan Pelatihan mencakup spektrum (1) seni sebagai subjek pendidikan, melalui pendidikan formal dan informal, misalnya sekolah non-formal, kursus, magang, otodidak (belajar sendiri) dari internet seperti belajar ke sa- jian YouTube. (2) Spektrum kedua adalah sekolah non-seni yang menghasilkan seni.



Pendidikan dan Training Seni, sumber:
National Endowment for the Arts, NEA, USA. 2012

Gambar 7.5 Peta training dan pendidikan seni dalam konteks so sial dan budaya

Dr. Moeljadi Pranata, M.Pd.



Gambar 7.6. Road Map Tujuan Pendidikan seni menurut Dr. Moeljadi Pranata. Membangun Kemampuan Kreatif di abad ke 21

Sekolah non-seni seperti sekolah kriya, desain, arsitektur dan engineering bisa saja menghasilkan sesuatu produk yang bersifat artistik atau seni walaupun seni itu bukan tujuannya. Engineering dapat menjadi bagian dari kegiatan militer dan ekonomi, misalnya pembuatan pesawat tempur. Tetapi tidak dianggap bahwa spektrum pendidikan non-seni adalah wilayah terapan ilmu seni. Masing-masingnya memiliki keg-

iatan, sistem instruksi dan disiplin berbeda-beda. Demikian juga dalam hal evaluasi dengan sistem instruksi dan disiplin berbeda pula. Kerajinan atau musik tradisi misalnya, memiliki kegiatan dan sistem evaluasi tersendiri.

Salah satu risiko pemetaan sistem ini adalah kecenderungan untuk mencoba untuk mengakomodasi segala sesuatunya ke dalam peta. Untuk membatasi risiko ini dalam konteks “Karya Seni”, diasumsikan bahwa sebuah karya seni adalah tindakan ekspresi kreatif yang dilakukan dalam batas-batas serangkaian praktik yang diketahui atau muncul dan didahulukan dengan tujuan untuk mengkomunikasikan karya kepada orang lain (misalnya, pagelaran simfoni, proyek karya akhir seni seorang remaja, dan sebuah praktik merenda seorang nenek). Dalam hal ini, seseorang dapat tertarik secara khusus khususnya pengaruh yang berasal dari individu lain dan masyarakatnya. Dalam definisi ini ditetapkan bahwa setidaknya ada satu orang pelaku (dapat juga sekelompok orang), selain artis yang diperlukan untuk terlibat dengan pekerjaan seni.

Melihat uraian di atas, yang jadi pertanyaan adalah bagaimana menampung persepsi baru “peta karya seni” ini pada pendidikan umum. Dan materi apa yang cocok untuk masuk ke dalam sistem peta ini.

G. SENI KOMERSIAL

1. Perbedaan seni murni dan Seni Komersial

Menurut Couto, (2015) dalam tulisannya Seni Murni Kontra Seni Komersial (lihat <http://visualheritageblog.blogspot.co.id>) umumnya terdapat perbedaan antara kegiatan seni dan kegiatan seni untuk komersial, bahwa seni komersial bertujuan untuk menjual produk. Selanjutnya juga sering

disebut dengan bermacam istilah kreatif, seperti ekonomi kreatif, industri kreatif dan sebagainya. Sementara itu tujuan seni adalah menjadi obyek estetika untuk dihargai kehalusannya dan memiliki kualitas yang unik, hal ini dijelaskan oleh Susan Kendzulak (2015) dalam sebuah tulisannya. Sehingga yang dimaksud dengan “seni komersial” itu bisa meliputi periklanan, desain grafis, branding, logo, dan ilustrasi buku, sedangkan bidang seni meliputi lukisan, patung, seni grafis, fotografi, instalasi, multi-media, seni suara, dan performance art. Di Indonesia sebutan untuk seni komersial masih dinamakan “seni terapan”. Namun dari banyak tulisan hari ini di eropah maupun di Amerika, istilah seni terapan ini tidak dipakai lagi dan dianggap kuno (archaic).

Dalam seni musik juga terdapat kontradiksi antara musik untuk tujuan seni dengan musik untuk tujuan komersial. Hal ini bisa terjadi karena perbedaan interpretasi dan tujuan diantara seni dan seni untuk komersial. Di antara kedua kepentingan ini idealisme seniman umumnya tertekan oleh hegemoni produsen seni yang memandang aspek ekonomi lebih penting dari pada idealisme seni. Pertentangan antara seni murni dan seni komersial nampaknya lebih tajam terlihat di dalam seni musik ketimbang dalam seni rupa.

2. Seni dan Seni Komersial tetap dipisah

Menurut Kendzulak (2015), meskipun dunia seni saat ini menghilangkan batasan unsur seni komersial dan seni, namun sekolah seni yang formal masih mempertahankan pembagian antara seni komersial dan seni (arts), dan mahasiswa harus memilih antara jurusan seni atau seni komersial.

Namun ada yang berpendapat bahwa perbedaan yang tidak bisa ditawar antara seni komersial dan seni (arts). Yang lain berpendapat bahwa perbedaannya adalah antara karya asli (hanya dibuat tunggal) dan lainnya diproduksi massal

(sebagai karya komersial), dan hal itu nampaknya tidak dipermasalahkan.

Perbedaan antara seni komersial dan seni (arts) telah dibahas sejak adanya dua kategori antara keduanya. Dan masing-masingnya memainkan peran yang berbeda dalam budaya modern. Seni komersial umumnya dibuat untuk kebutuhan sebuah perusahaan dan didistribusikan secara massal. Seniman kreatif di lingkungan dunia komersial adalah seorang upahan, yang tunduk pada kendala dan preferensi dari majikan dan atau kliennya. Dan dari pekerjaannya harus dapat memenuhi persyaratan menjamin larisnya “penjualan”, dan dia dibayar dalam bentuk komisi atau gaji biasa.

Namun Kendzulak juga mengakui, sejarah memperlihatkan bahwa batasan antara keduanya juga sering tidak jelas. Misalnya Michelangelo secara agresif memasarkan kopian karya seninya sendiri untuk mendapatkan pelanggan dan hasil komisi dari karyanya; yang lain menjual kopian karyanya dalam bentuk ilustrasi untuk majalah komersial dengan sirkulasi multi-jutaan.

Misalnya dalam kasus Norman Rockwell, adalah contoh seniman komersial yang kadang-kadang juga dikategorikan seniman lukis.

3. Pertentangan Seni dan Seni Komersial dalam dunia Seni Musik di Indonesia

Jika seseorang masuk ke dunia seni musik, hal yang sama juga memperlihatkan dua kutub yang bertentangan sekaligus berjalan di dalam masyarakat Indonesia. Yaitu musik sebagai pengembangan seni di lingkungan tertentu, misalnya seni di pendidikan seni dan musik sebagai seni komersial dalam dunia bisnis atau masyarakat. Nampaknya pertentangan antara seni murni dan seni komersial dalam

dunia seni lebih tajam dari seni rupa.

Pertentangan antara seni murni dengan seni komersial dalam seni musik, terlihat bahwa jika seni komersial bertujuan untuk menjual produk dan menjawab *demand* masyarakat (sosial), sementara tujuan seni adalah menjadi obyek estetika untuk mengapresiasi kualitas dan keunikannya di dunia pendidikan seni.

Rosediana, 2012, misalnya mempertanyakan “Kenapa Lagu Anak-anak Jarang Nampak?” Dan munculnya lagu-lagu orang dewasa yang dinyanyikan oleh anak-anak. Kenapa banyak anak-anak yang ikut menyanyikan lagu “Goyang Dumang”, “Kereta Malam”, “Cinta satu malam”, atau dulu lagu “Ketahuan” yang pada dasarnya adalah lagu-lagu yang diperuntukkan untuk orang dewasa.

Zepe (2012) sebagai pencipta lagu anak berpendapat bahwa paling sedikit kejanggalan ini disebabkan (1) jarang-nya produksi lagu anak oleh seniman musik, (2) pengaruh media masa, (3) banyaknya produsen seni musik tidak lagi memproduksi lagu anak-anak. Dari segi ciri dan kualitas lagu anak-anak.

Sedangkan Rosediana (2012) berpendapat bahwa lagu anak-anak itu seharusnya memiliki ciri sebagai berikut. (1) Nadanya cenderung ‘lucu’, atau bitnya memang khas. Meski lagunya agak *mellow* (empuk dan lembut) seperti lagu ‘Kasih ibu’, tetap saja ada kekhasan di dalamnya, tidak terlalu “rock”, “metal”, atau seperti lagu-lagu pop. (2) Liriknya mudah dipahami dan tidak terlalu panjang, sebaiknya menyelipkan pesan moral atau nasihat, kosakatanya sederhana dan berbobot. (3) Tema lagunya tidak jauh dari kehidupan sehari-hari, yang dikemas dengan kata dan nada yang menyenangkan. (4) Nada lagunya, sebaiknya ada yang dapat dipadukan dengan gerakan atau tepukan tangan, dan tetap khas sesuai dengan jiwa anak-anak (5) Isinya tentang keceriaan, dan

tidak tentang emosi desktruktif, seperti keluhan, pesimistis, rendah diri dan bukan untuk mengasihani diri sendiri.

4. Hegemoni Lagu Anak-anak era '80 - '90-an dan sekarang

Seperti yang diketahui produksi lagu anak-anak di Indonesia pernah mengalami masa kejayaan di era '80-an hingga '90-an. Berbagai lagu anak-anak muncul dan digemari oleh anak-anak, seperti "Du Di Dam" (Enno Larian), "Abang Tukang Bakso" (Melisa), "Obok-obok" (Joshua), "Jangan Marah" (Trio Kwek Kwek), dll. Lagu-lagu ini sesuai dengan usia mereka. Sebagian besar pencipta lagu anak-anak yang terkenal pada tersebut antara lain, Pak Kasur (Soerjono), Ibu Sud (Saridjah Niung), Pak Dal (Gerardus Daldjono), kemudian diikuti Papa T-Bob, dan A. T. Mahmud di era 90-an. Lagu-lagu ciptaan mereka yang mengantarkan tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya.

Uraian di atas menjelaskan adanya hegemoni dalam seni yang dilakukan oleh produsen musik, yang menghendaki karya-karya musik hanya memandang nilai komersial. Akibatnya tren musik yang tercipta adalah kebalikan dari era '80-an hingga '90-an. Dan lagu anak-anak menjadi langka, dan tidak heran beberapa penyanyi cilik malahan menyanyikan lagu remaja atau dewasa. Padahal lagu-lagu tersebut belum tentu cocok bagi anak-anak seusia mereka yang mendengar-kannya.

Sesudah era '90-an, lagu anak-anak hampir tidak menjadi tren lagi dalam khasanah musik Indonesia, atau hampir dua puluh tahun lamanya. Sekarang anak-anak Indonesia diasuh dengan lagu yang belum laik mereka dengarkan yang memberi dampak psikologi dan mental yang kurang baik bahkan adanya mengandung kekerasan (Sobari, 2011). Tidak kurang pula lagu yang dinyayikan anak-anak -- sebagian besar dari

padanya --mengandung unsur percintaan, perselingkuhan, putus asa dan lari dari masalah. Hal ini tentu adalah sesuatu yang mengkhawatirkan. Sebab lagu dan musik memiliki peranan penting dalam pengembangan individu anak-anak yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan akal, pikiran, sosialisasi, dan emosional. Jika dalam masyarakat banyak terjadi tindak kekerasan, pelecehan, mudah putus asa, dan bunuh diri yang dilakukan anak-anak dan remaja sekarang, bisa saja karena imaji-imaji seni musik yang masuk ke dalam jiwa anak yang mendorong mereka melakukan kekerasan.

a. Teori-teori Sosiologi Seni, yang dapat Menjelaskan Ideologi dan Hegemoni dalam Seni

Menurut Paul John (2011) dalam tulisannya *Arts as Weltanschauung: an Overview of Theory of Art* biasanya, seni sebagai ideologi dapat dilihat dan dipelajari dalam dua kerangka acuan. Yang pertama menyelenggarakan seni sebagai (1) komunikasi atau ekspresi pribadi yaitu yang berkaitan dengan konsep estetika - konsep seni sebagai apresiasi keindahan dan selera yang baik (Hofstadter dan Kuhns 1976; Bourdieu 1987; Eco 1988; Alperson 1992). (2) Seni juga dapat dibahas dalam konteks sosial, sebab tidak ada seni di-produksi dalam ruang hampa (Becker 1974, 1982; Mukerjee 1954; Thalasinios 1988).

Selanjutnya Paul (2011) menjelaskan bahwa kajian seni dalam konteks sosial, secara umum memiliki tiga pendekatan dasar yang dikenal sebagai (1) pendekatan Fungsional, (2) pendekatan Konflik (hegemoni) dan (3) pendekatan Interpretasi. Selanjutnya ketiga pendekatan ini dapat menjelaskan hubungan antara teori seni dengan teori-teori sosial.

Melalui kerangka teori di atas dapat dijelaskan kenapa, hampir dua dekade terakhir ini lagu anak-anak menghilang di media massa di Indonesia (Radio, Televisi dan media lain-

nya). Hal ini dapat ditinjau dari pendekatan

- konflik (hegemoni) dan
- interpretasi.

Untuk teori konflik misalnya Paul(2011) menjelaskan hegemoni adalah perwujudan dari norma-norma, nilai-nilai, dan pandangan dunia yang dipakai oleh kelompok yang dominan dan dipaksakan kepada kelompok masyarakat lain- nya. Misalnya oleh produsen seni musik.

Sedangkan infrastruktur seni adalah jaringan yang ter- libat dalam pengembangan seni seperti tempat pagelaran seni, organisasi, sekolah seni, penyokong dana, asosiasi, dan sebagainya. Oleh karena itu, partisipan seni seperti penulis musik, kritikus, kurator seni, penyokong dana seni, kelompok atau grup seni, dan partisipan lainnya dapat menghambat munculnya lagu anak-anak yang memberi dampak negatif.

Demikian juga infrastuktur seni musik seperti seperti tempat atau pagelaran seni, organisasi, sekolah seni musik, penyokong dana, asosiasi-asosiasi industri rekaman musik, seharusnya dapat memiliki pandangan yang sama dan memiliki jaringan yang kuat dalam pengembangan seni musik di Indo- nesia yang mendidik dan bermutu sehingga dapat mengem- balikan seni dan lagu anak-anak ke tempat yang sewajarnya. Uraian tentang teori-teori sosiologi seni ini sangat kompleks, dan memerlukan penjelasan yang rinci dan kuliah tersendiri.

Untuk pendekatan interpretasi misalnya Collins, (1994) menjelaskan sosiologi interpretatif yang berkaitan dengan dua poin dari investigasi yaitu. (1) Jaringan interaktif ber- variasi antara individu dan kelompok dalam struktur sistem sosial, yaitu, keluarga, komunitas dan masyarakat. (2) Makna yang diciptakan dan tindakan yang berasal dari interaksi mer- eka. Yang terakhir ini dapat dilihat sebagai “partisipan seni “sebagai bagian dari “infrastuktur seni” yang lebih besar.

Kesimpulannya, jika terjadi kejanggalaan dalam dunia seni, hal itu dapat diperiksa pada aspek hegemoni, interpretasi dan makna. Hal ini dapat diperiksa pada partisipan dan infrastruktur seni. Menurut NEA (2012), partisipan seni adalah para penulis, kritikus, kurator seni, penyokong dana seni, kelompok atau grup seni, dan partisipan seni yang terlibat dan mengalami seni yang ada dalam masyarakatnya.

b. Ideologi Hegemoni, Interpretasi Nilai dan Makna Seni dalam Grup Seni

Sebuah grup atau kelompok partisipan seni dalam pandangan Sosiologi seni juga mempunyai struktur dan memiliki pranata atau norma dan nilai yang dipatuhi oleh individu-individu yang ada dalam kelompoknya. Pengertian norma di sini adalah norma kelompok, yakni suatu ukuran atau pandangan tentang sesuatu atau pun sejumlah tingkah laku, demikian menurut Garna (1996) yang diterima dan disepakati bersama oleh anggota atau individu-individu dari kelompok tersebut.

Dengan terbentuknya sebuah kelompok, dan kemudian kelompok tersebut sampai terkenal atau populer, tentu tiap anggota mengikuti atau mematuhi norma kelompok itu. Dalam bahasa yang mudah dipahami menurut Walgito (1978) yang dimaksud dengan istilah norma kelompok di sini adalah pedoman-pedoman yang mengatur perilaku atau perbuatan anggota kelompok tersebut.

Di samping norma, dalam kelompok tersebut juga terdapat nilai yang dijadikan pegangan bersama. Pengertian nilai di sini menurut Soedjito (1991) dimaksudkan sebagai sesuatu yang pantas dilakukan atau segala sesuatu yang dianggap tidak pantas dilakukan atau apa-apa yang dianggap baik dan apa-apa yang dianggap buruk yang tidak boleh dilakukan sebagai larangan oleh kelompok tersebut.

Sebuah kelompok musik hiburan bisa menjadi terkenal tentunya karena ada kerjasama (sebagai bentuk hubungan sosial) antara kelompok itu dengan pihak-pihak lain. Andai-kata, kelompok musik tersebut ingin merilis sebuah album dalam bentuk kaset. Kelompok tersebut harus melakukan kerjasama diantara kelompoknya dengan penyelenggara produk musik/industri musik. Setelah menjadi dan berwujud CD (compact disk), dan agar dapat diresepsi dan terkenal dalam masyarakat maka diperlukan kampanye iklan ke masyarakat melalui media cetak, elektronik, dan televisi sebagai sarana promosi. Kemudian juga penyebarannya melalui distributor musik hingga sampai ke toko-toko penjual CD. Di ujung terakhir jelas bahwa pihak pedagang memegang posisi penting, baik dari tingkat grosir atau agen sampai ke pedagang eceran. Cara promosi lainnya adalah dengan mengadakan "live show" untuk mengenalkan musik atau lagu ciptaannya.

H. BEBERAPA KESIMPULAN

Di Indonesia partisipan dan Infrastruktur seni itu masih lemah, dan kebanyakan ada di Ibu Kota seperti Jakarta. Di-antara infrastruktur itu adalah Museum Seni sebagai media pembelajaran, jadi pelajaran seni itu tidak hanya teori saja. Museum seni di daerah boleh dikatakan tidak ada. Hal-hal seperti ini jelas dapat akan melemahkan pengetahuan dan apresiasi anak didik terhadap seni yang tidak pernah dilihat dan dirasakan oleh mereka.

BAB VIII

SEKITAR TEORI SENI DAN SENI MUSIK

A. PENGERTIAN TEORI

Seperti yang diketahui, seni pada umumnya dan seni musik khususnya memang untuk dinikmati. Namun dalam setiap jenis seni terkandung ide-ide, gagasan, konsep atau teori bahkan filsafat sebagai bagian dari usaha manusia untuk memahami seni, atau seringkali disebut dengan teori. Sebagai sebuah pandangan (hipotesis), teori seni itu adalah teori-teori dan konsepsi seni yang ada di sepanjang sejarahnya.

Terutama hasil pemikiran para filsuf dan teoritikus yang sangat luas dari para pemikir Barat maupun Timur. Namun menurut penulis, teori seni yang luas itu ada dalam dua *core* besar yaitu teori tentang seni ("*Theories about Art*") dan teori di dalam seni (*Theory in Arts*). Ada teori-teori lain yang mempengaruhi konsep seni -- tetapi pada dasarnya tidak dapat dimasukkan ke dalam ke dua kelompok teori di atas -- yang disebut teori di luar bidang seni (*outside the field of art theory*).

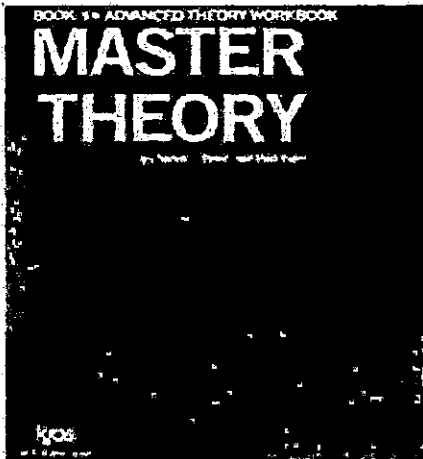
Teori di luar bidang seni misalnya teori fisika dan

matematik, Teori fisika Newton tentang cahaya misalnya, dipakai untuk menjelaskan teori warna dalam senirupa. Teori pancaran gelombang menjelaskan teori persepsi bunyi dan serapan bunyi pada telinga manusia, berdasarkan teori ini dapat diukur batas-batas (*treshhold*) pendengaran manusia terhadap stimuli musik. Memang dalam sejarah seni terlihat beberapa teori dan konsep yang berada di luar bidang seni namun dapat memberi ide kepada teoritikus seni dan seni- man untuk berkarya. (lihat uraian sebelumnya tentang peng- klassifikasian karya seni)

1. Teori di dalam Seni

Teori di dalam seni yaitu teori apa saja yang dipakai dalam praktik berkarya seni. Teori ini cenderung untuk

diaplikasikan. Di antaranya yang terpenting adalah teori-teori dasar serapan/ persepsi bunyi atau audi- tory, teori bentuk musik, teori komposisi musik, teori persepsi, teori ko- munikasi musik, teori psikologi, teori musik berdasar budaya, teori simbol dan semiotika dan sebagainya.



dua fokus, yaitu aspek dalam

Sejajar dengan makna teori adalah konsep, idea atau gagasan yang diterapkan dalam praktik seni. Mungkin contoh yang paling mudah dipahami adalah contoh-contoh teori dalam seni rupa (*Theory about visual arts*). Teori psikologi analisis Freud misalnya, menginspirasi lahirnya gaya seni lukis surealisme dan seterusnya. Teori anatomi tubuh manusia misalnya, diperlukan saat menggambarkan bentuk tubuh manusia. Untuk menggambarkan ruang pada bidang datar diperlukan teori perspektif. Teori proporsi "canon" atau "*golden section*", misalnya, diperlukan saat seniman ingin mengatur tampilan seni berdasarkan proporsi matematis.

Teori dalam seni dapat menuntun dalam praktik dan menghasilkan karya seni. Oleh karena itu, dalam bidang pengajaran, penelitian dan evaluasi pendidikan seni rupa teori-teori semacam ini sering dipakai dalam mengukur keberhasilan seorang siswa atau pelaku seni dalam berkarya. Misalnya, apakah tepat proporsi dan komposisi musik.

Apakah cocok antara konsep seniman dengan apa yang diutarakan dengan tampilan karyanya. Apakah efektif lirik yang digunakan untuk tujuan ekspresi musik tertentu.

Dalam mencapai tujuan ekspresi juga dibahas aspek keterampilan nya dalam teknologi, material dan bahan yang dipakai, serta bagaimana caranya seni itu dikemas, di pamerkan seni, sehingga dapat dikonsumsi oleh publik. Ini juga sebuah keterampilan seniman. Keterampilan seniman juga terlihat saat bagaimana dia mensosialisasikan dan membudayakan konsep-konsep seninya ke publik.

2. Teori tentang Seni

"*Theories about Art*" (Teori tentang Seni) adalah bersifat memaparkan "*what is art*", atau apakah seni itu atau apakah seni itu dan fungsinya dalam kehidupan manusia, misalnya apakah seni dan fungsinya dalam pendidikan?. Artinya, teori

ini lahir menurut posisi teoretis penulis dan paradigma ilmu-nya; yaitu yang hanya berlaku pada posisi teori pendidikan berikut aplikasinya.

Menurut pendapat penulis teori ini cenderung berfungsi untuk memberi penjelasan (eksplanasi) apa seni dan seni musik itu pada posisi masing-masing bidang teoritisnya. Teori-teori yang lahir dari teori tentang seni ("*Theories about Art*") itu bisa sangat luas.

Ilmu filsafat misalnya, menjelaskan dari sudut filsafat (Lihat buku *The Liang Gie*, 1975. *Filsafat Keindahan*). Gie, secara rinci menjelaskan apa seni itu dari sudut filsafat. Sesuai dengan tujuan berfilsafat yang selalu mempertanyakan tiga pokok soalnya itu, kebenaran, kebaikan (moral) dan estetika (keindahan)

Teori pendidikan seni sebenarnya termasuk "*Theories about Art*", yaitu yang mencoba untuk menjelaskan teori seni dalam konteks atau paradigma pendidikan.

Seterusnya, teori pengajaran menjelaskan bagaimana cara mengajar dibidang seni. Teori-teori tentang seni adalah untuk menjelaskan apa seni dan bagaimana seni itu, kedudukan dan peran seni itu dalam berbagai aspek, seperti, filsafat, ekonomi, sosial.

Dapat disimpulkan "teori tentang seni" (*Theories about Art*) bukanlah semata untuk praktik seni "an sich". Tetapi praktik di bidang masing-masing ilmu itu. Dapat dipastikan bahwa teori-teori yang dipakai dalam pembelajaran seni termasuk kepada *Theories about Art*.

Teori-teori tentang seni dalam dunia pendidikan sebenarnya relatif sempit, namun akan luas, jika masuk ke bidang pendidikan dan pembelajaran seni itu sendiri yang bukan lagi membahas semata bidang seni. Yang dimaksud dengan ini adalah teori-teori pendidikan dan pengajaran mulai dari

tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi, di sekolah umum atau kejuruan. Sebaliknya ada juga pendidikan seni yang berkembang di luar persekolahan umum.

Beberapa topik teoritis yang mungkin muncul dari aspek pengembangan pendidikan seni adalah sebagai berikut ini.

- Teori tentang filsafat dan Sejarah pendidikan seni (*History of Art Education & Theory*)
- Teori tentang Ekspresi (*Art Expression*)
- Teori tentang Pengalaman estetik (*Aesthetics Experience Theory*)
- Teori tentang Pengembangan Kreativitas (*Creativity Development Theory*)
- Teori Bakat
- Teori tentang pengembangan apresiasi anak (*Art Appreciation theory*)

Kemudian yang berkaitan dengan praktik pendidikan dan pembelajaran adalah sebagai berikut ini.

- Teori tentang Tujuan Pendidikan (*Art Education Objective*)
- Teori tentang Pembelajaran Seni (*Art Learning and Training Theory*)
- Teori Pendidikan Seni Berbasis Anak;
- Teori Pendidikan Seni Berbasis Disiplin (disiplin ilmu seni);
- Teori Pendidikan Seni Berbasis Kontekstual/ Multikultural.

B. TEORI IMAJI DAN PERSEPSI

1. Imaji

Apakah imaji (image) itu? Imaji adalah sesuatu yang dibayangkan dalam pikiran; bayangan; Imaji visual adalah segala sesuatu yang mewakili visual. Misalnya grafis (gambar arsitektur, gambar interior, produk), peta-peta, lukisan dan gambar, hasil foto dan segala sesuatu yang nampak kelihatan.

Untuk tidak salah pengertian karya desain arsitektur adalah gambar-gambar grafis arsitektur yang lahir dari imajinasi, demikian juga desain produk dan interior. Dalam sejarah, teknik awal dalam menggambarkan imaji itu, melalui gambar perspektif, cat minyak, dan lensa. Ciri dari imaji visual itu adalah cerminan, (mirror), santir dari realitas atau benda (objek).

2. Persepsi

Manusia sebagai makhluk hidup juga merupakan obyek dari filsafat yang antara lain membicarakan soal hakekat kodrat manusia, tujuan hidup manusia dan sebagainya. Psikologi pada akhirnya memisahkan diri dari filsafat, disebabkan metode yang dipakainya, tetapi psikologi masih tetap berhubungan dengan filsafat, terutama saat mempertanyakan hakikat dan tujuan ilmu psikologi. Para filsuf dan pemikir yang berpendapat seperti ini dapat kita lihat dari uraian berikut ini. Persepsi adalah dasar ilmu pengetahuan, misalnya pendapat aliran-aliran berikut ini.

1. Aliran empirisme, seperti doktrin Aristoteles; aliran epistemologi di mana pemikiran logis dilawankan

dengan sensasi-persepsi; aliran filsafat Realisme; dan sebaliknya skeptisisme (aliran skeptis) yaitu aliran pemikiran yang menganggap kebenaran pengetahuan persepsi yang mutlak itu imposibel (tak mungkin).

2. Kemudian para filsuf yang percaya bahwa ilmu pengetahuan itu hanya dapat diperoleh dari sensasi-persepsi (*sense perception*) seperti aliran pemikiran Saint Thomas Aquinas; George Berkeley; Etienne Bonnot de Condillac; Maurice Merleau-Ponty. Aliran pemikiran filsafat tentang persepsi keindahan dan keburukan, misalnya aliran estetika Benedetto Croce.
3. Atau aliran pemikiran yang menyanggah teori persepsi, bahwa realitas itu sebenarnya tidak akurat atau pasti, aliran pemikiran ini dapat dilihat dari
 - a) Epistemology filsafat Yunani kuno, dan
 - b) Filsafat abad Tengah; misalnya filsafat rasionalisme Plato tentang teori bentuk, kemudian;
 - c) Aliran pemikiran hedonisme yang berpikir bahwa orang yang terlalu mengandalkan persepsi hanya demi mencari dan mementingkan kesenangan dunia semata.
4. Filsafat tentang sensasi-persepsi sebenarnya cukup valid, tetapi tidak pernah lengkap, hal ini dapat dilihat dari pemikiran John Duns Scotus; dan filsafat metafisika Immanuel Kant, dan sebagainya.

Dengan demikian, jika kita mempelajari persepsi dari pendapat filsuf, akan terdapat pro dan kontra atau polemik ilmu pengetahuan yang diperoleh dari persepsi.

3. Persepsi Estetik

Norman dengan mengutip Dewey (1980) menegaskan, bahwa: "Art as experience: process of interaction between

person and environment”, bahwa “Seni sebagai sebuah pengalaman: adalah proses interaksi antara manusia dan lingkungan”.

Estetik itu adalah sesuatu yang dialami seseorang dalam hidup keseharian, misalnya pengalaman keselarasan atau “harmony”: diantara keselarasan yang dimaksud yaitu saat seseorang menemukan perasaan, saat mengamati dan menyatunya antara proses dan hasil. Misalnya reaksi manusia terhadap proses dan hasil pertandingan olahraga atau perlombaan seni (Norman, 2013).

Norman menolak teori estetika yang berlebihan, dia mempertentangkan antara kepentingan estetika atau fungsi benda. Sebenarnya dalam pemahaman psikologi kognitif, tidak ada estetika itu yang universal. Sebab, estetika adalah bagian dari persepsi manusia berbasis skemata memori, khususnya yang berasal dari sosial-budaya.

Pengalaman yang tersimpan dalam ingatan itu penting, jika tidak ada memori sebagai dasar apresiasi, estetika tidak akan diapresiasi atau kurang dihargai. Pandangan bahwa estetika itu penting sekali dianggap berlebihan. Bukti bahwa pandangan cendekiawan berlebihan adalah dengan adanya mata kuliah khusus seperti estetika di perguruan tinggi. Tetapi masalahnya bukan sesederhana itu.

Secara teoritis diketahui umumnya estetika itu dibangun dalam diri subjek melalui objek eksternal, yang membangun rekaman persepsi estetika subjek dalam ingatannya entah visual, suara maupun penciuman atau rabaan. Mengenai hal ini tidak ada yang meragukan. Dengan adanya kumpulan pengalaman subjek dalam memorinya, maka kepekaannya akan terlatih. Oleh karena itu muncul istilah kepekaan estetika (*aesthetics sensitivity*). Yang jika diterjemahkan tak lain dari apa yang disebut dengan “rasa” dan “perasaan”. Begitu

pentingnya “rasa atau perasaan itu, sehingga: (Suryahadi, 2008:4) menyatakan sebagai berikut.

“Dalam belajar seni rupa, ada beberapa hal pokok yang harus dikuasai dan dimiliki, yakni pertama, kepekaan estetik atau keindahan, keterampilan teknik dan imajinasi kreatif. Kepekaan estetik atau rasa keindahan harus dimiliki oleh setiap orang yang memilih profesi bidang kesenian karena inti dari seni adalah keindahan.”²

Tetapi apakah perasaan itu? Dapatkah perasaan itu diseragamkan? Dapatkan perasaan itu diberi skor, bahwa perasaan seperti ini dan itu adalah estetik? Menurut Shouse, Eric. (2015) Perasaan adalah suatu sensasi yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman sebelumnya dan diberi label. Perasaan ini bersifat pribadi dan pengalaman hidup, karena setiap orang memiliki setting yang berbeda dari sensasi yang diterima sebelumnya. Pada posisi ini maka, istilah perasaan dapat menjadi pokok soal diskusi yang tak akan pernah se-lesai

Menurut para ahli desain, estetika dapat dilihat dari hubungan emosi manusia dengan benda (produk desain) dalam tiga kategori, yaitu konteks personal dan konteks kultural sebagai berikut ini.

a. Estetika dalam Konteks Personal (individu)

- *Lifestyle* (gaya hidup) individu. Rancangan estetika sebuah produk memperlihatkan adanya kebutuhan dan pencerminan gaya hidup, misalnya penggunaan dan perbedaan produksi produk barang untuk kelas sosial yang berbeda, misalnya kelas sosial tinggi, eksekutif dan pengguna umum
- *Function* (fungsi). Estetika itu adalah sebuah pekerjaan yang disengaja atau hanya sekedar permainan saja

- *Variables* (keragaman emosi estetik) Estetika itu berbe- da, yang membedakannya adalah diantara perbedaan usia, gender (kelamin), dan *peers* (pertemanan)

b. Estetika dalam Konteks Kultural (Budaya)

1. Estetika itu adalah penyebaran nilai “*sharedvalues*” yaitu berbagi nilai-nilai secara bersama diantara hubungan sosial
2. Estetika itu “*Acceptance*”, Penerimaan, dan dengan adanya dukungan lingkungan sosial tertentu
3. Estetika itu menyebar dalam “*Peer group*” (kelompok- sebaya, lingkungan kerja yang sama)
4. Identitas dan makna estetika adalah melalui asosia- sinya
5. Persepsi estetika itu berbeda diantara lintas budaya.

4. Teori Imaji dan Persepsi dalam Seni Musik: . psikologi Musik

Menurut Wikipedia, psikologi musik, dapat dianggap sebagai cabang dari kedua psikologi dan musikologi. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan dan memahami musik perilaku dan pengalaman, termasuk proses melalui mana musik yang dirasakan, dibuat, merespons, dan dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari. ([https://en.wikipedia.org/wiki/ music_psychology](https://en.wikipedia.org/wiki/music_psychology))

Psikologi musik modern terutama empiris; adalah pengetahuan cenderung untuk memajukan atas dasar inter- pretasi dari data yang dikumpulkan secara sistematis dari pengamatan dan interaksi musik dengan manusia.

Psikologi musik adalah bidang penelitian dengan rel- evansi praktis untuk berbagai bidang, termasuk pagelaran musik, komposisi, pendidikan, kritik, dan terapi, serta pe-

nyelidikan manusia sikap, keterampilan, pagelaran, kecerdasan, kreativitas, dan perilaku sosial.

Psikologi musik dapat menjelaskan aspek non-psikologis musikologi dan praktek musik. Misalnya, memberikan kontribusi untuk teori musik melalui investigasi dari persepsi dan model komputasi struktur musik seperti melodi, harmoni, nada suara, irama, dan bentuk.

Penelitian di sejarah musik bisa mendapatkan keuntungan dari studi sistematis sejarah sintaks musik, atau dari analisis psikologis komposer dan komposisi dalam kaitannya dengan persepsi, afektif, dan tanggapan sosial untuk musik mereka. Etnomusikologi bisa mendapatkan keuntungan dari pendekatan psikologis untuk studi kognisi musik dalam budaya yang berbeda.

Imajinasi secara umum, adalah kekuatan atau proses menghasilkan citra mental dan ide. Imajinasi merupakan suatu gambaran (citra) yang dihasilkan oleh otak seseorang. Istilah ini secara teknis dipakai dalam psikologi sebagai proses membangun kembali persepsi dari suatu benda atau peristiwa yang terlebih dahulu diberi pengertian oleh persepsi manusia. Beberapa psikolog lebih menyebut proses ini sebagai "menggambarkan" atau "gambaran" atau sebagai suatu reproduksi sesuatu, hal ini bertentangan dengan imajinasi "konstruktif".

Gambaran citra sesuatu dimengerti sebagai sesuatu yang dilihat oleh "mata pikiran". Ini adalah sebuah hipotesis untuk evolusi imajinasi manusia. Bahwa hal itu memperbolehkan setiap makhluk secara sadar untuk memecahkan masalah -- dan oleh karena itu meningkatkan kebugaran seseorang karena dipengaruhi di simulasi oleh kekuatan pikirannya.

Apa sebenarnya yang terjadi ? Biasa saat mendengarkan

musik, sering tanpa sadar mengangguk-anggukkan kepala, menghentakkan kaki mengikuti tempo, bergumam dan bernyanyi spontan. Bahkan terkadang tertawa, menangis, marah atau bisa juga kombinasi dari perasaan tersebut. Seperi halnya pengamatan atas pengalaman seseorang saat mendengarkan musik.

Panakajaya Hidayatullah (2016) menjelaskan peristiwa imajinasi dalam musik ini sebagai berikut ini. (lihat video : <https://youtu.be/3ucqg2hqxmc>)

"Ketika itu kami sedang nongkrong di sebuah warung kopi daerah perkotaan di Situbondo, secara kebetulan pemilik warung sedang memutar radio lokal. Lagu yang diputar saat itu adalah lagu Kangen Band berjudul "Tentang Aku, Kau dan Dia". Pada saat bagian intro diputar (melodi piano), teman saya spontan berekspresi aneh (senyum-senyum sendiri dengan tatapan kosong). Melihat peristiwa itu, saya langsung menegur dia "Kamu kenapa Bro?". Dia menjawab "Gak apa-apa bro", sembari melanjutkan senyum-senyumnyanya.

(panakajaya hidayatullah, (2016)

Terlepas dari apa yang dirasakan oleh seseorang, namun efek yang diciptakan musik tersebut sama seperti apa yang telah dibicarakan di atas, bahwa mendengarkan musik dapat menimbulkan respon rasa estetik dan atau rasa emosi dan dilanjutkan kepada respon fisik seperti tersenyum secara spontan.

Timbul pertanyaan. Mengapa musik dapat menciptakan emosi dan respon fisik seperti itu? Bagaimana kerja musik dalam menciptakan emosi dan respon fisik manusia? Permasalahan tersebut dapat diulas melalui pembahasan singkat tentang pengalaman Panakajaya Hidayatullah ketika mendengarkan musik band Sigur Ros dari Islandia. Seperti yang dikatakannya.⁷⁾

"Festival", adalah karya pertama (band) Sigur Ros yang saya dengar saat itu, lagu tersebut diperdengarkan saat menjelang tidur. Pengalaman yang saya rasakan saat itu sangat kompleks dan emosional. Walaupun saya tidak mengerti arti liriknya, pada awal lagu saya merasakan sensasi kekosongan, seolah berada di padang rumput hijau dengan udara yang sejuk. Pola melodi dan lirik yang dinyanyikan secara repetitif semakin lama semakin mempertajam emosi saya. Pada bagian berikutnya lagu mulai bergerak dengan iringan bass drum yang konstan dan iringan suara choir yang dramatik. Terkadang juga terdengar suara desahan tangisan di sela-sela melodi choirnya. Tanpa terasa, saya juga terbawa dalam perasaan yang dramatis, detak jantung berdegup semakin cepat dan mencapai klimaksnya pada ending lagu. Pengalaman saya mungkin saja sama seperti pengalaman yang dialami teman saya ketika mendengar intro lagu kangen band dan mungkin juga sama seperti pengalaman-pengalaman yang dialami orang lain ketika mendengarkan musik semakin cepat dan mencapai klimaksnya pada ending lagu. Pengalaman saya mungkin saja sama seperti pengalaman yang dialami teman saya ketika mendengar intro lagu kangen band dan mungkin juga sama seperti pengalaman-pengalaman yang dialami orang lain ketika mendengarkan musik.

(panakajaya hidayatullah, (2016)

Sigur Rós (Mendengarkan) adalah band post-rock Islandia dari Reykjavík, yang telah aktif sejak tahun 1994. Dikenal dengan suara *ethereal* mereka, yang mengedepankan vokal-vokal Jónsi, dan penggunaan gitar yang meliuk-liuk. Musik band ini juga terlihat aneh karena penggabungan unsur estetik klasik dan musik minimalis. Band ini dinamakan sebagai saudara perempuan Jónsi, Sigurrós Elin.¹⁾

Para personil bandnya (2016) adalah Jón Þór "Jónsi"

Birgisson (gitar dan vokal), Georg “Goggi” Hólm (bass, glockenspiel, piano, keyboard, backing vokal), dan Orri Páll Dýrason (drum dan perkusi). Sigur Ros dikenal sebagai band yang mengusung genre Post-rock atau biasa disebut juga *Ambient Soundspace*.³⁾

Musik Ambient

Musik *Ambient* adalah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Brian Eno (*sound Designer, music composer dan producer*) pada tahun 1978 dalam sebuah album musiknya yang berjudul *Ambient 1: Music for Airports*. Dalam *liner notes* album “*music for airports*” dijelaskan bahwa “*Ambient Music must be able to accommodate many levels of listening attention without enforcing one in particular; it must be as ignorable as it is interesting*”. Secara sederhana jika diamati, musik *ambient* cenderung menonjolkan musik instrumental yang menggambarkan sebuah suasana dan nuansa. Brian Eno menjelaskan bahwasuamusi*k ambient* adalah musik instrumental yang hadir bukan hanya sebagai background musik namun tampil sebagai bagian inti dari sebuah lagu dan dirancang untuk menciptakan suasana tenang (musik kontemplatif).

Suasana musik *ambient* dimunculkan melalui suara-suara environmental (lingkungan), dalam hal ini konteks alam dan nuansa Islandia yang sejuk dan tenang. Suasana sound yang unik diciptakan melalui teknik bowing pada permainan gitar (digesek layaknya instrumen biola), penggunaan synthesizer, dan teknik efek sound yang lainnya.

Tidak seperti band pop (termasuk untuk musik industri) pada umumnya, yang cenderung menitik beratkan karya musiknya pada lirik lagu, Sigur Ros menawarkan konsep tersendiri terkait lirik lagunya. Sebagian besar karyanya ditulis dengan format instrumental dan sebagian lainnya ditulis menggunakan bahasa *volenska (hopelandic)*. *Volenska* adalah

sebuah istilah yang diciptakan joni untuk merujuk bahasa dalam lirik lagu ciptaannya. *Volenska* tidak memiliki arti, tidak ada vocabulary, grammer dan lainnya. *Volenska* hanya sebagai suara vokal yang dibunyikan untuk mendampingi musik instrumentalnya. *Volenska* bisa dikatakan sebagai ciri khas instrumen musiknya Sigur Ros.

Teori Semiotika

Thomas Turino dalam karyanya yang berjudul "*Sign of Imagination, Identity, and Experience: A Piercian Semiotic Theory of Music*" membahas perihal musik dan emosi. Turino me-nyusun teori musiknya yang berkaitan dengan identitas dan emosi berdasarkan ilmu tanda atau semiotika C. S. Pierce. "Musik mengintegrasikan potensial afektif dari ikon mau- pun indeks dalam cara-cara khusus, dan oleh karenanya dia merupakan sumber pusat dalam event dan propaganda yang ditunjukkan untuk menciptakan persatuan sosial, partisipasi dan tujuan" (Turino, 1999:236).

Ada tiga tipe tanda semiotika berdasarkan teori Pierce. Musik merupakan tanda yang berada pada tingkatan *Firtsness* dan *Secondness*. Tanda *Firtsness* merupakan tanda akan per-asaan emosi, dan identitas. Tanda *secondness* merupakan tanda realitas, hubungan sosial dan pengalaman. Sedangkan *Thirdness* merupakan tanda yang paling termediasai seperti bahasa.

Tiga tipe tanda tersebut dihubungkan dengan interpre- tantnya (efek), tanda pada tingkatan yang rendah (*firtsness* dan *secondness*) lebih cenderung menciptakan interpretant emosional (efek emosi) dan energetik (respon fisik) karena bersifat langsung dan tidak termediasi. Sedangkan tanda *thirdness* cenderung menghadirkan respon dan alasan ber- basis kebahasaan dan efeknya biasa digambarkan sebagai respon rasional dan respon sadar.

Selanjutnya Panakajaya Hidayatullah (2016) menjelaskan jika dihubungkan dengan pengalaman ketika mendengar musik Sigur Ros. Mengapa mengapa pendengar dapat merasa kosong dan dramatis ketika mendengar musiknya?. Tanda musikal (melodi, timbre, harmoni, dan sebagainya yang terdengar pada saat itu mampu mengindeks pengalaman-pengalaman serta merangsang imajinasi secara simultan. Sebagai contoh, timbre yang dihasilkan dari karakter vokal Jonsi dengan efek *reverb* dan *delay*, memunculkan suasana padang savana yang sejuk. Hal ini mungkin saja terjadi karena dalam pengalaman masa lalu, seseorang pernah merasakan berada di padang savana yang sejuk dan ketika berbicara menghasilkan gema dan gaung.

Pengalaman atas suara ganung tersebut muncul ketika seseorang mendengar efek vokal dari Jonsi. Musik tidak hanya mengindeks pengalaman yang lampau, namun juga dapat memunculkan imajinasi-imajinasi pada masa sekarang. Tanda timbre bisa memunculkan pengalaman dan imajinasi sekaligus dalam waktu *realtime*, Turino menyebutnya dengan istilah “efek *snowball*” (bola salju semantik). Tentu akan sama, karena tergantung dari pengalamannya secara personal.

Selain timbre, bunyi vokal dari lirik (*volenska*) yang dinyanyikan juga memperbesar ruang interpretasi dan kemungkinan kemungkinan imajinasi yang dimunculkan lewat pengalaman musikal seseorang. Tidak adanya makna yang pasti dari lirik, membuat setiap orang memaknainya secara bebas, makna hadir melalui pengalaman-pengalaman dan imajinasi personal yang beragam. Bisa dikatakan Sigur Ros ingin menciptakan musik yang bebas dan setiap orang berhak memaknainya tergantung pengalaman dan imajinasinya masing-masing.

Pendapat Hargreaves

Akhir-akhir ini musik dan imajinasi mulai ramai dibi- carakan para ahli musik. Yaitu dua kutub yang berbeda dalam cara memandang musik (1) sebagai produksi dan (2) musik sebagai persepsi yang keduanya terkait dalam konteks imajinasi. Misalnya Hargreaves (2012) menjelaskan:

"I propose that we should redress this balance by orienting the study of musical activity around the musical imagination, such that the concept of musical creativity can be seen to be much more restricted in scope. I suggest that musical imagination involves different networks of association, and consider the existence of a creative general executive function for music. This leads to a revised and simplified reciprocal-feedback model of music processing, which exists at the core of both musical perception and musical production.

Saya mengusulkan bahwa seseorang harus memperbaiki keseimbangan orientasi studi dan aktivitas musik di sekitar imajinasi musik, sehingga konsep kreativitas musik dapat dilihat untuk dalam lingkup lebih dibatasi. Saya menyarankan bahwa imajinasi musik terkait dengan jaringan yang berbeda dari asosiasi, dan mempertimbangkan keberadaan fungsi pelaksana umum kreatif untuk musik. Hal ini dapat memandu untuk merevisi dan menyederhanakan hubungan timbal balik yang ada pada kedua inti pengolahan musik yang pertama (1) persepsi musik dan yang kedua (2) produksi musik. 3

Oleh karena itu dia menyimpulkan:

".... saya memperlihatkan bahwa aspek kreatif mendengarkan musik (persepsi musik) telah diabaikan, dan terlalu menekankan atau menempatkan (aspek produksi musik) ini sebagai pusat kreativitas musik (yang biasanya dilihat hanya sebagai kegiatan komposisi, improvisasi dan penampilan/performan musik), dapat diperlihatkan/ dibaca secara lebih mendasar

bahwa imajinasi adalah dasar kognitif aktivitas musik. “

Musik dapat membawa-imajinasi seseorang menjadi sedih atau bahagia atau beberapa kondisi mental lainnya. Dan itu mudah, dan berlangsung cepat yaitu mendengar sembari berimajinasi atau dianggap begitu dalam berbagai cara, seperti imajinasi seseorang umumnya ditandang saat mendengar musik ekspresif.

Berbagai cara membayangkan itu tidak selalu sangat “menonjol terlihat” atau disadari, karena seseorang tidak selalu sadar bahwa seseorang terlibat dalam imajinasi, seperti yang ditunjukkan dalam kasus bermimpi dan *day-dreaming* (lamunan), yang mengandung berbagai macam imajinasi”.⁴

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa karya seni (semua jenis seni) adalah sebuah medium untuk ditafsirkan baik secara persepsi maupun secara narasi dan imajinasi. Seperti halnya seni musik, dalam menikmati musik manusia dibawa untuk berimajinasi, menurut pakar musik, imajinasi musik adalah *imajinasi visual* juga.

Seperti seseorang mendengarkan musik yang membawa persepsi seseorang tentang angin semilir, padang rumput yang bergoyang di hamparan sunyi dan misterius(imajinasi visual). Musik dapat meningkatkan persepsi emosi manusia di samping menstimuli kesadaran persepsi tentang ruang dan waktu.

Musik adalah komponen tanda makrolevel yang terdiri dari tanda-tanda mikrolevel (timbre, melodi, harmoni, ritme, dll). Setiap tanda mikrolevel dapat mengindeks beberapa pengalaman sekaligus (snow ball). Jadi dalam sebuah karya musik (makrolevel) bisa menjadi kelipatan-kelipatan dari bola salju semantik (tiap mikrolevel) dalam kaitannya terhadap interpretannya. Ambiguitas dan kekentalan tandanya mem- perkecil sebuah respon Thirdness dan memperbesar perasaan

yang tidak teranalisa. Karena potensi inilah mengapa seseorang sering merasakan respon emosi dan fisik (energetik) ketika mendengarkan musik. Dan karena alasan inilah mengapa seseorang membutuhkan musik dalam kehidupan.

Belajar bermain alat musik bukan soal mengerti cara membaca not dan menuangkannya dalam instrumen. Kata pianis Ananda Sukarlan, pendidikan musik yang benar adalah alunan nada yang dapat mengembangkan imajinasi anak.

Catatan khusus mengenai hal ini dapat dilihat pada Seminar Musik yang Edukatif dan Imajinatif di Grazioso Music School, Ahad, 12 Mei 2013, yang oleh Ananda dijelaskan sebagai berikut.

"Imajinasi menjadi musik, dan sebaliknya, musik menjadi imajinasi". Ananda mencontohkan musik yang dibuat khusus untuk anaknya. Ananda memainkan sebuah nada pada kunci minor dengan tangan kanannya. Beberapa ketukan kemudian, tangan kiri Ananda mengulangi nada yang sama di kunci mayor. Terus-menerus seperti itu hingga terjalin menjadi lagu.

"Sehingga kala memainkannya, si anak membayangkan ngetweet dengan tangan kanan, dan tangan kiri me-retweet," ujarnya. Teknik bermain piano dalam lagu Retweet ini mirip dengan salah satu karya Bach. "Sayangnya dulu Bach tidak ngetweet. Jadi istilah yang ia pakai sulit dimengerti anak-anak."

Penggunaan imajinasi, kata Ananda, dapat memudahkan anak dalam belajar musik. Pun untuk meningkatkan kecerdasan anak. Sebab ketika menekan tus-tus piano, mereka tidak cuma fokus pada not saja. Tapi otak bekerja maksimal kala berimajinasi. "Dengan cara ini, anak tidak cuma menghafal not. Mereka juga menikmati permainan musik itu."

Sensasi dan Persepsi Manusia Melalui Karya Musik

Sensasi adalah deteksi energi fisik yang dihasilkan atau dipantulkan oleh objek-objek fisik yang terjadi ketika energi dalam lingkungan eksternal atau dalam tubuh merangsang reseptor dalam organ-organ indra. Sensasi meliputi penglihatan, bunyi, bau, rasa, dan sentuhan.

Sedangkan persepsi (dari bahasa Latin *perceptio, percipio*) adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulus fisik atau kimia dari organ pengindra.

Kemampuan seseorang untuk dapat merasakan sensasi dalam hal baru yang didapatkannya itu dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu gen/keturunan, usia, pengalaman pribadi, jenis kelamin, dan lingkungan.

Sedangkan untuk perbedaan persepsi yang muncul dari setiap orang dibedakan oleh beberapa faktor yaitu emosi, impresi, dan konteks.

Musik merupakan kumpulan nada serta melodi yang mampu merangsang jiwa dan batin setiap orang yang mendengarkannya. Setiap manusia pasti memiliki sensasi tersendiri ketika mendengarkan musik. Baik itu musik Indonesia, musik Barat, musik Korea (K-pop), musik instrumental, dan berbagai genre musik lainnya. Sensasi-sensasi yang muncul menjadi ketenangan tersendiri dalam diri seseorang, selain sensasi, persepsi juga muncul secara beriringan dengan sensasi tersebut.

Ketika seseorang mendengarkan musik, maka banyak sekali persepsi yang muncul dalam memahami alunan nada ataupun memaknai lirik-lirik lagu yang ada. Contohnya per-

sepsi ketika memaknai nada lagu slow maupun *rock*. Ada orang yang menyukai lagu bergenre *rock* karena merasa dengan nada lagu keras, maka akan mengobarkan atau melahirkan jiwa berani dan semangat dalam dirinya. (lihat carol wade dan carol tavris.2007. Psikologi , edisi 9 jilid 1.erlangga)

Sedangkan mereka yang menyukai lagu dengan genre *slow*, memiliki persepsi tersendiri mengenai nada lagu slow. Mungkin mereka berpendapat bahwa lagu *slow* memberikan ketenangan jiwa/batin,memberikan kesan romantis dan damai serta memberikan kesan apa adanya jika dibandingkan dengan lagu rock yang keras dan cenderung bernada terlalu ribut dan mengganggu ketenangan.

Sensasi akan musik muncul melalui bantuan indera pendengaran seseorang yang peka. Contoh pemahaman persepsi lainnya yaitu indera pendengaran seseorang mengirimkan nada C,atau E, dan G yang dimainkan bersamaan di atas sebuah piano,tetapi kemudian seseorang mempersepsikan kunci C mayor dan bukan lagi nada-nada terpisah tersebut.

Perbedaan sensasi yang dirasakan setiap orang akan sebuah musik yang muncul disebabkan faktor lingkungan seperti yang disebutkan pada penjelasan di atas misalnya anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik daerah dengan anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik pop atau modern, akan memiliki *sensasi dan persepsi* tersen diri mengenai musik ketika mereka dewasa. Selera musik seseorang itu dipengaruhi oleh musik apa yang didengarkannya ketika masih kecil.

Sedangkan perbedaan persepsi musik yang dipengaruhi oleh faktor emosi yaitu seseorang yang sedang berada dalam kondisi berbahagia atau jatuh cinta atau bersedih ataupun mengalami emosi yang berubah-ubah dengan berbagai kondisi yang membuat tertekan atau mengalami emosi tersendiri

karena putus cinta tentu memiliki sensasi dan persepsi yang bertentangan tentang selera musik mereka satu sama lain- nya.

Mereka yang berbahagia cenderung mendengarkan musik yang membuat hati lebih bahagia dengan lirik-lirik yang menyentuh begitu pula mereka yang sedang jatuh cinta. Sedangkan mereka yang sedang berada dalam emosi yang meluap-luap tentu cenderung menghabiskan waktu dengan mendengarkan musik yang bergemuruh.

Sedangkan mereka yang patah hati akan mendengarkan lagu-lagu sendu dengan lirik-lirik lagu yang menyayat hati. Persepsi terhadap musik yang didengarkannya itu berbeda pada masing-masing individu sesuai dengan faktor emosi itu. Emosi membuat pendapat akan musik dari seseorang akan berubah-ubah.

Sensasi ketika mendengarkan lagu kesukaan tentu memberikan seseorang sebuah kebahagiaan tersendiri. Ketenangan yang muncul sambil mendengarkan lagu kesukaan seseorang, bisa diartikan sebagai bentuk akibat sensoris yang masuk ke salah satu indera seseorang yaitu pendengaran me- micu sensasi dalam diri seseorang sehingga seseorang bukan hanya mencoba mendengarkan musik itu tetapi juga ikut merasakannya.

Otak lalu mencoba mempersepsikan keindahan musik itu, membuat seseorang mencoba melafalkan satu demi per- satu lirik lagu yang seseorang dengar ataupun menggerak- kan salah satu bagian tubuh sebagai ekspresi diri.

C. MENDEFINISIKAN SENI MUSIK

1. Seni Musik

Secara umum seni musik adalah sebuah karya seni yang tercipta oleh nada-nada dari sebuah alat seperti misalnya gitar, piano, biola, saxophone, dan alat musik lainnya. Di dalam seni musik terdapat ritme, melodi, dan harmonisasi nada yang akan membentuk sebuah komposisi yang indah dan dapat menyentuh hati atau perasaan ketika mendengar musik tersebut.

Seni musik adalah seni yang sifatnya universal dan mendunia, karena elemen-elemen dasarnya berasal dari gelombang suara, sedangkan untuk membaca elemen bunyi itu dilakukan melalui not balok dan not angka menjadi bahasa universal di seluruh dunia.

Musik adalah salah satu media ungkapan seni yang dicerap melalui telinga. Berbeda dengan senirupa yang dicerap melalui mata. Seni musik merupakan cabang seni yang menggunakan *media bunyi* sebagai sarana pengungkapan ekspresi senimannya.

Kata musik dalam Bahasa Indonesia adalah terjemahan dari Bahasa Inggris *music* atau bahasa Belanda *muziek*. Menurut para ahli sejarah, kata musik berasal dari sekumpulan nama dewi kesenian bangsa Yunani Purba, yaitu *musae*.

Dalam sebuah ciptaan musik, nada menempati posisi terkecil. Secara sistematis, struktur bentuk musik dapat diuraikan sebagai berikut:

- Nada bertindak sebagai satuan terkecil dalam sebuah ciptaan musik.

- Kumpulan dari nada dinamakan kata.
- Kumpulan beberapa kata dinamakan *frase*.
- Kumpulan *frase* musik akan membentuk kalimat musik.
- Kumpulan beberapa kalimat musik dinamakan dengan tema. Tema dapat pula disebut dengan *verse*, *chorus*, atau bait musik.
- Kumpulan tema dinamakan ciptaan musik.

Unsur lain yang ada dalam musik adalah ritme. Adalah susunan hentakan yang teratur.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:602). Musik adalah: ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Seperti yang telah di uraikan di atas, musik dapat mencerminkan ekspresi/ ungkapan secara individual maupun sosial dan budaya. Secara sosial budaya musik dapat mencerminkan ekspresi kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses akulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan.

2. Beberapa Pendapat tentang Definisi Seni Musik

Sudarsono (1992:1) Seni musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi-bunyi lainnya

yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri atau manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya.

Rien (1999:1) Suatu hasil karya dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu, dan ekspresi. 1

Jamalus (1991:1) Suatu karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Lagu atau komposisi musik baru itu merupakan hasil karya seni jika diperdengarkan dengan menggunakan suara (nyanyian) atau dengan alat-alat musik.²

D. BEBERAPA Gaya atau GENRE SENI MUSIK

1. Pengertian Genre Secara Umum

Kata "genre" berasal dari bahasa Latin "genus". Pada abad ke-19, muncul kata "type" (bhs. Perancis) yang artinya dalam bahasa Inggris "*the category of artistic works*". sebuah genre adalah seperangkat konvensi dan gaya dalam media tertentu. Dalam pengertian umum genre adalah tipe (type) atau kategori seni dengan medium tertentu seperti, musik, opera, teater, tragedi, komedi; tari, Seni Rupa, lanscape adalah sebuah genre.

Genre dalam lukisan termasuk stil life dan lanskap. Sebuah karya seni tertentu dapat berbelok atau tergabung kepada genre tertentu, tapi setiap genre memiliki kelompok yang mudah dikenali dari konvensinya. Secara umum dalam

dunia pendidikan yang dimaksud dengan genre seni dapat berarti :musik, teater, tari dan Seni Rupa

Seni musik memiliki beberapa jenis atau tepatnya disebut dengan nama genre (aliran). Genre musik adalah pengelompokan musik sesuai dengan kemiripannya satu sama lain. Sebuah genre dapat didefinisikan oleh *teknik musik, gaya, konteks, karakter, dan tema* musiknya.

2. Tema musik

Masalah tema sudah di bahas pada bab sebelumnya, dan perlu diulangi lagi, secara spesifik. Tema lagu adalah lagu pokok yang menjadi landasan pengembangan lagu atau serangkaian melodi atau kalimat lagu yang merupakan elemen utama dalam konstruksi sebuah komposisi. Tema dapat diambil dari kejadian sehari-hari, seperti pengalaman hidup, cerita rakyat, kepahlawanan, cinta, dan keagamaan. Dari tema lagu tersebut, seseorang dapat menyusun kalimat yang akan disesuaikan dengan melodi.

3. Beberapa Bentuk Genre (Aliran) Seni Musik

Musik klasik adalah komposisi musik yang lahir dari budaya Eropa sekitar tahun 1750-1825. Biasanya musik klasik digolongkan melalui periodisasi tertentu, mulai dari periode klasik, diikuti oleh barok, rokoko, dan romantik. Pada era inilah nama-nama besar seperti Bach, Mozart, atau Haydn melahirkan karya-karyanya yang berupa sonata, simfoni, konserto solo, string kuartet, hingga opera. Namun pada kenyataannya, para komposer klasik sendiri tidak pernah menggolong-golongkan jenis komposisi yang mereka gubah. Penggolongan yang dikenal sekarang dilakukan semata-mata untuk mempermudah, terutama untuk kepentingan akademis. *Musik Blues* adalah sebuah aliran musik vokal dan instrumental yang berasal dari Amerika Serikat. Nama *blues*

lahir dari istilah blue yang dikonotasikan dengan perasaan frustratif dan melankolis. Musik blues berangkat dari musik-musik spiritual dan pujian yang muncul dari komunitas mantan budak-budak Afrika di Amerika Serikat. Musik blues mulai berkembang pesat pada abad ke-19 M.

Musik Rock adalah genre musik populer yang mulai diketahui secara umum pada pertengahan tahun 50an. Akarnya berasal dari rhythm and blues, musik country dari tahun serta berbagai pengaruh lainnya. Selanjutnya, musik rock juga mengambil gaya dari berbagai musik lainnya, termasuk musik rakyat (folk music), jazz dan musik klasik. Musik Rock adalah salah satu genre dalam khasanah musik populer dunia yang biasanya didominasi oleh vokal, gitar, drum, dan bas. Banyak juga dengan penambahan instrumen seperti keyboard, piano maupun synthesizer. Musik rock biasanya mempunyai beat yang kuat dan didominasi oleh gitar, baik elektrik maupun akustik. Bunyi khas dari musik rock sering berkisar sekitar gitar listrik atau gitar akustik, dan penggunaan back beat yang sangat kentara pada rhythm section dengan gitar bass dan drum, dan keyboard seperti organ, piano atau sejak 70-an, synthesizer. Dalam bentuk murninya, musik rock mempunyai tiga chords, backbeat yang konsisten dan mencolok dan melody yang menarik.

Musik *country* adalah campuran dari unsur-unsur musik Amerika Serikat bagian selatan, lebih tepatnya di daerah pegunungan appalacia. Musik ini lahir dari lagu rakyat Amerika utara dengan menggunakan campuran aransemen musik Kelt dan musik Gospel. Penyebaran musik country diawali pada abad ke 19, diawali oleh kelompok-kelompok imigran Amerika Serikat yang berasal dari berbagai daerah di Eropa seperti Irlandia, Britania, Jerman, Spanyol, dan Italia. Kelompok-kelompok imigran tadi sebagian besar tinggal di wilayah Texas, disana mereka menyatu dengan orang-orang Mexico

Amerika dan para penduduk asli Amerika Serikat.

Musik jazz adalah musik fundamental dalam hidup manusia dan cara mengevaluasi nilai-nilai tradisionalnya. Tradisi jazz berkembang dari gaya hidup masyarakat kulit hitam di Amerika yang tertindas. Awalnya, pengaruh dari tribal drums dan musik gospel, blues serta field hollers (teriakan peladang). Proses kelahirannya telah memperlihatkan bahwa musik jazz sangat berhubungan dengan pertahanan hidup dan ekspresi kehidupan manusia

Musik pop adalah musik yang bermula dari Perang Dunia I pada tahun 1918. Di Amerika Serikat, aliran musik ini mulai digemari pada tahun 1920. Nama musik pop itu sendiri berasal dari kata populer maka tidak heran jika dari masa ke masa aliran musik ini selalu banyak peminatnya. Tokoh yang mengenalkan istilah pop itu adalah Lawrence Alloway, seorang pengamat seni rupa terinspirasi nama pop dari gerakan seni rupa di Amerika dan Inggris. Musik pop mulai dikenal pada tahun 1920 juga sebagai musik pengiring dansa tango yang bertangga nada minor dan melankolis.

Musik Folk (Musik Rakyat) tradisional/lokal. Genre musik ini banyak jenis dan cabangnya yang berasal dari masyarakat baik yang berasal Indonesia maupun masyarakat folk dunia.

Genre musik di atas memiliki ciri khasnya tersendiri, misalnya seperti musik klasik yang selalu menonjolkan dinamikanya atau keras dan lembutnya, musik blues dengan penggunaan nada-nada pentoniknya dan ketika menyanyikan lagu blues sedikit seperti berteriak-teriak, musik rock dengan temponya dan komposisi musiknya pun keras, musik country dengan temponya dan komposisi musiknya yang selalu seperti menunjukkan keceriaan, musik pop dengan kelembutan komposisi musiknya, dan musik jazz dengan peralihan-peralihan nadanya yang lincah dan dinamis.

E. FUNGSI SENI MUSIK

1. Fungsi Musik dalam Pandangan Ilmu Sosiologi dan Antropologi

Berbicara mengenai musik, Alan P. Merriam menyebutnya sebagai suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide maupun perilaku suatu masyarakat (Merriam, 1964:32-33). Musik merupakan bagian dari kesenian, kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1986 :203-204), dan merupakan salah satu kebutuhan manusia secara universal (Boedhisantoso, 1982:23) yang tidak pernah lepas dari masyarakat. Musik merupakan salah satu dari kebudayaan, nerarti musik diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan sebuah keindahan.

Dapat diartikan bahwa musik memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Merriam dalam bukunya *The Anthropology Of Music* (1980) menyatakan ada 10 fungsi dari musik. Beberapa fungsi musik adalah berikut ini.

- Fungsi pengungkapan emosional Disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya nelalui musik.
- Fungsi penghayatan estetis Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi atupun dinamikanya.
- Fungsi hiburan Musik memiliki fungsi hiburan men-gacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur.

Hal ini dapat dinilai dari Melodi ataupun liriknya.

- Fungsi komunikasi. Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks atau pun melodi musik tersebut.
- Fungsi perlambangan Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan. Sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan.
- Fungsi reaksi jasmani Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan kita cepat, demikian juga sebaliknya.
- Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan.
- Fungsi pengesahan lembaga sosial. Fungsi musik disini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring.
- Fungsi kesinambungan budaya. Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan

terhadap generasi selanjutnya.

- Fungsi pengintegrasian Masyarakat Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa ke-bersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

Seni diciptakan seniman untuk diserahkan atau disajikan kepada masyarakat dengan tujuan untuk dapat dinikmati, ditanggapi, dikagumi atau dihargai, sehingga kehadiran seni dapat memberi keseimbangan pada kebutuhan hidup.

Pada masa sekarang ini tingkat kemajuan manusia ditandai dengan makin kompleksnya kebutuhan serta kesibukan kesibukan dalam hidup. Semakin meningkatnya kebutuhan hidup, semakin banyak pula kebutuhan orang untuk menikmati nilai seni.

Dengan demikian terjadi komunikasi yang bernilai sosial antara seni dan manusia (Masyarakat), bahkan seni itu tumbuh bersama sama dan menyatu dengan masyarakat.

2. Fungsi Musik menurut kacamata Pendidikan

Berikut adalah beberapa fungsi yang terdapat dalam seni berikut ini.

a. Fungsi Seni Musik untuk Rekreasi

Untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun kebutuhan emosional seseorang atau masyarakat dapat diperoleh melalui tempat rekreasi. Penampilan dalam bentuk fisik pada tempat tempat rekreasi dapat dilihat pada pintu gerbang masuk yang penuh dengan hiasan ber ukir, penataan taman mini yang dapat memberikan kesan indah dan nyaman, hadirnya patung patung dan relief dinding yang sekaligus sebagai penghias, serta bangunan bangunan yang artistik, da-

nau batuah yang indah, dan lain sebagainya; yang semuanya itu ditata sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai seni yang tinggi. Semakin baik pengaturan karya seninya akan semakin banyak disenangi orang untuk dikunjungi dan seka- ligus dapat memberikan kepuasan batin/emosional.

b. Fungsi Seni Musik untuk Komunikasi

Karya seni yang disajikan pada masyarakat untuk dinik- mati, dapat diartikan suatu bentuk komunikasi. Karya seni merupakan rekaman bahasa seniman untuk berkomunikasi dengan para penikmatnya. Rekaman bahasa seniman terse- but dapat ditampilkan melalui karya seni rupa, seni musik, seni tari, teater, sastra, maupun seni film. Secara fisik dapat diperhatikan wujud penampilannya. Semua itu ditampilkan guna memberikan kenikmatan dan kepuasan batin atau emo- sional pada penikmat.

c. Fungsi Seni Musik untuk Pendidikan

Dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun emosional dapat pula diperoleh melalui bidang pendidikan. Baik itu pendidikan formal maupun informal. Secara fisik dapat diwujudkan dalam bentuk peralatan yang menunjang pen- didikan tersebut. Sedangkan kebutuhan emosional dapat di- peroleh melalui pengetahuan, pengajaran, pengalaman, dan sebagainya.

d. Fungsi seni Musik dalam Bidang Agama

Fungsi sosial seni juga dapat diterapkan dalam bidang agama. Sebagai bukti fisik dapat dilihat dalam bentuk ban- gunan tempat beribadah yang penggarapannya tidak lepas dari unsur unsur artistik dan memiliki gaya yang khasgaya bangunan tempat ibadah banyak ditentukan oleh pandangan agama masing masing. Demikian pula kebutuhan batin dapat

diperoleh melalui ceramah agama, mendengarkan seni baca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

3. Aspek Kognitif dan Kecerdasan

Seni Musik memberikan banyak manfaat kepada manusia atau siswa seperti merangsang pikiran, memperbaiki konsentrasi dan ingatan, meningkatkan aspek kognitif, membangun kecerdasan emosional, dll. Siswa yang mendapat pendidikan musik jika kelak dewasa akan menjadi manusia yang berpikiran logis, sekaligus cerdas, kreatif, dan mampu mengambil keputusan, serta mempunyai empati. Namun, pendidikan formal di Indonesia tidak menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan emosi. Keadaan ideal ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan pembenahan untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia melalui kurikulum pendidikan musik sebagai mata pelajaran wajib di tingkat SD dan SLTP.

Semua bangsa maju di dunia seperti Jerman, Amerika, Jepang, Inggris, Australia dan negara Eropa pada umumnya adalah bangsa yang musikal. Pengertian musikal yang dimaksud disini adalah pertama dapat memainkan instrumen musik atau menyanyi dengan baik, pengertian kedua tidak dapat bermain musik atau menyanyi dengan baik, tetapi dapat mengapresiasi musik.

Musik diperhatikan benar oleh negara-negara tersebut hal ini dibuktikan dengan semua sekolah unggulan memasukkan mata pelajaran musik sebagai materi wajib intrakurikuler dan diperkaya dengan kegiatan ekstrakurikuler, saat materi pelajaran musik yang diajarkan meliputi musik universal dan musik tradisional, dan nampak hasil pembelajaran siswa-siswa sekolah unggulan tersebut pun rata-rata sangat baik.

Namun kurikulum nasional di Indonesia, hanya menekankan perkembangan intelektual semata dan

kurang memperhatikan perkembangan kecerdasan emosi. Hal ini tampak dengan banyaknya tawuran pelajaran di tingkat sekolah menengah dan tingkat lanjutan pertama, siswa sekolah dasar terbebani dengan padatnya mata pelajaran yang harus dihafal dan yang harus dikerjakan sehingga pembelajaran menghapus keceriaan anak pada masa perkembangannya. Kurikulum pendidikan formal di Indonesia hanya menekankan perkembangan intelektual semata dan tidak memperhatikan perkembangan kecerdasan emosi.

Penelitian menunjukkan bahwa musik dapat memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan secara kognitif dan kecerdasan emosional (EQ). Musik Memberikan Rangsangan Terhadap Aspek Kognitif (Matematik) Kognitif merupakan semua proses dan produk pikiran untuk mencapai pengetahuan yang berupa aktivitas mental seperti mengingat, mensimbolkan, mengkategorikan, memecahkan masalah, menciptakan dan berfantasi.

Mengacu pada perkembangan kognitif dari Piaget (1967) dalam teori belajar yang didasari oleh perkembangan motorik, maka salah satu yang penting yang perlu distimulasi adalah keterampilan bergerak.

Gallahue, (1998) mengatakan, kemampuan-kemampuan yang mengacu pada perkembangan kognitif dari Piaget (1967) seperti ini makin dioptimalkan melalui stimulasi dengan memperdengarkan musik klasik.

Rithme, melodi, dan harmoni dari musik klasik dapat merupakan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Melalui musik klasik anak mudah menangkap hubungan antara waktu, jarak dan urutan (rangkaiian) yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan

dalam logika berpikir, matematika dan penyelesaian masalah.

Herry Chunagi (1996) Siegel (1999), yang didasarkan atas teori neuron (sel konduktor pada sistem saraf), menjelaskan bahwa neuron akan menjadi sirkuit jika ada rangsangan musik, rangsangan yang berupa gerakan, elusan, suara mengakibatkan neuron yang terpisah bertautan dan mengintegrasikan diri dalam sirkuit otak. Semakin banyak rangsangan musik diberikan akan semakin kompleks jalinan antaneuron itu. Itulah sebenarnya dasar adanya kemampuan matematika, logika, bahasa, musik, dan emosi pada anak. Gordon Shaw (1996) dalam *newsweek* (1996) mengatakan kecakapan dalam bidang yakni matematika, logika, bahasa, musik dan emosi bisa dilatih sejak kanak-kanak melalui musik.

Musik berhasil merangsang pola pikir dan menjadi jembatan bagi pemikiran-pemikiran yang lebih kompleks. Martin Gardiner (1996) dalam Goleman (1995) dari hasil penelitiannya mengatakan seni dan musik dapat membuat para siswa lebih pintar, musik dapat membantu otak berfokus pada hal lain yang dipelajari. Daryono Sutoyo, Guru Besar Biologi UNS Solo, melakukan penelitian (1981) tentang kontribusi musik yaitu menstimulasi otak, mengatakan bahwa pendidikan kesenian penting diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) agar peserta didik sejak dini memperoleh stimulasi yang seimbang antara belahan otak kiri dan belahan otak kanannya. Implementasi dari penelitian tersebut, pendidikan kesenian sewaktu di SD mempengaruhi keberhasilan studi pada pendidikan berikutnya.

4. Kecerdasan Emosi

Para ilmuwan sering membicarakan bagian otak yang digunakan untuk berpikir yaitu korteks, (kadang-kadang

disebut *neokorteks*) sebagai bagian yang berbeda dari bagian otak yang mengurangi emosi yaitu sistem limbik. Padahal keduanya mempunyai hubungan. Interaksi yang disebabkan rangsangan bunyi musik yang menentukan kecerdasan emosional.

Proses mendengar musik merupakan salah satu bentuk komunikasi afektif dan memberikan pengalaman emosional. Emosi yang merupakan suatu pengalaman subjektif yang *inherent* terdapat pada setiap manusia. Untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan, ternyata dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui musik sejak masa dini.

5. Beberapa Teori Lainnya

Peter Salovey dan John Mayer (1990) dalam Shapiro (1997) menerangkan kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan kualitas ini adalah kemampuan mengenali emosi diri. Mereka mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah berikut ini.

- Kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara wajar.
- Kepekaan adalah unsur yang penting guna mengerahkan kepribadian dan meningkatkan kualitas hidup. Seseorang memiliki kepekaan yang tinggi

atas perasaan mereka maka ia akan dapat mengambil keputusan-keputusan secara mantap dan membentuk kepribadian yang tangguh. Kepekaan akan rasa indah timbul melalui pengalaman yang dapat diperoleh dari menghayati musik

- Kemampuan motivasi Kemampuan motivasi adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat.
- Kemampuan membina hubungan Bersosialisasi sama artinya dengan kemampuan mengelola emosi orang lain. Evelyn Pitcer dalam Kartini (1982) mengatakan musik membantu anak-anak untuk mengerti orang lain dan memberikan kesempatan dalam pergaulan sosial dan perkembangan terhadap emosional mereka.
- Kemampuan untuk mengelola emosi orang lain Sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul. Melalui belajar kelompok (*group*) dituntut untuk bekerjasama, mengerti orang lain.

Kecerdasan emosional perlu dikembangkan karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensi anak dapat berkembang secara lebih optimal.

Idealnya seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial emosional. Daniel Goleman (1995) melalui bukunya yang terkenal "*Emotional Intelligences (EQ)*", memberikan gambaran *spectrum* kecerdasan, dengan demikian anak akan cakap dalam bidang masing-masing namun juga menjadi amat ahli. Sebagaimana dikatakan oleh para ahli, perkembangan kecerdasan

emosional sangat dipengaruhi oleh rangsangan musik seperti yang dikatakan Gordon Shaw (1996).

Agar terjadi keseimbangan antara belahan otak kiri dan kanan, keajaiban musik dapat menyehatkan jiwa, menciptakan kegembiraan sebagai pendekatan belajar untuk mengajarkan berhitung, mengajarkan sopan santun dan lain sebagainya, dengan musik siswa dapat menyalurkan emosinya secara positif sehingga dapat mencegah terjadinya tawuran sesama pelajar.

Pendidikan adalah salah satu alat untuk mengangkat derajat manusia untuk menjadikan manusia dipandang sebagai makhluk yang sempurna dengan akal dan kreativitasnya. Kreativitas itu dapat disalurkan kedalam berbagai bidang atau disiplin ilmu, salah satunya adalah seni. Seni yang sering ditemukan di sekolah-sekolah formal yang umum tidak memiliki ruang yang cukup untuk bergerak, sehingga siswa pun tidak menganggap itu sebagai salah satu pendidikan yang mengandung banyak nilai.

Berbagai dampak negatif akan selalu timbul untuk mengancam anak-anak generasi bangsa melakukan hal-hal di luar norma yang ada. Dalam hal ini, seni bisa difungsikan untuk "mengalihkan perhatian" mereka terhadap hal-hal yang positif, dan di dalam prosesnya, sebuah individu baru yang cerdas akan terbentuk. Sebagai contoh, anak umur lima sampai sepuluh tahun akan lebih cenderung menghabiskan energinya untuk mencoba hal-hal baru melalui bermain, sehingga ketika seseorang sebagai orang tua menggunakan energi mereka untuk menyelam di dalam musik, bagaikan se-buah kertas kosong yang ditulis dengan tinta permanen yang sulit untuk dihilangkan.

Seni sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia memang selalu berkembang diberbagai aspek yang melingkupinya, baik aspek-aspek di dalam seni

itu sendiri maupun dalam pendidikan seni yang merupakan upaya sadar untuk mewariskan nilai-nilai dari generasi ke generasi.

'Sekolah' sebagai pusat transformasi nilai-nilai tentunya berperan besar dalam mengemban amanat pendidikan yang merupakan upaya utama dalam membentuk generasi yang akan datang, yang diharapkan akan menjadi generasi yang unggul dan membawa perubahan positif di segala bidang, termasuk seni. Seni adalah sebuah disiplin ilmu yang unik karena dapat menyentuh ranah kognitif, afektif sekaligus psikomotor dalam diri peserta didik, dan hal ini tidak dapat ditemui dalam disiplin ilmu-ilmu lain yang diajarkan.

Musik dapat dikatakan estetik jika unsur-unsur yang membangun seni itu sendiri terpenuhi, begitu pula dengan pendidikan musik yang segala sesuatunya bersumber dari *output* materi yang baik dan terarah. Permasalahan pelaksanaan pendidikan seni sebagai pendidikan estetis adalah justru terletak pada pandangan masyarakat banyak tentang pelajaran seni yang marginal. Sudah menjadi kebenaran yang klasik, sejak dulu sampai sekarang bahwa seni memang tidak memiliki alasan yang cukup baik untuk dijadikan salah satu disiplin ilmu pokok, selain dari kurangnya tenaga pengajar, minat, kepedulian pemerintah, dan lain-lain.

Paradigma publik yang berkembang lainnya adalah pemikiran yang menganggap bahwa seni bukan jaminan keberhasilan karir seseorang, sehingga para orang tua berlomba-lomba mendorong anak-anaknya untuk meraih prestasi dalam bidang "*exact*". Mereka lupa, bahwa ilmu yang baik adalah ilmu yang bertolak dari minat si anak itu sendiri. Disinilah dituntut kesadaran orang tua dalam mencermati potensi yang anak miliki untuk kemudian dikembangkan.

6. *Percan Seni Musik dalam Pendidikan Multikultural*

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

Indonesia merupakan negara yang multikultural, memiliki beragam kebudayaan daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, tersebar di beribu-ribu pulau dengan beragam kultur. Tatanan tersebut mengalami perubahan dengan adanya globalisasi dan pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS). Hal ini berdampak pada ketidaksetaraan, dan ketidakadilan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan secara umum merupakan pemberian pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada peserta didik sehingga dapat membentuk perilaku positif dan dapat membangun karakter mulia dalam upaya membentuk peradaban bangsa dengan memperhatikan nilai-nilai keragaman budaya. Pendidikan Seni Musik memberikan pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi melalui 5 komponen dasar, yakni: ekspresi, apresiasi, kreasi, harmoni, dan keindahan yang diintegrasikan dengan Pendidikan Multikultural.

Menurut Marsh (2005:38) dalam prosiding *Cultural Diversity in Music Education* mengemukakan bahwa:

“Music occupies a significant place in world cultures and the recorded history of all civilisations. ... Music has the capacity to cross cultural and societal boundaries. It plays a variety of important roles in the cultural and spiritual lives of people. ... The study of music ... allows for the expression of the intellect, imagination and emotion, the exploration

of values, and fosters an understanding of continuity and change, as well as connections between different times and cultures (Board of Studies NSW, 1999a, p. 6, 1999b, p. 6).

Musik menempati tempat yang signifikan dalam budaya dunia dan sejarah mencatat dari semua peradaban. Musik memiliki kapasitas untuk menyeberangi batas-batas sosial dan budaya. Ini memainkan bermacam-macam peran penting dalam kehidupan budaya dan spiritual masyarakat. Penelitian musik memungkinkan untuk ekspresi imajinasi, intelektual dan emosi, eksplorasi nilai-nilai, dan mendorong pemahaman tentang kesinambungan dan perubahan, serta koneksi antara waktu yang berbeda dan budaya.

Pendidikan seni musik dapat memberikan peranan yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia. Peran ini mengacu pada lima dimensi yang dikemukakan oleh James A. Banks, yakni; (1) *content integration*; (2) *the knowledge construction process*; (3) *prejudice reduction*; (4) *an equity pedagogy*; and (5) *an empowering school culture and social structure* yang dikaitkan dengan lima unsur utama konten pendidikan seni musik yang terintegrasi dengan pendidikan multikultural, yakni; (1) ekspresi; (2) apresiasi; (3) kreasi; (4) harmoni; dan (5) estetika pada proses pembelajaran di persekolahan. Secara konseptual sama-sama memiliki tujuan untuk membantu pendidik dalam pengembangan identitas etnik, hubungan interpersonal, pemberdayaan diri. Ketiga dimensi ini harus dioperasionalkan sebagai dukungan terhadap lima dimensi pendidikan multikultural untuk mengembangkan sosial dan kognitif peserta didik (Zamroni, 2001a:77).

F. FUNGSI SENI MUSIK DALAM DUNIA PENDIDIKAN INDONESIA

1. Pendahuluan

Seberapa penting sebenarnya mata pelajaran seni budaya khususnya musik terhadap kreatifitas dan pengembangan diri siswa. Namun setelah saya mengalami menjadi guru, walaupun masih magang pada saat itu terjawab sudah semua pertanyaan saya, bahwa ternyata secara psikologis musik itu penting dan besar peranannya terhadap kreatifitas dan pengembangan diri siswa.

Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa contoh kecil yang nyata dalam kehidupan sehari - hari. Ketika siswa merasa bosan dengan salah satu mata pelajaran, maka dididnyikanlah sebuah lagu. kemudian siswa merasa bersemangat dan kembali *fresh* untuk mengikuti pelajaran berikutnya.

Pendidikan seni musik pada hakekatnya memiliki peranan penting dalam membentuk manusia seutuhnya. Melalui pembelajaran yang terarah seni musik dapat dijadikan sebagai alat media guna membantu mencerdaskan kehidupan, mengembangkan manusia yang berbudaya yang memiliki keseimbangan otak kanan dan kirinya (keseimbangan akal, pikiran, dan kalbunya), dan memiliki kepribadian yang matang.

Rien (1999:1) mengemukakan tentang pendapat para pakar pendidikan yang menyatakan bahwa seni musik mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan seorang siswa. Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan seni musik, selain dapat mengembangkan kreativitas, musik juga dapat membantu perkembangan individu, mengembangkan sensitivitas, membangun rasa keindahan, mengungkapkan ekspresi, memberikan tantangan, melatih disiplin dan mengenalkan

siswa pada sejarah budaya bangsa mereka.

Pendidikan seni musik juga berfungsi untuk meningkatkan konsentrasi, keseriusan, kepekaan terhadap lingkungan. Untuk menyanyikan atau memainkan musik yang indah, diperlukan konsentrasi penuh, keseriusan, dan kepekaan rasa mereka terhadap tema lagu atau musik yang dimainkan. Sehingga pesan yang terdapat pada lagu atau musik bisa tersampaikan dan diterima oleh pendengar. Berdasarkan beberapa pandangan tentang fungsi pendidikan seni musik bagi siswa yang sejalan dengan pendekatan "Belajar dengan Seni, Belajar Melalui Seni, dan Belajar tentang Seni", berikut ini dikemukakan secara urut fungsi pendidikan seni musik sebagai sarana atau media ekspresi, komunikasi, bermain, pengembangan bakat, dan kreativitas.

Dari berbagai pandangan di atas maka pada hakekatnya pelajaran seni musik dapat menunjang beberapa pelajaran lain dan dapat meningkatkan tingkat konsentrasi, komunikasi, pengembangan bakat, pengembangan diri, serta kreativitas siswa. Tentunya hal ini juga perlu didorong oleh kinerja guru yang baik dan kompatibel serta metode pengajaran yang tepat agar siswa mencapai target optimal dalam proses KBM.

Sejak diberlakukannya pendidikan seni di sekolah umum secara nasional pada tahun 1976, selama perjalanannya telah mengalami proses perubahan kurikulum yang direvisi secara mendasar antara lain pada tahun 1984 dengan paket pilihan, seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama. Kemudian pada tahun 1993 dengan pengurangan alokasi waktu dari 4 jam dirubah menjadi 2 jam untuk paket pendidikan kesenian. Perubahan ini diberlakukan secara nasional bertujuan untuk menambah alokasi waktu untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Depdikbud 1993:26).

Sebagaimana diketahui, bahwa pendidikan seni telah lama menjadi bagian dari kegiatan sekolah mulai pendidikan TK, SD, SLTP, dan SLTA.

Sebagai contoh ketika anak-anak TK bernyanyi 'Satu-satu aku sayang ibu' adakalanya dilakukan sambil bergoyang kekiri kekanan dengan gelengan kepala sambil mengacungkan jari tangannya sesuai hitungan lagu yang dinyanyikan. Interpretasi lagu itu memberikan rangsangan pengetahuan berhitung pada diri anak saat ini kehidupan kasih sayang sangat diperlukan dalam lingkungannya sehari-hari.

Selain itu lagu 'Naik-naik ke puncak gunung' intepretasi irama dan syairnya jelas menunjukkan lagu itu mengungkap keindahan alam yang subur dan elok secara langsung dapat membangkitkan rasa cinta tanah air bagi anak Indonesia. Keseharian dalam kegiatan menggambar telah diperkenalkan alam Indonesia seperti bunga dan tumbuh-tumbuhan lainnya dengan cara memberikan warna pada gambar.

Dalam kenyataannya akhir-akhir ini lomba mewarnai dan melukis tingkat taman kanak-kanak dan tingkat sekolah dasar sangat menonjol dibandingkan dengan kegiatan seni lainnya. Di bidang seni tari, agaknya tari-tarian yang mengekspresikan pertanian dengan alamnya yang indah, atau kegembiraan saat panen raya, nelayan menangkap ikan dilaut sampai tari-tarian daerah pergaulan anak-anak sampai pada masa remaja sering diajarkan di sekolah-sekolah bertujuan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kejiwaan para siswa agar selalu diajarkan menghargai terhadap sesamanya tentang kedamaian hidup bersama.

Proses pendidikan seni pada tingkat sekolah dasar hingga jenjang pendidikan SLTA telah diperkenalkan pema-haman tentang nasionalisme dengan diberikan lagu-lagu perjuangan seperti 'Bagimu Negeri', 'Hari Merdeka', 'Satu nusa satu bangsa', 'Pahlawan tanpa tanda jasa' sebagai ujud kecin-

taan pada bangsa dan Negara RI Dalam kegiatannya selalu menampilkan simbol nasional seperti bendera nasional, lagu kebangsaan, lambang Garuda Pancasila, cerita kepahlawanan rakyat, dan ornamen-ornamen lain yang dapat memotivasi para siswa dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan. Seperti menampilkan tokoh kepahlawanan lewat media kesenian seperti pertunjukan wayang atau film nasional (Mintargo 2002:15).

Melihat kenyataan tersebut bahwa kegiatan pendidikan seni di sekolah-sekolah memang diperlukan sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan rasa cinta tanah air dan sesama. Sejalan dengan itu pemerintah lebih mempertegas lagi dengan adanya undang-undang pendidikan no. 2 tahun 1989, menjelaskan sistem pendidikan nasional. Dalam undang-undang ini secara nyata dimasukkan kegiatan pendidikan seni sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

2. Fungsi Musik dalam Dunia Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (John Dewey). Musik adalah bentuk seni olah bunyi, seni aural, salah satu cabang kesenian dan juga disiplin ilmu. Baik sebagai seni maupun ilmu, keduanya sama-sama bersifat melibatkan seluruh koordinasi fisik dan mental manusia ; *psikomotorik*, *kognitif* dan *afektif*. Pendidikan musik erat hubungannya dengan musik sebagai disiplin ilmu (dan atau musik sebagai fenomena fisik/bebunyian yang artistik dan kultural yang dapat diamati).

Musik merupakan salah satu hasil perilaku manusia berbudaya, keterlibatan manusia dengannya (dalam artian luas) sangatlah mendasar. Dalam budaya masa kini musik mengitari kehidupan sehari-hari dan bersifat batin/subtil. Selain (seharusnya) menghaluskan budi, menjaga moral, melatih

kepekaan dan membangun integritas serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia, implikasi dan kontribusi seni (musik) terhadap kehidupan manusia begitu besar ; dapat mendorong terciptanya masyarakat yang ideal. Geliat musik mudah didapati di mana saja.

Pendidikan musik tidak melulu berbicara tentang soal *ke-mahiran* atau *kepiawaian praktik*. Kepiawaian memang menjadi salah satu tujuan, akan tetapi bukan itu yang utama. Senada dengan salah satu tujuan seni, prinsip dasar dari pendidikan musik ialah memperhalus budi dan daya, bagaimana tercapainya kepekaan rasa keindahan (Nilai Estetis), menghidupkan kemanusiaan ; melalui musik. Goal-nya adalah kesadaran estetis dan kemanusiaan, (maka menjadi praktisi/pendidik musik sebenarnya cukuplah besar tanggung jawabnya). Dengan kata lain, pendidikan seni musik merupakan (mata) pelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu pengembangan diri seseorang dan orang lain, yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan IQ, EQ dan SQ. Ruang lingkup pendidikan seni musik yang meliputi :*apresiasi, ekspresi dan kreasi*.

Menelisik kesenian secara umum, mengenai hal ini ada tiga pendekatan utama terkait pendidikan dan seni (musik), yaitu

a. Belajar dengan Seni

Yaitu pemahaman pengetahuan dari/melalui berkegiatan seni. Belajar dengan seni penting sekali karena ada keunikan, Kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspressi/berkreasi dan berapresiasi yang memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural.

Multilingual bermakna pengembangan kemampuan

mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

b. Belajar melalui seni

Yaitu penanaman nilai-nilai /sikap melalui penelaahan dan penghayatan terhadap suatu karya seni. Prof. Soedarso SP., MA., mempertegas bahwa mengenali secara baik hasil karya seni, orang akan mengagumi para penciptanya, karena seni memiliki aspek regional dan juga universal sifatnya, maka seni dapat memupuk kecintaan bangsa sendiri sekaligus sesama manusia (Soedarso, 1990: 80).

Pernyataan itu mengajak para pemikir pendidikan dapat mempertimbangkan secara lebih serius antara kompetensi regional seni budaya yang dimasukkan sebagai bagian dari sistem pengajaran di sekolah -sekolah umum, khususnya seni tradisional (Muatan lokal), yang keberadaannya memiliki arti untuk menghormati keragaman seni yang banyak tumbuh di Indonesia sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah menunjukkan keanekaragaman budaya seseorang tetapi tetap satu. Dengan demikian pendidikan seni bukan untuk menjadikan siswa menjadi seniman terampil, tetapi tempat untuk memberikan wawasan tentang seni tradisi yang dipelajarinya guna menjunjung nilai-nilai luhur warisan budaya Indonesia. Wawasan ini berguna agar dapat menghindarinya dari benturan budaya, agama, suku, mencegah tawuran siswa, ber-

sikap jujur, disiplin, taat hukum, memiliki sikap sportivitas, menghargai sesama terhadap perbedaan dan menghindari perbuatan yang bertentangan dengan norma agama seperti kenakalan remaja dan narkoba.

Melihat kepada kenyataan yang ada, secara teori yang telah terencana dalam kurikulum pendidikan seni, nampak bahwa seni dalam pendidikan di sekolah umum sudah menjadi tanggung jawab bersama. Meskipun tujuannya hanya untuk mengembangkan kemampuan apresiasi para siswa, namun implikasinya sangat luas bagi arti pendidikan di Indonesia saat ini.

Maman Tocharman (2009) menjelaskan tentang kondisi arus globalisasi yang begitu terbuka, akan memunculkan pertanyaan tentang kesenian Indonesia. Apakah kesenian es- eorang akan bertahan mempertahankan tradisinya, atau akan berkembang bahkan berubah mengikuti tuntutan global? Jawabannya tidaklah mudah dirumuskan sekilas, tetapi perlu pemikiran yang mendalam. Bertahan, berkembang atau berubah? jika berpikir bahwa seni Indonesia berakar dari seni tradisi, mungkin seni Indonesia kan tetap mempertahankan eksistensinya yang kokoh karena masyarakat pendukung- nya. Masyarakat pendukung kesenian yang akan menjadi penentu kelestarian kesenian tertentu.

c. Belajar tentang Seni

Yaitu pendalaman terhadap seni sebagai disiplin ilmu, baik pada tataran teori maupun praktik. Sasaran pendidikan seni di sekolah-sekolah umum, dari tingkat pendidikan dasar sampai menengah, berbeda dengan sasaran pendidikan seni di sekolah kejuruan, dan kursus. Di sekolah kejuruan berlaku pengajaran seni yang lebih mengutamakan pemberian bekal kepada para siswa agar berhasil sebagai lulusan yang memiliki kemampuan atau keterampilan bidang seni ter-

tentu. Sedangkan di sekolah umum, pendidikan seni yang diberlakukan kepada semua siswa, (berbakat maupun tidak) lebih ditekankan kepada pemberian berbagai pengalaman ke-senian sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan. Seni berfungsi sebagai media pendidikan.

Seni berfungsi sebagai media pendidikan. Akan tetapi, istilah "seni sebagai media pendidikan" tidak berarti bahwa kegiatan seninya tidak penting (karena dianggap hanya sekedar media). Keterlibatan siswa dengan seni tetaplah harus menjadi prioritas dalam rangka membentuk kemampuan seni atau meningkatkan kemampuan seni yang sudah ada pada diri siswa. Upaya peningkatan kualitas belajar menjadi fokus kegiatan; dan ini berlaku umum dalam program belajar apa pun.

Sebagai perbandingan, tujuan utama orang belajar naik sepeda adalah supaya ia bisa naik sepeda; belajar silat supaya bisa silat, belajar Tembang Cianjuran supaya bisa melantunkan lagu-lagu Cianjuran yang memiliki karakteristik tertentu. Kemampuan khusus yang diperoleh itu tadi merupakan tujuan langsung dari belajar yang disebut sebagai "dampak utama" (main effect) atau "dampak pembelajaran" (instructional effect) yang ingin dicapai. Bahwa akibat dari belajarnya itu ia menjadi tekun, sabar atau sehat, itu adalah dampak penyerta/pengiring (nurturant effect) yang tentu saja tidak kurang manfaatnya bagi kepentingan pribadi warga belajar. Dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran seni, dampak instruksional maupun dampak pengiring perlu dirancang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Pendidikan seni melalui pembelajaran di sekolah, berikut dampak utama dan dampak penyerta yang ingin dihasilkan, sebagai berikut:

Konsekuensi logis dari pemikiran di atas adalah bahwa pe-

nyelenggaraan pendidikan seni harus berkualitas. Pendidikan seni bukan sekedar kegiatan rutin, sekedar untuk mengisi jam pelajaran yang tersedia. Siswa harus merasa bahwa dari kegiatan-kegiatan seni di sekolah, ada hasil nyata yang dia peroleh, ada peningkatan atau kemajuan yang ia capai: dari tidak tahu menjadi tahu, dari kurang senang menjadi senang, dari tidak terampil menjadi lebih terampil, dari kurang bisa menata menjadi lebih bisa menata, dari kurang bisa membedakan menjadi lebih bisa membedakan (berbagai hal yang menyangkut kesenirupaan). Secara kodrati, seseorang semua, khususnya siswa, tentu tidak menyukai kegiatan remeh-temeh, kegiatan yang tidak berkualitas, yang hanya membuang-buang waktu.

Tentunya dalam dunia pendidikan terutama untuk Sekolah dasar, seni mempunyai peran yang penting untuk menunjang perkembangannya. Banyak hal yang dapat diperoleh oleh siswa dengan belajar seni, yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan fasilitas yang sebesar-besarnya kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya (ekspresi bebas).
2. Melatih imajinasi anak, ini merupakan konsekuensi logis dalam kegiatan ekspresi supaya dalam berekspresi seorang anak mempunyai bayangan terlebih dahulu yaitu dengan latihan imajinasi yang dapat berangkat dari pengamatan maupun hasil rekapitulasi kejadian yang telah direkam oleh otak.
3. Memberikan pengalaman estetik dan mampu memberi umpan balik penilaian (kritik dan saran) terhadap suatu karya seni sesuai dengan mediumnya.
4. Pembinaan sensitivitas serta rasa pada umumnya, hasil yang diharapkan adalah terbinanya visi artistik dan fiksi imajinatif.
5. Mampu memberikan pembinaan keterampilan yaitu dengan membina kemampuan praktik berkarya seni

kerajinan. Hal ini berguna untuk mempersiapkan kemampuan terampil dan praktis sebagai bekal hidup di kemudian hari.

6. Mengembangkan kemampuan intelektual, imajinatif, ekspresi, kepekaan kreatif, keterampilan, dan apresiasi terhadap hasil karya seni dan keterampilan dari berbagai wilayah Nusantara dan mancanegara.
7. Siswa memiliki pengetahuan, pengalaman dan kemampuan keras berkarya dan berolah seni, serta kepekaan artistik sebagai dasar berekspresi pada budaya bangsa. Tujuan tersebut pada dasarnya adalah menyiapkan anak untuk berpengetahuan, bercakapan dan berkemampuan dalam tingkat dasar agar kelak mampu melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
8. Menumbuhkembangkan sikap profesional, kooperatif, toleransi, dan kepemimpinan.
9. Seni sebagai alat pendidikan. Dalam pendidikan seni bukan semata-mat bertujuan untuk mendidik anak menjadi seniman melainkan membina anak-anak untuk menjadi kreatif. Seni merupakan aktifitas permainan, dan melalui permainan seseorang dapat mendidik anak dan membina kreatifitasnya sedini mungkin.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seni dapat digunakan sebagai alat pendidikan. Selain itu, seni juga mempunyai peran penting terutama dalam konstelasi kurikulum pendidikan, antara lain yaitu :

d. Seni sebagai Bahasa Visual

Anak usia SD dalam kehidupannya sangat dekat dengan berkarya seni dan hampir bisa dikatakan bahwa perilaku anak dekat dengan kegiatan kesenian atau dapat dikatakan

“tiada hari tanpa seni”. Kegiatan berseni merupakan kebu- tuhan anak dalam mengutarakan pendapat, berkhayal atau berimajinasi, bermain, belajar memahami bentuk yang ada di sekitar anak, dan merasakan perasaan (gembira, sedih, dll). Dalam konteks seni berperan mengemukakan pendapat tin- pak ketika anak menyanyi atau menari ataupun menggarka bertema maupun tanpa tema. Karya seni mereka berikan tema sesuai dengan keinginan pada saat itu, sebagai contoh ketika anak membayangkan nikmatnya berada dalam ban- ban ibu, dan ibu menimangnya sambil menyanyikan lagu akan kembali muncul dalam bentuk gambar seorang peremp- puan dan kain. Ungkapan itu juga dapat berupa celotehan suara menyanyi dan menirukan orang sedang menimang boneka. Namun dapat pula berupa gambar bentuk yang di mulai dari menggambar pesawat terbang yang indah dengan bentuknya yang khas anak kemudian selang beberapa menit gambar tersebut dicoret sampai menutup permukaan. Disini- lah ungkapan kesal pesawat musuh menembak pesawat ide- alnya.

e. Seni Membantu Pertumbuhan Mental

Ternyata contoh di atas merupakan perkembangan sim- bol rupa yang terjadi pada saat anak ingin menyatakan ben- tuk yang dipikirkan, dirasa, atau dibayangkan. Bentuk-ben- tuk tersebut hadir bersamaan dengan perkembangan usia mental anak. Pada suatu ketika pertumbuhan badan seorang anak lebih cepat daripada perkembangan pikirannya.

Ketidak sejajaran perkembangan anak tersebut menye- babkan pula perkembangan gambar anak dengan gambar lain yang normal, oleh karena itu terjadi variasi gambar anak. Hal ini seiring dengan perkembangan nalar pada diri anak. Bagi anak yang mempunyai perkembangan berbeda, saat fungsi nalar sudah berkembang lebih cepat dari pada ekspresinya maka peristiwa tersebut berpengaruh juga

dalam gambar.

Beberapa figur akan diungkapkan berbeda dengan anak yang lainnya, anak disuatu tempat tidak akan sama dengan yang lain. Namun, pada dasarnya pada usia SD yang lain. Perkembangan emosinya ditandai oleh perkembangan keseniannya. Kondisi ini akan berubah jika perkembangan penalaran anak juga berubah.

Sekitar tujuh sampai dengan delapan tahun (antara kelas I dan II) merupakan usia perkembangan penalaran anak, maka pikiran dan perasaan anak pun mulai berkembang memisah. Hasilnya terdapat anak yang penalarannya dan perasaannya kuat. Biasanya tipe anak yang kuat penalarannya cenderung menggambar dengan nuansa garis lebih dominan. Maka figur atau obyek lukisan ditampilkan lebih realistik. Sedangkan anak bertipe perasaan (emosional) ditunjukkan dalam gambar berupa blok-blok warna kuat saat terdapat satu figur yang diberi warna lebih menyolok dari pada yang lain.

Dalam pandangan psikologi humanistik perkembangan anak tidak saja dipengaruhi oleh faktor lingkungan (teori behavioral) seperti teman-teman disekelilingnya, guru kelas, atau pun orang tua saja, melainkan juga berasal dari faktor insting sebagai internal faktor (teori psikoanalisis). Biasanya kedua faktor tersebut berjalan saling mempengaruhi secara seimbang. Misalnya fisik, intelektual, emosional, dan interpersonal, serta interaksi antara semua faktor yang mempengaruhi belajar dan motivasi belajar. Psikoanalisis sendiri menyatakan bahwa dalam jiwa manusia berkembang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Barangkali perkembangan ketiga ranah kejiwaan pun juga mempengaruhi perkembangan mental dan selanjutnya berpengaruh terhadap cara cipta seni rupa. Psikologi humanistik sendiri merupakan cabang psikologi yang memfokuskan

pandangannya tentang teori persepsi, respon terhadap kebutuhan internal individu dan dorongan aktualisasi diri atau menjadi apapun yang diinginkan (Maslow, dalam Eggen & Kauchak, 1997).

Selanjutnya perkembangan intelektual, emosional, maupun persepsi dapat dikategorikan sebagai perkembangan mental. Dalam skema pertumbuhan anak, teruarai bahwa bisa terjadi urutan perkembangan usia yang tidak seimbang. Usia kronologis (yaitu usia berdasarkan urutan yang dihitung sejak lahir) anak berusia 6 tahun berkembang terus sesuai dengan tahun. Usia kronologis ini kebetulan mempunyai perkembangan sejajar dan seiring dengan usia mental. Namun pada usia pertumbuhan, badan anak kurang normal dibanding dengan kedua usia di atas. Mungkin kerdil, atau bahkan lebih cepat matang kedewasaannya. Perkembangan anak ini sedikit banyak mempengaruhi pola berkarya seni.

Ketika usia pertumbuhan badan normal belum tentu akan diikuti oleh perkembangan usia mental. Mungkin hambatan psikologis keluarga dengan berbagai aturan pergaulan dalam keluarga terlampau ketat maka perkembangan mental akan berbeda dengan anak yang hidup dalam keluarga sesuai dengan adat dan pergaulan dengan masyarakat lain. Jika selanjutnya dikaitkan dengan kebutuhan penciptaan karya seni, maka respon seseorang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Secara harfiah, anak ingin memvisualisasikan dirinya dalam konteks tanggapan terhadap lingkungan atau objek.

f. Seni membantu belajar bidang lain

Dalam mendidik dan membimbing seorang anak diperlukan pengembangan kecerdasan yang berupa linguistik (bahasa), matematika, visual (spasial), kinestetik (perasaan), musikal, interpersonal maupun intuisi. Kecerdasan ini akan

dimunculkan oleh setiap mata pelajaran, namun demikian mempunyai karakteristik tugas misalnya linguistik mengembangkan keberanian tampil mengemukakan pendapat. Jika seorang anak tidak berani tampil maka pengetahuannya pun relatif tidak berkembang, maka kesemuanya harus dilatihkan agar berjalan beriringan.

Pendidikan musik juga tidak hanya terkait dengan dunia anak usia wajib belajar, tetapi juga juga dewasa, baik diselenggarakan secara individual ataupun kelompok belajar ; dasar maupun lanjutan. Meski semua orang memiliki kadar bakat dan kemampuan yang variatif, namun semua orang bisa menjadi 'terpelajar' dalam musik. Dalam kedudukannya sebagai 'sesuatu yang dipelajari' (bidang studi, pelajaran aka- demik, bahan didik-ajar yang tergolong soft skill) lingkungan pendidikan musik bisa bersifat formal atau informal.

Materi didik ajar musik umumnya meliputi :musik kla- sik, populer dan tradisional ; multikulturalisme. Cakupan di- siplin ilmu musik bersifat interdisipliner, yakni mempelajari hubungan antara musik, cabang seni yang lain dan berbagai disiplin lain di luar seni. Karena bersifat lintas batas, untuk itu konteks budaya dalam pendidikan musik amatlah perlu ditekankan. Di ranah pendidikan, belajar musik sebagai suatu format (aktifitas) didik-ajar terbagi menjadi sekurangnya tiga macam bentuk: pendidikan kejuruan, intrakulikuler (umum) dan ekstrakulikuler.

Pendidikan kejuruan/kursus musik lebih berorien- tasi pada pengembangan kecenderungan, pemupukan terus menerus, regenerasi, bimbingan khusus, eksplorasi bakat, kemauan dan kemampuan secara optimal. Demi persiapan karir, maka lebih berorientasi pada *musicianship* dan profe- sionalitas. Sementara pendidikan seni musik yang diberikan di sekolah (TK, SD, SMP, SMA) lebih didasari oleh keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatn seni musik terhadap

perkembangan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler musik berada diantara keduanya.

Di lingkungan pendidikan umum, hal itu senantiasa diusahakan agar dapat mendukung tujuan internal (pendidikan). Musik dalam fungsi pendidikan adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan untuk kepentingan seni itu sendiri ; musik sebagai alat pendidikan atau pendidikan melalui seni. Terdapat banyak perbedaan dalam sistem, konsep, orientasi, pola, corak dan metoda pendidikan dan pengajaran disiplin ilmu musik di antara sekolah kejuruan/kelas kursus (dan perguruan tinggi seni), pelajaran intrakurikuler musik di kelas umum-formal dan kegiatan ekstrakurikuler, meski materi didik ajarnya relatif banyak yang sama. Ketiga model tersebut juga dapat saling menyokong.

Pendidikan musik merupakan sebuah disiplin ilmu yang tidak terlalu baru sebagai bagian dari disiplin psikologi dan musikologi. Tetapi di Indonesia pendidikan musik masih dirasa sebagai disiplin ilmu yang masih baru. Walaupun demikian, penelitian-penelitian mengenai pendidikan musik ataupun penelitian mengenai musik implikasinya terhadap pendidikan, telah banyak dihasilkan. Hal ini merupakan sebuah gambaran kepedulian dan konsistensi para pendidik musik yang sedang tumbuh pada konsep holistik tentang musik, tidak hanya aspek motorik dan afeksi saja tetapi juga aspek kognisi.

Pokok bahasan yang akan diulas pada buku ini merupakan pengantar secara garis besar kepada pembaca mengenai manfaat-manfaat pendidikan musik bagi anak-anak yang telah banyak diteliti oleh para pendidik musik. Karena dari apa yang terjadi di daerah, banyak siswa termasuk gurunya (guru SD di daerah) yang kurang memahami manfaat dari pendidikan musik, pendidikan musik tidak perlu dianggap serius, sehingga dari kurangnya pemahaman

tersebut proses pengajaran musik menjadi seadanya saja, dan "sekesampainya" guru saja. Sebagai akibatnya, siswa yang nantinya akan menjadi individu-individu masyarakat kritis menjadi kurang menghargai pelajaran musik, akhirnya menjadi masyarakat yang kurang kritis terhadap kesenian yang masuk dan kurang menghargai kesenian miliknya. Berdasarkan persoalan itulah, penulis sebagai orang yang bergelut dan yang konsisten terhadap pendidikan musik dirasa perlu untuk mengungkapkan manfaat pendidikan musik bagi anak. Apa saja manfaat yang terkandung dari pendidikan musik? Berikut pemaparan sederhana yang akan penulis ungkapkan dari hasil penelaahan literature dan hasil penelitian para pakar pendidikan musik.

G. FUNGSI MUSIK DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Menurut sejarahnya, musik telah digunakan sejak jaman Yunani untuk kepentingan penyembuhan, komunikasi, relaksasi dan kesenangan (baca:hiburan). Bahkan sebelum lahir, seseorang sadar akan detak jantung ibunya dan pada masa kecil seseorang merasa tenang sekali ketika dinyanyikan lagu *nina bobo*. Setiap hari seseorang sering mendengar bunyi atau ritme dan bahkan bunyi tersebut dapat ditemukan di alam bebas seperti nyanyian burung yang sedang berkicau.

Musik bagaikan sebuah kekuatan, yang dapat menciptakan emosi manusia, misalnya musik dimainkan untuk kebahagiaan pada acara pernikahan, musik dimainkan untuk rasa takut pada film horor dan musik dimainkan untuk terapi sehingga tercipta suasana relaksasi, berkurangnya rasa stress, dengan demikian mental manusia menjadi sehat.

Selain pemaparan di atas, ternyata musik juga dapat menyeimbangkan otak manusia, yakni otak kiri dan otak

kanan. Sehingga diharapkan dalam menentukan sikap maupun keputusan terhadap suatu masalah yang dijumpai, manusia tidak hanya menggunakan logika saja, melainkan diimbangi dengan perasaan agar lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan asumsi itulah, maka musik dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah umum. Dengan dimasukkannya musik ke dalam kurikulum sekolah, maka pelaksanaannya lebih ditekankan pada proses pembelajaran dari pada produk. Dengan penekanan pada proses pembelajaran, maka tujuan pembelajaran musik tidak mengharapkan siswa pandai menyanyi dan pandai memainkan alat musik, tetapi musik dijadikan sarana ekspresi, imajinasi, kreativitas dan apresiasi karya musik.

Kemampuan-kemampuan seperti bekerja dalam tim, berkomunikasi, sikap menghargai, berpikir kreatif, perilaku yang tenang, berimajinasi, disiplin, kemampuan belajar dan mencipta, semuanya dipelajari dan ditumbuhkan dalam pembelajaran musik. Hal utama fungsi pendidikan musik dalam kehidupan bagi anak-anak adalah untuk menolong mereka mencapai kesuksesan dalam bersosial dan hidup.

Seperti yang diungkapkan oleh Droscher (2007) dalam makalahnya mengungkapkan bahwa, pengajaran musik, berpikir kreatif, memecahkan masalah, berani mengambil resiko, berkerja dalam tim dan berkomunikasi dengan baik, merupakan alat yang tepat untuk kebutuhan hidup dimasa depan. Jika pendidiktidak mendorong siswa-siswa pada kemampuan-kemampuan tersebut melalui pengajaran musik saat ini, bagaimana para pendidik dapat bisa mengharapkan mereka untuk sukses dalam kompetisi hidup dimasa yang akan datang?

Dengan belajar musik, anak dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam pekerjaan seperti bekerja dalam tim dan disiplin. Hal ini bisa

diaplikasikan pada saat penyajian musik ensemble, semua anggota harus dapat bekerja sama untuk menciptakan bunyi yang diharapkan dan latihan secara reguler pun sangat diperlukan.

Masih banyak manfaat pendidikan musik yang mungkin saja belum terungkap, tetapi yang jelas secara idealnya para pendidik ingin agar anak-anak didiknya mempunyai pengalaman sukses sepanjang hidupnya. Akhirnya, musik merupakan alat yang kuat untuk meningkatkan dan memperkaya kemampuan hidup manusia.

Pendidikan musik harus terus didorong dan generasi muda harus memperoleh keuntungan dari manfaat ini. Intelegensi yang tinggi melalui meningkatnya berpikir kreatif, menyelesaikan masalah, dan mempunyai persepsi tinggi terhadap kehidupan termasuk perilaku yang baik, keinginan yang kuat dalam mencapai sesuatu, sikap menghargai dan lain-lain.

H. MASALAH PENDIDIKAN SENI DAN SENI MUSIK DI SEKOLAH INDONESIA

1. Masalah Utama: Padatnya Materi dan sedikitnya waktu dan Fasilitas

Pada kurikulum saat ini, terdapat sejumlah mata pelajaran yang salah satunya mata pelajaran Seni dan Budaya. Jika diamati uraian bahasannya, mata pelajaran Seni dan Budaya ini terdiri atas bahan ajaran pendidikan seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater.

Mata pelajaran ini disajikan mulai dari kelas 1 SD sampai dengan kelas III SMA, dengan alokasi waktu mungkin sekitar 2 jam pelajaran setiap minggu. Hanya 2 jam saja pelajaran seni diberikan di sekolah. Dengan alokasi waktu yang disediakan

dan bahan ajar yang beragam, pada umumnya para guru tidak dapat menyelenggarakan pembelajaran sebagaimana mestinya. Apalagi kalau di sekolah tersebut hanya terdapat guru seni musik saja, maka nyaris pelajaran seni yang lain akan ditinggalkan. di samping itu, ada diantara mereka yang berpendapat bahwa pendidikan seni merupakan pelajaran yang tidak penting, sangat disayangkan dengan pendapat itu. Alasannya karena mata pelajaran pendidikan seni tidak di-UAN-kan.

Padahal apabila ditelaah lebih lanjut, menurut para ahli, pendidikan seni merupakan sarana yang paling efektif bagi pendidikan kreativitas. Pendidikan seni juga dapat menjadi sarana pendidikan afektif untuk menyalurkan emosi dan ekspresi anak. Selain itu, pendidikan seni dapat menjadi pendidikan keterampilan. Jadi secara konseptual, pendidikan seni sangat besar peranannya bagi proses perkembangan anak, terutama di Sekolah Dasar.

Sebagai materi pembelajaran, mata pelajaran Seni dan Budaya perlu dipahami guru, mau dibawa kemana anak didik sehingga tercapai arah yang tepat. Eisner dan Chapman mengatakan bahwa, arah atau pendekatan seni baik itu seni rupa, seni musik, seni tari ataupun seni teater, secara umum dapat dipilah menjadi dua pendekatan, yakni seni dalam pendidikan dan pendidikan melalui seni.

Pertama, seni dalam pendidikan. Secara hakiki materi seni penting diberikan kepada anak. Maksudnya adalah, keahlian melukis, menggambar, menyanyi, menari, memainkan musik dan keterampilan lainnya perlu ditanamkan kepada anak dalam rangka pengembangan kesenian dan pelestarian kesenian. Seni dalam pendidikan ini sejalan dengan konsep pendidikan yaitu sebagai proses pembudayaan yang dilakukan dengan upaya mewariskan atau menanamkan nilai-nilai dari generasi tua kepada generasi berikutnya. Oleh

sebab itu, seni dalam pendidikan merupakan upaya sebagai pendidik seni dan juga lembaga yang menaungi untuk mewariskan, melestarikan, dan mengembangkan berbagai jenis kesenian yang ada terutama kesenian daerah/lokal.

Sangat beragam sekali kesenian dan kerajinan yang berkembang di Indonesia ini. Dari mulai kesenian dan kerajinan tradisional sampai pada kesenian modern, banyak terhampar di depan mata kita. Misalnya batik, ukiran, anyaman, lukisan, pantun sunda, pupuh sunda, gamelan degung, tari tayub dan tari bedaya sampai pada berbagai jenis seni kontemporer. Kekayaan budaya tersebut harus diwariskan kepada anak didik melalui jalur pendidikan di sekolah, jika tidak maka seseorang akan menunggu saaatnya kesenian tersebut akan punah.

Dari uraian di atas, maka seni dalam pendidikan merupakan sebuah program yang mengharapkan siswa pandai dalam bidang seni. Pandai menggambar, pintar menyanyi, terampil dalam menari, pandai memainkan alat musik dan sebagainya. Memang terasa sangat sulit sekali apabila diterapkan pada sekolah umum, karena harus mempertimbangkan kualifikasi guru terhadap bidang seni tertentu, waktu yang cukup, dan sarana-prasarana yang memadai. Apabila dibahas lebih lanjut tentang kesulitan tersebut tidak akan tuntas jika hanya "mengumpat" saja. Untuk mengatasinya harus mulai dari pemangku kebijakan sampai pada pelaksana kebijakan dan harus mulai dari sekarang.

Kedua, pendidikan melalui seni. Banyak ahli pendidik menyatakan bahwa seni seharusnya menjadi dasar pendidikan. Seni atau pendidikan seni mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang pendidikan secara umum.

Konsep pendidikan seperti ini juga dikemukakan oleh

Dewey bahwa seni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukannya untuk kepentingan seni itu sendiri. Maka melalui pendidikan melalui seni tercapai tujuan pendidikan yaitu keseimbangan rasional dan emosional, intelktual dan kesadaran estetis.

Merujuk pada konsep pendidikan melalui seni, maka pelaksanaannya lebih ditekankan pada proses pembelajaran dari pada produk. Dengan penekanan pada proses pembelajaran, maka sasaran belajar pendidikan seni tidak mengharapkan siswa pandai menyanyi, pandai memainkan musik, pandai menggambar dan terampil menari. Melainkan sebagai sarana ekspresi, imajinasi dan berkeaktivitas. Kalau memang ternyata melalui pendidikan seni dapat menghasilkan seniman maka itu merupakan dampak saja.

Dengan penekanan pada proses pembelajaran, maka guru pun dapat melaksanakannya. Kekurangan kemampuan guru dalam hal pendidikan seni dapat ditutup dengan penggunaan berbagai media pembelajaran yang memadai.

Lalu bagaimana dengan pendidikan musik? Tidak jauh beda seperti yang telah dipaparkan di atas, pendidikan musik khususnya banyak sekali memberikan kontribusi bagi perkembangan dan keseimbangan rasional, emosional intelektual dan kesadaran estetis. Banyak sekali hasil penelitian yang memberikan informasi kepada pendidik tentang pentingnya pendidikan seni khususnya musik bagi perkembangan anak, berikut beberapa hasil penelitian yang penulis rangkum dari *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Pendidikan musik/pendidikan seni, memudahkan perkembangan anak dalam bahasa dan kecepatan membaca.
- Aktivitas bermusik/berkesenian sangat bernilai bagi

pengalaman anak dalam berekspresi dan lain-lain.

- Aktivitas bermusik/berkesenian membantu perkembangan sikap positif terhadap sekolah dan mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah.
- Keterlibatan dalam kegiatan bermusik/berkesenian secara langsung mempertinggi perkembangan kreativitas.
- Pendidikan musik/pendidikan seni memudahkan perkembangan sosial, penyesuaian diri, dan perkembangan intelektual.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, ternyata pendidikan seni khususnya musik sangat penting untuk perkembangan anak di masa depan. Pendidikan seni tidak lagi sebagai mata pelajaran tambahan yang sewaktu-waktu bisa saja dihilangkan. Bukankah pendidikan itu merupakan sesuatu hal yang penting untuk menolong siswa dalam mengembangkan intelektual, emosional dan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka? Maka pendidikan musik adalah bagian penting dan efektif untuk mewujudkan hal tersebut, walaupun sampai saat ini masih diragukan dan dikesampingkan.

2. Masalah Pengembangan Kreativitas

Kreativitas mempunyai definisi yang berbeda-beda. Dari perbedaan tersebut menyebabkan pengertian kreativitas tergantung pada bagaimana orang mendefinisikannya. Tidak ada satu definisi pun yang dianggap dapat mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas. Hal ini disebabkan oleh dua alasan. Pertama, sebagai suatu "konstruk hipotesis", kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional, yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam. Kedua, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung dasar

teori yang menjadi acuan pembuat definisi.

Definisi-definisi kreativitas dapat dibedakan ke dalam dimensi person, proses, produk dan press. Rhodes menyebutkan keempat dimensi kreativitas tersebut sebagai "*the four P's of creativity*". Definisi kreativitas yang menekankan pada dimensi person dikemukakan oleh Guilford: *kreativitas berhubungan dengan kemampuan karakteristik kreativitas orangnya*. Definisi yang menekankan pada proses yang diajukan oleh Munandar: *kreativitas adalah sebuah proses nyata seseorang dalam kefasihan, dan dalam fleksibilitas originalitas berpikir*. Barron menekankan pada segi produk, yaitu: *kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru kedalam kehidupan*.

Masih ada puluhan definisi mengenai kreativitas. Namun pada intinya kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Dari definisi tersebut intinya bahwa kreativitas merupakan bagian dari produk kreatif. Produk kreatif tersebut keberadaannya bisa yang baru atau belum pernah ada sebelumnya. Tetapi biasanya orang memandang produk kreatif memiliki sifat baru dan itulah yang menandai produk, proses atau orang kreatif. Sifat baru mempunyai beberapa ciri diantaranya: a) produk yang sifatnya baru sama sekali yang sebelumnya belum ada; b) produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi beberapa produk yang sudah ada sebelumnya; dan c) suatu produk yang bersifat baru sebagai hasil pembaruan (inovasi) dan pengembangan (evolusi) dari hal yang sudah ada.

Dalam bidang musik, sama halnya seperti tari, kimia atau matematik, seni rupa, dan puisi, terdapat istilah kreativitas yang spesifik dari macam-macam bidang tersebut. Di dalam puisi, pendidik berbicara bagaimana menulis atau membuat

syair yang indah. Dalam tari, pendidik berbicara tentang koreografi. Dalam kimia atau matematik, pendidik berbicara tentang teori, memecahkan masalah atau eksperimen. Dalam seni rupa, pendidik berbicara tentang gambar, sketsa, warna, dan pahatan. Dalam musik, pendidik berbicara tentang bunyi, membuat atau mencipta, improvisasi, arransemen, penyajian dan sebagainya.

Mozart adalah seorang komponis yang banyak membuat atau menciptakan komposisi musik, diantaranya Sonata. Apa arti istilah kreatif dalam mencipta suatu komposisi musik tersebut? Kenapa menggunakan istilah kreativitas dalam membuat komposisi musik?

Seperti yang telah diungkapkan oleh Elliot (1995), bahwa menggambar, menulis, berbicara, bernafas dan sebagainya merupakan istilah analogi kreativitas yang sederhana, karena menurut Elliot hal tersebut dikontrol secara individual oleh individu tersebut. Tetapi apakah kreativitas ini yang dimaksud ketika Mozart menciptakan komposisi musik?

Menurut Elliot (1995), kreativitas mempunyai hubungan dengan produk yang *tangible*. Jadi dalam konteks Mozart, pendidik menggunakan istilah kreativitas yang berhubungan dengan produk komposisi musik Sonata.

Menggambar, menari, membuat komposisi musik merupakan aktivitas manusia yang dapat diidentifikasi, sama halnya ketika seseorang naik angkot, makan, mandi dan sebagainya.

Menurut Dedi Supriadi (1994) dan Elliot (1995), contoh kreativitas tidak mudah untuk diungkapkan begitu saja, karena kreativitas sifatnya relatif dan tidak bisa diukur. Apalagi dalam mengidentifikasi kreativitas manusia, dalam prosesnya seseorang menilai sesuatu yang "pantas" yang telah

dibuat orang. Seperti yang telah dijelaskan pada pengertian-pengertian kreativitas di atas termasuk Elliot, kreativitas yaitu membuat atau mengerjakan sesuatu yang hasilnya merupakan produk yang *tangible* yang mempertimbangkan nilai, kegunaan, dan sesuatu yang luar biasa.

Implikasinya terhadap pendidikan, bahwa pendidikan musik merupakan sarana kreativitas anak, agar dimasa depan anak dapat berpikir konvergen atau berpikir menuju ke suatu jawaban khusus berdasarkan informasi yang diberikan. Kemudian melalui pendidikan musik anak dapat berpikir divergen atau anak mempunyai pemikiran yang menimbulkan berbagai macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan musik pada semua jenjang pendidikan sama. Pembelajaran musik di sekolah mempunyai tujuan untuk berikut ini.

- Memupuk rasa seni pada tingkat tertentu dalam diri tiap anak melalui perkembangan kesadaran musik, tanggapan terhadap musik, kemampuan mengungkapkannya melalui musik, sehingga memungkinkan anak mengembangkan kepekaan terhadap dunia sekelilingnya;
- mengembangkan kemampuan menilai musik melalui intelektual dan artistik sesuai dengan budayanya; dan
- dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan studi ke pendidikan musik yang lebih tinggi (Jamalus, 1998: 91).

Tujuan pendidikan musik di sekolah menengah pertama tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan musik di sekolah dasar.

Tujuan tersebut untuk membentuk dan membina ke-

pribadian siswa. Kepekaan estetis dan nilai-nilai positif dari kegiatan bermusik diharapkan dapat membina perilaku, sikap dan watak siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, nampak bahwa upaya pembentukan pribadi siswa mendapat porsi yang lebih utama dalam pembelajaran musik di sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cukup cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri (Mulyasa, 2003:21).

Untuk itu, dalam proses belajar mengajar musik di sekolah, siswa harus memperoleh pengalaman bermusik, yaitu melalui kegiatan mendengarkan, bermain musik, bernyanyi, membacamusik, dan bergerak mengikuti musik, sehingga siswa dapat memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang ungkapan lagu tersebut.

Melalui pemahaman siswa terhadap unsur-unsur atau elemen-elemen musik seperti irama, melodi, harmoni, bentuk dan gaya musik, serta ekspresi sebagai bagian dari pengalaman bermusik, maka menanamkan pula kesadaran adanya kebutuhan musik dan bermusik bagi kehidupan siswa. Dengan demikian, masuknya pembelajaran musik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah umum dalam kurikulum sekolah merupakan media dan sarana pendidikan yang sebenarnya bertujuan sebagai sarana pembentukan perilaku, sikap, dan watak anak didik.

Selama ini, proses pembelajaran musik di sekolah-sekolah, terutama sekolah dasar, belum berjalan sesuai yang diharapkan. Kendala yang selalu dihadapi adalah minimnya sa-

rana dan prasarana yang ada di sekolah, kedudukan matape- lajaran musik yang bukan merupakan mata pelajaran pokok (sering sebagai ekstrakurikuler) sehingga dianggap kurang begitu bermanfaat. Selain itu, sumber daya manusia di bi- dang musik juga merupakan kendala yang sering dijumpai karena guru-guru musik di sekolah dasar masih cukup ban- yak yang berlatar belakang nonmusik.

Keadaan tersebut berakibat bahwa pembelajaran musik yang seharusnya menjadi sarana untuk berolah rasa dan berolah keterampilan bermusik, pada kenyataannya hanya berupa pelajaran teori yang lebih mengarah dan menekankan ranah kognitif, sehingga ranah afektif dan ra- nah psikomotor menjadi terabaikan dan terlupakan. Sampai saat ini masih banyak dijumpai guru musik yang dalam melaksanakan proses belajar mengajar hanya menggunak- an metode ceramah, sehingga tidak menyentuh esensi tujuan pembelajaran musik. Penerapan metode pembelajaran cera- mah pada proses belajar mengajar musik menyebabkan siswa tidak bersentuhanlangsung dengan musik itu sendiri karena siswa lebih banyak menerima aspek kognisi ketimbang aspek psikomotorik praktik musik.

Dengan demikian, musik akan dipahami tidak secara utuh sebagai satu kesatuan, tetapi menjadi terpisah - pisah. Dalam hal ini ritme, melodi, tangga nada, dan harmoni berdiri sendiri, sehingga tujuan pembelajaran yangdiharap- kan semakin jauh untuk dapat dicapai. Akibatnya, minat siswa terhadap pelajaran musik semakin merosot dan me- nyebabkan kemampuan belajar musik kurang menggembi- rakan. Untuk dapat mengoptimalkan pelajaranmusik sebagai sarana pembentukan pribadi, maka pendekatan pembelaja- ran yang digunakan sebaiknya adalah pembelajaran musik berbasis kreativitas.

Pembelajaran musik berbasis kreativitas tidak hanya

menekankan pelajaran musik dari segi teori, tetapi juga praktik, serta sebanyak mungkin melibatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran musik. Pembelajaran musik berbasis kreativitas memberikan peluang dan wadah bagi siswa untuk berperan dengan imajinasi dan kreativitasnya dalam proses belajar mengajar musik.

Pembelajaran musik berbasis kreativitas di sekolah dasar menanamkan pemahaman mahaman siswa terhadap unsur-unsur musik seperti irama, melodi, harmoni, bentuk, dan style serta ekspresi musik dengan memasukkan unsur-unsur kreativitas yang sudah dirancang oleh guru dalam kegiatan proses belajar mengajarnya. Ketercapaian sasaran ini merupakan sebagian awal dari upaya meningkatkan kreativitas anak dan meningkatnya minat dalam belajar musik. Dalam dunia pendidikan, pendidikan musik dan kreativitas sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini, minat terdiri atas dua macam, yaitu minat yang berasal dari dalam diri siswa dan minat yang berasal dari luar diri siswa.

Pendidik dapat mengadakan penelitian melalui kelompok siswa. Kelompok eksperimen ini diberi stimulus berupa pembelajaran musik menggunakan metode berbasis kreativitas. Stimulus ini diharapkan menjadi minat bagi siswa dalam mengikuti mata pelajaran seni musik. Minat siswa terhadap kreativitas dalam pembelajaran musik mengalami peningkatan karena adanya kebebasan siswa untuk berekspresi melalui alat-alat musik dan lagu-lagu yang dinyanyikannya.

3. Masalah Pendidikan Seni dan Konteksnya dengan dan Budaya

Pendidikan Seni Budaya dan keterampilan (SBK) diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik,

yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: "belajar dengan seni," "belajar melalui seni." "Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, matis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- Memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan
- Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan
- Menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan
- Menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Untuk mengetahui esensi seni budaya, perlu memaknai arti kata budaya dan seni (untuk selanjutnya disebut dengan kebudayaan dan kesenian). Kebudayaan merupakan hasil budi luhur peradaban manusia berkat perjuangan hidupnya. Hasil Budaya selalu bersifat tertib, indah, berfaedah, luhur, rasa damai, senang, bahagia dan sebagainya, yang tercermin dalam perilaku kehidupan yang beradab. Hasil adab Budaya selain luhur juga bersifat: mempermudah kehidupan, memperbesar hasil kehidupan dan memberi kemajuan hidup dan

penghidupan.

Sifat-sifat ini akan mengantarkan manusia menuju kejayaan hidupnya. Hasil adab budaya dibagi menjadi: (1) Hasil pikiran misalnya ilmu pengetahuan, pendidikan/pengajaran, filsafat; (2) Hasil perasaan misalnya keindahan dan keluhuran batin, kesenian, adat istiadat, kenegaraan, keadilan, keagamaan, kesosialan (3) Hasil kemauan misalnya pertanian, perindustrian, perkapalan, tata bangunan, komunikasi.

Kesenian adalah berakar pada kebudayaan yang selalu bersifat luhur, sehingga kesenian selalu berpangkal pada segi keindahan. Kesenian dalam hal ini harus menampilkan keindahan yang lengkap, yaitu keindahan lahir (estetis) dan keindahan batin (etis). Estetika yaitu keindahan seni secara lahiriyah yang bisa ditangkap oleh segenap panca indera manusia (telinga, mata, penciuman, peraba dll). Etika yaitu keindahan seni secara batiniah (kalbu) yang sinkron dengan adat kesusilaan, tentu saja yang sesuai dengan kepribadian nasional bangsa kita.

a. Tujuan Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya

Dari definisi Kebudayaan dan kesenian, tujuan Pendidikan Seni Budaya secara umum adalah mengantarkan perkembangan kehidupan anak didik menuju proses pendewasaan berbasis budaya melalui kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi. Pendidikan seni budaya di sekolah selain sebagai wahana pembentukan karakter bangsa, juga untuk membina akhlak anak didik, karena dalam kehidupan manusia, akhlak sangat diperlukan. Oleh sebab itu, akhlak sebagai bagian penting dalam kehidupan seseorang perlu ditanamkan sejak usia dini karena akhlak tidak dapat dibentuk secara tiba-tiba.

Pendidikan seni budaya (dan prakarya) dalam kurikulum 2013 memang sudah akan diluncurkan pemerintah

melalui sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Hakikat seni budaya sendiri secara umum adalah sebagai ekspresi individual, ekspresi kultural dan identitas lokal. Hasil yang diharapkan dari pendidikan seni budaya, selain tidak mencetak anak didik untuk menjadi seniman, juga tidak mendidik seni berbasis 'market'.

b. Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya

Mencermati tentang mata pelajaran yang ada dalam Kurikulum 2013, terdapat sejumlah mata pelajaran yang salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya. Uraian bahasannya, mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya ini terdiri dari bahan ajaran pendidikan seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater dan prakarya. Seni Budaya dan Prakarya adalah salah satu bagian dari struktur dan muatan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mapel Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya (karena seni adalah salah satu dari berbagai unsur budaya).

Sebagai materi pembelajaran, mata pelajaran Seni dan Budaya perlu di pahami guru, seperti bagaimana arah yang tepat untuk mendidik dan membentuk karakter anak. Arah atau pendekatan seni baik itu seni rupa, seni musik, seni tari ataupun seni teater, secara umum dapat dipilah menjadi dua pendekatan, yaitu: (1) seni dalam pendidikan dan (2) pendidikan melalui seni. Pertama, seni dalam pendidikan. Secara hakiki materi seni penting diberikan kepada anak. Maksudnya adalah, keahlian melukis, menggambar, menyanyi, menari, memainkan musik dan keterampilan lainnya perlu ditanamkan kepada anak dalam rangka pengembangan kesenian dan pelestarian kesenian. Seni dalam pendidikan ini sejalan dengan konsep pendidikan yaitu sebagai proses kebudayaan yang dilakukan dengan upaya mewariskan atau

menanamkan nilai-nilai dari generasi tua kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, seni dalam pendidikan merupakan upaya pendidik sebagai pendidik seni dan juga lembaga yang menaungi untuk mewariskan, melestarikan, dan mengembangkan berbagai jenis kesenian yang ada baik lokal maupun mancanegara.

Sangat beragam sekali kesenian yang berkembang di Indonesia ini. Dari mulai kesenian tradisional sampai pada kesenian modern. Dari kekayaan tersebut apabila tidak diwariskan kepada anak melalui jalur pendidikan maka hanya akan menunggu saatnya kesenian tersebut dijauhi oleh anak didik. Seni dalam pendidikan merupakan sebuah program yang mengharapkan siswa pandai dalam bidang seni. Pandai menggambar, pintar menyanyi, terampil dalam menari, pandai memainkan alat musik dan sebagainya.

Memang terasa sangat sulit sekali jika diterapkan pada sekolah umum, karena harus mempertimbangkan kualifikasi guru terhadap bidang seni tertentu, waktu yang cukup, dan sarana-prasarana yang memadai. Akan tetapi, bagi orang tua yang ingin anaknya terampil dalam bidang seni, dapat memasukkan anaknya melalui sanggar-sanggar, kursus musik, kursus menggambar dan sebagainya.

Pendidikan Melalui Seni

Konsep pendidikan melalui seni yaitu bahwa seni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukannya untuk kepentingan seni itu sendiri. Dengan demikian, melalui pendidikan melalui seni tercapai tujuan pendidikan yaitu keseimbangan rasional dan emosional, intelektual dan kesadaran estetis.

Merujuk pada konsep pendidikan melalui seni, maka pelaksanaannya lebih ditekankan pada proses pembelajaran dari pada produk. Dengan penekanan pada proses pembe-

lajaran, maka sasaran belajar pendidikan seni tidak meng- harapkan siswa pandai menyanyi, pandai memainkan alat musik, pandai menggambar dan terampil menari. Melainkan sebagai sarana ekspresi, imajinasi dan berkreaitivitas untuk menumbuhkan keseimbangan rasional dan emosional, in- telektual dan kesadaran estetis. Kalau memang ternyata me- lalui pendidikan seni dapat menghasilkan seorang seniman maka itu merupakan dampak saja.

Dengan penekanan pada proses pembelajaran, maka gurupun dapat melaksanakannya. Kekurangan kemampuan guru dalam hal pendidikan seni dapat ditutup dengan peng- gunaan berbagai media pembelajaran yang memadai. Seperti yang telah dipaparkan di atas, pendidikan seni banyak sekali memberikan kontribusi bagi perkembangan dan keseimban- gan rasional, emosional, intelektual dan kesadaran estetis. Banyak hasil penelitian yang memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan seni bagi perkembangan anak.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, ternyata pendidikan seni berbasis budaya sangat penting untuk perkembangan anak di masa depan. Pendidikan seni tidak lagi sebagai mata pelajaran tambahan yang sewaktu-waktu bisa saja dihilang- kan atau hanya sekedar pengisi waktu luang. Hal ini meru- pakan tugas para guru dan orang tua untuk mewujudkan hal tersebut. Dengan demikian pendidikan Seni Budaya adalah bagian penting dan efektif untuk mewujudkan hal tersebut, walaupun sampai saat ini masih diragukan dan dikesam pingkan.

I. PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SEKOLAH DASAR

1. Komponen Proses Belajar Mengajar Musik

Pengajaran musik di SD adalah bagian dari pendidikan keseluruhan anak pada tahap pembentukan pribadinya dalam rangka menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, seperti yang dicita-citakan, bersama. Untuk melaksanakan pengajaran musik di SD hendaknya pendidik mempunyai rumusan tujuan pengajaran musik di SD itu, agar dalam pelaksanaannya pendidik dapat selalu berpedoman kepada tujuan yang hendak dicapai. Rumusan tujuan pengajaran musik itu dapat bermacam-macam, tetapi tidak boleh berlawanan dengan tujuan yang tertera dalam kurikulum yang berlaku dan tujuan umum yang dicita-citakan di atas. Salah satu alternatif rumusan tujuan pengajaran musik di SD itu dapat dibuat sebagai berikut : untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan yang dimiliki murid melalui pengalaman dan penghayatan musik, kemampuan mengungkapkan dirinya melalui musik, kemampuan menilai musik melalui selera intelektual dan selera artistik sesuai dengan budaya bangsa sehingga memungkinkan murid mengembangkan kepekaan terhadap dunia disekelilingnya, dan dapat meningkatkan dan mengembangkan sendiri pengetahuan dan kemampuannya dalam bidang musik.

Tujuan pengajaran musik di SD ini harus dijabarkan menjadi beberapa tujuan instruksional umum yang lazim disebut TIU sesuai dengan pengelompokkan unsur-unsur musik yang esensial seperti yang telah diutarakan pada bab I, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi. TIU-TIU untuk unsur-unsur musik yang esensial ini dapat pula dilihat dalam bab III yang lalu tentang sasaran belajar A, B, C, D, dan E. Agar lebih jelas, TIU-TIU untuk penga-

jaran musik di SD ini dirumuskan kembali sebagai berikut.

- a) Murid dapat memiliki pengetahuan tentang irama, merasakan irama melalui pengalaman dan penghayatan musik, mempunyai bayangan penginderaan gerak irama, membuat gerak irama, membuat pola-pola irama sederhana, dan membaca notasi pola-pola irama dengan benar.
- b) Murid dapat memiliki pengetahuan tentang melodi, merasakan melodi melalui pengalaman dan penghayatan musik, mempunyai bayangan penginderaan gerak melo- di membuat pola-pola melodi sederhana, dan membaca notasi melodi dengan benar.
- c) Murid dapat memiliki pengetahuan tentang harmoni, merasakan harmoni melalui pengetahuan dan peng- hayatan musik, mempunyai bayangan penginderaan gerak harmoni, mengiringi lagu-lagu sederhana dengan alat musik harmoni sederhana dan membaca notasi har- moni dengan dengan sederhana.
- d) Murid dapat memiliki pengetahuan tentang bentuk /struktur lagu melalui pengalaman dan penghayatan musik, mempunyai bayangan penginderaan bentuk- bentuk lagu dan mengarang lagu-lagu sederhana.
- e) Murid dapat pengetahuan tentang ekspresi, merasakan ekspresi melalui pengalaman dan penghayatan musik, mempunyai penginderaan bermacam tingkat ekspresi, menyanyikan atau memainkan lagu-lagu dengan tingkat ekspresi yang tinggi.

Guru harus dapat memilih dan merencanakan kemam- puan dan materi yang akan diajarkan, yang hasilnya lang- sung dapat diamati. Hasil yang ingin dicapai ini dirumuskan dalam tujuan- tujuan pengajaran terkecil, yang disebut tujuan Instruksional khusus atau TIK. Semua TIK haruslah selalu mengarah kepada usaha pencapaian TIU-TIU.

2. Murid yang Belajar

Proses belajar mengajar dapat terjadi jika ada yang belajar dan yang belajar ini ialah murid. Murid-murid ini datang dari lingkungan yang berbeda-beda. Lingkungan yang selalu mendengarkan musik akan mempercepat perkembangan rasa musik anak. Pengalaman mendengar dan meniru suara yang sering dilakukan anak itu akan memberikan kemampuan bernyanyi kepadanya, sehingga waktu masuk SD ia sudah dapat menyanyikan beberapa lagu dengan cukup baik. Pengajaran musik yang dimulai dengan kegiatan bernyanyi akan memberikan kesenangan baginya dan segera dapat diikutinya.

3. Guru yang Mengajar

Untuk dapat melaksanakan pengajaran musik di SD dengan baik guru harus memahami peranan komponen-komponen proses belajar mengajar serta hubungan saling keterkaitannya dalam pengajaran musik. Guru yang mengajar itu hendaklah memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu, yang antara lain adalah sebagai berikut ini.

- a) Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam bidang musik, sehingga menguasai isi atau materi pengajaran musik yang disajikan.
- b) Memiliki pengetahuan dan pandangan tentang sifat dan hakikat musik itu sendiri, sifat dan hakikat proses belajar musik, serta sifat dan hakikat pengajaran musik.
- c) Memiliki pengetahuan dan keterampilan bernyanyi dengan menggunakan teknik bernyanyi yang baik.
- d) Memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memainkan alat-alat musik yang digunakan dalam memberikan pengajaran musik

- e) Memiliki pengetahuan dan kemampuan menggunakan berbagai macam metode penyajian yang diperlukan untuk memberikan pengajaran musik.
- f) Memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk men- jajari tingkat pengetahuan, keterampilan, dan tingkat kematangan murid, untuk dapat menentukan materi dan bahan pengajaran musik yang sesuai bagi murid- muridnya; guru haruslah cepat dapat melihat bagian mana dari materi dan bahan pengajaran itu yang su- dah dikuasai murid dan mana pula yang belum mer- eka ketahui. Pengajaran harus selalu disesuaikan den- gan tingkat kemampuan murid untuk menerimanya.
- g) Memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk me- milih dan menentukan lagu-lagu atau komposisi musik yang sesuai dengan kondisi murid-murid, se- bagai bahan pengajaran untuk menyampaikan materi pengajaran musik.
- h) Memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menc- ari dan memilih serta menggunakan sarana dan media yang dapat digunakan untuk memberikan pengajaran musik
- i) Memiliki keterampilan memberikan bahan pengaja- ran melalui kegiatan pengalaman musik
- j) Memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk me- milih dan menggunakan metode-metode pengajaran musik yang tepat untuk situasi dan kondisi yang di- hadapi
- k) Memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang cara memberi penilaian terhadap pencapaian hasil belajar murid

4. Sarana dan Media Pengajaran Musik

Pengajaran musik diberikan melalui pengalaman musik,

yang menimbulkan bermacam-macam bunyi. Oleh sebab itu seyogyanyalah pengajaran musik ini dilaksanakan di dalam kelas yang khusus dan agak terpisah, sehingga tidak mengganggu kelas-kelas lain yang belajar pada waktu yang sama.

Untuk menuntun murid-murid dalam kegiatan pengalaman musik ini hendaknya dapat disediakan alat musik pengiring yang tepat digunakan, dan sebaliknya dapat disediakan sebuah piano. Piano berguna pula untuk menjelaskan materi pengajaran musik kepada murid. Jika tidak ada piano di sekolah dapat juga digunakan alat musik keyboard yang lain seperti organ atau acordion. Jika organ atau acordion tidak ada, sekurang-kurangnya guru harus dapat disediakan sebuah gitar.

Untuk membahas unsur melodi hendaknya dapat disediakan alat-alat musik melodi seperti glockenspiel, silopon, melodika, pianika, recorder, harmonika, atau alat musik melodi apa saja yang dapat disajikan seperti kolintang, angklung, suling bambu, dan sebagainya. Untuk menentukan tinggi nada disediakan pula garpu tala dan putut tala.

Untuk membahas unsur harmoni hendaknya dapat disediakan alat musik harmoni seperti harmonika akor, uku lele, gitar, atau kalau mungkin disediakan otharpa, yaitu sejenis kecapi yang dapat menghasilkan beberapa macam bunyi akor sesuai dengan yang diinginkan.

5. Materi dan Bahan Pengajaran Musik

Pengajaran musik ialah pengajaran tentang kemampuan bermusik dengan memahami arti dan makna dari unsur-unsur musik yang membentuk suatu lagu atau komposisi musik, yang disampaikan kepada murid melalui kegiatan-kegiatan pengalaman musik. Unsur-unsur musik sebagai materi pengajaran musik yaitu merupakan suatu kesatuan yang berkaitan erat, membentuk sebuah lagu atau komposisi musik.

Untuk kepentingan materi pengajaran musik, unsur-unsur musik itu dibagi atas lima komponen seolah-olah dapat dipisah-pisahkan yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, unsur musik inilah yang dijadikan pokok bahasan yang esensial dengan sub-sub pokok bahasan dan uraiannya.

7. Metode Pengajaran Musik

Metode pengajaran musik ini didasarkan atas tahap tingkat urutan kegiatan belajar musik. Urutan kegiatan musik haruslah mengikuti tahapan syarat tingkat urutan kemampuan bermusik dan tingkat urutan materi pengajaran musik yang logis. Metode yang digunakan seorang guru musik akan sangat tergantung kepada pandangannya tentang sifat dan hakikat musik itu sendiri, sifat dan hakikat belajar musik, sifat dan hakikat pengajaran musik.

Dalcroze (1865-1950) mengemukakan bahwa pelajaran teori musik haruslah diberikan melalui bunyi musik itu sendiri, sehingga anak-anak mendengar alunan bunyi tersebut, menghayati apa yang dinamakan tangga nada, interval dan akornya.

· Frigyes Sandor (1975) mengemukakan pula gagasan kodaly yang mengatakan bahwa bernyanyi dan latihan gerak tubuh sangat berhubungan erat, karena irama lagu dapat mempengaruhi dan mengendalikan pusat syaraf serta dapat pula memerikan latihan kepada tenggorokan dan kerongkongan.

Leonhard dan House (1972) mengatakan bahwa metode-metode pengajaran musik yang digunakan haruslah selalu dihubungkan dengan musik itu sendiri sebagai seni ekspresi. Pengajaran mengenai teknik, notasi, sejarah, atau teori diluar hubungan dengan musik dan ekspresi tidak dapat dibenarkan.

Greenberg (1979) mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman musik dapat mengembangkan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bunyi, alat musik, melalui suaranya sendiri, dan melalui gerak tubuhnya.

Rousseau (1712-1778) mengatakan bahwa anak-anak memang harus belajar membaca notasi musik, tetapi janganlah dipaksa buru-buru mempelajarinya karena membaca itu sebenarnya hanyalah merupakan satu alat sedangkan sebuah lagu akan dapat dinikmati dengan mendengarkannya, bukan dengan melihat notasinya.

Curwen (1816-1880) menekankan bahwa dalam pelajaran musik yang dibayangkan anak-anak ialah bunyinya, bukan notasinya, dan dalam kegiatan belajar mengajar, haruslah diciptakan situasi yang menyenangkan bagi anak-anak. Brocklehurst (1974) mengemukakan bahwa ingatan bayangan nada adalah salah satu dari hal-hal yang sangat penting dalam kemampuan bermusik, dan merupakan persyaratan dasar untuk semua kegiatan musik, baik yang menyangkut kreatifitas, penyajian, maupun dalam mendengarkan musik.

O'Brien (1963) mengemukakan bahwa berdasarkan teori-teori Jean Piaget dan teori-teori Jerome Bruner tentang tahap-tahap berpikir anak telah menyimpulkan bagaimana seharusnya memberikan pengajaran musik.

Edwin E. Gordon (1984) dalam bukunya *Learning Sequences in Music*, memakai istilah audiation untuk pengertian bayangan penginderaan musik.

Pengajaran musik di SD adalah bagian dari pendidikan keseluruhan anak pada tahap pembentukan pribadinya dalam rangka menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, seperti yang dicita-citakan bersama. Untuk melaksanakan pengajaran musik di SD hendaknya pendidik

mempunyai rumusan tujuan pengajaran musik di SD itu, agar dalam pelaksanaannya pendidik dapat selalu berpedoman kepada tujuan yang hendak dicapai. Rumusan tujuan pengajaran musik itu dapat bermacam-macam, tetapi tidak boleh berlawanan dengan tujuan yang tertera dalam kurikulum yang berlaku dan tujuan umum yang dicita-citakan di atas.

Salah satu alternatif rumusan tujuan pengajaran musik di SD itu dapat dibuat sebagai berikut: untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan yang dimiliki murid melalui pengalaman dan penghayatan musik, kemampuan mengungkapkan dirinya melalui musik, kemampuan menilai musik melalui selera intelektual dan selera artistik sesuai dengan budaya bangsa sehingga memungkinkan murid mengembangkan kepekaan terhadap dunia disekelilingnya, dan dapat meningkatkan dan mengembangkan sendiri pengetahuan dan kemampuannya dalam bidang musik.

Pengajaran musik ialah pengajaran tentang kemampuan bermusik dengan memahami arti dan makna dari unsur-unsur musik yang membentuk suatu lagu atau komposisi musik, yang disampaikan kepada murid melalui kegiatan-kegiatan pengalaman musik. Unsur-unsur musik sebagai materi pengajaran musik yaitu merupakan suatu kesatuan yang berkaitan erat, membentuk sebuah lagu atau komposisi musik. Untuk kepentingan materi pengajaran musik, unsur-unsur musik itu dibagi atas lima komponen seolah-olah dapat dipisah-pisahkan yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu.

Pendidikan seni musik merupakan pendidikan yang memberikan kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif untuk pengembangan kepribadian siswa dan memberikan sikap-sikap atau emosional yang seimbang. Seni musik membentuk disiplin, toleran, so-

sialisasi, sikap demokrasi yang meliputi kepekaan terhadap lingkungan. Dengan kata lain pendidikan seni musik merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting untuk membantu pengembangan individu siswa yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan akal, pikiran, sosialisasi, dan emosional.

BAB. IX

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SENI

A. Pendahuluan

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter merupakan usaha yang sejalan dengan Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD) 1945. Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 harus dapat menjadi landasan dalam mengatasi masalah kemerosotan karakter di kalangan peserta didik melalui pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter (Indonesia, 2002). Dengan demikian, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna menerangi kehidupan bangsa. Secara spesifik bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, sehat, berilmu, berbicara, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Indonesia, 2003).

Pendidikan karakter juga dilaksanakan untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, budi pekerti, beretika, berbudaya, dan beradab (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Oleh karena itu, Kurikulum Terpadu Berbasis Karakter telah diusulkan dengan memperhatikan semua tahapan perkembangan siswa.

Tingkat perkembangan siswa sekolah dasar berdasarkan umur antara tujuh sampai dua belas tahun. Pada tahap ini mereka mulai belajar bagaimana menanggapi informasi yang diterima (Sugiyanto, 2005). Secara bertahap mereka mempelajari pengetahuan atau informasi berdasarkan efek, makna, dan konsep. Dalam hal ini pembelajaran tematik terintegrasi yang dilaksanakan mampu mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui penggabungan isi, keterampilan, dan sikap ke dalam satu tema tertentu (Rasib, 2016).

Metode ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik, efektif dan bermakna, sesuai dengan minat dan kebutuhannya serta mengembangkan keterampilan sosial dalam bekerja dengan orang lain (Tarmili, 2016). Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Struktur Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa pendekatan yang tepat diterapkan untuk siswa di sekolah dasar adalah pembelajaran tematik terintegrasi (Rusman, 2017).

Pendidikan karakter ini dilaksanakan dengan tujuan menghubungkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Sedangkan tema merupakan topik utama yaitu topik pembahasan dalam sesi pembelajaran (Rakhmawati et al., 2016), dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terintegrasi.

2. Masalah Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pembelajaran pendidikan karakter ini telah lama diterapkan dalam pembelajaran, namun terdapat beberapa kendala yaitu:

- a. Proses pembelajaran yang diterapkan selama ini belum menunjukkan karakter yang baik bagi siswa
- b. Dalam proses pembelajaran pendidikan karakter hanya aspek kognitif yang menjadi fokus utama dibandingkan dengan aspek psikomotorik, dan afektif sehingga menyebabkan kemampuan psikomotor dan afektif siswa tidak berkembang.
- c. Guru masih kurang terampil dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter berbasis karakter tematik terpadu sehingga pembelajaran dilaksanakan secara terpisah, tidak terpadu tematik seperti yang ditentukan.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Melalui Pendidikan Karakter diharapkan guru mampu menginspirasi, memotivasi, dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi diri dan mengamalkannya dalam bentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari (Marlia & Sudrajat, 2018). Namun, untuk membantu mengembangkan karakter tersebut, guru juga haruslah seseorang yang memiliki karakter. Sebab, dalam pendidikan karakter, seorang guru tidak hanya dapat mengajarkan apa yang diketahuinya, tetapi juga mengajarkan 'siapa dirinya' melalui karakter pribadinya secara langsung (Setyawan, Suwandi, & Slamet, 2017). Oleh karena itu dalam pendidikan karakter setiap guru harus mampu mengajarkan melalui pengajaran kepemimpinan teladan karakter yang diinginkan (Gede, 2012). Guru yang profesional dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya memperhatikan beberapa aspek antara lain berorientasi pada perkembangan siswa yang mengacu pada karakteristik siswa baik kelompok maupun individu akan lebih bermakna (Sugiyanto, 2005).

Proses pembelajaran yang mengedepankan obyek dan pengalaman nyata yang dialami secara langsung (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Mereka memiliki segala potensi diri seperti kecerdasan (Rusman, 2017). Oleh karena itu, pendidikan karakter ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Struktur Kurikulum.

B. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni

1. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni

Karakter merupakan ciri diri seseorang yang membedakan seseorang dengan orang lain (Suharjana, 2012). Saffi (2018) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang unik pada setiap individu yang memungkinkan mereka untuk hidup dan bekerja dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus menggambarkan pola perilaku individu yang meliputi cara berpikir dan sikap (Swadayani, 2014). Dengan demikian karakter merupakan ciri yang ada pada diri individu yang membedakan dirinya dari orang lain dengan tujuan untuk bertahan hidup.

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik baik di tingkat dasar maupun menengah secara optimal. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan potensi, setiap individu yang terlibat harus memperhatikan aspek lingkungan dan budaya dari individu siswa tersebut (Rakhmawati et al., 2016). Hal ini dikarenakan siswa sekolah dasar tinggal di lingkungan tempat mereka tinggal dan bertindak sesuai dengan aturan dan budaya yang berlaku. Pendidikan yang tidak didasarkan pada prinsip tersebut dapat menyebabkan siswa jauh dari budayanya (Kusno, 2014). Jika hal ini terjadi, mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik, sehingga siswa menjadi orang yang “terasing” di lingkungan budayanya yang dapat menyebabkan mereka salah paham terhadap budayanya sendiri.

Karakter adalah karakter, kebiasaan, moral, atau kepribadian seseorang yang terbentuk sebagai hasil internalisasi berbagai kebajikan yang selama ini diyakini dan dijadikan dasar untuk melihat sesuatu, cara berpikir, sikap, dan perilaku. Kebajikan terdiri dari nilai, karakter, dan norma. Hal ini terlihat dari kualitas yang dipraktikkan seperti kejujuran, keberanian bertindak, dapat dipercaya, dan selalu menghargai orang lain. Kualitas individu yang dibentuk merupakan indikator kualitas masyarakat serta bangsa yang terbentuk. Dengan kata lain, kualitas bangunan bangsa hanya dapat dihasilkan melalui pembangunan kualitas individu. Hal ini dikarenakan manusia hidup dalam lingkungan sosial tertentu, sehingga pembentukan karakter individu hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial tersebut (Khairudin & Susiwi, 2013; Permendikbud, 2013; Setiawan, 2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter hanya dapat dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan yang tidak terlepas dari lingkungan sosial budaya bangsa dimana siswa berada.

Nilai-nilai pendidikan karakter banyak diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada materi pembelajaran yang dilakukan anak, salah satunya adalah materi tentang pembelajaran seni (SBdP). Materi yang diberikan berupa teori maupun praktik yang berisikan nilai-nilai karakter. Pembelajaran seni di sekolah sangat erat kaitannya pada pendidikan karakter sebagaimana tujuan utama pendidikan seni bukan untuk membuat siswa menjadi terampil seni, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Permasalahan yang terjadi adalah tujuan pendidikan seni di sekolah tersebut sangat luas mengingat mengembangkan banyak aspek bukan perkara yang mudah. Adanya perbedaan antara tujuan dengan materi pelajaran membuat hubungan antara isi, proses belajar, dan tujuan sulit untuk dikembangkan.

2. Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang penting dalam membentuk karakter yang ditanamkan melalui kebiasaan (Safi'i, 2018). Guru perlu perlu menjadi pengajar dan contoh model yang baik berkenaan dengan kekuatan mental atau kekuatan karakter, akhlak atau budi adalah diperlukan (Roqib, 2013). Maka diperlukan pendekatan-pendekatan yang sesuai melakukannya dalam pembelajaran seni. Pendekatan yang dapat digunakan adalah:

1. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan ini dilakukan dengan menanamkan nilai positif, dan nilai negatif. Pendekatan penanaman nilai merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Penguatan negatif diberikan oleh guru pada proses pembelajaran seperti menegur siswa. Sedangkan penguatan positif diberikan kepada siswa untuk menanamkan rasa percaya diri dengan memberikan pujian kepada siswa yang berani mengemukakan pendapat.

2. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif merupakan pendekatan yang menekankan pada aspek kognitif dan perkembangan siswa. Pendekatan ini merupakan upaya untuk merangsang siswa untuk mengembangkan pola penalaran moral yang lebih kompleks melalui tahap berturut-turut dan berurutan.

3. Pendekatan analisis nilai

Tujuan pendekatan ini membantu siswa menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai orang lain, membantu siswa agar mampu berkomunikasi terbuka dan jujur dengan orang lain serta membantu siswa menggunakan secara bersamaan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta:Ar-ruz media, 2008.
- Arif rahman. "politik ideology pendidikan". yogyakarta : Laksbang mediatama.
- AT. Mahmud. 1996. *Musik Di Sekolah Kami*. Jakarta:Depdikbud
- Atan Hamdju, dan Armilah Windawati. 1986. *Pengetahuan Seni Musik untuk SMA, SPG dan Sederajat Jilid I*. Jakarta:Mutiaras Sumber Widya
- Atkins, Robert, 1990. *art Speak:Aguide to Contemporary, ideas, movement and Buzzword*, New Yoek:Abbeville Press, Publisher
- Atmazaki, 2007. *Sastra:Teori dan Terapan*, Padang:UNP Press
- Barnes, Bernadine. (a) 2003. *Art*. (artikel), Microsoft Encarta
- Babbie, E.R. (1990). *Survey Research Methods* (2nd. Ed.). Belmont, CA:Wadsworth Publishing.
- Buchori Z., Imam. 1992. "Penelitian dalam Seni", (paper Konsorsium Seni, Bandung tanggal 21-22 Desember 1992, dalam Andryanto Rikrik K., "Laporan Materi Metode Penelitian Seni: Tawangmangu, Solo. Dep. P. K, Dirjen Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat
- Budi Winarno, 2011, *Isu-Isu Global Kontemporer*, PT. Buku Seru, Yogyakarta
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan*. Terj., Alois A. Nugroho. Jakarta. Pen. Pt. Gramedia.
- Chapman, Laura H, (1978) *Approaches to Art in Education* Clark, John. 1998. *Modern Asian Art*, Sydney:Craftsman House. Couto, Nasbahry, 2008 (a). *Dimensi Teknologi Pada seni Rupa*. Padang. UNP Press

- , 2009 (b) *Seni Rupa: Teori dan Aplikasi*, Padang. UNP Press
- Couto, Nasbahry, & Indrayuda, 2012, *Pengantar Sosiologi Seni*, Padang: Penerbit UNP-Press
- Crandall, Heather. 2008. Communication Research Trends <http://www.articlearchives.com>
- Depdiknas Indonesia, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Pusat Bahasa Pendidikan Nasional. Penerbit: Balai Pustaka; Jakarta.
- Depdiknas. 2006. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Puskur
- Depdiknas. 2006. 2007. *Model Penilaian Kelas (SD/MI/SDLB)*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Depdiknas. 2006. 2009. *Panduan Teknis Festival Kompetensi dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Tingkat Nasional*. Jakarta
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP
- Dewey, Y. 1934. *Art As Experience*. New York: G. P. Putnam's Sons, 1980
- Dijk, Teun A Van. 2004. *Ideology and Discourse: A Multidiscipline Introduction*. Barcelona: Pompeu Fabra University.
- Difference, Mikel. "Part Two /volume one: Aesthetic and the Sciences of Art, Antropological and Historical Sciences Aesthetic and the Science of Art", dalam, Haves, Jacques. 1978. *Main trend of Reseach in Social and Human Sciences*, New York
- Encyclopedia. CD-Room, (a) 2003-2004)
- Encyclopedia. CD-Room, (b) 2003. How visit to Museum. (artikel), Microsoft Encarta Encyclopedia. CD-Room, 2003-2004)
- Faqih, Mansour. 2001. "Ideologi dalam Pendidikan sebuah

- Pengantar” dalam *Ideologi-Ideologi Pendidika*.
Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Featherstone, Mike, 1991, *Global Culture; Nasionalisme, Globalization and Modernity*, SAGE Publication, Ltd, California.
- Feldman, E. B. 1967. *Art As Image & Idea*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Fisher, B. B. Aubrey & Jalaludin Rachmat, (Ed). 1978. *Teori-teori komunikasi*, Bandung: Remadja Karya
- Fleming, William. 1965. *Arts and Ideas*. New York, Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Florida, Richard. 2002. *The Rise of the Creative Class. And How It's Transforming Work, Leisure and Everyday Life*. Basic Books
- Gardner, Howard. 1983. *A cognitive View of the Art. Artistic Intelligences, art Education*, Oxford, Pergamon Press
- Geertz, Clifford, 1976, *Involusi Pertanian*, diterjemahkan S. Supomo Bhatara Karya Aksara, Jakarta.
- , 1992. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- , 1973. *Interpretation of Culture*, New York, Basic Books, Inc., Publisher.
- Giddens, Antony, 1999, *Runaway World; Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gie, The Liang. 1975. *Garis besar estetika (Filsafat keindahan)* Yogyakarta: Pen. Karya
- Green, Peter. 1974. *Design Education*, London: B. T. Batsford Limited
- Grenfell, Michael & David, James. 1998. *Bourdieu and Education: Acts of Practical Theory*, London, Falmer Press
- Habermas, Jurgen. 1990. *The Philosophical Discourse of Modernity*, London: Polity Press

- Hauser, Arnold. 1974. *Soziologie der Kunts*, (diterjemahkan) 1982. *The Sociology of Art*. Chicago:University of Chicago, UK
- HermanSoewardi, 1999, *RodaBerputarDuniaBergulir, Kognisi Baru tentang TimbulTenggelamnyaSivilisasi*, Bakti Mandiri, Bandung, 1999.
- Holt, Claire, 1967. *Art In Indonesia: Continuities And Change*, New York: Cornell University Press,
- Jamalus. 1991. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta:Depdikbud
- Jones, Cristopher, 1979, *Design Method; Seeds Of Human Future*, Toronto:Jhon Wiley
- Kamus Umum Bahasa Indonesia, (KBBI), 1985, Jakarta:PN. Balai Pustaka.
- Kartono, Kartini & Gulo, Dali, 1987. *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya
- Kennick, W. E., 1979. *Art And Philosophy: Reading In Aesthetics*. New York: St. Martin's Press.
- Kussudiarja, Bagong. 1993. *Olah Seni: Sebuah Pengalaman*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Langer, Suzanne K. 1993. *Problematika Seni*. Terj. F. X Widaryanto. Akademi Seni Tari Indonesia Bandung
- Laurel, Brenda. 2003. *Design Research: Methods and Perspectives*, MIT Press: Cambridge
- Lowenfeld, Victor. 1947. *Creative And Mental Growth*, New York: Macmillan Co.
- M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- Maarif, *liberalisasi pendidikan*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008.
- Manfred b. Steger, 2005, *Globalisme, bangkitnya ideologi pasar*. Jakarta: Lafadi Pustaka.
- Maninambow, E. K. M. ,& Hidayat, Rahayu S., 2002. *Semiotik: Kumpulan Makalah Seminar*. Jakarta: Lembaga

- Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya
Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Munandar, Utami. 1999, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka
- , 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa*.
Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Murray, Peter & Linda Murray. 1976. *Dictionary of art & Artist*.
New York: Penguin Books.
- Myers, Bernart 1958. *Understanding The Arts*. New York, Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- , 1965. *The Book of Art: A Pictorial Encyclopaedia of Painting, Drawing and Sculpture. How To Look at Art*. London: Grolier, Inc.
- , 1959. *Modern art in The Making*, New York: Mac Graw-Hill Book Company
- O'neil, William F. 2008. *Ideologi-ideologi Pendidikan*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Edisi kedua).
- Oemar Hamalik. 2006. *Pendidikan Guru; Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ohmae, Kenichi, 1995, *The End of Nation State: The Rise of Regional economics*, New York: HarperBusiness
- Primadi, Tabrani. 1975. *Kreativita dan Humanita*, Bandung: Perpustakaan Seni Rupa, ITB. Bandung
- Rathus, Louis Fichner. 1994. *Understanding Art*, New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice Hall, Inc
- Read, Herbert. 1959. *The Meaning of Art*. London: Penguin Books
- Rien Safrina. 1999. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Debdikbud
- Robertson, Roland, 1992, *Globalization; Social Theory and Global Culture*, SAGE Publication Ltd, California
- Robinson, Ken. 2002. dalam *Art, Artist & Teaching*, (Summary from the symposium hosted by Bennington College and the J. Paul Getty Trust at

Bennington College, Vermont June 23–26, 2002
(hal. 2)

- Rohman, Arif. 2002. "Akar Ideologis Problem Kebijakan Pendidikan di Indonesia". *Fondasia* Vol. 2 No 2 Tahun 2002.
- Sachari, Agus. (Ed), 1986, *Paradigma Desain Indonesia*, Jakarta: Penerbit Rajawali.
- , 1989. *Estetika Terapan*. Bandung: Nova
- Sahman, Humar. 1993. *Estetika: Telaah Sitemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sklair, L. (1991) *Sociology of Global System*, Baltimore, Chicago, University of Chicago Press.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori-teori Pendidikan* (Tradisional, Neoliberal, Marxis-Sosialis, Postmodern. Yogyakarta: Arr-ruzz Media.
- Stangos, Nikos. 1981. *Concept of Modern art*
- Steger, Manfred B, 2005, *Globalisme; Bangkitnya Ideologi Pasar*, Lafadl Pustaka, Yogyakarta
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas Kebudayaan & Perkembangan Iptek*, Bandung: Alfabeta
- Suryahadi, Agung A., 2008. *Seni Rupa: Menjadi Sensitif, Kreatif, Apresiatif dan Produktif*, Jakarta: Dirbin SMK, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. (Jilid I)
- Sutopo, H. B. 1987. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif II: Proposal dan laporan penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- , 1987. *Kritik seni sebagai metode pendidikan apresiasi, kertas kerja Temu wicara Guru Seni Rupa dan Seniman Surakarta*, Dep. P & K. Surakarta.
- Syafii. 2002. *Kertakes*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Teti Sobari, 2011, "Kekerasan Simbolik dalam Bahasa Lirik

Lagu” dalam Artikulasi Jurnal kajian Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 10 No. 1 Mei 2011.

- Walker, John A., 1989. *Design History and History of Design*, London, Pluto Press, Ltd.
- Wallsclaeger, C, & Snyder Cynthia Basic; 1991. *Basic Visual Concepts and Principles: for artists, Architects, and Designers*. The Ohio State university: WBC
- William F. Oneil, *Ideology-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Sumber Internet

- Barrett, Estelle 2007. “Creative Arts Practice, Creative Industries Method and Process as Cultural Capital”, <http://www.gu.edu.au/school/art/text/speciss/issue3/barrett.htm>, diakses Desember, 2007
- Chandler, Daniel. 2008. Semiotic for Beginner, <http://www.aber.ac.uk/media/documents/S4B/semiotic.html>; diakses 11-02-08
- Hammond, 2002, tentang Michael Fullan, The latest ideas on school reform by Michael Fullan. Leading and Learning for the 21stC, Vol 1 No. 3 - January 2002, <http://www.leading-learning.co.nz/index.html>, diakses Maret-2009
- Heni Kusumawati, 2014 Pendidikan karakter melalui lagu anak di <http://staff.uny.ac.id>
- Johnson, H. D. 2007. Realistic art Technique and Style, <http://www.info@howarddavidjohnson.com>
- Kendzulak, Susan, 2015 “What is the Difference between Commercial Art and Fine Art?” <http://fineart.about.com>
- Lemke, J. M. Visual and Verbal Resources for Evaluative Meaning in Political Cartoons, City University of New York, <http://academic.brooklyn.cuni.edu/education/jlemke/papers/cart-vis.com>

- diakses 24-03-08.
- Nasbahry, C., 2014. Teori Seni Dalam Pendidikan. <http://visuallheritageblog.blogspot.co.id/2014/09/teori-seni-dalam-dunia-pendidikan.html>.
- Phyrman. 2008. "Teori Motivasi McClelland & Teori Dua Faktor Herzberg" <http://kufiahkomunikasi.blogspot.com/2008/11/teori-motivasi-mcclelland-teori-dua.html>. Di akses 13 Oktober 2012.
- Academic Standards for the Arts and Humanities, Pennsylvania Department of Education <http://www.stateboard.education.pa.gov/Documents/Regulations%20and%20Statements/State%20Academic%20Standards/pdfarts.pdf>
- Purbadi, Y. Djarot. 2001. Teori Kritis dalam Wacana Teori Arsitektur, Belajar dari Pemikiran Jürgen Habermas, <http://www.arsitekuajy.tripod.com> dan <http://www.purbadi@mail.uajy.ac.id>, di akses, Desember 2008
- Riawinarta. 2007. Seni Musik, Perlu Pembelajaran Produktif, Bukan Reproduksi (on-line) dalam <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0709/24/jogja/1042770> diakses tanggal 10/12/2008
- Rosediana, 2012, Kenapa Lagu Anak-anak Jarang Nampak? <http://www.rosediana.net/2015/02/kenapa-lagu-anak-anak-jarang-nampak/>
- Roy, Saberi. The Psychology of Art, <http://www.com/hubs/hot>, diakses Desember, 2008.
- Saw, James T. 2001. "2 D design Notes, art 204:Design and Composition", [http://daphne.palomar.edu/design.default.htm](http://daphne.palomar.edu/design/default.htm)
- Scrivener, Stephen & Chapman, Peter. 2004. The practical implications of applying a Theory of practice based research: a case study Coventry University, England <mailto:s.scrivener@csm.arts.ac.uk> Introduction, dalam Working

- Paper in:art and Design, Journal home page an International referred journal for research in art and design Volume 3, 2004. Diakses 17-12-2008
- Takaki, (2007) Interaction of Science and art through Educational System, Kobe Design University; takakir@kobe-du.ac.jp, di akses Desember 2007)
- UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Istimewa:Perubahan_terbaru&feed=atom. [Http://ideologi\epistemologi-rasionalisme-rene/2011/10/15](http://ideologi.epistemologi-rasionalisme-rene/2011/10/15).
- Wikipedia. Liberalisme. <http://id.wikipedia.org/wiki/Liberalisme>. Diakses 5 Oktober 2012.
- How art works - National Endowment for the Arts, https://www.arts.gov/sites/default/files/How-Art-Works_0.pdf, diakses ,2013
- Zepe, 2012 Mengapa Anak Lebih Suka Lagu Dewasa? (Alasan Anak Kurang Suka Lagu Anak). <http://lagu2anak.blogspot.co.id>

GLOSSARI

- Abstrak, Seni Lukis**, cirinya melukis hasil ungkapan batin yang tidak ada identifikasinya di dunia nyata dengan mempergunakan kesatuan garis, bidang, warna dan unsur seni rupa lainnya.
- Akulturasi** Pembauran atau perpaduan kebudayaan kelompok ras yang bertemu.
- Analisis kritik** yaitu proses pemeriksaan dan mendiskusikan penggunaan efektif dari aspek-aspek tertentu dari karya-karya seni.
- Antropologi** Ilmu yang mempelajari tentang manusia.
- Arca, Patung**, (*sculpture*) suatu karya seni tiga dimensi, yang dibuat dengan memahat, dengan modeling, dikonstruksi, atau dicetak.
- Arsitektur** (*architecture*) adalah bentuk-bentuk perancangan (*designing*) dan perencanaan (*planning*) pembangunan struktur-struktur seperti rumah, mesjid, jembatan, pusat perbelanjaan, bangunan kantor, sekolah, dan lain-lain. Arsitektur lazim ditemukan pada sepanjang sejarah kebudayaan manusia.
- Asli (original)**- artwork adalah hasil pekerjaan seni yang bukan hasil tiruan, copian atau meniru pekerjaan orang lain.
- Budaya Akademik/Elit**, yaitu istilah yang dipakai di mancanegara terhadap budaya dan pengetahuan yang diajarkan secara resmi melalui instruksi dan kurikulum formal oleh sekolah, perguruan tinggi, museum, dan konservatori, sebagai lawan budaya rakyat atau budaya populer.
- Budaya populer**, yaitu budaya dan ilmu pengetahuan yang diteruskan melalui media massa seperti internet, surat kabar, radio, televisi, dll

Budaya Rakyat, yaitu pembelajaran yang diteruskan dari waktu ke waktu secara informal dari mulut ke mulut, melalui imitasi, dan ketaatan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Juga dikenal sebagai budaya tradisional dan kehidupan rakyat.

Budaya visual (*visual culture*), adalah kategori yang luas dari imaji-imaji atau persepsi visual yang hidup pada budaya tertentu. Budaya visual tidak terbatas pada benda seni visual tetapi semua hal yang dapat dilihat dan dirasakan dan merupakan karakteristik imaji yang hidup pada budaya tertentu. Produk-produk seperti film, kartun, animasi dan video dapat menggambarkan karakteristik budaya visual yang khas masyarakat tertentu.

Budaya yaitu cara hidup sekelompok orang, termasuk adat istiadat, kepercayaan, seni, lembaga dan pandangan dunia. Budaya diperoleh melalui banyak cara dan selalu berubah.

Cetakan (*print*), *printmaking*- proses seni untuk menghasilkan suatu kesan pada sebuah permukaan, yang dapat di cetakkan berulang kali untuk menghasilkan gambaran serupa. Beberapa proses pencetakan yang dapat dilakukan dalam ruang kelas tanpa alat khusus diantaranya adalah teknik stensil, blok, dan *monoprint*.

Demonstrasi Seni, saat seniman profesional mengunjungi sekolah-sekolah agar siswa dapat menikmati, atau mengalami sebuah bentuk pertunjukan seni atau budaya melalui demonstrasi, dan partisipasi penonton.

Desain (*design*)- dalam arti sempit adalah pengorganisasian, *ancangan/rencana* atau pengaturan elemen karya seni menjadi karya seni. Desain dalam arti luas adalah pemecahan masalah pembuatan benda pakai untuk kegunaan industri massal

Diferensiasi sosial . Perbedaan penduduk atau warga masyarakat ke dalam golongan-golongan atau kelompok secara horizontal (tidak bertingkat).

- Disiplin Artistik**, yaitu cabang pengetahuan dan instruksi dalam seni, misalnya, seni rupa, seni pertunjukan, seni sastra, seni rakyat, seni media.
- Diskriminasi** Perlakuan berbeda terhadap orang yang dikelompokkan dalam kategori khusus.
- Ekspresionisme**, yaitu aliran seni yang mementingkan ungkapan emosi dan. Dalam seni rupa pelopornya ialah Vincent, Van Gogh dan para pengikutnya: Emil Nolde, Karl Schmidt dan Mondesolin.
- Empati** Memahami perasaan orang lain: kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami perasaan atau kesulitan orang lain.
- Estetika** , istilah estetika diperkenalkan oleh seorang filsuf Jerman bernama Alexander Gottlieb Baumgarten (1714- 1762) lewat salah satu karyanya. Menurutnya, estetika merupakan ilmu pengetahuan tentang keindahan. Secara etimologis (bahasa), kata estetika berasal dari kata dalam bahasa Yunani *aesthesis* yang berarti pengamatan, pencerapan inderawi atau pemahaman intelektual.
- Etika** Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani adalah *ethos*, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu *mos* dan dalam bentuk jamak *mores*, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk.
- Etnosentrisme** yaitu membanggakan budaya sendiri dan menjelek-jelekkan budaya luar.
- Evaluasi**, yaitu penentuan sistematis, nilai, dan pentingnya sesuatu atau seseorang menggunakan satu set kriteria standar. Evaluasi sering digunakan untuk mengkaraktirasi dan menilai mata pelajaran yang menarik termasuk seni.

- Fanatisme.** Adalah sebuah keadaan di mana seseorang atau kelompok yang mengamut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan atau apapun saja dengan cara berlebihan (membabi buta) sehingga berakibat kurang baik, bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius.
- Fasilitasi Sosial** adalah sebuah teori tentang kecenderungan orang berkinerja lebih baik jika berada dihadapan orang-orang lain (sosial), ada tiga teori (1) teori Zajonc (1965) tentang kegairahan, 2) teori evaluasi Henchi dan Kaca (1968), 3) teori perhatian oleh atas konflik oleh Robert Barron (1980)
- Gambar(drawing)** adalah seni (skill) untuk merepresentasi kan sebuah objek, gagasan, dan lainnya pada sebuah permukaan dengan menggunakan pensil, krayon, marker, pena, atau lain-lainnya, atau menggunakan material peranda lainnya untuk membuat garis atau nada hitam-putih, pada permukaan datar.
- Gaya (style)** adalah corak, tipe, karakter seni yang berulang muncul pada seorang seniman atau kelompok seniman. Gaya adalah sebuah karakter bagaimana seseorang membuat karya seni atau dengan ungkapan tertentu yang khas dari komunitas budaya atau periode waktu tertentu.
- Genre** yaitu suatu jenis atau kategori (misalnya, musik - opera, oratorio; teater- tragedi, komedi, tari - modern, balet. Bisa juga diartikan sebagai seni lukis yang menggambarkan adegan kehidupan sehari-hari).
- Guru profesional.** Guru profesional adalah guru yang dalam melaksanakan tugas profesi kependidikan mampu menunjukkan keprofesionalannya yang ditandai dengan penguasaan kompetensi akademik kependidikan dan kompetensi penguasaan substansi dan/ atau bidang studi sesuai bidang ilmunya.
- Hakikat belajar.** Belajar adalah, "usaha sadar dan terencana yang dilakukan individu dalam pemerolehan pengetahuan

- dan keterampilan secara terus-menerus, sehingga terjadi perubahan perilaku dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya”.
- Hasil belajar.** Setiap proses pembelajaran, keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai, di samping diukur dari segi prosesnya. Bloom mengelompokkan hasil belajar dalam tiga wilayah (domain) atau dikenal dengan taksonomi bloom, yaitu sebagai berikut. (1) ranah kognitif (pengetahuan); (2) ranah afektif (sikap), dan (3) ranah psikomotor (keterampilan).
- Hubungan sosial,** adalah hubungan antar-manusia dalam masyarakat.
- Impresionisme,** cirinya: melukis kesan alam secara langsung dan cepat berdasarkan kaidah hukum cahaya, garis kontur/ blabar dan kaya dengan warna, pelukisnya: Claude Monet, Degas, Pissarro dan lain-lain.
- Informal group,** adalah kelompok yang tidak mempunyai struktur dan organisasi biasanya terbentuk karena pertemuan yang berulang kali menjadi dasar bagi bertemunya kepentingan dan pengalaman yang sama.
- Informances,** yaitu istilah yang dipakai di mancanegara, saat kegiatan seni yang berpusat pada siswa. Menampilkan karya kelompok, yang berguna untuk memperlihatkan kemajuan akademik melalui musik, seni visual, drama, tari, pembacaan, lagu, dan kegiatan berbasis kinerja lainnya.
- Interaksi sosial** yaitu suatu hubungan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang terjadi dalam suatu masyarakat.
- Isi (content)** adalah pesan (message) atau tema karya seni seorang seniman, yang diusahakannya untuk dikomunikasikannya pada karya seni.
- Jalinan Tema Kurikulum & Pemetaan Kurikulum,** yaitu brainstorming terhadap ide tunggal dan

memperluas ide melalui web sebagai ilustrasi tentang apa yang dapat digunakan dalam tema atau unit atau pendekatan kepada proyek kurikulum.

Karya Iseng adalah karya yang dapat memancing surprise sebab mengandung unsur kejutan, humor, aneh, yang dilanggar adalah kelaziman, jenis karya yang termasuk ini misalnya karya komikal, tragedi, ironi, ejekan, satire, kritikan, humor, lucu, aneh

Karya Layak Estetik (iseng-khas-peka) adalah karya yang memenuhi syarat keindahan, karya jenis ini dapat menimbulkan rasa puas estetis, karena kebaruannya, komposisinya sebab mengandung tata tertib formal, estetik (keindahan). Umumnya karya-karya arsitektur adalah ungkapan dari kebaruan (novelty), dan layak estetik, sebab umumnya desainer disamping mengoptimalkan fungsinya juga memikirkan bagaimana supaya bangunan itu menarik. Tetapi sama halnya dengan karya novel dan iseng, karya layak estetik umumnya cepat membosankan. Kebaikannya adalah karya layak estetik umumnya dapat mengarah kepada cita rasa global (internasional)

Karya Transformasi, (Kritis-fleksibel-bebas) adalah karya yang disamping memiliki estetika formal (komposisi, tata atur), juga mengandung dimensi etika, moral dan kebenaran. Jenis karya ini tidak hanya sekedar indah tetapi juga mengandung kebenaran, kewajaran. Namun kelemahannya, karena mengandung dimensi etik, maka etik atau morality serta kebenaran itu sendiri relatif sifatnya karena tergantung konvensi atau tradisi sosial tertentu. Hal ini hanya dapat terjadi jika terdapat kecocokan antara dimensi etik yang terdapat pada karya dengan dimensi etik orang yang mengamatinya. Hal ini dapat menjelaskan perbedaan selera, misalnya kenapa yang indah bagi orang India berbeda dengan yang indah bagi orang Barat berdasarkan dimensi etikanya

Karya-karya yang baru (novel), jenis karya ini umumnya dapat

memancing Empati manusia, empati yaitu keadaan mental yang masuk kedalam unsur-unsur yang dilihat atau unsur-unsur yang dimaksudkan oleh si kreator, namun oleh karena timbulnya kesadaran, hal-hal yang baru itu tidak dianggap baru lagi (menjadi biasa). Misalnya jatuh cinta pada pandangan pertama, kemudian menjadi biasa. Pengalaman jenis ini misalnya dalam hal mengalami musik pop, gedung baru, atau baju baru.

- Kelompok sosial** adalah kelompok yang anggotanya mempunyai kesadaran jenis, berhubungan sosial antar anggota, dan tidak ada kesadaran jenis.
- Kolase (collage)**, adalah teknik seni abad ke duapuluh untuk membuat gambar dari potongan-potongan- berbagai material, seperti kertas, foto, lembaran kain, kawat, dll., yang dilekatkan pada sebuah permukaan datar.
- Komposisi (composition)**- adalah pengaturan objek-objek, bentuk-bentuk, warna-warna pada sebuah sebuah karya seni.
- Komunikasikan**. Adalah orang atau sekelompok orang yang dikirim pesan, pikiran, atau perasaan oleh pihak lain.
- Komunikasi**. Adalah proses penyampaian pesan dari suatu pihak kepada orang lain sehingga terjadi pengertian yang sama.
- Komunikator**. Adalah orang yang menyampaikan pesan, pikiran, atau perasaan kepada pihak lain.
- Komunitas Sosial**, yaitu sekelompok orang yang memiliki warisan tradisi, sosial, sejarah, regional atau budaya umum.
- Komunitas Sekolah Seni**, yaitu lembaga dengan pemberian non- profit, dan non-gelar, atau lembaga berbasis sosial yang menawarkan akses terbuka untuk instruksi seni berkualitas oleh sekolah profesional.
- Konflik** yaitu suatu proses sosial yang dua orang atau kelompok berusaha menyingkirkan pihak lain dengan jalan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.
- Konsep dan prinsip-prinsip desain (principles of design)**- adalah

konsep-konsep pengaturan yang berasal dari tradisi seni Eropa Barat, antara lain, keseimbangan, irama, pusat perhatian (center of interest), aksentuasi (emphasis), kontras, pengulangan/repetisi, gerakan, variasi, dan kesatuan. Meskipun hasil karya yang bukan dari budaya Eropa dapat mengandung prinsip-prinsip seperti ini, atau tidak diciptakan menurut prinsip-prinsip ini, tetapi karya budaya non Eropa juga tidak harus dinilai menurut prinsip-prinsip seperti ini.

Konsep preskriptif desain, adalah konsep-konsep yang mengatur atau menentukan prinsip-prinsip desain, pengatur itu misalnya sosial, budaya, ekonomi, teknologi dan material. Misalnya penerapan prinsip keseimbangan pada lukisan berbeda dengan penerapannya pada desain pakaian sebab berpedoman (prescriptif) kepada anatomi tubuh manusia, sedangkan lukisan berpedoman kepada bidang gambar. Catatan penulis: Penekanan (emphasis) pada seni budaya Minang adalah warna kontras, sedangkan pada budaya barat adalah keharmonisan warna. Ini adalah contoh konsep preskriptif desain yang berasal dari budaya. Konsep preskriptif desain adalah pengatur terakhir dari sebuah desain selain dari prinsip-prinsip desain (prinsip-prinsip desain juga berlaku pada seni rupa murni)

Konteks yaitu sebuah set kondisi latar belakang yang saling terkait (misalnya, sosial, ekonomi, politik) yang mempengaruhi dan memberi makna untuk pengembangan dan penerimaan pikiran, ide atau konsep dan yang mendefinisikan budaya pada era tertentu.

Kreasi Agung adalah karya yang dapat menimbulkan keterpesonaan dan keharuan, karya ini disamping memiliki dimensi estetik formal, juga mengandung etik, moral yang cocok dengan penerimanya. Karya yang sempurna ini dapat menyentuh panca indra dan perasaan manusia serta tidak membosankan. Hal ini terjadi karena terdapat kecocokan antara unsur-unsur yang disampaikan oleh karya dengan unsur-unsur

yang terdapat dalam diri manusia (imaji, felling, fisik, memori dan rasio)

- Kreatip**, yaitu kemampuan untuk bercrepta, kemampuan melihat masalah dan memecahkan masalah, ber-inovasi atau membuat sesuatu yang baru
- Kriteria estetik** yaitu standar untuk membuat penilaian tentang nilai artistik sebuah karya seni, berasal dari nilai-nilai budaya dan emosional dan makna kognitif.
- Kritik formal** yaitu diskusi dan penilaian dari kosakata (vocabulary) elemen/unsur-unsur dan prinsip-prinsip penting dari seni.
- Kritik Intuitif** yaitu diskusi dan penilaian yang berwawasan subjektif dari seseorang.
- Kritik kontekstual** yaitu diskusi dan penilaian dengan mempertimbangkan faktor-faktor sekitar asal usul dan warisan budaya tertentu.
- Kritik seni (art criticism)**- adalah bidang yang melakukan pemeriksaan (inquiry), penginterpretasian (interpret) dan penilaian pekerjaan seni, yang lazim dilakukan dengan pertimbangan studi komparatif (perbandingan).
- Kurikulum Berbasis Seni dan Budaya**, di mana seni dihubungkan dengan budaya atau menurut pandangan dunia budaya anak didik, langsung pada komunitas mereka misalnya (lingkungan, sekolah dan atau keluarga, budaya bangsa, budaya dilihat yang secara luas, sebagai koneksi ke manusia.
- Kurikulum Berbasis Seni/Sekolah berbasis Seni**, di mana seni sebagai mata pelajaran pokok dan tampil sebagai titik masuk ke aspek-aspek lain dari sistem instruksi; di mana seni dipentingkan untuk diajarkan sementara mata pelajaran lain diajarkan melalui cara seni. Pendekatan ini memadukan seni di semua bidang kurikulum.
- Kurikulum Seni Interdisipliner**, yaitu pembelajaran melalui tema seni terpadu, di mana setiap disiplin seni diarahkan oleh tema tunggal. Guna memberi pengalaman,

pertanyaan, dan pemecahan masalah.

Kurikulum Seni Terintegrasi, merupakan pendekatan yang menggabungkan seni ke dalam kurikulum inti (juga dikenal sebagai “kurikulum seni terintegrasi”) Siswa terlibat dalam proses kreatif yang menghubungkan sebuah bentuk seni dan area subyek lain (misalnya, seni dengan Bahasa Inggris) dan dengan tujuan mendalami kedua bidang itu.

Kurikulum Seniprofesional, di mana seni diajarkan sebagai pelatihan yang serius dan persiapan untuk berkarir dalam seni; hal ini sering dilakukan di Amerika untuk siswa yang dianggap berbakat dan sebagai usaha mencari pelatihan lanjutan dalam bidang seni tertentu.

Kurikulum Tematik, yaitu kurikulum interdisiplin/ terpadu, diselenggarakan di sekitar tema, dengan banyak cabang kegiatan seni dan penelitian secara mendalam yang berfokus pada isi tema.

Kurikulum Terpadu, yaitu istilah yang dipakai di Amerika saat pendidik dan seniman yang bekerja sama untuk membuat rencana untuk memajukan tujuan pendidikan dalam seni dan bidang kurikulum lainnya.

Kurikulum-Adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Lambang (symbols)- yaitu inaji visual yang mewakili atau menghadirkan hal lain. Contoh, sebuah kata adalah sebuah lambang yang mewakili hal lain dari pada kata itu. Bendera misalnya mewakili sebuah negara, adalah sebuah simbol.

Lateral thinking- yaitu cara berfikir kreatif, menjelajah dan tidak langsung kepada jawaban tunggal atau linear

Lukisan benda mati (still life) – adalah sebuah lukisan, atau gambar, potret, atau karya seni lainnya yang menunjukkan sebuah susunan/aransir benda-benda

mati.

- Material/materi-** adalah "sumber" (1) untuk menciptakan seni visual, seperti kanvas, tanah liat, kain, serat, kertas, kayu, film, cat, dll., dan (2) untuk mempelajari/studi karya seni, seperti karya seni repro, buku, videokaset, filemstrip, slide, dan lain lain
- Media campuran (mixed media)-** yaitu penciptaan karya seni dengan menggunakan kombinasi lebih dari satu teknik
- Media-** yaitu pengelompokan material yang dipakai karya seni, seperti film, minyak, pena dan tinta, pensil dan cat air, Latar tengah (middle ground) – adalah sebuah area dari sebuah gambaran diantara latardepan dan latar belakang.
- Medium-** dalam pengertian umum adalah penggunaan material yang digunakan oleh seniman untuk menghasilkan suatu karya seni, seperti campuran pigmen untuk membuat cat lukisan. Dalam pengertian spesifik adalah penggunaan unsur-unsur visual yang digunakan seniman atau desainer untuk menghasilkan karya seni. Sebab pengertian medium tidak dapat di pakai untuk semua jenis karya seni
- Menciptakan, membuat (create)-** adalah proses pengerjaan memproduksi seni dengan menggunakan berbagai material, media dan teknik tertentu, yang pada umumnya berasal dari sebuah gagasan atau konsep seniman yang asli, yang disertai ketrampilan berpikir yang tinggi.
- Model Mengajar Berpasangan/Koperatif,** halini adalah salah satu cara mengajar seni di Amerika; saat pengajaran seni dilaksanakan melalui pasangan guru biasa dan guru seniman. Gunanya untuk mengintegrasikan dan memperkuat satu dengan yang lain konsep-konsep antara disiplin ilmu seni dan non-seni. Dengan begitu pengalaman siswa dapat lebih fokus pada bentuk seni atau pada subjek non-seni, sementara di lain waktu instruksi seni dan instruksi non-seni dapat dihadirkan

dengan lancar. Guru dan seniman membuat panduan pelajaran, dan oleh seniman selama sesi yang berfokus pada seni, dan pembelajaran oleh guru biasa saat seniman tidak hadir.

- Mosaik (mosaic)- lantai atau dekorasi dinding yang dibuat dari potongan batu kecil, keramik, kulit/kerang, atau gelas/ kaca diset ke dalam plester atau semen pada lantai atau dekorasi dinding itu.
- Multi-Disiplin, terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Ketika salah satu subjek dipelajari dari sudut pandang lebih dari satu disiplin.
- Multikulturalisme, sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme (keberagaman) budaya sebagai suatu corak kehidupan masyarakat.
- Multiple Intelligences, satu set teori tentang bagaimana orang belajar dalam berbagai cara. Teori bahwa tidak ada satu "kecerdasan" melainkan bahwa ada delapan kecerdasan: linguistik-verbal, matematika-logis, visual-spasial, kinestetik-jasmani, musikal-ritmik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.
- Naturalisme, melukis objek alam/pemandangan secara visual (fotografis) tanpa ada penafsiran lain. Pelukisnya; Rudolf Bonnet, Le Mayeur, R. Locatelli dan Albercht Durer.
- Neoklasisisme, cirinya objek lukisan sekitar lingkungan istana dan tokoh agama, bersifat intelektual dan akademis. Semua bentuk dibatasi dengan garis nyata, berkesan tenang dan agung. Pelopornya Louis Davis kemudian dilanjutkan oleh Ingres.
- Optical Art, cirinya: termasuk seni non objektif dengan menampilkan bentuk – bentuk geometris atau garis
– garis yang diulang secara teratur rapih dan terperinci dengan warna – warna cemerlang pelukisnya: Jackson Pollok, William de Kooning dan Andy Warhol.

- Paparan Seni**, mengacu kepada kegiatan siswa dalam mengunjungi organisasi seni dan organisasi budaya untuk melihat contoh seni. Dengan kata lain melaksanakan kunjungan lapangan, atau melihat demonstrasi pagelaran seni yang mungkin terjadi dalam lingkungan sekolah. Umumnya, hal ini merupakan peluang “jangka pendek” bagi siswa untuk memahami seni.
- Pemandangan (landscape)** – yaitu suatu jenis lukisan, gambar, atau foto, atau jenis karya seni lainnya, yang menunjukkan keadaan alami atau pemandangan di luar rumah (out door scenes, seperti sungai, danau, pegunungan, atau pohon).
- Pendidikan Estetik**, yaitu pendidikan persepsi; pendidikan estetik sebenarnya bukan benar-benar adalah tindakan menciptakan karya seni, tetapi untuk tindakan pengembangan rasa seni. Pendidikan estetik membantu seseorang mengembangkan kemampuan rasa melalui karya seni. Dengan kata lain sebagai cara mengembangkan pengalamancitarasa. Dengan demikian pendidikan estetik adalah pendidikan citarasa, bukan pembelajaran tentang teori esietik atau filsafat seni.
- Pendidikan Kesenian**, yaitu istilah kolektif yang mengacu pada pendidikan yang komprehensif dan sekuensial dalam disiplin artistik terpisah dan berbeda, seperti tari, musik, drama, seni rakyat, seni media dan seni visual. “pendidikan seni” dipakai sebagai istilah luas, meliputi baik “seni langsung atau instruksi bertahap” dan “Seni terintegrasi atau kurikulum seni terintegrasi.”
- Pendidikan Nasional**, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan undang- undang dasar negara republik indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
- Pengerjaan**, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keterampilan yang digunakan untuk menciptakan suatu karya. Seniman harus memiliki skill yang tinggi karena

tanpa tingkat keahlian yang tinggi, karya mereka akan terlihat seperti karya seorang pemula. Seringkali, keahlian seorang seniman dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu dan karena itu juga akan meningkatkan nilai seni yang diciptakannya. Sebaliknya yang dibutuhkan perancang adalah bagaimana dapat berkomunikasi dan memecahkan masalah desain secara cepat dan elegan. Perancang tidak memerlukan keahlian tingkat tinggi untuk 'menjual' gagasannya, seperti yang mungkin dilakukan oleh seorang seniman, tapi tidak ada yang bisa membantah, semakin luas pekerjaan desainya, semakin berharga perancangannya. Misalnya hasil desain bangunan berbeda nilainya dengan desain ilustrasi buku.

- Penilaian, yaitu proses menggunakan alat evaluasi yang komprehensif untuk menentukan nilai, makna, dan tingkat keterampilan atau prestasi dicapai sebagai hasil dari program pendidikan seni.
- Perkakas, Alat (tools)- yaitu instrumen dan peralatan yang digunakan oleh para siswa untuk menciptakan dan belajar seni, seperti kuas, gunting, brayers, easel, tungku pengeringan, alat ukir/pahat dan kamera.
- Perluasan Kurikulum Seni, di mana seni dipakai sebagai penggerak untuk memperpanjang atau memperluas pendidikan seni di luar dinding sekolah untuk komunitas yang lebih besar dari sekolah seni, seperti museum, pusat-pusat seni masyarakat/rakyat, ruang konser, musik, dll.
- Persepsi (perception) adalah sesuatu yang visual dan sensasi yang disadari, sebagai pembeda (discrimination) dan pengintegrasian kesan-kesan, kondisi-kondisi, hubungan-hubungan tentang objek, gambaran dan perasaan.
- Persuasif, adalah penggunaan berbagai argumentasi, baik yang benar ataupun salah yang bertujuan agar pihak lain mengikuti berbagai teori, kepercayaan atau kegiatan tertentu.

- Pilihan Artistik**, yaitu pilihan yang dibuat oleh seniman untuk menyampaikan makna.
- Proses kritik** yaitu penggunaan dan pemeriksaan berurutan melalui perbandingan, analisis, pembentukan interpretasi, dan pengujian hipotesis dan evaluasi untuk membentuk penilaian.
- Proses pembudayaan**, yaitu istilah yang dipakai saat budaya dan pengetahuan ditularkan melalui seni rakyat, seni populer, atau model-model budaya elit dalam masyarakat.
- Rasisme** yaitu ideologi yang didasarkan pada keyakinan bahwa ciri tertentu yang dibawa sejak lahir menandakan bahwa pemilik ciri itu lebih rendah sehingga mereka didiskriminasi.
- Realisme**, cirinya: mengungkapkan kejadian yang sebenarnya dengan objek lukisan tentang rakyat jelata, kemiskinan atau kepalitan hidup, penderitaan dan kesibukan
— kesibukan, tokohnya Gustave Courbet dan George Hendrik Breitner.
- Reseptor**, adalah penerima rangsang berperan mengubah rangsang fisik (raba, cahaya, suara) dan kimia (rasa, gas, ph) menjadi aliran listrik pada serabut syaraf.
- Respon Estetik** adalah sebuah jawaban filosofis untuk kerja seni.
- Romantisme**, cirinya: bertemakan tentang cerita yang dahsyat atau kegemilangan sejarah dan peristiwa yang menggugah perasaan, emosional kaya dengan warna dan kontras cahaya, kesan gerak lebih menonjol bahkan melebihi kejadian sebenarnya. Tokohnya: Teodore Gericault, Delacroix, Cemille Corot, Rousseau, Millet dan lain-lain.
- Ruang Publik** yaitu ruang terbuka yang dipakai oleh semua orang atau komunitas tertentu untuk berintegrasi, menikmati, menonton pertunjukan, berpidato, dsb.
- Sejarah Seni (art history)**- adalah bidang pemeriksaan (inquiry), tentang asal-usul seni visual di seluruh dunia dan atau di dalam kebudayaan yang spesifik,

mencakup unsur sosial, religius, budaya, filosofis, estetika dan faktor teknologi yang mempengaruhi perubahan produksinya dari waktu ke waktu.

- Seni (Art), memiliki tiga arti yang dapat terpisah dan juga dapat menjadi satu kesatuan utuh. Arti pertama atau yang paling dasar adalah *skill/kemahiran*, arti kedua adalah *skill* untuk menghasilkan karya yang menarik, indah. Arti ketiga adalah karya untuk tujuan mengkomunikasikan ide, gagasan manusia pada zamannya.
- Seni dalam Kurikulum, salah satu pilihan di mana siswa diminta untuk mengambil kelas dalam seni visual, drama, tari, dan musik.
- Seni dalam Pendidikan, yaitu istilah pendidikan yang dipakai di Amerika yang mengacu pada masuknya belajar seni dalam arus utama pendidikan; saat siswa dan guru bermitra dengan seniman, partisipan seni, dan/atau lembaga budaya untuk menggabungkan seni ke dalam kurikulum.
- Seni EkstraKurikuler, di mana seni diajarkan di luar kurikulum sehari-hari dan dianggap sebagai kegiatan ekstra kurikuler, sering dicadangkan untuk jam setelah- sekolah, termasuk dalam hal ini klub puisi, kelompok musik, klub drama dan produksinya.
- Seni komersil (*commercial art*)- adalah seni grafis yang di produksi untuk maksud-maksud tertentu seperti iklan dan kemasan.
- Seni modern (*modern art*) – adalah gaya seni yang terakhir, yang sering dikaitkan orang dengan gagasan dan gaya yang revolusioner di bidang seni, arsitektur, dan literatur. Seni modern adalah seni yang dikembangkan pada awal abad 20 sebagai reaksi terhadap bentuk seni tradisional. Seni Postmodern adalah bagian dari seni modern, bukan tersendiri, kebanyakan orang mencoba untuk memisahkannya.
- Seni sebagai tambahan dalam Kurikulum, di mana seni diajarkan

- bersama dengan kurikulum inti; seni dianggap setara dengan mata pelajaran dasar yang diajarkan. Hal ini sering terlihat di sekolah-sekolah yang unggul dan sekolah percontohan.
- Seni Visual (visual art)**- yaitu suatu kategori yang luas yang meliputi tradisi ilmu seni rupa murni (*fine art*), seperti gambar, lukisan, printmaking dan arca; komunikasi visual dan desain seperti film, televisi, grafis dan desain produk; arsitektur dan seni lingkungan seperti desain urban, desain interior dan desain lanskap; seni rakyat/ folk dan karya seni seperti seni keramik, seni serat, perhiasan (*jewelry*), karya kayu, kertas dan material lainnya.
- Sistem sosial** .Sejumlah kegiatan atau sejumlah orang yang mempunyai hubungan timbal balik relatif konstan, hubungan sejumlah orang dan kegiatannya itu berlangsung terus menerus.
- Sosialisasi**, adalah sebuah proses penamaan atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari generasi satu ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.
- Sosiologi**, adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses sosial termasuk perubahan dan masalah sosial.
- Spesialis Seni Bersertifikat**, istilah yang dipakai di Amerika atas pendidik seni yang telah memiliki sertifikasi baik dibidang profesi seni visual, seni musik, tari atau teater. Pendidik disertifikasi oleh negara untuk mengajar.
- Status sosial** yaitu sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. (menurut ralph linton). Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah.
- Status** Adalah posisi/kedudukan seseorang dalam masyarakat.
- Strategi Berpikir Visual**, yaitu program seni visual untuk siswa

- sekolah dasar dan guru menggunakan seni untuk mengajar berpikir, kemampuan komunikasi, dan literasi visual.
- Stratifikasi sosial** yaitu perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara beringkat atas dasar kekuasaan, hak-hak istimewa, dan prestise.
- Struktur sosial** yaitu hubungan timbal balik antara posisi dan peranan.
- Tanggapan kritik/kritis** yaitu tindakan atau proses menggambarkan dan mengevaluasi media, proses dan makna karya seni dan menyusun penilaian secara komparatif.
- Teknik**, adalah sebuah proses/cara saat material dan alat seni serta media dipakai untuk menghasilkan seni
- Teknologi (technologies)**- adalah studi/penyelidikan atau penciptakan karya seni dengan menggunakan peralatan yang kompleks, seperti mesin bubut, alat press, komputer, laser dan peralatan video.
- Tema seni, subject matter**- yaitu kategorisasi untuk mengidentifikasi tipe isi karya seni.
- Teori motivasi (kebutuhan manusia) Maslow** . Maslow menyusun teori kebutuhan manusia yang bersifat tingkatan tertentu. Tingkatan itu berdasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, orang ingin untuk memenuhi kebutuhan tingkat selanjutnya dari hirarki yang lebih tinggi dari piramida teori kebutuhan.
- Teori motivasi berprestasi.** Seseorang termotivasi bekerja karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Motivasi ini dapat berupa keinginan agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik, atau adanya persepsi tentang nilai tugas tersebut, atau adanya kebutuhan untuk berhasil dengan sukses. McClelland menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi. Motivasi berprestasi ini disebut "n-achievement".
- Teori** Teori merupakan pengetahuan ilmiah yang mencakup

penjelasan mengenai suatu faktor tertentu dari sebuah disiplin keilmuan. Misalnya, dalam bidang ilmu ekonomi dikenal teori ekonomi makro dan mikro, dalam bidang fisika dikenal teori mekanika Newton dan teori relativitas einstein.

- Terapi Seni, yaitu aplikasi terapeutik melalui sebuah bentuk seni (seni rupa, tari, dll) sebagai jalan untuk membantu dalam pemulihan pasien, dan kebutuhan khusus.
- Tradisi yaitu pengetahuan, pendapat dan kebiasaan kelompok yang dirasa penting oleh anggotanya yang terus dilatih dan disebarkan ke generasi lainnya.
- Ungkapan (expression) suatu proses menyampaikan ide-ide, perasaan-perasaan (feelings) dan maksud-maksud tertentu/ makna (meanings) yang selektif yang dikomunikasikan dalam berbagai kemungkinan untuk seni visual, seni tradisi/ rakyat dsb., - pada lukisan- lukisan dan objek-objek dekoratif seni yang bergaya naif.
- Unsur-unsur seni/desain (elemen of art/design) – adalah elemen yang tampak/kelihatan pada semua pekerjaan seni visual, meliputi: garis, bentuk, warna, tekstur, nada (hitam-putih), bentuk dan ruang. Unsur-unsur seni (elemen of art/design) dapat dibagi lagi sebagai unsur- unsur visual (visual element), dan unsur-unsur atribut visual (visual attribute). Warna, tekstur, proporsi, skala dsb. adalah atribut visual yang tidak stabil terlihat. Elemen visual adalah volume, bentuk, garis, dan titik yaitu yang tidak pernah berubah terlihat walaupun ada yang mempengaruhinya.
- Vertical Thinking: yaitu cara berfikir yang ditujukan kepada jawaban tunggal dan cepat mengambil suatu keputusan, sebagai lawan berfikir lateral
- Workshop, yaitu pengajaran oleh seniman profesional yang bekerja dengan siswa dan guru di ruang kelas menggabungkan berbagai pengalaman dan ketrampilan.

